

**RELASI ANTARA TRADISI DAN
KEPERCAYAAN MASYARAKAT CINA
DENGAN BENTUK ARSITEKTUR PECINAN
KASUS STUDI: PECINAN LASEM, JAWA TENGAH**

Disertasi



**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR PROGRAM DOKTOR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
JULI 2025**

(Accredited by SK BAN-PT Nomor: 1341/SK/BAN-PT/Ak-KP/D/IV2023)

**RELASI ANTARA TRADISI DAN
KEPERCAYAAN MASYARAKAT CINA
DENGAN BENTUK ARSITEKTUR PECINAN
KASUS STUDI: PECINAN LASEM, JAWA TENGAH**

UJIAN KEMAJUAN PENELITIAN 4

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Dapat Mengikuti
Ujian Kemajuan Penelitian Disertasi 4**



**Oleh:
Julindiani Iskandar
9111901004**

**Promotor:
Prof. Dr. Ir. Purnama Salura, M.T., M.M**

**Ko-Promotor:
Dr. Ir. Yohanes Karyadi Kusliansjah, M.T**

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR PROGRAM DOKTOR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
JULI 2025
(Accredited by SK BAN-PT Nomor: 1341/SK/BAN-PT/Ak-KP/D/IV2023)**

HALAMAN PENGESAHAN

**RELASI ANTARA TRADISI DAN
KEPERCAYAAN MASYARAKAT CINA
DENGAN BENTUK ARSITEKTUR PECINAN
KASUS STUDI: PECINAN LASEM, JAWA TENGAH**



Oleh:

Julindiani Iskandar

9111901004

**Disetujui Untuk Diajukan Ujian Kemajuan Penelitian 4 pada:
Jumat, 25 Juli 2025**

Promotor:

Prof. Dr. Ir. Purnama Salura, M.T., M.M

Ko-Promotor:

Dr. Ir. Yohanes Karyadi Kusliansjah, M.T

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR PROGRAM DOKTOR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
JULI 2025**

(Accredited by SK BAN-PT Nomor: 1341/SK/BAN-PT/Ak-KP/D/IV2023)

**RELASI ANTARA TRADISI DAN KEPERCAYAAN
MASYARAKAT CINA DENGAN BENTUK ARSITEKTUR PECINAN
KASUS STUDI: PECINAN LASEM, JAWA TENGAH**

**Julindiani Iskandar (NPM 9111901004)
Promotor: Prof. Dr. Ir. Purnama Salura, M.T, M.M
Ko-Promotor: Dr. Ir. Yohanes Karyadi Kusliansjah, M.T**

**Doktor Ilmu Arsitektur
Bandung
Juli 2025**

ABSTRAK

Sejarah dan asal-usul terbentuknya Pecinan tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai tradisi (pemikiran filosofis, budaya, maupun ideologi) dan kepercayaan yang dihidupi oleh masyarakat Pecinan. Catatan sejarah menunjukkan bahwa masyarakat Cina selalu menyesuaikan diri dengan tempat di mana mereka hidup. Dengan demikian, adaptasi terhadap tempat juga berpengaruh terhadap aktivitas dan bentuk arsitektur Pecinan. Meskipun secara empiris bentuk arsitektur Pecinan cenderung terlihat serupa, tapi diyakini bahwa selalu terjadi adaptasi pada tradisi dan kepercayaan yang lalu berpengaruh pada bentuk arsitektur Pecinan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan menemukan konsepsi baru arsitektur pecinan dan bermanfaat sebagai referensi dan pemahaman mendasar tentang relasi yang terjadi antara tradisi dan kepercayaan yang melandasi aktivitas dengan bentuk arsitektur Pecinan untuk menyusun strategi keberlanjutan atau keberlanjutan arsitektur Cina di masa kini. Untuk mencari relasi antara tradisi dan kepercayaan masyarakat Cina yang melandasi aktivitas dengan bentuk arsitektur Pecinan, dilakukan dengan menelusuri teori-teori yang berkaitan dengan isu penelitian dan menemukan konsep-konsep tradisi/kepercayaan yang melandasi aktivitas dan konsep-konsep bentuk arsitektur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pencarian data primer di lapangan terdiri dari 2 (dua) bagian; 1) observasi di lapangan pada objek-objek studi untuk mendapatkan data tentang bentuk arsitektur Pecinan pada kasus studi 2) wawancara dengan narasumber untuk mencari data tentang tradisi/kepercayaan yang melandasi aktivitas. Analisa dan interpretasi data dilakukan untuk menemukan relasi antara kedua bagian data yang ditemukan pada masing-masing objek studi. Penelitian ini menemukan bahwa tradisi lebih kuat dari kepercayaan. Masyarakat Pecinan Lasem tidak lagi menjalankan tradisi berdasarkan kepercayaan tetapi hanya melanjutkan tradisi. Hasil penelitian ini, hanya berlaku di Pecinan Lasem, tetapi bisa diterapkan pada kasus-kasus di Pecinan lain di Indonesia namun perlu disesuaikan. Penelitian ini hasilnya ini terbuka untuk digunakan menjadi hipotesa/tesa kerja bagi penelitian yang lain.

Kata Kunci: Tradisi, Kepercayaan, Relasi, Arsitektur Pecinan

***THE RELATION BETWEEN CHINESE COMMUNITY TRADITIONS,
BELIEFS, AND ARCHITECTURAL FORM
CASE STUDY: PECINAN LASEM, JAWA TENGAH***

Julindiani Iskandar (NPM 9111901004)

Promotor: Prof. Dr. Purnama Salura, Ir., M.T., M.M

Co-Promotor: Dr. Ir. Yohanes Karyadi Kusliansjah, M.T

Doctor of Architecture

Bandung

July 2025

ABSTRACT

The history and origins of Chinatown cannot be separated from the traditional values (philosophical, cultural, and ideological thoughts) and beliefs lived by the people of Chinatown. Historical records show that Chinese people continuously adapt to where they live. Thus, adaptation to place also affects Chinatown's activities and architectural forms. Although empirically, the architectural forms of Chinatown tend to look similar, it is believed that there are always adaptations to traditions and beliefs that affect the architectural forms of Chinatown. The purpose of this research is to develop and discover a new conception of Chinatown architecture and to serve as a reference and fundamental understanding of the relationship between the traditions and beliefs that underlie the activities and architectural forms of Chinatown to strategize the survival or sustainability of Chinese architecture in the present. To find the relationship between the traditions and beliefs of the Chinese community that underlie the activities and architectural forms of Chinatown is done by exploring the theories related to the research issue and finding the concepts of traditions/beliefs that underlie the activities and ideas of architectural forms. This research used qualitative methods. The primary data search in the field consisted of 2 (two) parts: 1) field observations on the study objects to obtain data on the architectural form of Chinatown in the study cases and 2) interviews with resource persons to find data on traditions/beliefs that underlie activities. Data analysis and interpretation were conducted to find the relationship between the two parts of data found in each study object. This research found that tradition is more substantial than belief. The Lasem Chinatown community no longer carries out traditions based on beliefs but only continues traditions. The results of this research are only applicable in Lasem Chinatown, but they can be applied to cases in other Chinatowns in Indonesia and need to be adjusted. The results of this research are open to be used as a hypothesis/working theory for different studies.

Keywords: Tradition, Belief, Relationship, Chinatown Architecture

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmatNya Penulis dapat menyelesaikan penyusunan disertasi ini dengan baik. Disertasi ini disusun untuk memenuhi syarat kelulusan Program Studi Doktor Ilmu Arsitektur Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan, berdasarkan penelitian tentang Relasi Antara Tradisi dan Kepercayaan Masyarakat Cina dengan Bentuk Arsitektur Pecinan, Kasus Studi: Desa Soditan, Pecinan Lasem, Jawa Tengah.

Dalam proses penelitian dan penyusunan disertasi ini tidak terlepas dari keterlibatan banyak pihak yang telah membantu baik dalam pengumpulan data, survey lapangan, maupun diskusi-diskusi. Untuk itu, Penulis ingin berterima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Purnama Salura, Ir., MM., MT., selaku Promotor yang selalu mengarahkan Penulis selama proses penelitian dan penulisan disertasi ini, juga sebagai seorang pengajar yang banyak memberikan wawasan lebih luas sekaligus juga dalam mengenal banyak hal tentang ber-arsitektur.
2. Dr. Ir. Karyadi Kusliansyah, MT., selaku Ko-Promotor yang telah banyak memberikan masukan dan dukungan dalam menyelesaikan Penelitian Disertasi ini.
3. Dr. Indri Astrina Fitria Indrarani, ST., MA., selaku Pembahas yang memberikan masukan terkait langkah-langkah penelitian.
4. Dr. Ir. Ety Retnowati Kridarso, MT., selaku Pembahas yang memberikan masukan terkait langkah-langkah dan analisa penelitian. Juga sebagai teman, kakak, penyemangat dan penghibur hati dikala rasa putus asa mendera.
5. Anastasia Maurina, S.T, M.T, PhD, selaku Kepala Program Studi Magister dan Doktor Ilmu Arsitektur yang telah memberikan masukan dan bantuan serta dukungan dalam menyelesaikan proses studi doctor arsitektur ini.
6. Para narasumber di lokasi penelitian, Pecinan Lasem, antara lain:
 - a. Bapak Subagyo, pemilik rumah Lawang Ombo
 - b. Keluarga Alm. Bapak Susantyo, pemilik rumah Nyah Lasem
 - c. Bapak Pratiwo, peneliti dan penulis buku *The Transformation of Traditional Chinese Architecture*.
 - d. Ibu Agni Malagina, Yayasan Lasem Heritage
 - e. Bapak Baskoro Budhi Darmawan (Mas Pop), Yayasan Lasem Heritage
 - f. Bapak Suwargi Nurona Sukarno (Mas Agik), Museum Nyah Lasem
 - g. Divasio Putra Suryawan (Dipo), Museum Nyah Lasem
 - h. Ibu Grace, pemilik Rumah Oei
 - i. Bapak Sugiri, atas ilmu nya tentang kelenteng yang sangat membantu dalam kajian teori arsitektur Cina
 - j. Bapak Kwa tek Hay
 - k. Bapak Iwing dan Ibu Lani, penjaga Kelenteng Tjoe An Kiong
 - l. Bapak Rudy Hartono, pemilik Rumah Merah
 - m. Bapak Sulis, pemilik rumah Batik Nyah Kiok
 - n. Ibu Vina dan Pak Rudy, pemilik rumah Batik Kidangmas

- o. Ibu Lucia Helly, dosen Arsitektur Trisakti dosen Arsitektur Trisakti, atas disertasinya tentang pecinan di Tangerang yang sangat membantu studi literatur penelitian ini
7. Universitas Trisakti, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Jurusan Arsitektur yang telah memberikan kesempatan dan dukungan finansial studi lanjut.
8. Staf Pengajar di Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Trisakti yang selalu memberikan dukungan semangat dan doa. Terkhusus Bapak A. Hadi Prabowo, selaku Dekan FTSP, Ibu Khotijah Lahji, selaku Wakil Dekan II, Ibu Popi Puspitasari, selaku Wakil Dekan I, Ibu Inavonna, selaku Ketua Jurusan Arsitektur.
9. Rekan-rekan seperjuangan studi doktoral; Sidhi W, Dian S Budiman, Stephanie Clarissa, C. Egi Lake, Rahil M Hasbi, Imelda Akmal, Ibu Dian K, Mas Roni Sugiarto, Mona Yuwono dan rekan-rekan lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu atas masukan, diskusi, semangat, kebersamaan dan dukungan selama proses penyusunan Disertasi.
10. Suamiku Denny Hamanov Hamid dan anakku tercinta Athikana Karina Hamid, penghargaan dan terima kasih tulus saya sampaikan atas doa, pengorbanan waktu, dukungan dan kesabarannya.
11. Mamahku Djusni Iskandar, atas doa yang selalu dipanjatkan disetiap sujudnya.
12. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan dukungan.

Akhir kata, semoga disertasi ini dapat memberikan inspirasi dan manfaat baik bagi secara teoretik keilmuan arsitektur maupun secara praktis perencanaan dan keberlanjutan bangunan heritage di Kawasan Pecinan.

Bandung, Juli 2025

Julindiani Iskandar

DAFTAR ISI

ABSTRAK	IV
ABSTRACT	V
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	III
DAFTAR GAMBAR	VI
DAFTAR DIAGRAM	X
DAFTAR TABEL	XI
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Isu Penelitian	8
1.3 Premis dan Tesa Kerja	9
1.4 Lingkup Penelitian.....	9
1.5 Penentuan Lokasi dan Kasus Studi Penelitian.....	10
1.6 Pertanyaan Penelitian.....	10
1.7 Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
1.8 Kerangka Alur Penelitian.....	12
1.9 Sistematika Penulisan	13
BAB 2: KAJIAN LITERATUR	17
LANDASAN TEORI RELASI TRADISI DAN	17
KEPERCAYAAN MASYARAKAT CINA DENGAN	17
BENTUK ARSITEKTUR PECINAN	17
2.1 Tinjauan Kawasan Pecinan	18
2.2 Teori dan Konsep Tipo-Morfologi Arsitektur.....	29
2.3 Teori dan Konsep Properti dan Komposisi dalam Arsitektur	35
2.4 Teori dan Konsep Fungsi, Bentuk dan Makna dalam Arsitektur.....	44
2.5 Teori dan Konsep Elemen Pembentuk Citra Kota	48
2.6 Teori dan Konsep Tradisi Masyarakat Cina yang Berpengaruh	51
pada Bentuk Arsitekturnya	51
2.7 Posisi (State of the Art) dan Kebaruan Penelitian (Novelty).....	61

2.8	Kerangka Kajian Teoretik	80
	BAB 3	81
	METODE PENELITIAN	81
3.1	Langkah 1: Pengumpulan Data	82
3.2	Langkah 2: Analisis Elaborasi Teori (Teori Aktivitas, Teori Bentuk Arsitektur Pecinan, Teori Properti Komposisi).....	83
3.3	Langkah 3: Analisis menghadapi konsep aktivitas dengan konsep bentuk Arsitektur Pecinan.....	84
3.4	Langkah 4: Menyimpulkan Hasil Penelitian.....	84
	Analisis Elaborasi Teori.....	86
	Analisis Elaborasi Teori.....	86
	BAB 4	110
	KRITERIA, PENENTUAN DAN PENJELASAN	110
	OBJEK STUDI	110
4.1	Kriteria Penentuan Lokasi Studi, Objek Studi dan Kasus Studi	110
4.2	Objek Studi Pecinan Lasem	116
4.3	Kasus Studi di Desa Soditan, Pecinan Lasem.....	121
	BAB 5	128
	AKTIVITAS DAN BENTUK ARSITEKTUR PADA OBJEK STUDI DI DESA SODITAN, PECINAN LASEM	128
5.1	Data Aktivitas/Fungsi Tradisi dan Kepercayaan Masyarakat Cina dan Data Properti & Komposisi Fasilitas/Bentuk Arsitektur di Kawasan Pecinan Lasem (Skala Makro).....	128
5.2	Data Aktivitas/Fungsi Tradisi dan Kepercayaan dan Data Properti & Komposisi Fasilitas/Bentuk Arsitektur di Desa Soditan, Lasem (Skala Mezo)	132
5.3	Data Aktivitas/Fungsi Tradisi dan Kepercayaan Masyarakat Cina dan Data Properti & Komposisi Fasilitas/Bentuk Arsitektur pada Kasus Studi Kelenteng Tjoe An Kiong, Rumah Lawang Ombo, Rumah Keluarga Ibu Frida (Skala Mikro).....	134
	BAB 6	200

RELASI ANTARA KONSEP AKTIVITAS MASYARAKAT CINA DENGAN KONSEP BENTUK ARSITEKTUR PECINAN	200
6.1 Konsep Aktivitas dan Konsep Bentuk Arsitektur pada Kasus Studi di Desa Soditan, Pecinan Lasem.....	200
6.2 Relasi Konsep Aktivitas Terhadap Konsep Bentuk Arsitektur pada Kasus Studi di Desa Soditan Pecinan Lasem	204
BAB 7	205
TEMUAN DAN KESIMPULAN	205
7.1 Temuan	205
7.2 Kesimpulan	205
DAFTAR PUSTAKA	209
LAMPIRAN	217

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Jalan Sutra.....	2
Gambar 2. 2a, 2.b, 2c, 2d, 2e, 2f) Gambar masa lampau dan masa	5
Gambar 3. Penyebaran permukiman Cina di Indonesia	22
Gambar 4. <i>Timeline</i> perkembangan permukiman Cina di Indonesia (Sumber: Disertasi Lucia Helly, 2021)	23
Gambar 5. Konsep permukiman ideal menurut Hongsui (Sumber: Pratiwo, 2010)	25
Gambar 6. Konsep Kosmologi Tiongkok (Sumber: http://duniahongsuifengsui.blogspot.co.id/2015/05/fengsui-rumah.html)	26
Gambar 7. Ragam bentuk arsitektur Pecinan di beberapa kota di pedalaman pulau Jawa	27
Gambar 8. Ragam bentuk arsitektur Pecinan di beberapa kota di pedalaman pulau Jawa	28
Gambar 9. Tipe atap bangunan Tionghoa (Sumber: Khol, 1984)	29
Gambar 10. Peta kondisi geografis Pecinan Lasem.....	117
Gambar 11. Gambar 01: Rumah batik Nyah Kiok, Gambar 02: Rumah pabrik Tegel LZ	120
Gambar 12. Kondisi Bangunan Kelenteng Tjoe An Kiong	122
Gambar 13. Lokasi Bangunan Kelenteng Tjoe An Kiong di Desa Soditan,	123
Gambar 14. Kondisi Bangunan Rumah Lawang Ombo di Desa Soditan,	124
Gambar 15. Lokasi Bangunan Rumah Lawang Ombo di Desa Soditan,	125
Gambar 16. Kondisi Bangunan Rumah Keluarga Ibu di Desa Soditan,	126
Gambar 17. Lokasi Bangunan Rumah Keluarga Ibu Frida di Desa Soditan,	127
Gambar 18. Perkembangan Permukiman Cina Lasem abad 15 hingga abad 18,	129
Gambar 19. Perkembangan Permukiman Cina Lasem tahun 1588,	130
Gambar 20. Lokasi Pusat Kegiatan Kota Lasem, Frida.....	131
Gambar 21. Interpretasi kosmologis fengshui dan arah mata hari di permukiman	132
Gambar 22. Perkembangan Permukiman Cina Lasem tahun 1740,	133
Gambar 23. Perkembangan Permukiman Cina Lasem tahun 1745,	134
Gambar 24. Perkembangan Permukiman Cina Lasem tahun 1841	136
Gambar 25. Perkembangan Permukiman Cina Perkembangan Permukiman Cina Lasem.....	137
Gambar 26. Perkembangan Permukiman Cina Lasem Tahun 1990, Sumber: Pratiwo (2010).....	139

Gambar 27. Peta sebaran Objek Diduga Cagar Budaya Kawasan Kota Lasem,	141
Gambar 28. Peta jalur <i>jutbio</i> /kirab dan tempat-tempat arak-arakan <i>jutbio</i> /kirab singgah	125
Gambar 29. Peta elemen-elemen pembentuk citra kota/kawasan Pecinan Lasem	131
Gambar 30. Peta eksisting kawasan Desa Soditan menunjukkan letak objek studi	133
Gambar 31. Peta kawasan Desa Soditan	133
Gambar 32. Sketsa Kelenteng Tjoe An Kiong (Sumber: ilustrasi Dipo, 2023)	134
Gambar 33. Perayaan malam pergantian Tahun Baru Imlek	138
Gambar 34. Kegiatan Tradisi Bersih-Bersih Jelang Tahun Baru Imlek di Kelenteng	139
Gambar 35. Kegiatan Tradisi Sembahyang Rebutan di Kelenteng Tjoe An Kiong.....	140
Gambar 36. Kegiatan Perayaan Cap Go Meh di Kelenteng Tjoe An Kiong	141
Gambar 37. Urutan aktivitas Prosesi Sembahyang di Kelenteng Tjoe An Kiong	145
Gambar 38. Gambar <i>Block plan</i> dan <i>Site plan</i> kelenteng Tjoe An Kiong.....	146
Gambar 39. Gambar Denah dan Aksonometri Kelenteng Tjoe An Kiong.....	147
Gambar 40. Perspektif tampak kelenteng Tjoe An Kiong dari arah barat, timur, utara, selatan ...	148
Gambar 41. Perspektif <i>bird eye view</i> Kelenteng Tjoe An Kiong dari arah barat daya dan	149
Gambar 42. Ruang-ruang di Kelenteng Tjoe An Kiong.....	150
Gambar 43. Ruang-ruang di Kelenteng Tjoe An Kiong.....	151
Gambar 44. Detail atap di Kelenteng Tjoe An Kiong	152
Gambar 45. Meja altar di Kelenteng Tjoe An Kiong	152
Gambar 46. Interior kelenteng Tjoe An Kiong	153
Gambar 47. Gambar menunjukkan letak dan kondisi ruang semakin kebelakang semakin.....	155
Gambar 48. Gambar perspektif menerangkan posisi gerbang dan sumur langit/ <i>courtyard</i>	156
Gambar 49. Gambar perspektif menerangkan posisi elemen-elemen bangunan dan	156
Gambar 50. Gambar 01: elemen atap, Gambar 02: sumur langit, Gambar 03: ruang altar untuk .	157
Gambar 51. Orientasi saat sembahyang kepada Di Kong, menghadap <i>courtyard</i>	158
Gambar 52. Gambar 01: qilin (wanita) menggendong anak, Gambar 02: foto qilin (laki-	165
Gambar 53. Patung singa di depan pintu gerbang kelenteng Tjoe An Kiong	166
Gambar 54. Atap type <i>ngang-shan</i> pada bangunan kelenteng Tjoe An Kiong	167
Gambar 55. Gambar 01, ornamen bunga lotus pada dinding sofi-sofi, Gambar 02, ornament	168

Gambar 56. Foto jenis-jenis <i>Tiao</i> pada kelenteng Tjoe An Kiong	169
Gambar 57. Gambar 01, kuda-kuda atap teras, Gambar 02, kuda-kuda atap ruang duduk/	170
Gambar 58. Gambar 01, kolom di depan altar dengan lukisan sepasang naga biru,	171
Gambar 59. Gambar kiri, memperlihatkan halaman depan kelenteng Tjoe An Kiong yang luas, ..	172
Gambar 60. Gambar 01, posisi gentong pembakaran kertas di sisi kiri kelenteng, Gambar 02, ...	173
Gambar 61. Sketsa Rumah Lawang Ombo (Sumber: ilustrasi Dipo, 2023)	166
Gambar 62. Makam di halaman samping Rumah Lawang Ombo	167
Gambar 63. Gambar 01, Fasad Rumah Lawang Ombo Yang Bergaya Arsitektur Cina,	167
Gambar 64. Gambar 01 dan 02, memperlihatkan pintu rumah yang sangat besar, Foto 03,	169
Gambar 65. Letak dan Kondisi Ruang-Ruang di Rumah Lawang Ombo	169
Gambar 66. Gambar alur aktivitas penghuni Rumah Lawang Ombo	170
Gambar 67. Gambar alur aktivitas pembantu Rumah Lawang Ombo	171
Gambar 68. <i>Block plan</i> dan <i>Site plan</i> Rumah Lawang Ombo	172
Gambar 69. Denah dan Aksonometri Rumah Lawang Ombo	173
Gambar 70. Perspektif tampak kelenteng Rumah Lawang Ombo dari arah barat,	174
Gambar 71. Perspektif <i>bird eye view</i> rumah Lawang Ombo dari arah barat daya	175
Gambar 72. Kondisi denah Rumah Lawang Ombo yang simetris yang terdiri	176
Gambar 73. Gambar 01, Pintu Masuk Utama yang berukuran besar (Lawang	178
Gambar 74. Posisi Pintu dan Jendela Di Teras Depan Rumah Lawang Ombo	179
Gambar 75. Letak dan kondisi ruang altar di Rumah Lawang Ombo	180
Gambar 76. Lokasi dan kondisi lorong, dapur dan gudang di Rumah Lawang Ombo	181
Gambar 77. Lokasi dan kondisi ruang penyimpanan/gudang, lubang/lorong	182
Gambar 78. Lokasi dan kondisi teras belakang di Rumah Lawang Ombo	183
Gambar 79. Lokasi dan kondisi rumah belakang di Rumah Lawang Ombo	185
Gambar 80. Lokasi dan kondisi posisi lantai 2 rumah belakang di Rumah Lawang Ombo	186
Gambar 81. Lokasi dan kondisi posisi rumah samping di Rumah Lawang Ombo yang sudah	187
Gambar 82. Lokasi dan kondisi posisi halaman tengah (<i>courtyard</i>) di Rumah Lawang Ombo	188
Gambar 83. Gambar 01 Siteplan Rumah Lawang Ombo memperlihatkan lokasi	189
Gambar 84. Type atap ngang-shan pada Rumah Lawang Ombo dan detail atap yang	190

Gambar 85. Ornamen pada atap Rumah Lawang Ombo	191
Gambar 86. Gambar 01 Memperlihatkan bentuk atap Rumah Lawang Ombo yang	191
Gambar 87. Gambar 01 Memperlihatkan dinding kayu yang membatasi ruang altar	192
Gambar 88. Gambar 01 Memperlihatkan pintu rumah utama Lawang Ombo, Gambar 02	193
Gambar 89. Gambar 01, Pintu kayu diruang altar menuju teras belakang	194
Gambar 90. Macam-macam jendela di Rumah Lawang Ombo	195
Gambar 91. Jenis-jenis bahan penutup lantai di Rumah Lawang Ombo	196
Gambar 92. Jenis-jenis kolom di Rumah Lawang Ombo	197
Gambar 93. Lokasi dan kondisi gerbang di Rumah Lawang Ombo	198
Gambar 94. Sketsa Rumah Keluarga Ibu Frida (Sumber: ilustrasi Dipo, 2023)	200
Gambar 95. Bangunan utama, bangunan samping, bangunan samping	202
Gambar 96. Bangunan utama menjadi pusat orientasi, dan pembagian ruang yang simetris	203
Gambar 97. Lokasi dan Kondisi Ruang-Ruang di Rumah Keluarga Ibu Frida	204
Gambar 98. <i>Block plan</i> dan <i>Site plan</i> Rumah Keluarga Ibu Frida	205
Gambar 99. Denah aksonometri Rumah Keluarga Ibu Frida	206
Gambar 100. Perspektif <i>bird eye view</i> rumah Keluarga Ibu Frida dari arah barat daya	206
Gambar 101. Perspektif tampak Rumah Keluarga Ibu Frida dari arah barat,	207
Gambar 102. Potongan A-A, B-B, C-C, D-D Rumah Keluarga Ibu Frida	208

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1 . Kerangka Alur Penelitian.....	12
Diagram 2. Prinsip Penataan Arsitektur, (Sumber: Teori Salura, 2018)	43
Diagram 3. Konsep Neo Konfusius (Sumber: Peneliti dari Fung Yu Lang, 2017)	58
Diagram 4. Kerangka Kajian Teoretik.....	80
Diagram 5. Kerangka Kajian Teoretik.....	81
Diagram 6. Langkah-langkah metode penelitian.....	86
Diagram 7. Diagram Aktivitas/Fungsi <i>Jutbio</i> /Kirab di Kawasan Pecinan Lasem	144
Diagram 8. Fasilitas/Tempat Singgah Arak-Arakan Mak Co dan Peserta	147

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kata kunci Tipo-Morfologi/Bentuk Arsitektur	62
Tabel 2. Kata kunci Arsitektur Cina (<i>Chinese Architecture</i>)	69
Tabel 3. Kata kunci Pecinan (<i>China Town</i>).....	74
Tabel 4. Landasan Konsep Aktivitas (Dulu).....	126
Tabel 5. Landasan Konsep Aktivitas (Sekarang).....	127
Tabel 6. Hubungan aktivitas/fungsi urutan sembahyang terhadap fasilitas/tempat	177
Tabel 7. Landasan Konsep Aktivitas/Fungsi dan Landasan Konsep Fasilitas/Bentuk	165
Tabel 8. Hubungan aktivitas dengan fasilitas/bentuk di Rumah Lawang Ombo	199
Tabel 9. Landasan Konsep Aktivitas/Fungsi dan Landasan Konsep Fasilitas/Bentuk pada	200

BAB 1

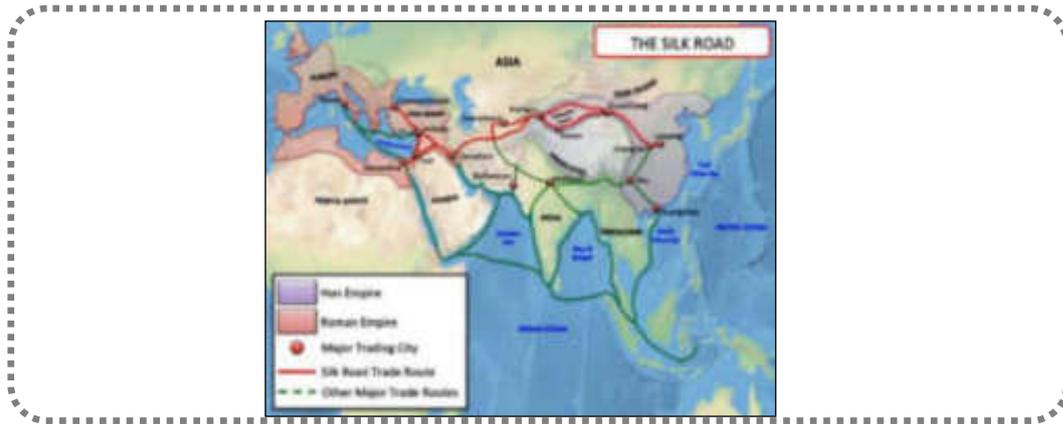
PENDAHULUAN

Bagian ini menjelaskan tentang fenomena perkembangan arsitektur Pecinan dan fenomena tradisi dan kepercayaan masyarakat Pecinan di Indonesia yang menjadi latar belakang terbentuknya isu penelitian **Relasi Antara Tradisi dan Kepercayaan Masyarakat Cina yang Melandasi Aktivitas dengan Bentuk Arsitektur Pecinan**. Di lengkapi dengan penjelasan tentang premis dan tesa kerja penelitian, lingkup objek penelitian, kriteria pemilihan objek studi, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta kerangka alur penelitian sebagai kesimpulan. Bagian akhir BAB ini adalah penjelasan sistematika penulisan yang menjelaskan isi dan langkah-langkah penulisan laporan penelitian ini.

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Fenomena Perkembangan Arsitektur Pecinan di Indonesia

Cina merupakan salah satu negara dengan kebudayaan tertua sekaligus dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Sejak milenium kedua sebelum Masehi, jumlah penduduk yang terus bertambah dengan kondisi politik yang bergejolak mengakibatkan Cina tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri melalui pertanian semata, tetapi juga mengandalkan hubungan perdagangan dengan bangsa lain yang terletak di benua yang berbeda. Bukti-bukti arkeologis menunjukkan bahwa sejak zaman dinasti Shang (1766-1123 SM), masyarakat Cina menjalin hubungan perdagangan dengan masyarakat di Asia Tenggara, India, Timur Tengah dan Afrika serta Eropa melalui Laut Cina Selatan (*Nanhai*). Jalur yang menghubungkan negara-negara ini dikenal dengan Jalur Perdagangan Rempah (*Spice Trade*). (Clark, 1991; Soo, 2000; Menziez, 2002; Wang, 2003; Wang, 2020)



Gambar 1. Peta Jalan Sutra

Salah satu lokasi di jalur rempah ini adalah Indonesia, terutama di pesisir utara Pulau Jawa. Tidak mengherankan bahwa banyak pedagang Cina akhirnya menghabiskan waktu di pesisir Jawa sebelum kembali ke negerinya. Pedagang ini akhirnya menetap, menikah dengan orang-orang setempat, dan membentuk permukiman mereka sendiri. Oleh karena itu, meskipun istilah "Pecinan" (*cina wijk* atau permukiman masyarakat Cina) sendiri baru muncul karena kebijakan segregasi yang dibuat oleh pemerintah kolonial Belanda pada abad ke-17, permukiman masyarakat Cina di pesisir utara Jawa sudah ada sekitar tiga abad sebelumnya.

Pengamatan empiris menunjukkan bahwa hampir seluruh daerah di Indonesia memiliki kawasan Pecinan. Pada setiap Pecinan tersebut, terdapat dua fenomena yang menarik terkait dengan arsitekturnya. Pertama, arsitektur Pecinan memiliki bentuk fisik yang serupa meskipun berada pada lokasi yang berbeda. Kedua, arsitektur Pecinan memiliki bentuk fisik yang serupa meskipun dibangun pada periode yang berbeda.

- 1. Arsitektur Pecinan memiliki bentuk fisik yang serupa meskipun berada pada lokasi berbeda**

Indonesia terkenal dengan arsitektur tradisionalnya yang memiliki bentuk berbeda-beda di setiap daerah. Sebagai contohnya, arsitektur tradisional Sabu di Nusa Tenggara Timur memiliki bentuk berbeda dengan arsitektur Sunda di Jawa Barat. Begitupula kedua jenis arsitektur ini memiliki bentuk berbeda dengan arsitektur Batak di Sumatera Utara. Keanekaragaman arsitektur tradisional Indonesia ini sangat berbeda dengan arsitektur di kawasan Pecinan. Secara kasat mata dapat dilihat bahwa arsitektur Pecinan di seluruh Indonesia memiliki bentuk yang serupa dengan yang lain, meskipun berada di tempat (lokasi) yang berbeda.

2. Arsitektur Pecinan memiliki bentuk fisik yang serupa meskipun dibangun pada periode yang berbeda

Keserupaan bentuk arsitektur di Pecinan tidak hanya ditemukan pada arsitektur Pecinan yang berada di tempat yang berbeda, namun juga cenderung ditemukan pada bentuk arsitektur yang dibangun dalam periode yang berbeda. Catatan sejarah menunjukkan bahwa masyarakat Cina datang ke Indonesia tidak sekaligus, melainkan datang dalam beberapa gelombang mulai dari abad 14 hingga 19. Sedangkan di daerah asalnya, yakni di Cina Selatan, praktek rancang-bangun sudah ada sejak sebelum abad ke-8 Masehi. Meskipun dibangun dalam periode yang berbeda, namun bentuk fisik arsitektur kawasan Pecinan di Indonesia pada abad 14 hingga 18 masih memiliki keserupaan dengan bangunan yang di Cina Selatan pada abad ke-8. Sebagai contohnya, ketika para wisatawan Perancis mengunjungi kota Lasem pada abad ke-18, mereka menyebut kota Lasem sebagai '*Le Petit Chinoise*' (Tiongkok Kecil), karena arsitektur bangunannya mengingatkan pada arsitektur di Cina Selatan. Fakta empiris ini juga diperkuat oleh penelitian-penelitian lain yang membahas mengenai arsitektur tradisional

Cina. Seluruh penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk bangunan di Cina Selatan tersebut serupa dengan bentuk bangunan di kawasan Pecinan di Indonesia.

Dua fenomena ini membuat arsitektur Pecinan memiliki keunikan dibandingkan dengan arsitektur lain di Indonesia. Sayangnya, saat ini tidak banyak kawasan Pecinan yang masih memiliki elemen-elemen arsitektur yang lengkap. Meskipun masih menyangand nama Pecinan, sebagian besar elemen arsitektur Pecinan tersebut sudah lenyap, melebur dengan kawasan lain di sekitarnya.

Berdasar pada fenomena perkembangan Pecinan saat ini, diduga bahwa arsitektur kawasan Pecinan di Indonesia di masa mendatang akan semakin berkurang, bahkan hilang sama sekali. Hal ini tentu sangat disayangkan, mengingat arsitektur Pecinan dengan budayanya yang khas, selama ini menjadi simpanan kekayaan yang menambah keaneka-ragaman arsitektur di Indonesia. Jika tidak dilakukan upaya untuk mempertahankan arsitektur Pecinan, dikhawatirkan bahwa di masa mendatang, Pecinan hanya menjadi sebuah istilah semata, namun tanpa artefak.

Salah satu langkah penting yang patut dihargai untuk mempertahankan arsitektur Pecinan yaitu melalui upaya konservasi. Saat ini, kesadaran untuk melestarikan bangunan bersejarah, terutama pada kawasan Pecinan memang semakin tinggi. Kajian mendalam mengenai arsitektur Pecinan sangat diperlukan untuk mendukung upaya konservasi, agar tidak menjadi upaya dokumentasi bentuk arsitektur Pecinan semata, namun untuk mempelajari secara mendalam pemikiran filosofis yang melandasi tradisi budaya dan arsitekturnya.



Gambar 2a.

Kelenteng See Hin Kiong di kota Padang,
Sumatera Barat (foto masa lampau)



Gambar 2b.

Kelenteng See Hin Kiong di kota Padang,
Sumatera Barat (foto masa kini)



Gambar 2c.

Kelenteng Tay Kak Sie di kota Semarang,
Jawa Tengah (foto masa lampau)



Gambar 2d.

Kelenteng Tay Kak Sie di kota Semarang,
Jawa Tengah (foto masa kini)



Gambar 2e.

Kelenteng Tjoe An Kiong di kota Lasem,
Jawa Tengah (foto masa lampau)



Gambar 2f.

Kelenteng Tjoe An Kiong di kota Lasem,
Jawa Tengah (foto masa kini)

Gambar 2. 2a, 2.b, 2c, 2d, 2e, 2f) Gambar masa lampau dan masa
kini bangunan kelenteng di kawasan Pecinan yang berbeda

Gambar 2 memperlihatkan foto-foto bangunan kelenteng masa lampau dan masa
kini di kawasan Pecinan yang berbeda.

1.1.2 Fenomena Tradisi dan Kepercayaan Masyarakat Pecinan di Indonesia

Arsitektur merupakan objek buatan manusia, sehingga setiap bentukan arsitektur yang tercipta tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tertentu. Diduga bahwa keunikan arsitektur Pecinan dipengaruhi oleh kuatnya tradisi budaya Cina yang dibawa oleh kelompok pendatang ke Indonesia. Sejak dulu, Cina memang dikenal sebagai negara dengan peradaban tertua. Sayangnya, buku-buku asli yang membahas tentang kebudayaan Cina tradisional ini sempat dilarang dan dihapuskan, pada masa pemerintahan Dinasti Qing (1644-1191) dan di masa Revolusi Kebudayaan (1966-1976).

Sekitar tahun 1990, tiga dekade setelah revolusi kebudayaan berakhir, para akademisi mulai menyadari pentingnya penelitian ulang tentang budaya Cina. Ketika mencoba menelusuri budaya Cina di tempat asalnya, mereka mengalami kebuntuan karena revolusi budaya rupanya telah mengakar dalam kehidupan masyarakatnya sendiri. Para akademisi ini kemudian mencoba untuk menelusuri kebudayaan Cina pada lokasi-lokasi yang merupakan tempat tinggal masyarakat Cina pendatang sebelum terjadinya revolusi budaya, yakni pada abad ke-13 hingga 18. Lokasi yang umumnya dianggap ideal sebagai kasus studi ialah Taiwan dan daerah di Asia Tenggara yang merupakan tempat singgah awal masyarakat Cina pendatang, terutama di pesisir utara pulau Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun terdapat tradisi migrasi ini, orang-orang tadi tetap merupakan orang-orang Cina dalam perasaan tertentu yang mendalam. Menurut sinolog Gordon Redding: "Mayoritas dari mereka secara psikologis belum meninggalkan Cina, atau setidaknya sebagian angan-angan dan mungkin perasaan romantis tentang peradaban Cina." Sejalan dengan pendapat Redding tersebut, para sinolog

di awal abad ke-19 umumnya sepakat bahwa masyarakat Cina pendatang masih menghidupi tradisi Cina yang diwariskan dari para leluhur mereka.

Di sisi lain, masyarakat Cina juga memiliki pepatah yang membimbing kehidupan mereka: "*the sea admits hundreds of rivers for its capacity to hold.*" Pepatah ini menunjukkan kesadaran masyarakat Cina bahwa bangsa yang besar ialah bangsa yang mau menerima masukan beragam pemikiran lain (Li, 2012). Pepatah ini menggambarkan bahwa meskipun tradisi Cina sangat kuat tertanam dalam diri masyarakat yang bermigrasi, namun mereka juga menunjukkan kecenderungan untuk menyesuaikan diri di lokasi yang jauh dari kampung halaman. Karakter adaptif masyarakat Cina pendatang ini merupakan praktek yang telah berlangsung selama berabad-abad, bahkan sebelum Revolusi Kebudayaan. Para pakar yang meneliti tentang karakter adaptif masyarakat Cina pendatang cenderung sepakat bahwa pendapat "*once a chinese, always a chinese*", kurang sesuai untuk menggambarkan masyarakat Cina pendatang, terutama yang bermigrasi ke daerah Asia Tenggara (Wang, 2000). Sayangnya, penelitian-penelitian yang membahas mengenai transformasi budaya masyarakat Cina pendatang masih sangat langka. Jikapun ada, penelitian-penelitian ini hanya membahas transformasi budaya masyarakat Cina pendatang di Asia Tenggara secara keseluruhan, tidak pernah secara spesifik dan mendalam di Indonesia. Hal serupa dapat dilihat pada penelitian-penelitian tentang arsitektur Pecinan di Indonesia. Saat ini, terdapat dua tendensi dalam penelitian tentang budaya dan arsitektur Pecinan. Pertama, berfokus pada kisah-kisah tentang sejarah tradisi masyarakat Cina, serta sejarah Pecinan dan asal-usul kedatangan masyarakat Cina di Indonesia. Umumnya penelitian-penelitian ini berlandas pada catatan historis yang kredibilitasnya masih

dipertanyakan, padahal bukti-bukti arkeologis mutakhir membuka kemungkinan untuk interpretasi yang berbeda. Begitupula interpretasi tentang aspek kesejarahan ini belum tentu relevan dan masih dipraktikkan pada Pecinan saat ini. Kedua, berfokus pada deskripsi bentuk arsitektur Pecinan, yang umumnya dikenal dengan istilah 'morfologi' atau 'tipo-morfologi'. Umumnya, penelitian morfologi arsitektur Pecinan hanya merupakan hasil dokumentasi bentuk arsitektur dari masa ke masa, dan sekedar menyertakan catatan singkat tentang tradisi masyarakat Pecinan yang juga masih belum dapat dipastikan kebenarannya.

Dari kedua tendensi ini dapat dilihat bahwa belum ada penelitian yang membahas bentuk arsitektur Pecinan yang dikaitkan dengan aktivitas yang dipengaruhi oleh tradisinya. Pembahasan parsial tentang tradisi dan bentuk arsitektur Pecinan dikhawatirkan akan berakibat pada upaya 'pencocokan' yang keliru dan sekedar glorifikasi terhadap arsitektur Pecinan di masa lampau, namun kurang bermanfaat bagi praktik konservasi maupun pembangunan Pecinan-Pecinan baru di masa mendatang.

1.2 Isu Penelitian

Berlandas pada fenomena yang telah diuraikan, penelitian ini mengangkat isu tentang **Relasi Antara Tradisi dan Kepercayaan Masyarakat Cina yang Melandasi Aktivitas dengan Bentuk Arsitektur Pecinan**. Isu ini signifikan karena berfokus pada dua aspek penting dalam arsitektur, yakni fungsi dan bentuk. Isu ini juga relevan karena sejak berabad-abad lalu hingga saat ini, masyarakat Cina tidak hanya memegang teguh tradisinya, tetapi juga berupaya untuk beradaptasi dengan kondisi tempat di mana mereka hidup.

Adaptasi pada tradisi dan kepercayaan ini, diyakini tercermin pada bentuk arsitektur Pecinan. Dengan memelajari pengetahuan relasi antara tradisi dan kepercayaan masyarakat Cina dengan bentuk arsitektur Pecinan, dapat diperoleh pengetahuan mengenai kemungkinan-kemungkinan pengembangan arsitektur Pecinan di masa mendatang. Pengetahuan mendalam tentang relasi tradisi dan kepercayaan masyarakat Cina dengan bentuk arsitektur Pecinan justru sangat relevan dan signifikan dalam kondisi dunia yang terus berubah.

1.3 Premis dan Tesa Kerja

1.3.1 Premis

Sejarah dan asal usul terbentuknya Pecinan tidak dapat dilepas dari nilai-nilai Tradisi dan Kepercayaan Masyarakat Pecinan. Nilai-nilai Tradisi dan Kepercayaan cenderung memengaruhi aktivitas dan bentuk arsitektur Pecinan.

1.3.2 Tesa Kerja

Berdasar pada premis, diajukan tesa kerja sebagai berikut:

Meskipun secara empiris Bentuk Arsitektur Pecinan cenderung terlihat serupa Natau tetap namun, pada aspek Tradisi dan Kepercayaan cenderung tidak selalu tetap.

1.4 Lingkup Penelitian

Objek formal: tradisi dan kepercayaan yang melandasi aktivitas masyarakat Pecinan dan bentuk arsitektur (mitos dan lain-lain yang berhubungan dengan aktivitas). Objek material: Penelusuran dilakukan terhadap seluruh elemen-elemen pembentuk arsitektur Pecinan di Lasem, Jawa Tengah. Objek material dapat dirinci sebagai berikut:

1. Lingkup lingkungan
2. Lingkup tapak
3. Lingkup bangunan dan ruang dalam

1.5 Penentuan Lokasi dan Kasus Studi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Lasem, mengingat Lasem merupakan Pecinan paling tua yang ada di pesisir utara Pulau Jawa. Sedangkan kasus studi penelitian mencakup bangunan-bangunan penting yang ada di Pecinan Lasem. Bangunan-bangunan ini diwakili oleh:

1. Kelenteng sebagai bangunan religius
2. Rumah tinggal kapiten sebagai tempat berkumpul
3. Rumah tinggal masyarakat

1.6 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan premis dan tesa kerja serta lingkup penelitian, disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Konsep signifikan apa yang melandasi tradisi dan kepercayaan Masyarakat Cina di desa Soditan, lasem, saat ini?
2. Apa yang terjadi pada bentuk arsitektur Pecinan di Desa Soditan, Lasem, saat ini?
3. Mengapa dan bagaimana relasi yang terjalin antara Tradisi dan Kepercayaan dengan Bentuk Arsitektur Pecinan di desa Soditan, Lasem saat ini?

1.7 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.7.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan mengembangkan dan menemukan konsepsi baru arsitektur pecinan. Secara khusus bertujuan untuk memahami, menganalisis, seluruh relasi yang terjalin antara tradisi dan kepercayaan masyarakat Cina dengan bentuk arsitektur Pecinan di Desa Soditan, Lasem, Jawa Tengah.

1.7.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai:

1. Masukan untuk pengayaan perbendaharaan teori, konsep arsitektur Pecinan
2. Rujukan atau referensi bagi para praktisi yang mendesain karya arsitektur dengan mempertimbangkan bentuk arsitektur Pecinan yang sesuai aktivitas berdasarkan Tradisi dan Kepercayaan Masyarakat Pecinan
3. Referensi dan pemahaman mendasar untuk strategi keberlanjutan atau keberlanjutan Masyarakat Pecinan di Desa Soditan, Lasem

1.8 Kerangka Alur Penelitian

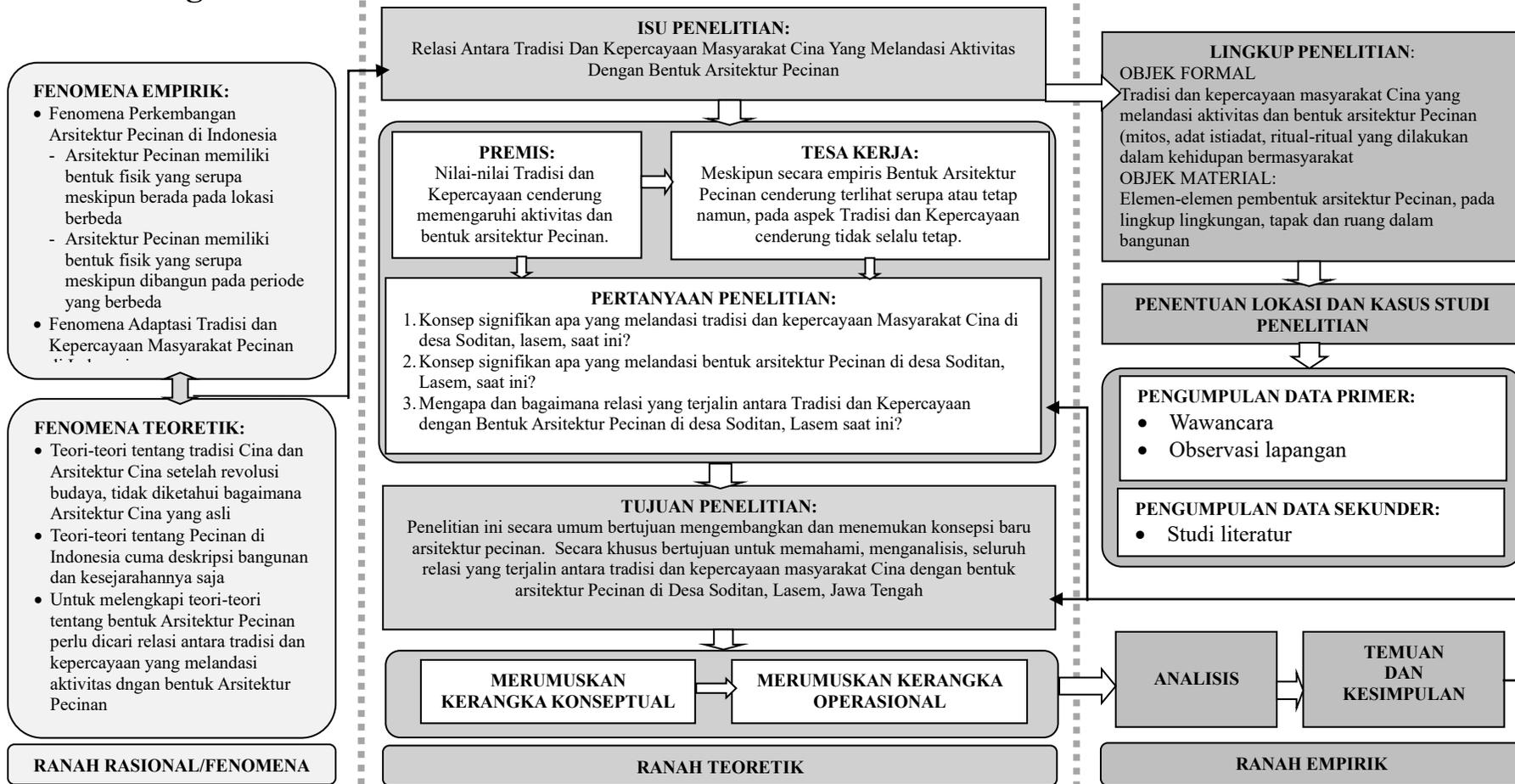


Diagram 1 . Kerangka Alur Penelitian

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika pembabakan laporan penelitian disertasi disusun sebagai berikut:

- **BAB 1 PENDAHULUAN**

Mengurai latar belakang tentang isu penelitian terpilih, dengan menjelaskan fenomena empirik lapangan dan fakta yang disajikan berupa informasi tentang; Permukiman masyarakat keturunan Cina (kampung Cina/*china town*) yang ada hampir di seluruh kota-kota besar di Indonesia bahkan di seluruh dunia, berbeda-beda lokasi/tempat tetapi terlihat bentuk-bentuk yang sama, tradisi/budaya yang sangat kuat pada kehidupan masyarakatnya dan keberadaannya yang sampai saat ini masih tetap bertahan. Selain fenomena empirik diuraikan juga fenomena teoretik untuk memahami arsitektur Cina, sangatlah penting untuk memahami terlebih dahulu mengenai budaya Cina yang terkenal sangat spesifik ditambah dengan memahami teori struktur dan morfologi, terutama yang dilengkapi dengan pemahaman mendalam mengenai aspek budaya, diduga sangat sesuai untuk digunakan dalam membaca struktur kawasan, tidak terkecuali kawasan Pecinan yang memiliki budaya spesifik. Isu yang diangkat dari latar belakang penelitian ini dirumuskan ke dalam premis, tesis kerja, pertanyaan penelitian, lingkup objek penelitian, kriteria penentuan lokasi dan objek studi. Pada akhir Bab 1 disampaikan tujuan dan manfaat penelitian, serta formulasi kerangka alur penelitian.

- **BAB 2 KAJIAN LITERATUR LANDASAN TEORI RELASI TRADISI DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT CINA DENGAN BENTUK ARSITEKTUR PECINAN**

Menelaah landasan teoretikal yang berisi kajian teoretik dan empirik yang berdasar pada isu penelitian. Penelusuran terhadap langkah-langkah terbagi atas: Pertama, mengelaborasi teori-teori yang berkaitan dengan kata kunci, lalu menyusun kerangka teoretik, kerangka konseptual dan kerangka operasional untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kedua, menetapkan kata kunci penting yang menjadi titik berangkat pemilihan teori-teori terkait sebagai konteks untuk memosisikan penelitian dalam *state of the art (SOTA)* sekaligus menentukan *novelty* penelitian. Hasil akhir dari BAB ini adalah formulasi diagram kerangka teoretik, konseptual dan operasional yang akan dijadikan pijakan dasar untuk menjawab pertanyaan penelitian

- **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Menjelaskan langkah-langkah yang akan ditempuh untuk meneliti “Relasi antara tradisi dan kepercayaan masyarakat Cina yang melandasi aktivitas dengan bentuk arsitektur Pecinan”, yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kerangka kajian teoretik penelitian.

- **BAB 4 KRITERIA, PENENTUAN DAN PENJELASAN OBJEK STUDI**

Diskripsi tentang objek studi yang akan diteliti. Pertama menjelaskan kriteria penentuan lokasi studi, kasus studi dan objek studi. Berikutnya menjelaskan tentang kasus studi Desa Soditan, Pecinan Lasem dan objek studi yang dipilih. Kasus studi Desa Soditan, Pecinan Lasem, dijelaskan secara singkat tentang sejarah Pecinan lasem dan nilai-nilai penting yang ada pada kasus studi Pecinan Lasem. Objek studi yang dipilih, dijelaskan secara lengkap tentang sejarah objek studi, lokasi/alamat, kondisi bangunan yang dilengkapi dengan foto-foto.

- **BAB 5 AKTIVITAS DAN BENTUK ARSITEKTUR PADA OBJEK STUDI DI DESA SODITAN, PECINAN LASEM (LANGKAH 1 & 2 METODE PENELITIAN)**

Menjelaskan penelusuran aktivitas/fungsi tradisi dan kepercayaan dan fasilitas/bentuk arsitektur Pecinan. Tujuan penelusuran ini sejalan dengan langkah 1 dan langkah 2 pada kerangka metode penelitian. Penjelasan tentang langkah 1 pada metode penelitian ialah; Pertama, pengumpulan data aktivitas/fungsi tradisi dan kepercayaan pada kasus studi. Data dikumpulkan melalui wawancara (data primer) dan studi literatur (data sekunder) mengenai; 1) Aktivitas tradisi dan kepercayaan pada kawasan Pecinan Lasem sebagai awal penentuan kasus studi penelitian (skala makro), 2) Aktivitas kelenteng dan rumah tinggal yang menjadi objek studi (skala mikro). Kedua, pengumpulan data properti dan komposisi fasilitas/bentuk arsitektur kasus studi berupa penggambaran siteplan, denah, tampak, potongan. Langkah 2 pada metode penelitian ialah: analisis elaborasi teori mendapatkan konsep-konsep yang terkait dengan kategori aktivitas dan kategori bentuk.

- **BAB 6 RELASI ANTARA KONSEP AKTIVITAS MASYARAKAT CINA DENGAN KONSEP BENTUK ARSITEKTUR PECINAN (LANGKAH 3 & 4 PADA METODE PENELITIAN)**

Analisis menghadapkan konsep aktivitas dengan konsep bentuk arsitektur Pecinan (Langkah 3 dan 4 pada metode penelitian). Landasan konsep aktivitas yang telah ditemukan, ditelusuri konsep mana yang dominan, dengan cara wawancara. Demikian juga pada konsep bentuk arsitektur, ditelusuri melalui observasi

lapangan saat ini dibandingkan dengan literatur penelitian sebelumnya, apakah bentuk arsitektur Pecinan yang ada sekarang tetap, berubah atau hilang.

- **BAB 7 TEMUAN DAN KESIMPULAN**

Menjelaskan Temuan penelitian yang didapat berdasarkan hasil analisis dan Kesimpulan yang terdiri dari; 1) Konfirmasi terhadap tesa kerja, 2) Menjawab pertanyaan penelitian, 3) Saran dan rekomendasi penelitian lanjutan.



BAB 2: KAJIAN LITERATUR

LANDASAN TEORI RELASI TRADISI DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT CINA DENGAN BENTUK ARSITEKTUR PECINAN

Bagian ini bertujuan memformulasikan kerangka konseptual untuk menginterpretasi relasi antara tradisi dan kepercayaan yang melandasi aktivitas dengan bentuk arsitektur Pecinan. Penelusuran terbagi atas; Pertama, pemilihan teori-teori terkait dengan kata kunci berdasarkan isu dan mengelaborasi teori-teori tersebut. Kedua, menelusuri penelitian-penelitian dalam disertasi, jurnal maupun buku-buku dengan berdasarkan kata kunci pada isu penelitian, sehingga dapat menentukan posisi penelitian (*State of the Art*) dan kedudukan penelitian (*novelty*). Langkah akhirnya ialah menyusun Kerangka Teoretik untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Tinjauan teoretik menguraikan teori-teori berdasarkan isu penelitian, premis dan tesa kerja. Isu penelitian yang diangkat adalah “Relasi antara tradisi dan kepercayaan yang melandasi aktivitas dengan bentuk arsitektur Pecinan”. Untuk memahami relasi antara tradisi dan kepercayaan yang melandasi aktivitas dengan bentuk Arsitektur Pecinan di lokasi kasus studi, akan dijelaskan melalui uraian landasan-landasan teori, yaitu:

1. Tinjauan Kawasan Pecinan, menjelaskan secara lengkap tentang:
 - a. Sejarah Perkembangan Permukiman Etnik Tionghoa di Indonesia
 - b. Konsep Kosmologi Kawasan Pecinan
 - c. Arsitektur Tionghoa di Indonesia
2. Teori dan Konsep Tipo-Morfologi Arsitektur, menjelaskan secara lengkap perkembangan makna istilah Tipologi-Morfologi dan pemahaman tipomorfologi yang berkembang di Indonesia.

3. Teori dan Konsep Properti dan Komposisi dalam Arsitektur, menjelaskan secara lengkap penemuan Teori dan Konsep Properti dan Komposisi dalam Arsitektur yang akan digunakan dalam menganalisa bentuk arsitektur.
4. Teori dan Konsep Fungsi, Bentuk dan Makna dalam Arsitektur, menjelaskan secara lengkap tentang pemahaman fungsi, bentuk dan makna dalam Arsitektur yang akan digunakan dalam mencari relasi/makna.
5. Teori dan Konsep elemen pembentuk citra kota yang akan digunakan untuk menjelaskan citra kawasan Pecinan sebagai kasus studi.
6. Teori dan Konsep Tradisi Masyarakat Cina yang Berpengaruh pada Bentuk Arsitekturnya, yang secara detail dijelaskan dengan penjabaran:
 - a. Budaya dan kepercayaan tradisional masyarakat cina.
 - b. Tradisi membangun dalam masyarakat Cina.

2.1 Tinjauan Kawasan Pecinan

2.1.1 Pengertian Kawasan Pecinan

Pecinan di Asia Tenggara menurut Jakson (1975) pada umumnya merupakan permukiman penduduk Tionghoa yang memiliki karakteristik antara lain: batas-batas daerah yang jelas dengan karakter yang berbeda dengan sekitarnya, pola jalan grid dan garis bangunan ruko yang menerus, pola hidup dan bermukim terfokus pada tradisi masyarakat Tionghoa. Pecinan di Indonesia sedikit berbeda, karena orang Tionghoa di Indonesia sebetulnya mampu beradaptasi dengan budaya setempat dan kondisi politik, sehingga tidak eksklusif melainkan inklusif, dan terjadi akulturasi, contohnya adalah Pecinan di Semarang (Pratiwo, 2010). Permukiman komunitas Tionghoa merupakan permukiman asal mula tumbuhnya kota-kota pesisir di Asia Tenggara termasuk di Indonesia. Permukiman komunitas

Tionghoa ini mempunyai struktur dasar pola kota (jaringan, sumbu, dan blok), dan adanya elemen primer (pelabuhan, kuil/tempat ibadah), pasar, jalur perdagangan, aula warga), dan identitas khusus dalam huniannya. Komunitas Tionghoa ini menjadi penduduk asli di tempat mereka tinggal dengan mengadopsi elemen arsitektur dan budaya dalam warisan budaya mereka sendiri (Widodo, 2009).

2.1.2 Sejarah Perkembangan Permukiman Etnik Cina di Indonesia

Orang Cina merantau masuk ke wilayah Asia Tenggara sudah sejak lebih kurang 600 tahun yang lalu pada waktu negara-negara ini masih merupakan kerajaan dan mereka datang ke Indonesia mulai pada masa akhir pemerintahan dinasti Tang. (Hidajat, 1993). Menurut Hidajat (1993), daerah yang pertama kali didatangi para perantau Cina adalah Palembang yang pada masa itu merupakan pusat perdagangan kerajaan Sriwijaya, kemudian mereka pergi ke pulau Jawa untuk mencari rempah-rempah, dan pada akhirnya mereka banyak yang menetap di daerah pelabuhan pantai utara pulau Jawa. Hubungan dagang ini sejak abad ke 13 kemudian semakin berkembang, hingga masa dinasti Ming (1368-1644) pada tahun 1412 sebuah armada Cina di bawah pimpinan Cheng Ho datang ke pulau Bintan, kemudian singgah ke pulau Bangka, Belitung, kepulauan Karimata, pulau Jawa di Semarang dan pulau Madura (Hidajat, 1993). Menurut Hidajat (1993), pada saat Laksamana Ceng-Ho mendatangi kota-kota di pulau Jawa, banyak orang-orang Cina yang bermukim di pusat kota-kota pantai yang merupakan tempat penting dalam perdagangan, yaitu Surabaya, Tuban, Gresik, Banten dan Jayakarta dimana pada waktu itu mereka berdagang beras, lada, dan gula serta di samping berniaga mereka juga bertani menanam merica dan padi.

Menurut Hidajat (1993), pada masa penjajahan Belanda di Indonesia, orang Cina dibatasi dan diatur karena bangsa Belanda sengaja mempertajam eksklusivitas orang Cina dengan suasana tertutup dan kembali ke tradisinya, termasuk permukiman mereka dibentuk dalam satu tempat yang disebut Pecinan. Hal ini merupakan politik pemecah-belah agar pihak Belanda lebih mudah mengawasi dan menguasai, sehingga untuk kepentingan ini biasanya di tiap daerah Belanda mengangkat seorang Kapiten Cina (Hidajat, 1993).

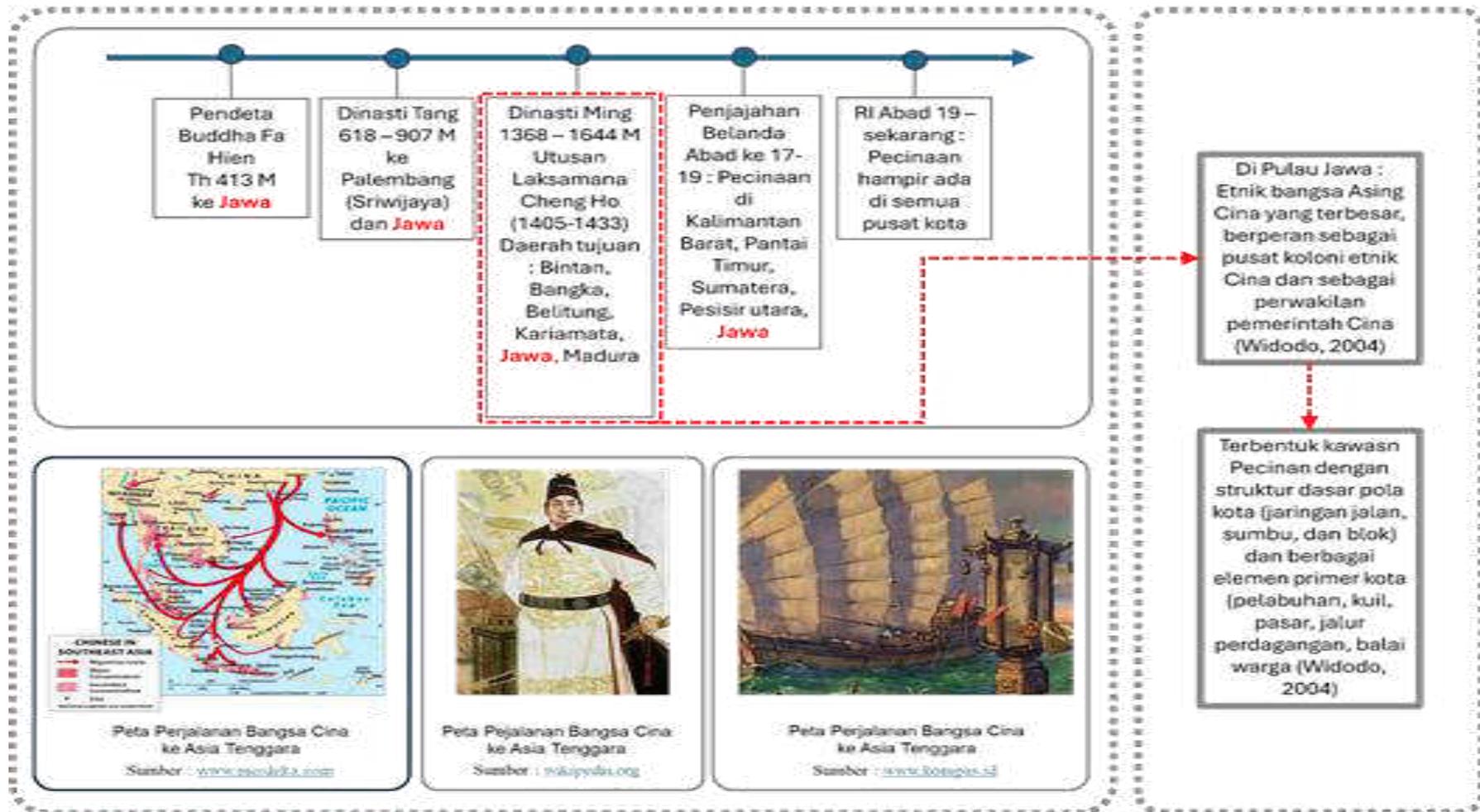
Di banyak kota, Pecinan merupakan kawasan pertama atau kedua, setelah permukiman Belanda yang benar-benar bersifat kota (Raap, 2015). Menurut Raap (2015), Pecinan di kota-kota pedalaman pulau Jawa mulai tumbuh, walau kehadirannya tidak tercatat dengan pasti, yang diduga setelah kedudukan Pecinan cukup kuat di kota-kota pantai, maka orang Cina mulai memasuki daerah pedalaman pulau Jawa.

Pecinan di pedalaman luasnya relative kecil dan letaknya tidak selalu memilih dekat dengan sungai sebagai alat transportasi yang penting pada masa lampau, karena keadaan geografis yang berbeda, namun Pecinan selalu menempati daerah yang strategis dalam tata ruang kota di Jawa, yaitu dekat dengan pusat kota dengan unsur-unsur alun-alun, pasar. Jika kota tersebut dilalui sungai, maka merupakan daerah yang selalu menjadi incaran pemukim keturunan Cina (Pecinan) (Handinoto, 1999).

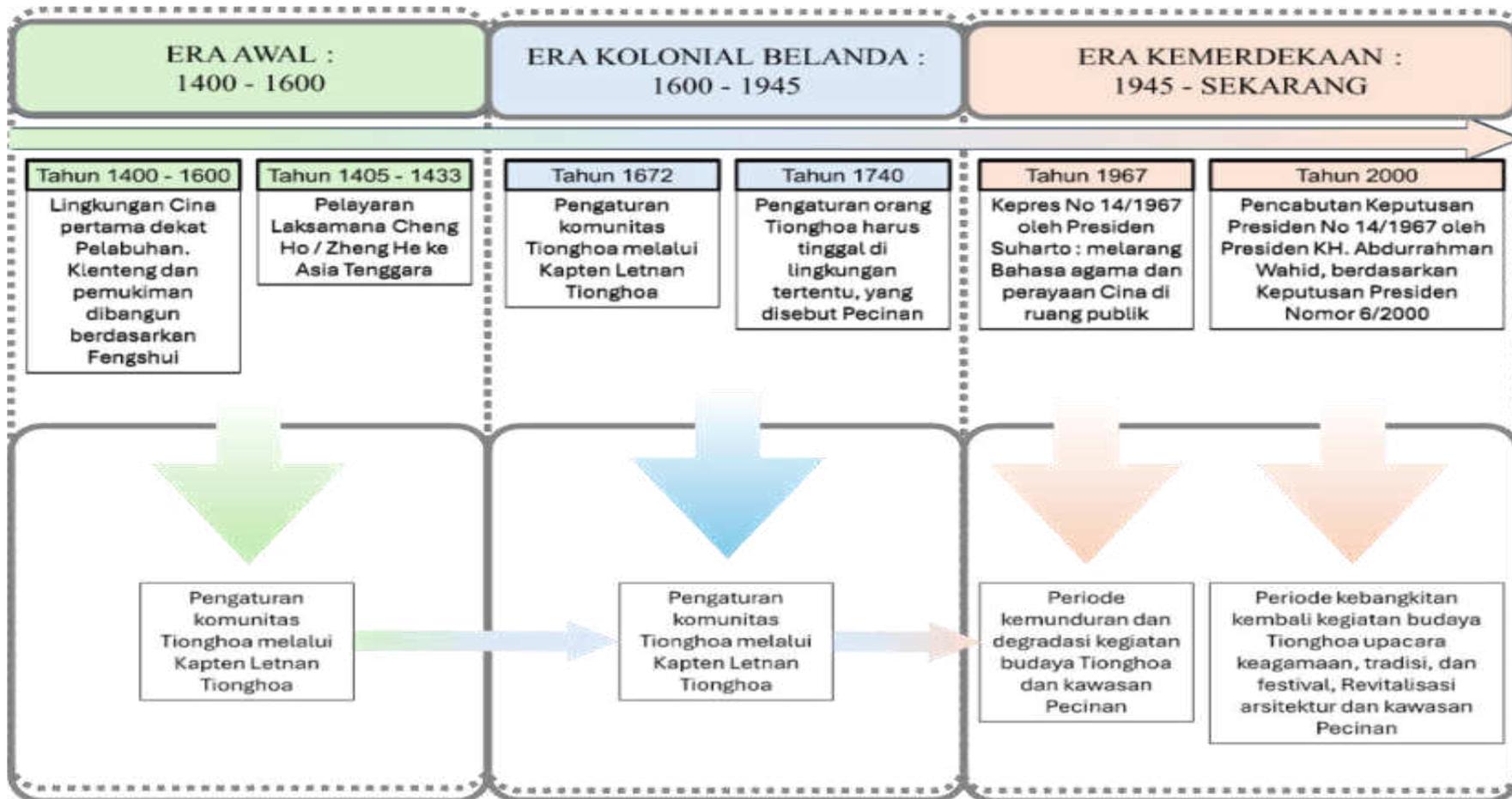
Gambaran *timeline* perjalanan sejarah perkembangan permukiman Pecinan di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 2.1. Pada Abad 16 permukiman Cina tumbuh di pesisir utara pulau Jawa yaitu di Banten, Jayakarta, Cirebon, Semarang, Lasem, Jepara, Demak, Gresik, Tuban, Surabaya (Widodo, 2004). Pada masa itu di

kawasan Tangerang juga sudah mulai muncul permukiman Cina di sepanjang tepi sungai Cisadane (Halim, 2005). Pada abad 17-19: penyebaran di pedalaman Jawa (di Bogor, Bandung, Malang, Yogya, Solo) orang Cina mengikuti arus masuknya orang-orang Belanda.

Kawasan Pecinan pada era Pemerintah Indonesia dibawah kepemimpinan Presiden Suharto 1967-1998 mengalami degradasi. Pada waktu itu dikeluarkan peraturan Keputusan Presiden No 14/1967 yang melarang bahasa, agama dan perayaan Cina di ruang publik. Hal ini mengakibatkan sebagian besar karakteristik khusus Pecinan hilang karena ekspresi eksternal arsitektur Cina ditekan dan penggunaan karakter Cina dilarang. Pada tahun 2000 pemerintahan Presiden Abdurrachman Wahid mencabut Peraturan No.14/1967, sehingga orang Cina di Indonesia dapat menyelenggarakan berbagai perayaan, festival, upacara keagamaan dan sebagainya di ruang publik. Pada tahun 2002 pemerintahan Presiden Megawati Soekarnoputri mendeklarasikan Tahun Baru Imlek sebagai hari libur resmi sehingga festival Cina dapat kembali diadakan di Pecinan atau di ruang publik di berbagai kota di Indonesia (Tjiok, 2017). Timeline perkembangan permukiman Cina di Indonesia memperlihatkan evolusi perkembangan dari tumbuh kemudian berkembang lalu mati dan hidup kembali. *Timeline* perkembangan permukiman etnik Cina dapat dilihat pada Gambar 2.2.



Gambar 3. Penyebaran permukiman Cina di Indonesia
(Sumber: Disertasi Lucia Helly, 2021)



Gambar 4. *Timeline* perkembangan permukiman Cina di Indonesia
(Sumber: Disertasi Lucia Helly, 2021)

Evolusi perkembangan ini juga terjadi di beberapa negara yang memiliki permukiman etnik Cina yang disebut *Chinatown* yang ditulis dalam beberapa artikel ilmiah. *Chinatown* di beberapa lokasi di dunia mengalami perubahan dalam ruang dan waktu dalam bentuk siklus yaitu tahap pertumbuhan, perkembangan, penuaan dan mati atau hidup kembali (Lai, 1988).

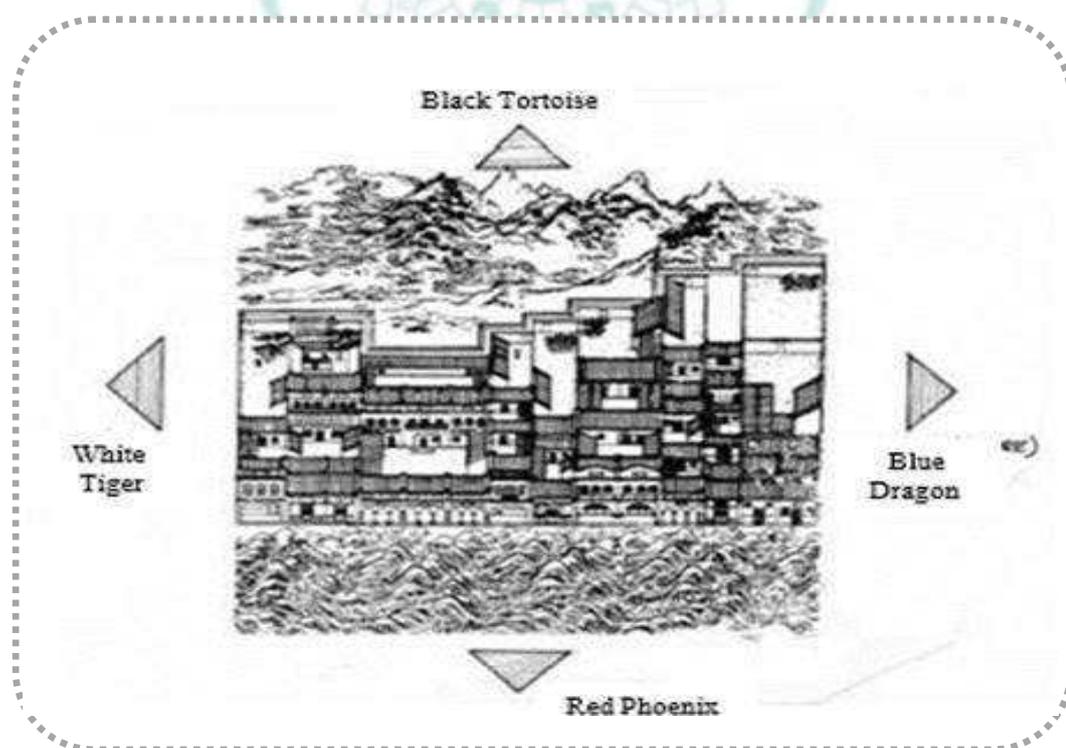
Chinatown yang mati atau terdegradasi dapat hidup atau vital kembali setelah direkonstruksi oleh pemerintah. Revitalisasi melalui rekonstruksi kembali *Chinatown* menjadi kawasan wisata terjadi di *Chinatown* Ikebukuro Tokyo dan *Chinatown* Belleville Paris (Yamashita, 2013), juga menjadi situs warisan heritage di beberapa kota di Amerika (Tan, 2013). Setiap tahap evolusi masing-masing memiliki ciri fisik, demografis, dan sosio-ekonominya sendiri (Lai, 1988). Evolusi *Chinatown* mengakibatkan terjadinya perubahan makna dan peran kawasan (Ang, 2019) dan juga dapat mengakibatkan transformation morfologi pada *Chinatown* di Melbourne (Chau.,et.al, 2016).

2.1.3 Konsep Kosmologi Kawasan Pecinan

Konsep kosmologi penempatan permukiman diterapkan berdasarkan posisi geografis dataran Cina yang dianggap sebagai pusat dunia. Sehingga jika kosmologi Tiongkok mengibaratkan dunia ini sebuah persegi maka kaisar sebagai putra surga berada di tengah dan diibaratkan sebagai bumi, lihat Gambar 2.3. Makna empat sisi mata angin menurut kosmologi Tionghoa. Sisi Selatan yang dihadapkan dengan Laut Cina Selatan dianggap sebagai sumber kehangatan sehingga diibaratkan sebagai api, musim panas, dan burung merak merah. Sisi Timur yang berhadapan dengan Samudera Pasifik dianggap sebagai sumber kehidupan yang dilambangkan sebagai pohon, musim semi, dan naga biru. Sisi

Utara berupa Gurun Gobi yang luas dan dingin dianggap tidak bersahabat dengan manusia diasosiasikan dengan air, musim dingin, dan kura-kura hitam. Sisi Barat berhadapan dengan Pegunungan Himalaya dipandang sama seperti Gurun dan dianggap sebagai kematian yang diasosiasikan sebagai logam, musim gugur, dan macan putih (Pratiwo, 2010).

Konsep kosmologi permukiman yang ideal menurut Pratiwo (2010), disebut Hongsui, yaitu dilatarbelakangi oleh pegunungan dan menghadap ke sungai atau ke laut. Orientasi rumah ke sungai dipercayai membawa keberuntungan (Gambar 2.3). Secara kosmologis sungai yang berada di depan rumah adalah memiliki makna burung merak merah yang membawa kemakmuran dan dapat menangkap ‘Qi’ atau energi positif. ‘Qi’ berupa nafas kehidupan yang berasal dari aliran sungai. Tikungan sungai juga dipercaya memberi ‘Qi’ yang lebih besar lagi (Pratiwo, 2010). Konsep kosmologi ini dapat dilihat pada Gambar 2.4.



Gambar 5. Konsep permukiman ideal menurut Hongsui (Sumber: Pratiwo, 2010)



Gambar 6. Konsep Kosmologi Tiongkok

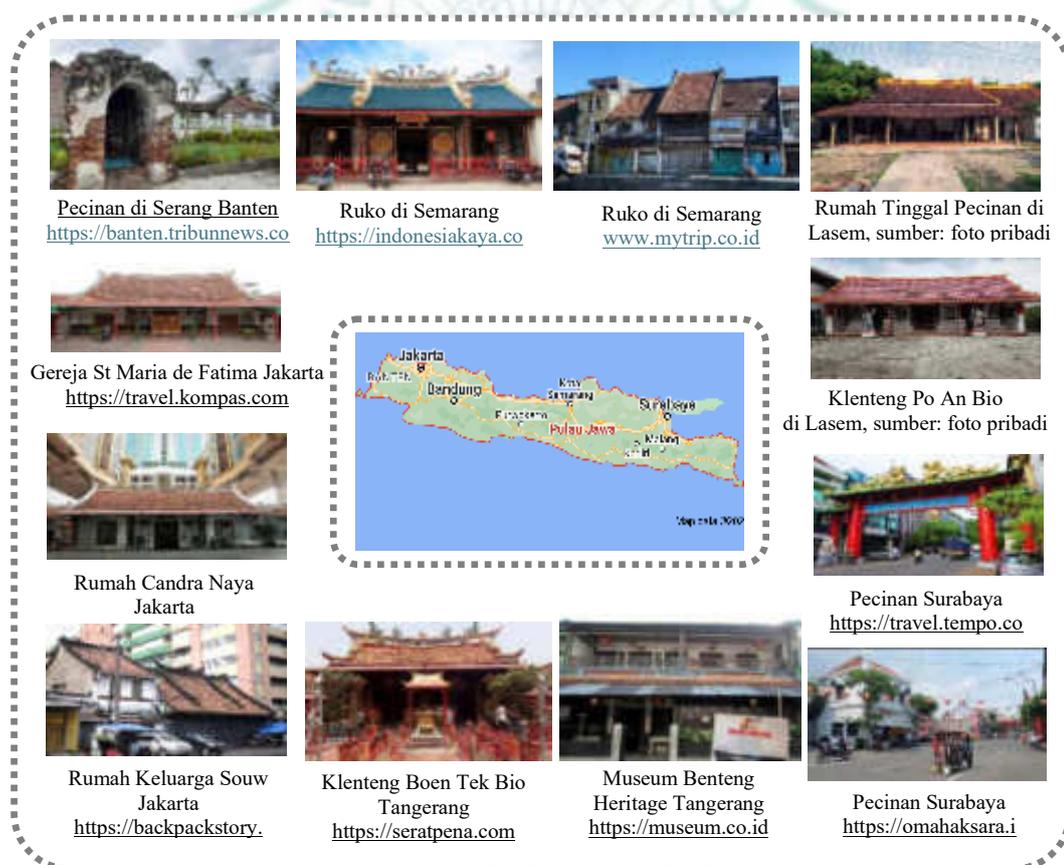
(Sumber: <http://duniahongsuifengsui.blogspot.co.id/2015/05/fengsui-rumah.html>)

2.1.4 Arsitektur Cina di Indonesia

Arsitektur Cina di Indonesia harus dilihat sebagai sebuah transformation bentuk yang dinamis, yang tidak berakhir pada titik awalnya di Tiongkok, tapi berlanjut kepada bentuk akulturasi berupa adaptasi keadaan setempat, termasuk iklim dan nilai-nilai sosial kontemporer (Pratiwo, 2009). Secara umum bangunan rumah toko atau ruko di kawasan Pecinan yang terbentuk sebelum abad ke 19 atau di masa kolonial, dindingnya terbuat dari bata dan atapnya berbentuk perisai dari genting. Setiap unit dasar mempunyai lebar 3 sampai 6 meter, dan panjangnya kurang lebih 5 sampai 8 kali lebarnya. Pada bagian tengah bangunan biasanya terdapat bidang bukaan berupa *courtyard* (Handinoto, 1999). Tatanan ruangnya berdasarkan pada kepercayaan Fengshui agar penghuninya selalu beruntung. Tipe rumah dapat diklasifikasi dalam tiga tipe, yaitu: rumah deret satu lantai, rumah dua lantai dengan teras, dan dua lantai tanpa teras. Kombinasi dari unit ruang

dalam arsitektur tradisional Cina mematuhi prinsip-prinsip keseimbangan dan simetri.

Gambaran bentuk arsitektur Cina di beberapa kota di pulau Jawa dapat dilihat pada gambar 2.5 dan 2.6. Jika dilihat dari gambar tersebut, arsitektur Cina baik di pesisir maupun di pedalaman pulau Jawa memiliki kesamaan pada bentuk atapnya yang meruncing dengan ornamen pada bubungannya. Faktor yang mempengaruhi kesamaan arsitektur Cina adalah kepercayaan masyarakat Cina pada ajaran leluhurnya (Khaliesh, 2014). Rumah dianggap tidak hanya wadah berlindung namun juga sebagai tempat ritual dimana para dewa dan arwah leluhur berada yaitu di pusat organisasi ruang rumah sebagai tempat sembahyang dan menempatkan abu leluhur (Pratiwo, 2009).



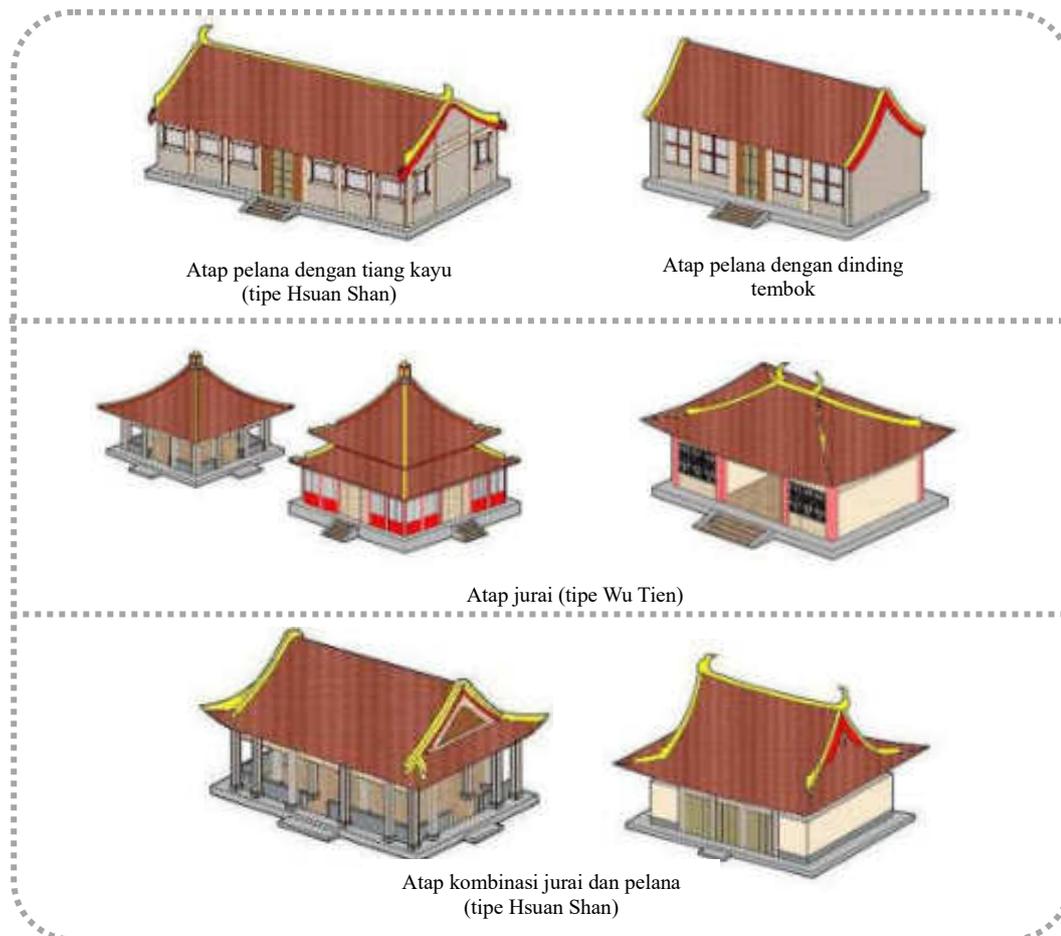
Gambar 7. Ragam bentuk arsitektur Pecinan di beberapa kota di pedalaman pulau Jawa



Gambar 8. Ragam bentuk arsitektur Pecinan di beberapa kota di pedalaman pulau Jawa

Pada Gambar 2.5 dan Gambar 2.6 dapat dilihat bahwa bangunan-bangunan dengan langgam arsitektur Cina merupakan bangunan dengan penekanan atau dominasi pada atap, bukan pada fasade pilar atau dinding seperti dalam arsitektur Barat (Kohl, 1984). Penekanan atau dominasi pada atap ini dapat dilihat berdasarkan bentuk atap yang khas melengkung ke atas pada ujung atapnya, sistem strukturnya yang ekspos dan khas dengan sistem Tou-Kung atau braket, dan beragamnya ornamen yang menghiasi atap tersebut.

Tipe bentuk atap bangunan dengan langgam arsitektur Cina ada lima tipe yaitu atap jurai (Wu Tien), atap pelana dengan tiang kayu (Hsuan Shan), atap pelana didukung oleh dinding (*gable*) (Ngang Shan), kombinasi atap setengah jurai dan setengah pelana (Hsuan Shan), dan atap piramida (Tsien), seperti dapat dilihat pada Gambar 2.7 berikut ini.



Gambar 9. Tipe atap bangunan Tionghoa (Sumber: Khol, 1984)

2.2 Teori dan Konsep Tipo-Morfologi Arsitektur

2.2.1 Perkembangan Makna Istilah Morfologi

Secara etimologis, morfologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani *morphe*, yang berarti 'bentuk', serta kata dalam bahasa Inggris *-logos* yang berarti 'ilmu'. Istilah morfologi pertama kali digunakan pada awal abad ke-19 dalam bidang biologi oleh Johann Wolfgang von Goethe (1749-1832), seorang penulis dan pemikir terkemuka asal Jerman. Istilah ini digunakan untuk merujuk pada ilmu pengetahuan yang berfokus untuk menelusuri esensi dari bentuk. Sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan dalam biologi modern, morfologi merupakan ilmu

yang mempelajari bentuk dari organisme, serta relasi antara struktur-struktur organisme. Istilah ini juga digunakan dalam geografi dan geologi, yakni merujuk pada struktur luar dari batu-batuan dalam hubungan dengan perkembangan ciri topografis.

Selain dalam ilmu biologi dan geologi, pada abad ke-19, istilah morfologi juga digunakan dalam ilmu linguistik. Dipelopori oleh Ferdinand de Saussure yang dikenal sebagai pakar linguistik, istilah morfologi justru berasal dari saudara laki-laki Ferdinand de Saussure, yakni René de Saussure yang merupakan seorang ahli matematika. Pokok pemikirannya yaitu bahwa kata-kata merupakan kombinasi terstruktur dari unit terkecil, yang mempunyai makna secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil. Unit terkecil ini kemudian disebutnya dengan *morphemes* (morfem), sehingga morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang morfem dan kombinasinya. Dalam pengetahuan arsitektur, morfologi merupakan ilmu yang mempelajari bentuk-bentuk arsitektural. Sedangkan dalam arsitektur kawasan (perkotaan), morfologi umumnya digunakan untuk mempelajari bentuk - bentuk elemen perkotaan maupun kawasan, seperti elemen koridor jalan, ruang terbuka, persil, serta bangunan.

Morfologi kawasan dan perkotaan sebagai salah satu bidang ilmu, mengalami perkembangan secara substansial selama dua hingga tiga dekade terakhir. Hal ini dibuktikan melalui peningkatan signifikan dalam jumlah artikel tentang morfologi arsitektur kawasan dan perkotaan. Beberapa buku klasik mengenai morfologi arsitektural adalah *Studi per una operante storia urbana di Venezia* oleh Saverio Muratori, serta *Image of the City* karya Kevin Lynch.

Dari seluruh pendekatan yang membahas mengenai morfologi arsitektur kawasan, terdapat dua jenis pendekatan. Pendekatan pertama berasal dari pakar arsitektur kota dari Inggris (*English School*), sedangkan yang kedua berasal dari Italia (*Italian School*). Keduanya memiliki keserupaan, yakni: 1) memandang kota sebagai fenomena historis, serta 2) awalnya dimaksudkan tidak untuk semata-mata mendeskripsikan elemen-elemen kawasan. Hal ini sebenarnya sejalan dengan pemahaman awal mengenai istilah morfologi, yakni ilmu yang mempelajari tentang esensi dari bentuk-bentuk yang ada.

Dalam kelompok kedua, tercatat nama-nama pemikir yang cukup ternama, yakni Gianfranco Cannigia, serta Aldo Rossi. Keduanya tidak hanya menggunakan istilah morfologi, tetapi juga melengkapinya dengan tipologi, yakni ilmu yang mempelajari tentang tipe bangunan yang ada dalam sebuah kawasan. Pendahulu Cannigia, yakni Saverio Muratori cenderung berpendapat bahwa struktur sebuah kota hanya dapat dipahami melalui tipologi bangunan. Cannigia sendiri menyadari bahwa terbentuknya sebuah kawasan merupakan proses historis. Arsitektur sebuah kawasan merupakan hasil temporer dari proses transformasi yang tidak pernah berakhir.

Sedikit berbeda dengan pandangan Cannigia tersebut, Rossi memandang tipe sebagai konfigurasi arketipal yang cenderung bertahan. Jika pendekatan Cannigia cenderung berujung pada upaya konservasi, pendekatan Rossi berujung pada identifikasi tipe-tipe bangunan sebagai salah satu elemen pembentuk kawasan, yang dianggapnya tidak mengalami perubahan signifikan (bertahan) dari waktu ke waktu. Meskipun dalam bukunya tidak disebutkan secara eksplisit, namun pemikiran Rossi ini seringkali diklasifikasikan sebagai pendekatan yang

mengungkap struktur yang melandasi tatanan elemen-elemen pada sebuah kawasan.

Morfologi, yang secara harafiah merupakan studi tentang bentuk, umumnya selalu menjadi pendekatan pilihan untuk membaca kawasan, tidak terkecuali kawasan Pecinan. Penelitian-penelitian terdahulu mengenai morfologi tidak jarang juga dipadukan dengan tipologi, yang mempelajari tentang tipe elemen pada kawasan atau perkotaan. Sayangnya, hasil penelusuran terhadap penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa morfologi, maupun morfo-tipologi yang diterapkan hanya sekadar bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk elemen-elemen yang ada pada sebuah kawasan.

2.2.2 Pemahaman Tipo-Morfologi yang Berkembang di Indonesia

Tipo-morfologi yang berkembang di Indonesia dibawa oleh Andre Loecx, salah seorang pengajar di Universitas Leuven, Belgia, pada tahun 1980-an.

- **Andre Loecx: *tissue* dan analisis tipo-morfologi**

Loecx sebenarnya tidak pernah menuliskan apapun yang membahas tentang tipo-morfologi; sejak awal, ia berfokus pada masalah perumahan permukiman. Pada tahun 1985, ia mengompilasi tulisan-tulisan para teoretisi mengenai perancangan kota, perumahan-permukiman, serta tipologi; dan menerbitkannya sebagai antologi yang mengulas pendekatan-pendekatan arsitektur terbaru pada saat itu.

Meski memasukkan tulisan tentang perancangan kota dalam antologinya, namun Loecx sangat dipengaruhi oleh kelompok periset dari Belanda yang diketuai oleh N.J. Habraken, yang dikenal dengan SAR (*Stichting Architecten Research* atau *Architects Research Foundation*). Habraken sendiri berfokus pada perancangan

perumahan-permukiman (*settlement*), di mana penghuni dapat terlibat dalam proses perancangan dengan menentukan sendiri apa yang mereka butuhkan dari perumahan tersebut. Pada tahun 1961, Habraken memublikasikan buku berjudul *Supports, an Alternative to Mass Housing* yang mengkritik praktik perancangan permukiman saat itu, dimana desain perumahan ditentukan sepenuhnya oleh standarisasi birokrasi yang berlaku¹. Pada tahun 1964, sepuluh pemilik biro arsitektur yang merasa pengaruhnya semakin lama semakin berkurang karena standarisasi tersebut kemudian membentuk SAR. Tujuan utama SAR ialah memformulasikan metodologi yang dapat mewujudkan gagasan Habraken dalam *Supports*. Dalam jangka panjang, hal ini diharapkan dapat menciptakan permukiman maupun perkotaan yang "hidup" sekaligus mengembalikan pengaruh arsitek sebagai perancang perumahan.

Untuk mewujudkan gagasan Habraken tentang permukiman dan perkotaan yang "hidup", pada tahun 1973 SAR memublikasikan metode untuk menentukan kesepakatan tentang elemen-elemen apa yang perlu ada dalam sebuah permukiman. Hal ini dilakukan dengan menelusuri sebuah area permukiman dari masa ke masa. Sebagai contohnya, mereka menemukan bahwa kota Amsterdam pada tahun 1980-an memiliki pola relasi bangunan-ruang terbuka yang sama dengan kota Amsterdam pada abad ke-17. Dari pola-pola ini dapat diformulasikan tema-spasial spesifik; selanjutnya, tema-spasial ini dapat diinterpretasikan sebagai serangkaian aturan (*set of rules*) yang melandasi perancangan permukiman. Serangkaian aturan tadi kemudian dikomunikasikan pada pihak-pihak yang

¹ "I wrote *SUPPORTS* in 1961 to explain why it is important that inhabitants in large housing projects can decide about the design of their own dwelling units. I argued that control of your own immediate environment had been active throughout the history of human settlement but disappeared in large parts of contemporary built environment."

terlibat seperti pengambil keputusan, arsitek yang terlibat, serta wakil dari kelompok masyarakat sebagai calon penghuni. Jika seluruh pihak memiliki opini yang sama, maka akan dicapai kesepakatan tentang elemen apa yang harus ada dalam permukiman tersebut. Area permukiman yang memiliki pola bangunan-ruang terbuka yang dapat diidentifikasi dengan jelas sehingga mencapai kesepakatan inilah yang disebut dengan *tissue*². Berlandas pada pemahaman tersebut, dapat dilihat bahwa definisi *tissue* yang dikedepankan oleh Cannigia dengan *tissue* yang dikedepankan oleh SAR berbeda. *Tissue* Cannigia merupakan hasil abstraksi, sedangkan *tissue* SAR merupakan objek empiris yang masih harus diabstraksikan lebih lanjut.

Loecx mengulang pemahaman *tissue* oleh SAR, namun menerapkannya pada area yang lebih luas, yakni area perkotaan. Meskipun demikian, interpretasi terhadap aturan yang melandasi tetap sama dengan apa yang sudah ditemukan oleh SAR (1973), yang cenderung sangat umum: pola - pola relasi bangunan dengan ruang terbuka dapat disebabkan oleh faktor ekonomi, ekologis atau klimatologis, serta simbolis atau kosmologis. Aspek yang dianalisis pun tetap sama dengan SAR maupun pendekatan *design typology* yang dikembangkan Muratori dan Cannigia, yakni berfokus pada aspek bentuk. Begitupula aspek fungsi yang dimaksud oleh SAR hanya berkaitan dengan aspek normatif peruntukan lahan dan zonasi, seperti area permukiman, perbelanjaan/restoran, kantor, industri, dan institusi sosial-budaya. Pada pengantar editorial bagian kedua, Loecx mengedepankan metode

² *This sort of environment from which you can formulate agreements we call a "tissue"....."We see also that buildings and spaces are always interwoven in a certain way. When this is clearly the case we say that such a part of a town has a clearly recognisable "tissue". It is, in principle, possible to describe the rules according to which an area of buildings and spaces are interwoven with each other.* Dari pemahaman dapat dilihat bahwa *tissue* tidak sama dengan aturan yang mengatur (seperti pada Cannigia)

analisis *tissue*: **Pertama**, observasi ke area perkotaan yang menjadi kasus studi. Observasi ini dilakukan dalam tingkat yang berbeda: pada tingkat kota, segmen kota (*city segment*), lingkungan sekitar (*neighborhood*), segmen *neighborhood*, kelompok permukiman, dan bangunan hunian itu sendiri. **Kedua**, mendokumentasikan elemen-elemen dari *tissue* tersebut dan relasinya dengan *tissue* lainnya. Dokumentasi ini disertai dengan wawancara mendetail dengan para penghuni, terkait dengan bagaimana opini penghuni selama tinggal di tempat tersebut, serta bagaimana penggunaan ruang secara aktual. Wawancara ini bertujuan untuk mengidentifikasi problem atau masalah yang dialami penghuni ketika tinggal di tempat tersebut. **Ketiga**, berlandas pada observasi dan wawancara, dapat dikomparasi kondisi area-area yang menjadi kasus studi pada situasi sekarang ("*synchronic view*"), dan perubahan yang terjadi dari masa lampau hingga kini ("*diachronic view*"). Keduanya diteliti dalam aspek bentuk aktual yang terbangun (*built form*) dan penggunaan ruang (*network of function*).

Ketiga langkah ini menghasilkan dokumentasi yang mendetail mengenai bentuk area spesifik (baik tentang bentuk bangunan, ruang terbuka, maupun relasi antara bangunan dengan ruang terbuka yang ada). Meskipun demikian, belum ada contoh aktual tentang bagaimana perancang permukiman - perkotaan menggunakan dokumentasi mendetail seperti ini untuk merancang permukiman baru. Dalam konteks teoretik, analisis seperti ini cenderung ambigu. Sama sekali tidak dijelaskan bagaimana menjustifikasi spekulasi bahwa bentuk area spesifik disebabkan oleh kondisi ekonomi, simbolik, atau kosmologis masyarakatnya.

2.3 Teori dan Konsep Properti dan Komposisi dalam Arsitektur

Para akademisi dan praktisi arsitektur terus berdebat tentang prinsip-prinsip penataan arsitektur. Sampai saat ini, belum ada seorang pun yang menganalisis prinsip-prinsip tatanan arsitektural secara menyeluruh dan komprehensif. Walau bagaimanapun, tidak ada yang menciptakan teori yang akan berfungsi sebagai landasan prinsip keteraturan arsitektur. Oleh karena itu, prinsip penataan arsitektur harus dipelajari secara menyeluruh (Salura, 2018)

Penelitian teoritis yang dilakukan oleh Salura tahun 2018, mengungkap seluruh hubungan antara prinsip-prinsip pengaturan arsitektur dengan konsep, teori, filsafat yang mendukungnya. Studi ini menganalisis tiga teori arsitektur yang memprioritaskan prinsip-prinsip pengaturan sebagai studi kasus. Studi ini memilih tiga teori untuk digunakan sebagai studi kasus. Studi kasus pertama: Teori Francis DK Ching. Buku yang ditulis pada tahun 1979 berjudul *Form Space and Order*. Hampir semua sekolah arsitektur di Indonesia tahu dan menggunakan buku ini sebagai referensi di studio desain arsitek. Studi kasus kedua: teori Thomas Thiis-Evensen. Dia menulis sebuah buku berjudul *Archetype in Architecture* pada tahun 1987. Buku ini sering digunakan di beberapa sekolah arsitektur terkemuka Indonesia sebagai panduan dalam mempersiapkan tesis arsitek. Studi kasus ketiga: Teori Don Hanlon. Buku yang dirilis pada tahun 2009 berjudul *Composition in Architecture*. Buku ini juga sering digunakan sebagai referensi dalam tahap awal pengajaran desain studio dan kuliah di beberapa sekolah arsitektur terkemuka di Indonesia.

Tiga teori yang telah ditentukan sebagai studi kasus dibandingkan berdasarkan aspek dan elemen yang ada dalam konsep. Setelah itu dilakukan pemeriksaan menyeluruh. Filsafat di balik pemikiran ini juga diteliti dengan hati-hati.

Berdasarkan analisis dan diskusi argumen yang telah dilakukan, penelitian ini mengemukakan konsep baru dalam bentuk kerangka kerja mengenai konsep properti dan komposisi elemen dalam prinsip-prinsip pengaturan arsitektur. Inti dan posisi konsep ini kemudian dijelaskan secara rinci pada tingkat filsafat, teori dan konsep. Hasil penelitiannya mengemukakan kerangka kerja baru dari prinsip-prinsip pengaturan arsitektur yang relatif lengkap yang berkisar dari filosofis, teoritis, hingga konsep-konsep yang mendasarinya.

Prinsip pengaturan dalam arsitektur awalnya diusulkan oleh Francis DK Ching dalam bukunya berjudul *Architecture Form Space and Order* (Ching, dalam Salura 2018). Buku ini berisi penjelasan tentang: Elemen utama, bentuk, bentuk dan ruang, organisasi, sirkulasi, proporsi & skala dan prinsip. Pada akhir buku ini mengusulkan prinsip-prinsip penataan yang terdiri dari aspek-aspek penting, seperti: *Axis, Symmetry, Hierarchy, Rhythm, Datum dan Transformation*. Ching menjelaskan aspek-aspek ini hanya melalui contoh diagram yang kemudian diterapkan pada arsitektur. Hubungan antara setiap aspek dan asal-usul munculnya aspek-aspek ini tidak dijelaskan oleh Ching. Namun, buku Ching hampir selalu digunakan sebagai referensi dalam pengajaran studio arsitektur.

Thomas Thiis Evensen, seorang profesor dari Universitas Lund, juga mengemukakan unsur-unsur prinsip pengaturan arsitektur dalam bukunya berjudul *Archetype in Architecture* (Evensen, dalam Salura 2018). Banyak dari pemikirannya dipengaruhi oleh Christian Norberg Schulz. Tidak mengherankan bahwa pemikirannya sangat bergantung pada fenomena. Dia berpendapat bahwa elemen ruang tertutup sangat penting untuk menghasilkan ekspresi bangunan. Meskipun ada banyak bentuk dalam arsitektur, ada struktur dasar yang dianggap

sebagai tata bahasa arsitek. Struktur dasar ini dikenal sebagai arketipe arsitektur, dan dapat dianggap sebagai bahasa umum yang digunakan oleh pengamat dan pengguna arsitektur. Selain itu, dia menyatakan bahwa ada tiga komponen penting, termasuk ruang di dalam gedung. Pertama adalah lantai, kedua adalah dinding, dan ketiga adalah atap. Tingkat kedekatan dan keterbukaan dari tiga elemen adalah yang menentukan kualitas hubungan antara interior dengan lingkungan sekitar. Deskripsi Evensen didasarkan pada pengalaman manusia dari setiap elemen. Melalui pengalaman dan tema-tema tertentu Evensen mengemukakan konsep materialitas atau sifat unsur-unsur spasial dalam sebuah bangunan. Kualitas ketiga konsep ini dianggap sebagai ekspresi eksistensial dari bangunan.

Don Hanlon, seorang arsitek dan profesor dari Wisconsin, mengemukakan lima sifat formal komposisi. Dalam bukunya berjudul *Compositions in architecture* Dikemukakan bahwa tesis tentang prinsip perintah dalam konsep komposisi Menurutny, setiap desain arsitektur, dari skala bentuk hingga detail, selalu didasarkan pada konsep pola. Prinsip pengaturan dari masing-masing pola memiliki lima sifat yang terkait, seperti: angka, geometri, proporsi, hierarki, dan orientasi. Penjelasan awal buku ini sangat menarik. Dianggap sebagai komponen penting dari prinsip-prinsip pengaturan arsitektur, kelima konsep Hanlon diakui. Sayangnya, tidak ada yang tahu mengapa lima ide ini muncul. Demikian pula, urutan hubungan dan dominasi antar komponen tidak dijelaskan (Hanlon, dalam Salura, 2018). Ide tentang keseimbangan dalam arsitektur menjadi bahan analisa dalam pencarian teori yang akan berfungsi sebagai landasan prinsip penataan arsitektur.

Di dunia ini, satu-satunya makhluk yang cerdas adalah manusia. Selama bertahun-tahun, manusia selalu mengeksternalisasi konsep tubuhnya. Orang melihat tubuh sebagai dasar dari eksternalisasi. Manusia kemudian percaya bahwa konsep fundamental atau filsafat keseimbangan sangat penting bagi tubuh, dan mereka percaya bahwa selalu ada keseimbangan antara setiap bagian tubuh dan keseimbangannya sendiri. Jika seseorang memiliki kondisi tubuh yang tidak lengkap, mereka dianggap tidak normal. Konsep keseimbangan telah berkembang dari pemahaman tradisional manusia hanya sebagai komponen fisik tubuh. Sekarang juga ada di otak manusia. Akibatnya, keadaan fisik dan spiritual harus seimbang. Bencana akan terjadi jika kondisi tidak seimbang terjadi. Selain itu, manusia tidak akan menjadi manusia yang lengkap lagi.

Konsep dasar tentang filsafat seluruh bagian antara tubuh dan tubuh lainnya berasal dari gagasan bahwa tubuh berada dalam keseimbangan. Ide ini mengatakan bahwa tubuh manusia tidak akan ada sepenuhnya jika tidak ada bagiannya, dan sebaliknya, jika tidak ada seluruhnya, maka tidak akan ada bagiannya. Ide atau filsafat tentang bagian-bagian juga diterapkan pada tubuh manusia dan tubuh manusia lainnya; tanpa tubuh manusia lain, tubuh manusia tidak akan memiliki referensi.

Ide-ide dasar atau filosofi hierarkis muncul bersamaan dengan ide-ide fundamental atau filsafat bagian-seluruh. Tubuh manusia pada kenyataannya dapat dipisahkan antara bagian-bagiannya dan keseluruhannya. Tubuh manusia terdiri dari kepala, tubuh, tangan, dan kaki, serta jari-jari. Untuk membentuk tubuh manusia yang ideal, setiap bagian saling mendukung satu sama lain. Pada saat yang sama, setiap bagian tubuh manusia memiliki nilai yang berbeda

tergantung pada seberapa penting mereka bagi tubuh manusia. Ini adalah konsep dasar tentang hierarki dalam tubuh manusia. Oleh karena itu, konsep dasar tentang bagian-seluruh tidak dapat dipisahkan dari konsep dasar tentang hierarki. Sebagai analogi dengan koin, filsafat bagian-seluruh adalah satu sisi, dan filosofi hierarki adalah sisi lain.

Gagasan dasar dari bagian-seluruh sebenarnya berasal dari teori identifikasi yang ada pada manusia jika dipelajari secara mendalam. Ada kemungkinan bahwa teori identifikasi dapat didefinisikan sebagai proses bawah sadar di mana seseorang meniru tindakan, perasaan, dan pikiran seseorang yang berkaitan dengan objek tersebut. Setelah itu, orang memasukkannya ke dalam gambar mental mereka. Kata "identifikasi" berarti cara psikologi manusia melihat sesuatu. Kata orientasi dan kata identifikasi terkait erat.

Ini sejalan dengan temuan studi mendalam tentang konsep dasar hierarki. Teori orientasi manusia sebenarnya adalah sumber dari konsep hierarki. Kata "orientasi" sendiri mengacu pada tindakan mengidentifikasi orang dengan orang lain, atau objek dengan objek. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori orientasi dan teori identifikasi sangat terkait satu sama lain. Teori orientasi mendukung gagasan dasar bagian-seluruh, dan teori identifikasi mendukung gagasan dasar hierarki.

- **Konsep Properti dan Komposisi dalam Prinsip Penataan Arsitektur**

Teori identifikasi biasanya berlaku untuk aspek fisik tubuh atau aspek fisik hal-hal. Teori ini diterapkan pada atribut, kualitas, atau karakteristik fisik seseorang atau benda. Atribut, kualitas, dan karakter adalah konsep kepemilikan pada tubuh manusia dan benda-benda. Konsep kepemilikan itu sendiri dibagi menjadi dua

kualitas. Properti internal dan eksternal Bentuk fisik dasar, soliditas fisik, ukuran atau volume, dan gerakan fisik gambar bumi adalah sifat internal. Warna, tekstur, dan transparansi adalah sifat eksternal. Prinsip datum sumbu dan prinsip repetisi ritme adalah prinsip pengaturan arsitektur yang muncul pada sifat-sifat internal. Prinsip-prinsip ini saling terkait karena ketika berbicara tentang prinsip sumbu, selalu ada prinsip datum. Dengan cara yang sama, prinsip ritme selalu ada saat membahas prinsip pengulangan.

Teori orientasi biasanya berkaitan dengan aspek fisik tubuh atau objek karena hubungannya dengan orientasi teori. Teori ini berlaku untuk posisi atau arah yang ada pada manusia atau sesuatu. Posisi dan arah ini mengarah ke orang dan objek lain. Prefiks kata dalam (misalnya, ditempatkan di depan kata di atas) menunjukkan posisi seseorang atau posisi suatu objek terhadap seseorang atau objek lain, sementara prefiks kata untuk (misalnya, ditempatkan di depan kata di atas) menunjukkan arah gerakan manusia atau benda terhadap manusia atau benda lain. Posisi dan arah adalah komposisi. Oleh karena itu, teori identifikasi dapat digunakan untuk konsep komposisi. Konsep komposisi biasanya dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan posisi atau arah objek. Posisi atau arah objek, seperti di atas, di belakang, kanan-kiri, dekat, adalah beberapa cara konsep komposisi dapat dipisahkan. Selain itu, pengaturan antara objek, seperti radial, sentralisasi, linear, clustered, grid, dan lain-lain. Konsep komposisi dan kepemilikan selalu ada dalam artifak arsitektur dan desain seni bina. Dalam arsitektur, dua konsep ini-konsep properti dan konsep komposisi-selalu bekerja sama dan mendukung satu sama lain. Hubungan antara konsep-konsep ini dapat dilihat dalam karya arsitektur apakah keduanya mendominasi atau hanya

seimbang. Tentu saja, kedua ide ini selalu berjalan bersama. Namun, ada situasi tertentu di mana fokus keduanya dapat sangat berbeda. Kedua ide ini menghasilkan prinsip-prinsip tertentu yang digunakan dalam proses desain arsitek dan selalu ada dalam setiap karya arsitektur.

Penelitian yang dilakukan oleh Salura ini berhasil merumuskan diagram baru. Diagram ini menggambarkan seluruh hubungan yang dimulai dari filsafat, teori, konsep hingga prinsip-prinsip penataan arsitektur yang dapat dilihat pada diagram 2.1.



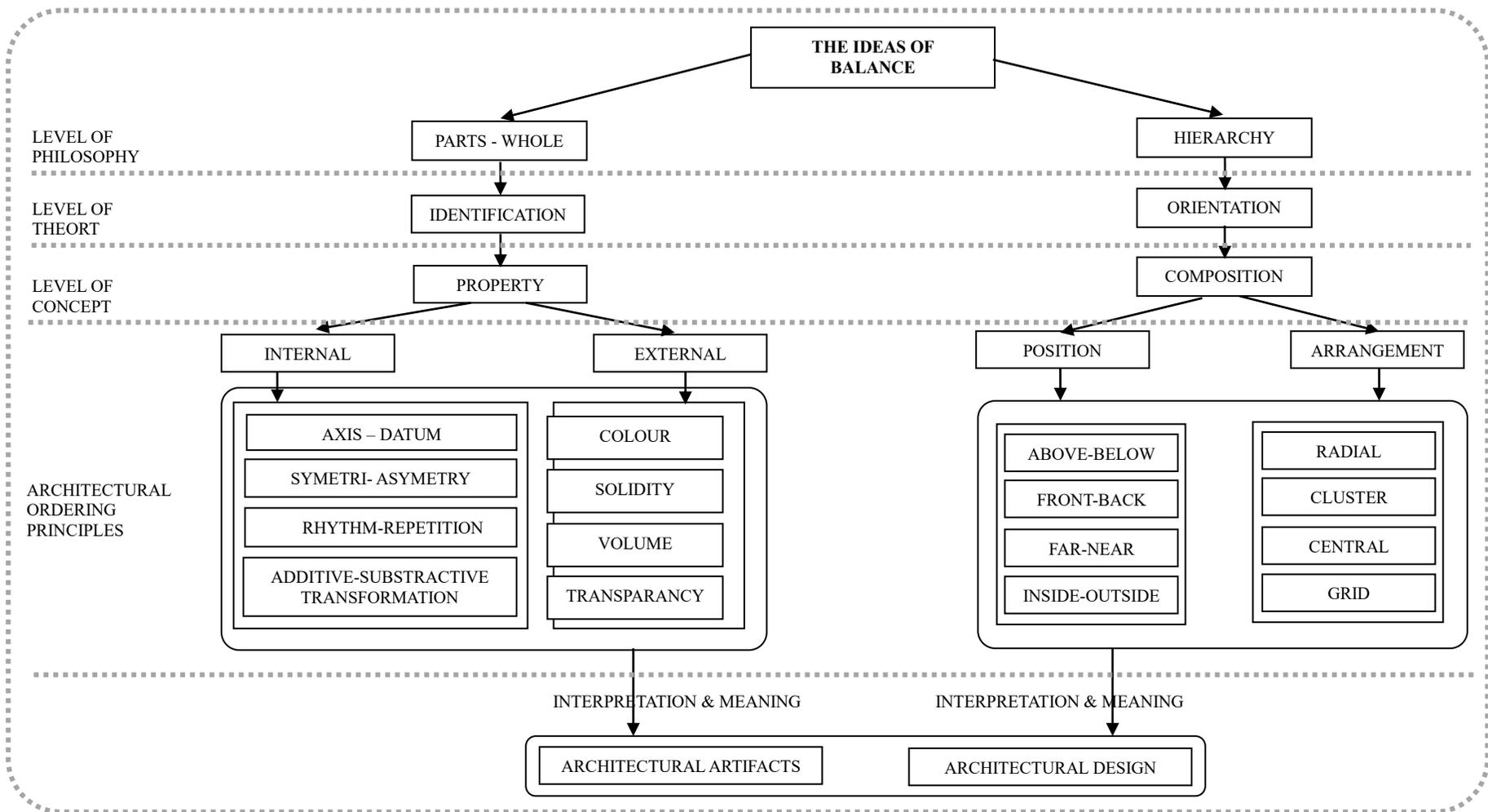


Diagram 2. Prinsip Penataan Arsitektur, (Sumber: Teori Salura, 2018)

2.4 Teori dan Konsep Fungsi, Bentuk dan Makna dalam Arsitektur

Fungsi, bentuk atau estetika, dan struktur adalah tiga komponen utama dalam arsitektur, menurut banyak para ahli. Teori ini berasal dari Vitruvius, yang mengatakan bahwa arsitektur terdiri dari tiga unsur: *firmitas* (kekuatan), *utilitas* (kegunaan), dan *venustas* (keindahan). Krier kemudian mengulangi teori ini dengan mengatakan bahwa arsitektur terdiri dari tiga unsur utama, yaitu *function-construction* dan *form*, D.K Ching menyebutkan 3 unsur utama dalam arsitektur yaitu *space*, *structure* dan *enclosure*, serta Schulz menyebutkan arsitektur terdiri dari *form*, *technic* dan *building task* (Salura, 2015). Hanya Capon yang memiliki pemikiran yang berbeda. Capon menyatakan bahwa terdapat 6 kategori prinsip dalam arsitektur yang terdiri dari kategori utama dan kategori sekunder (Ashadi, 2020; Capon, 1983; Salura, 2015). Kategori utama terdiri dari fungsi, bentuk dan makna, dan kategori sekunder terdiri dari *Modality/Construction, Context* dan *Will*. Kategori primer dan sekunder ini berpasangan sebagai berikut *Function-context, form-modality, meaning-will* (Capon dalam (Salura, 2015)). Namun menurut Salura (2015) *meaning* seharusnya berpasangan dengan tampilan pesan (Salura, 2015).

Dalam pengetahuan arsitektur, terdapat tiga substansi utama: fungsi, bentuk, dan makna arsitektur. Ketiganya berfungsi secara seimbang dan berdampak satu sama lain (Salura, 2015). Bentuk berasal dari struktur sebuah fungsi, sehingga setiap kegiatan fungsi dapat dilakukan dengan baik. Sebagai elemen arsitektur, bentuk menampilkan pesan yang memiliki makna, yang kemudian ditafsirkan oleh pengguna untuk bertindak dan berperilaku dengan cara yang sesuai.

Makna sendiri dipengaruhi oleh pemahaman atau kesepakatan bersama yang terdapat dalam suatu kelompok masyarakat. Pemahaman atau kesepakatan bersama ini yang disebut dengan budaya. Hubungan antara budaya dan arsitektur bersifat *reciprocal* atau timbal balik. Hal ini karena keduanya saling memengaruhi, termasuk dalam pembacaan makna pada keduanya. Arsitektur dijadikan sebagai salah satu sumber pembacaan makna budaya dan budaya dipergunakan untuk membaca makna pada arsitektur karena budaya merupakan pemberi makna pada arsitektur. Hal ini disebabkan oleh makna simbolis dan nilai filosofis kebudayaan setempat telah menyatu secara inheren atau bersenyawa dengan bangunannya atau arsitekturnya (Subroto, 2019). Sehingga pencarian makna dilakukan secara bersamaan dengan mempergunakan domain budaya dan ekspresi arsitektural sebagai objek analisisnya. Untuk menemukan tema budaya, yang dimulai dari identifikasi domain, bisa dilakukan dengan mempergunakan metode etnografi. Sedangkan untuk objek arsitektur dianalisis dengan menemukan ekspresi arsitektural suatu bangunan dengan menganalisis properti dan komposisinya (Salura, 2018; Subroto, 2019).

Dalam rangka bersikap dan berperilaku sesuai dengan lingkungan dan konteksnya, manusia membaca makna yang disampaikan oleh elemen-elemen pembentuk lingkungan. Elemen-elemen ini menyampaikan tanda-tanda atau pesan kepada pengguna untuk diterjemahkan. Pada bangunan, pesan atau tanda ini membentuk suatu ekspresi arsitektural untuk diterjemahkan oleh pengguna. Ekspresi arsitektural adalah proses pengungkapan tanda dan makna simbolik pada bangunan atau objek arsitektur yang dilakukan melalui proses yang panjang yang

nantinya diterjemahkan oleh penggunanya (Subroto, 2019) dalam ekspresi dasar arsitektural pada bangunan kebudayaan (Sukada & Salura, 2020).

Ekspresi arsitektural ini dianalisis untuk menemukan hirarki atau *partwhole* pada tingkatan filosofis dalam rangka menemukan maknanya (Salura, 2018). Teori properti dan komposisi membahas tentang elemen-elemen arsitektur yang diidentifikasi dari properti dan komposisinya untuk menemukan maknanya. Dalam teori properti dan komposisi, Salura (2018) membahas tentang anatomi arsitektur yang terbentuk dari ruang-ruang yang merupakan gabungan dari aspek fisik berupa elemen penutupnya yaitu lantai, dinding dan atap dan aspek kebutuhan manusia dalam melaksanakan aktivitas didalamnya sehingga ruangan tersebut memiliki makna.

Selain itu, ruang tidak hanya dikaji sebagai objek tunggal tetapi juga konteks lingkungan dimana dia berada (Salura, 2018) . Hal ini dikarenakan setiap suatu entitas memiliki relasi dengan entitas yang lain yang berada disekitarnya dan saling memengaruhi. Alexander menyatakan bahwa ketika kita membangun sesuatu maka kita harus juga membangun lingkungan disekitarnya sehingga apa yang kita bangun menjadi suatu yang koheren dan menyeluruh (Alexander, 1979).

Begitu juga dengan formasi arsitektural ditempatkan pada konteks tempatnya, dimana komposisi dari elemen-elemen tersebut harusnya juga memperhatikan isi dan potensi lingkungannya. Hal ini dikarenakan elemen-elemen penutup tersebut tidak hanya sebagai elemen penutup saja tetapi juga berhubungan dengan konteks manusia dan lingkungannya. Sehingga ketika membaca makna dari suatu objek selalu harus melibatkan aspek manusia dan lingkungan tempatnya berada (Salura, 2018).

Pada tingkatan konseptual bentuk dan ruang arsitektur dapat diidentifikasi dalam dua aspek yaitu Properti dan Komposisi (Abrianti & Salura, 2019; Lake et al., 2021). Konsep properti dan komposisi (Salura (2018) dalam Lake, Antariksa dan Salura (2021) terdiri dari dua proses yaitu identifikasi dan orientasi. Proses identifikasi adalah proses mengenali objek dengan mengidentifikasi propertinya yang terdiri dari properti internal dan eksternal (Lake et al., 2021). Properti eksternal adalah yang *ter-attached* pada objek meliputi warna, volume dan tekstur dari pelingkup bangunan, dll dan properti internal adalah yang muncul dari dalam objek; meliputi sifat tatanan bentuk; aksis-datum, simetri asimetri, irama repetisi dan adisi-transformasi. Proses orientasi harus dilakukan setelah objek yg telah dikenali berada dalam suatu konteks karena konsep dari orientasi sendiri selalu memasukkan posisi dan konfigurasi (komposisi) dari objek-objek terhadap konteks lingkungannya. Komposisi sendiri meliputi susunan radial, terpusat, linear, serta posisi misalnya atas-bawah, kanan-kiri, depan belakang.

Membaca susunan dari anatomi arsitektur sendiri adalah sebagai berikut (Salura, 2018);

1. Lingkungan sekitar; penekanannya terdapat pada bagaimana massa bangunan dan sitenya yang menciptakan ruang untuk bangunan eksisting. Pada skala ini yang di assess adalah ekspresi dominannya yang muncul dari bangunannya. Prinsip analisis komposisi bangunan yang dipergunakan adalah adalah posisi dan susunan. Sedangkan untuk analisis propertinya mempergunakan prinsip kualitas internal dan eksternal bangunan.

2. Site (lahan); penekanannya analisis anatomi pada skala ini adalah bagaimana menggambarkan massa bangunan membentuk ruang eksterior pada bangunan.
3. Bangunan; terdiri dari tiga elemen yang akan dianalisis yaitu elemen penutup, elemen struktur dan ornamen
4. Bentuk; penekanannya pada kualitas elemen penutup ruang (seberapa terbuka atau tertutupnya elemen penutup ruangan yang berhubungan dengan hubungan interior dan eksterior dan kualitas hubungan tersebut yang dapat memengaruhi fungsi ruangan (sebagai wadah aktivitas).
5. Material; berhubungan dengan sustainability material yang tersedia dan ekspresi bangunan mudah dikenali karena berasal dari material lokal.

2.5 Teori dan Konsep Elemen Pembentuk Citra Kota

Citra kota juga dapat didefinisikan sebagai persepsi atau kesan antara pengamat dan lingkungannya. Kemampuan "pengamat" untuk beradaptasi dan mengorganisasi lingkungannya sehingga memberikan perbedaan dan hubungan. Pengamatan yang langsung terkait dengan makna disebut persepsi atau perseive. Persepsi individu berbeda-beda dan dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk tingkat pendidikan, pengalaman, dan perspektif.

Citra kota belum tentu merupakan identitas; citra kota dapat dibentuk secara instan, sedangkan identitas membutuhkan waktu. Jati diri suatu kota tidak dapat dibuat begitu saja berbeda dengan citra kota lainnya karena jati diri kota bergantung pada ritme sejarahnya. Dalam bukunya "*The Image of the City*" (1960), Lynch menyatakan bahwa sebuah citra membutuhkan:

- a. Identitas pada sebuah objek atau sesuatu yang berbeda dengan yang lain
- b. Struktur atau pola saling hubung antara objek dan pengamat
- c. Objek tersebut mempunyai makna bagi pengamatnya

Kesan yang diberikan oleh masyarakat umum, bukan individu, pada sebuah kota dikenal sebagai citranya. Ciri-ciri kota lebih ditekankan pada lingkungannya atau kualitas sebuah objek fisik (seperti warna, struktur yang kuat, dan lain-lain), sehingga akan menimbulkan bentuk yang unik, bagus, dan menarik.

Menurut Kevin Lynch, elemen-elemen pembentuk citra kota, adalah:

1. *Paths*

Merupakan jalur yang digunakan pengamat untuk bergerak. Sangat penting karena pengamat bergerak melaluinya saat mengamati kota, dan di sepanjang jalur ini, komponen lingkungan lainnya terhubung dan tersusun. Komponen paling penting dari *image* kota adalah jalan, yang menunjukkan rute sirkulasi yang biasa digunakan orang untuk bergerak, seperti jalan, gang-gang utama, jalan transit, lintasan kereta api, dan saluran. Jalan memiliki identitas yang lebih baik jika memiliki identitas yang besar (seperti stasiun, tugu, atau alun-alun, dan lain-lain), penampakan yang kuat (seperti pohon, fasade, dan lain-lain), atau belokan yang jelas.

2. *Edges*

Sebagai batas, dapat berupa desain, jalan, sungai, atau gunung. Karena identitas visualnya yang jelas, Edge memiliki identitas yang kuat. Walaupun kadang-kadang ada tempat untuk masuk yang merupakan pengakhiran sebuah distrik atau batasan sebuah distrik dengan yang lainnya, batas tetap merupakan penghalang.

Jika kontinuitasnya tampak jelas, batasnya lebih jelas. Dengan cara yang sama, fungsi batasnya harus jelas: membagi atau menyatukan. Contoh: adanya jalan raya yang membatasi dua area: pelabuhan dan area perdagangan.

3. *Districts*

Merupakan bagian dari kota yang memiliki karakteristik atau aktivitas tertentu yang dapat diidentifikasi oleh orang yang melihatnya. Semua distrik memiliki pola dan bentuk yang unik, begitu juga dengan batasnya, sehingga orang bisa mengetahui di mana distrik itu berakhir. Setiap distrik memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang berbeda dari daerah sekitarnya. Selain itu, distrik memiliki identitas yang lebih baik jika batasnya dibentuk dengan jelas secara visual dan homogen, dan fungsi dan komposisinya juga jelas. Kawasan perdagangan, kawasan permukiman, wilayah pinggiran kota, dan wilayah pusat kota adalah contohnya.

4. *Nodes*

Merupakan simpul atau lingkaran area strategis di mana arah atau aktivitas saling bertemu dan dapat diubah ke arah atau aktivitas lain. Contohnya termasuk persimpangan lalu lintas, stasiun, lapangan terbang, jembatan, kota secara keseluruhan, pasar, taman, plaza, dan lokasi di mana terjadi perputaran pergerakan. *Nodes* juga merupakan tempat di mana orang memiliki perasaan "masuk" dan "keluar" dalam tempat yang sama. Itu lebih baik jika tempatnya memiliki bentuk yang jelas (karena lebih mudah diingat) dan tampilan yang berbeda dari lingkungannya (fungsi, bentuk). Sebagai contoh, persimpangan jalan

5. Landmark

Merupakan simbol yang menarik secara visual karena penempatannya yang menarik. Biasanya, landmark memiliki bentuk dan skala yang berbeda dari lingkungannya. Landmark tertentu hanya penting di wilayah kecil dan dapat dilihat di sana, tetapi landmark lain penting untuk seluruh kota dan dapat dilihat dari mana saja. Bentuk kota bergantung pada landmark karena membantu orang mengenali suatu daerah. Selain itu, landmark dapat juga berfungsi sebagai lokasi yang menjadi ciri dari suatu wilayah. Contohnya adalah patung Kudus di Singapura, menara Kudus, dan Kubah gereja Blenduk.

2.6 Teori dan Konsep Tradisi Masyarakat Cina yang Berpengaruh pada Bentuk Arsitekturnya

2.6.1 Budaya dan Kepercayaan Tradisional Masyarakat Cina

Budaya dan kepercayaan tradisional masyarakat Cina dijelaskan secara singkat oleh sosiolog Perancis Marcel Granet (1977). Menurutnya, kepercayaan masyarakat tradisional Cina dapat dibagi menjadi beberapa kelompok berikut: kepercayaan masyarakat petani, kepercayaan kelompok feodal, dan kepercayaan kelompok pejabat. Dalam konteks penelitian ini, argumentasi tersebut sejalan dengan karakteristik imigran/pendatang ke nusantara sebelum tahun 1940-an, yaitu sekelompok masyarakat umum yang termasuk dalam populasi petani (*folk cult*/etnis pemujaan). Pembahasan kepercayaan rakyat seperti ini sarat dengan mitos, simbol/perlambang, dan perlambangan.

Kehidupan masyarakat dengan budaya pertanian di tempat asalnya sangat solid sebagai sebuah keluarga besar dalam satu kampung, memiliki struktur hierarki

berdasarkan usia dan tingkatan generasi, dan semuanya memiliki nama keluarga/marga yang sama. Ritme kehidupan pertanian (mulai menanam padi saat musim semi tiba, memanen saat musim gugur mendekat, dan menunggu aktivitas baru saat musim dingin) berdasarkan peredaran bulan (kalender lunar, kalender tahun baru cina/ penanggalan imlek). Diawali dengan festival musim semi sebagai upacara inisiasi awal tahun dan diakhiri dengan acara festival musim gugur.

Kegiatan dimulai ketika alam kembali setelah membeku selama hibernasi musim dingin; saat itu, petani bersiap untuk memulai masa tanam baru. Lalu akan dihentikan lagi ketika panen selesai pada musim dingin yang panjang. Kebiasaan ini membentuk kepercayaan menghormati leluhur (kultus leluhur/*ancestor cults*, kultus pribadi/*private cults*) pada individu di dalam keluarga dan upacara masyarakat bersama di tempat umum Kelenteng (kultus publik/*public cults worships*). Di antara kedua festival ini, ada beberapa upacara tambahan yang menggambarkan upaya manusia untuk mengikuti irama alam. Selain itu, konsep langit sebagai ayah dan bumi sebagai ibu muncul. Selanjutnya, filosofi ini menekankan harmoni manusia dan alam, yang tercermin dalam falsafah Tao, *Yin-Yang*.

Kebanyakan adat istiadat/ritual masyarakat diiringi dengan berbagai mitos, legenda, dan cerita rakyat. Tradisi yang dilakukan secara siklis (*cyclical*) dan abadi merupakan rekaman budaya masyarakat dari masa ke masa yang tetap bertahan (*survive*). Arsitektur bangunan Kelenteng tradisional kuno diperkirakan akan mewakili konsep budaya seperti itu secara keseluruhan. Pada penelitian

Sugiri (2014), ditemukan konsep budaya yang dominan pada elemen arsitektur bangunan. Diperinci sebagai berikut:

a. **Sumbu simetris** pada bangunan berdenah *type si-he-yuan*³. Penerapan prinsip simetris ini dapat terlihat pada ketiga elemen bangunan: bagi elemen bangunan bawah, terlihat pada bentuk tetap *type* denah bangunan utama, juga pada denah bangunan tambahan (sayap) dan tata letak ruangnya tiap sisi merupakan cerminan terhadap sisi lainnya. Pada elemen tengah bangunan, muncul pada dinding bangunan terlihat pada letak dan bentuk jendela, pintu, bangunan tambahan (bangunan sayap), serta pintu sampingnya juga merupakan cenninan terhadap sisi yang lainnya. Pada elemen bangunan atas bentuk dan letak atap, selalu simetris terhadap sisi lawannya. Diantaranya ornamen dua naga di bagian wuwungan atap letak dan bentuknya senantiasa simetris, titik tengah diantara kedua naga ditandai dengan bola/ mutiara api. Sumbu simetris ini sangat dominan pada bangunan berdenah *type si-he-yuan*.

b. **Denah dasar bangunan** yang disebut sebagai *type si-he-yuan* berbentuk segi empat siku. Bentuk ini merupakan transformasi dari falsafah tradisional Tionghoa bahwa bumi berbentuk persegi empat dan langit berbentuk mirip kubah bola. Langit terbagi menjadi empat daerah mengikuti empat mata angin di bumi, bagi setiap segmen langit terdapat tujuh rasi bintang dasar, yang digabungkan menjadi gambaran sebagai hewan mitologi penjaga masing-masing segmen langit. Segmen utara hewan kura-kura dan ular hitam, timur dengan hewan naga hijau

³ *type si-he-yuan yang secara harfiah berarti "segi empat" ini memiliki arti "halaman empat persegi di dalam rumah yang dikelilingi oleh bangunan di keempat sisinya" atau istilahnya "courtyard house" yang terkadang disebut sebagai "chinese quardrangle". Gaya ini merupakan gaya yang paling umum dari arsitektur vernacular rumah Cina selama lebih dari 2000 tahun Dinasti Zhou Barat (1045-770 SM) dan paling terkenal di daerah Beijing dan Shanxi*

atau biru, selatan berada hewan burung *que phoenix*, dan daerah barat hewan harimau putih. Hewan - hewan mitologi ini diterapkan sebagai lambang pada penamaan bagian denah berbentuk *type si-he-yuan*, sedangkan setiap empat sisi denah bangunan harus menghadap pada empat mata angin yang sama. Dengan demikian konsep makrokosmos yang berdimensi tidak terhingga ditransfer menjadi miniatur mikrokosmos yang terukur oleh manusia (*imago mundi*).

c. **Ketinggian lantai** pada elemen bangunan bawah bertahap meninggi, diawali dari tinggi permukaan halaman muka, naik ke lantai teras dan lantai lobby (yang sebidang tingginya), terakhir lantai naik saat mencapai ruang utama tempat rumpang tuan rumah. Ke arah bangunan sayap di kedua sisi ketinggian lantainya kembali turun. Order ketinggian lantai dengan tatanan demikian dapat diartikan bahwa ketinggian lantai merupakan simbol menunjukkan adanya hirarki nilai bagi ruangan yang didukungnya.

d. **Ketinggian wuwungan atap** pada elemen bangunan atas juga menunjukkan adanya ketinggian yang berjenjang. Dimulai dari tinggi wuwungan atap pelindung pintu masuk persil terendah, lalu menaik pada wuwungan ruang lobby, dan terakhir paling tinggi pada wuwungan atap ruang utama (tersakral) tempat kedudukan rumpang tuan rumah. Tinggi wuwungan pada kedua bangunan sayap pada dua sisi bangunan lebih rendah dari pada kedua wuwungan atap pada bangunan inti utama. Tatanan ini menunjukkan hirarki serupa antara tinggi wuwungan atap dan ketinggian lantai ruangan.

e. **Konsep Tian dan hirarki pembantunya**, dalam kepercayaan tradisional masyarakat tokoh Tian digambarkan sebagai penguasa tertinggi dalam alam semesta dan bertahta di rasi bintang utara. Dalam menjalankan kekuasaannya Tian

dibantu oleh para pembantu yang memiliki hirarki serupa dengan susunan anggota pemerintahan kekaisaran di kehidupan nyata. Konsep Tian ini digambarkan pertama: pada denah dasar *type si-he-yuan*, dengan bentuk *courtyard* dan sumur langit di atasnya. Keduanya untuk memfasilitasi adanya garis hubungan komunikasi dengan Tian, garis imajiner *axis undi* sumbu semesta alam dari bumi ke rasi bintang utara dengan anggapan bumi merupakan pusat semesta (*geocentered*). Penerapan kedua: konsep hirarki kekuasaan digambarkan pada hirarki ruangan pada bangunan berdenah *type si-he-yuan*, serupa dengan etiket protokol resmi kekaisaran di istana. Hirarki ini juga sejalan dengan faham tingkat senioritas garis keluarga menurut budaya Konfusius. Sikap umat terhadap Tian sebagai penguasa tertinggi semesta alam, bila akan melakukan ritual di dalam Kelenteng tindakan pertamanya sebagai awal ia selalu harus menghormati dan memohon ijin pada Bumi dan Tian (Langit). Pada pengakhiran acara ritual umat akan kembali melapor dengan mengirim pesan berupa membakar kertas Kelenteng bertuliskan pesan. Konsep Tian sangat dominan bagi manusia dalam kepercayaan tradisional dan konsep Kelenteng.

Selain konsep-konsep yang di kemukakan Marcell Granet (1977) dan Sugiri Kustedja (2014), untuk memahami tradisi dan kepercayaan masyarakat Cina pada penelitian ini dipelajari juga ajaran-ajaran kepercayaan yang masih ada dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Cina sampai sekarang. Salah satunya dengan cara memahami Sejarah Filsafat Cina dalam buku karya Fung Yu-lan yang diterjemahkan oleh John Rinaldi, S.Fil (2017).

Menurut Fung Yu-lan, kedudukan filsafat dalam peradaban Cina bisa disamakan dengan kedudukan agama pada peradaban-peradaban lain. Di Cina, filsafat selalu

menjadi perhatian bagi setiap orang yang berpendidikan. Pada masa lalu, jika seseorang merupakan orang yang berpendidikan, maka pendidikan pertama yang diterima adalah dalam bidang filsafat. Ketika anak-anak masuk sekolah, maka Buku Yang Empat (*The Four Books*), terdiri dari Untaian Ajaran Confucius (*Confucian Analects*), Buku Mencius (*Book of Mencius*), Pelajaran Agung (*The Great Learning*) dan Doktrin Jalan Tengah (*The Doctrine of the Mean*), merupakan buku-buku yang pertama kali harus mereka baca. Buku Yang Empat itu merupakan naskah-naskah terpenting dari filsafat penganut paham Neo-Konfusianisme (Yu-lan, 2017).

Neo konfusianisme adalah sebuah upaya untuk menciptakan bentuk yang lebih rasional dan sekuler dari konfusianisme dengan menolak unsur-unsur takhayul dan mistis dari pengaruh Taoisme dan Buddhisme selama dan setelah dinasti Han. Neo konfusianisme melihat metafisika sebagai panduan untuk mengembangkan filsafat dan etika rasionalis. Bisa dibilang neo konfusianisme ini juga mengambil bagian filsafat metafisika dari ajaran Taoisme dan Buddhisme, namun bukan mengambil bagian metafisika sebagai katalis pembangun spiritual, pencerahan agama dan keabadian. Bisa dibilang mengambil bagian dari ajaran ch'an, di mana mazhab ini adalah suatu cabang dari Buddhisme Cina (Mahayana) yang sebenarnya merupakan kombinasi dari aspek yang lebih bersifat lembut, halus baik dari filsafat Buddha maupun dari filsafat Tao.

Maka, neo konfusianisme adalah sintesis antara pandangan kosmologi dari Taoisme dengan konsepsi spiritualitas dari Buddhisme serta pandangan konfusianisme terhadap masyarakat dan pemerintah. Gerakan ini bisa dikatakan merupakan ringkasan atau revisi etika, moral dan kepercayaan masa lampau yang

disesuaikan pada semangat zaman. Oleh karenanya, neo konfusianisme ini tidak bisa disamakan dengan kebangkitan konfusianisme sekalipun para penganutnya sarjana konfusianisme karena kegiatan pemikirannya ditentukan spekulasi pemikiran guru aliran Chan (perpaduan Buddha dan Tao). Dimana menurut Fung Yu Lan, ada tiga sumber yang bisa dilacak dalam neo konfusianisme ini: 1) Konfusianisme, 2) Buddhisme dan Taoisme yang melahirkan Channisme, 3) Taoisme yang berpandangan kosmologi Yin dan Yang. Dimana ketiganya ini heterogen dan kadang saling kontradiktif, oleh karenanya para filsuf berusaha mengintegrasikannya, sebagaimana dalam neo konfusianisme. Kini, neo konfusianisme akhirnya pecah dalam dua mazhab besar yang secara kebetulan dibuat oleh dua orang bersaudara yang dikenal dua Guru Cheng. Sang kakak Ch'eng Hao (1032-1085) membangun mazhab Lu-Wang atau Hsin Hsueh (mazhab Jiwa) dilanjut penerusnya oleh Lu Chiu-yuan (1139-1193) dan disempurnakan Wang Shou-jen (1473-1529). Sementara sang adik Ch'eng Yi (1033-1108) membangun mazhab Ch'eng Chu atau Li Hsueh (mazhab hukum dan prinsip), yang pemikirannya dilanjut oleh Chu His (1130-1200). Sepeninggal keduanya hingga sekarang, kini masih pemikirannya saling dipertentangkan, padahal pada masa keduanya arti penting dan perbedaannya tidak terlalu diperhatikan (Fung Yu Lan, 2017).

Nilai utama Neo-Konfusianisme ialah *Ren* dan *Li*. *Ren* dilaksanakan dengan sifat cinta agar kebajikan anggota masyarakat terjamin dan menikmati kesejahteraan hidup. *Li* dilaksanakan melalui prinsip moral yang menjadi pegangan masyarakat. Hal ini dapat menjamin kelangsungan hidup dan kesejahteraan tanpa pemberontakan. *Ren* dan *Li* adalah saling berkait rapat dan tidak boleh dipisahkan.

Dalam *ren* dan *li* juga terkandung isi *Fa* yaitu kombinasi hukum atau undang-undang demi mencegah kejahatan. Pengamalan *fa* mampu menentukan keamanan masyarakat dalam jangka panjang. Neo-Konfusianisme mendukung bahwa kepentingan rakyat haruslah diutamakan dahulu agar pemerintahan negara dapat dijalankan dengan lancar. Pencapaian tertinggi *Li* ialah mewujudkan keharmonian sesama manusia sendiri dan dalam kalangan masyarakat. Dengan ini, pelaksanaan *Li* dalam lapisan masyarakat yang berbeda melalui sikap saling hormat-menghormati dan mampu membina suasana yang harmonis.

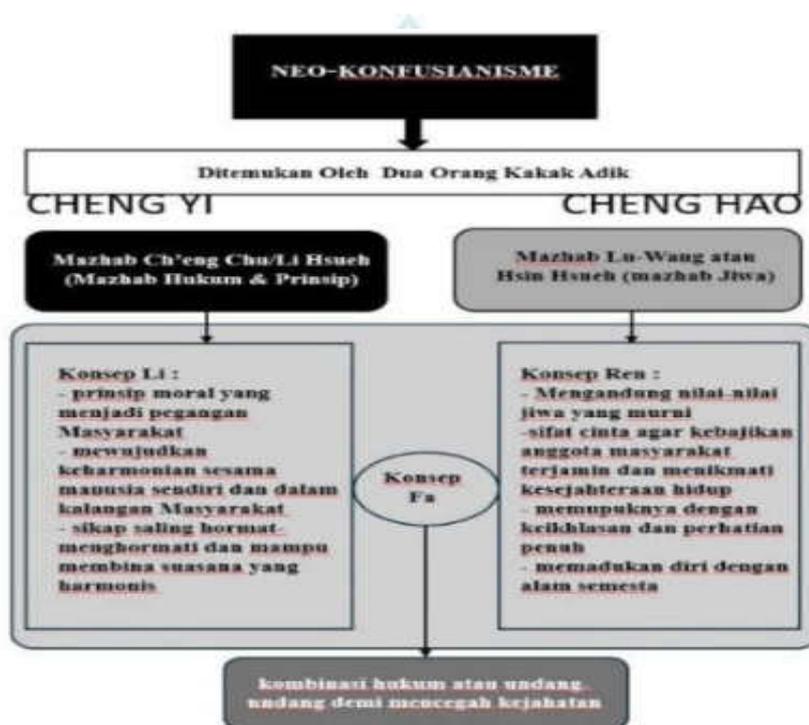


Diagram 3. Konsep Neo Konfusius (Sumber: Peneliti dari Fung Yu Lang, 2017)

2.6.2 Tradisi Membangun dalam Masyarakat Cina

Tradisi membangun dalam masyarakat Cina sejak jaman/periode pra-Qin-Han, hampir tidak ada bukti tertulis/bahkan manual tentang arsitektur Cina. Arsitektur hanya disebut sepintas dalam teks-teks yang merekam ritual dan upacara kekaisaran Dinasti Zhou, dan dalam dokumen-dokumen politikal dan historis pada

dinasti Xia. Karena banyaknya upacara dan acara yang berlangsung di istana, tempat pemujaan leluhur, atau bangunan ritual lainnya, uraian tentang upacara dan kegiatan sering kali mengacu pada lokasi dan tata letak arsitektur, dan, dalam kasus tertentu, juga pada prinsip bangunan, proses, ukuran, elemen struktural utama, dan tata nama arsitektur. Pada jaman/periode Song Utara, terdapat Kitab *Mujing* (Timberwork manual-Panduan Pekerjaan Kayu), yang dapat menjelaskan bagaimana panduan dalam mengerjakan bahan bangunan kayu pada saat membangun. Begitu pula pada jaman/periode Song Selatan, terdapat Kitab *Yingzao Fashi* yang isinya juga sama dengan Kitab *Mujing*, yang isinya hanya tentang manual membangun, tidak ada hubungan dengan tradisi atau pemikiran metafisika Cina.

2.6.3 Konsep Dasar Penataan Arsitektur Tionghoa di Tiongkok

Mengacu kepada pemikiran-pemikiran yang di-ungkapkan oleh Shen (1988), Zhihong (1998), Congzhou (2008) dan Knapp (2005) maka dapat dirumuskan bahwa bangunan di Tiongkok, baik bangunan rumah tinggal, tempat ibadah maupun bangunan lainnya mempunyai konsep dasar sebagai tatanan arsitekturalnya.

1. Poros Utara Selatan

Bangunan kelenteng mempunyai sumbu kos-mologis utara-selatan dan bangunan-bangunan diharapkan menghadap ke selatan sebagai arah hadap yang baik untuk menatap aliran udara yang positif (Chi) yang datang dari arah katulistiwa (selatan)

2. Dinding Pelingkup

Secara umum tatanan denahnya berorientasi kedalam dan memiliki dinding pelingkup. Konsep ini merupakan konsekwensi dari ajaran Konfusio-nisme dimana unit keluarga merupakan sesuatu yang penting dalam sebuah tatanan Negara. Kalau sebuah keluarga baik maka Negara juga akan baik. Semua jendela diorientasikan ke dalam dan dinding pelingkup ini sebenarnya berfungsi untuk melindungi penghuni dari gangguan elemen luar rumah. Hal ini merupakan simbolisasi bahwa rumah merupakan daerah territorial yang teratur dan diluar rumah merupakan daerah yang tidak teratur, diluar kontrol penghuni. Jadi dibutuhkan dinding pelindung.

3. Sumur Langit (*Court Yard*)

Mempunyai *courtyard* yang disebut Tien Ching (sumur langit), merupakan ruang terbuka ditengah kompleks bangunan. Ruang tengah ini berfungsi sebagai sirkulasi udara untuk sirkulasi udara, penerangan dan ruang bersama anggota keluarga sekaligus sebagai tempat untuk berhubungan dengan Tuhannya. Jadi ruang ini berfungsi secara horizontal sekaligus vertikal.

4. Gerbang Penanda

Setiap bangunan selalu mempunyai gerbang penanda sebagai tetenger dan sekaligus merupakan batas territorial bagi pemilik rumah. Gerbang ini sekaligus memberikan pertanda bagi tamu agar mempersiapkan diri secara baik sebelum memasuki daerah territorial yang berbeda.

5. Hirarki Ruang

Setiap bangunan mempunyai tatanan yang hirarkis. Makin kebelakang makin sakral/privat/tua sedangkan dibagian depan merupakan daerah

service/profane/muda. Titik sentralnya adalah altarleluhur. Semua kegiatan keluarga dilakukan disekitar altar leluhur. Hal ini untuk mengingatkan para anggauta keluarga akan leluhurnya. Selain itu tatanan ruang tidur orang yang lebih tua adalah yang paling dekat dengan altar leluhur. Hal ini merupakan cerminan dari hirarkhi susunan keluarga orang Tionghoa yang cukup rumit. Lepas dari masalah tersebut maka ada suatu hal yang menjadi dasar hidup dalam setiap anggota keluarga adalah hormat pada orang yang lebih tua dan leluhur. Hal ini merupakan inti dari konfutionisme.

6. Simetris

Setiap bangunan mempunyai sumbu keseimbangan yang cenderung simetris. Hal ini timbul karena pengaruh keseimbangan Yin dan Yang dalam tubuh manusia. Diharapkan dengan terjadinya keseimbangan dalam tatanan bentuk dan ruang maka akan memberikan kenyamanan dan keten-traman hidup bagi penghuninya. Bangunan kelenteng mempunyai sumbu kosmologis utara-selatan dan bangunan-bangunan diharapkan menghadap ke selatan sebagai arah hadap yang baik untuk menatap aliran udara yang positif (Chi) yang datang dari arah katulistiwa (selatan)

2.7 Posisi (*State of the Art*) dan Kebaruan Penelitian (*Novelty*)

State of the art merupakan posisi penelitian yang sedang diteliti kedudukannya dalam tingkat perkembangan bidang ilmu pengetahuan yang terkini atau termutakhir. Hal ini juga bertujuan untuk memastikan tidak terjadinya duplikasi atau plagiarisme penelitian. Kebaruan atau *novelty* dapat berupa penemuan baru atau melengkapi teori atau metoda yang sudah ada atau mengisi kekosongan teori

yang akan disumbangkan oleh peneliti. Kajian ini menelaah artikel jurnal ilmiah, buku dan penelitian yang sudah ada dengan topik yang sama atau sebidang dengan penelitian ini untuk mencari posisi penelitian terkini atau termutakhir, kemudian dilanjutkan dengan perumusan posisi penelitian (*state of the art*) dan kebaruan penelitian (*novelty*).

2.7.1 Kajian Artikel Jurnal Ilmiah, Buku dan Penelitian yang Sudah Ada

1. Kata kunci Tipo-Morfologi /Bentuk Arsitektur

Tabel 1. Kata kunci Tipo-Morfologi/Bentuk Arsitektur

No.	Judul – Penulis - Tahun	Isu penelitian/ Aspek yang dibahas	Temuan
1.	<i>A Typo-morphological Enquiry into the Evolution of Urban and Architectural Forms in the Huangpu District of Shanghai, China.</i> (Qui Feng, 2014)	Morfologi perkotaan	Penelitian ini menelusuri kembali pembentukan dan transformasi bentuk perkotaan dan arsitektur di Distrik Huangpu dengan mengeksplorasi evolusi blok jalan dan menggambar analisis tipologi tipe perumahan dari situs yang dipilih. Penelitian ini menyoroti kekhasan dan kekhususan bentuk perkotaan dan arsitektur kota-kota Cina dan menggambarkan bahwa budaya perkotaan Cina diberlakukan dalam sistem spasial, bukan kiasan diungkapkan oleh bahasa arsitektur.
2.	<i>Analysis Of Morphology & Housing Layout In Cibaduyut Handicraft Center in Context Toward Integration With the New System of Tod in The Future. Study Case: Cibaduyut Human Settlement is an area for Crafting Shoes in Bandung City.</i> (Lucy Yosita, RR. Tjahyani Busono, Dadang Ahdiat, 2020)	Morfologi Perumahan	Beberapa faktor yang menjadi faktor pendorong terjadinya gerakan, dan gerakan tersebut dapat kontradiktif dengan kondisi negatif: (1). Invasi tanah tingkat tinggi oleh sektor swasta ke masyarakat di lokasi. (2) Kurangnya pengembangan serta program pelatihan di lokasi, oleh pemerintah dan lain-lain. (3). Kondisi tingginya tekanan impor kerajinan tangan dari negara lain negara termasuk sepatu dan kerajinan lainnya dari kulit.
3.	<i>Analyzing And Visualizing Dissemination Patterns And Emerging Trends on Typo-Morphology Studies in China.</i>	Morfologi perkotaan	Penelitian ini menggambarkan kontur pola penyebaran bagaimana tipomorfologi menyebar dan berkembang di Cina. Ada dua tahapan dalam sejarah studi tipomorfologi di China. Dalam tahap primer, para sarjana Cina menyerap dan memperkenalkan teori tipologi dari Italia

No.	Judul – Penulis - Tahun	Isu penelitian/ Aspek yang dibahas	Temuan
	(YanJun Lu, Xiaoxu Liang, 2020)		dan Perancis. Pada tahap pengembangan, beberapa sarjana asing dan peningkatan jumlah lokal Cina para sarjana menerapkan teori dan metode desain Tipomorfologi di Distrik Bersejarah Tiongkok konservasi dan perencanaan kota.
4.	Identifikasi Morfologi Kawasan Pesisir Pantai Di Kota Semarang Dan Perkembangannya (Studi Kasus: Pantai Marina) (Tiasa Adimagistra, Wahjoerini, 2020)	Morfologi perkotaan	Dalam mengembangkan Kawasan Pantai Marina, pengembang terlebih dahulu membangun rumah toko untuk menghidupkan kawasan tersebut, kemudian barulah dibangun permukiman, sehingga di Kawasan Pantai Marina terdapat bangunan dengan peruntukan fungsi perdagangan dan jasa, fasilitas umum dan rekreasi, serta perumahan. Terdapat 2 jenis arsitektur bangunan yang ada di kawasan Pantai Marina, berupa perpaduan arsitektur jawa dan modern, serta perpaduan arsitektur Indonesia dan Eropa.
5.	Identifikasi Pola Morfologi Kota (Studi Kasus: Sebagian Kecamatan Klojen, Di Kota Malang) (Armandus Jong Tallo, Yulia Pratiwi, Indri Atutik, 2014)	Morfologi perkotaan	Dalam penelitian ini, morfologi kota didasarkan pada aspek struktural, aspek fungsional dan aspek visual. Untuk menganalisis suatu pola morfologi kota dapat dilakukan dengan tiga analisis perancangan kota yaitu, figure ground, linkage, dan place.
6.	<i>Image and Morphology in Modern Theory of Architecture.</i> (Y S Yankovskaya, A V Marenko, 2017)	Teori arsitektur	aktivitas dan ide arsitektur tradisional sedang ditinjau, sebagian besar di bawah pengaruh arsitek barat terkemuka yang telah matang dalam masyarakat konsumen yang digerakkan oleh pasar, menuju interaksi yang lebih bervariasi antara arsitek dan masyarakat. Desain arsitektur secara bertahap hanyut dari sistem administrasi yang kaku, dengan pemahaman yang berkembang tentang karakter polilognya di mana setiap peserta harus memiliki kesempatan untuk memenuhi kebutuhan mereka tanpa mengesampingkan kebutuhan orang lain. Peran penting dalam hal ini termasuk perubahan konsep gambar dan morfologi dan gagasan tentang netralitas dasar objek arsitektur, keterbukaannya terhadap perubahan, penggunaan ganda dan polisemi interpretasi. Konseptualitas dan variabilitas spasial-temporal dari bangunan modern (dan lingkungan) adalah dasar untuk desain arsitektur dalam konteks pasca-industri.

No.	Judul – Penulis - Tahun	Isu penelitian/ Aspek yang dibahas	Temuan
7.	<i>Typo-morphology and environmental perception of urban space.</i> (Todor Stojanovski, Osten Axelsson, 2018)	Struktur morphology	Desain perkotaan dapat dipahami sebagai seni menata elemen perkotaan, seperti jalan, bangunan, trotoar, furnitur perkotaan, vegetasi dll untuk memenuhi kebutuhan manusia. Penting bagi perancang kota untuk memahami bentuk perkotaan dalam konteks persepsi dan kognisi lingkungan yang terkait dengan ruang kota untuk desain perkotaan yang terinformasi.
8.	Kajian Pola Morfologi Ruang Kawasan Pecinan (studi Kasus: Kawasan Pecinan Semarang) (Maria Rossiana, 2002)	Morfologi Ruang Kawasan	Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola morfologi ruang yang terbentuk do Kawasan Pecinan Semarang terbentuk dari aspek fisik sebagai komponen utama yang ditunjang oleh keberadaan aspek nonfisik sebagai komponen penunjang, dengan memperhatikan sejarah perkembangan Kawasan Pecinan Semarang,
9.	Morfologi Kawasan Dan Tipologi Rumah Adat Kampung Mahmud Kabupaten Bandung. (Fenny Widiana, 2018)	Daerah Morfologi	Tipologi bangunan rumah adat kampung Mahmud hanya memiliki ruang tepas, tengah imah, kamar, goah dan dapur. Sedangkan struktur dan materialnya masih menggunakan bahan alami. Beberapa faktor yang mempengaruhi tipologi beserta perubahannya adalah factor iklim, budaya, lingkungan, teknik mambangun, hokum adat, religi, dan hubungan sosial masyarakat.
10.	Morfologi Kawasan Kampung Pekojan Semarang (Sebuah Kajian Bentuk Kawasan) (Anityas DS, Ikaputra, 2021)	Morfologi perkotaan	Morfologi kampung Pekojan mempunyai sejarah yang panjang, terkait bentuk dan proses pembentukannya. Pengaruh agama merupakan salah satu temuan dalam proses morfologi kampung Pekojan. Agama Islam yang mereka anut dapat memberikan kontribusi terhadap elemen morfologi yaitu building (bangunan) yang antara lain berupa Masjid Jami' Pekojan dan setting ruang permukiman mereka. Elemen street (jalan) nampak dari hasil analisis yaitu pola dari aktivitas perdagangan dan space syntax mengenai kepadatan pergerakan di kawasan kampung Pekojan.
11.	Morfologi Kawasan Pecinan Kota Magelang. (Refranisa, 2020)	Morfologi Pecinan	Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa kawasan Pecinan membentuk historic urban area yang memiliki karakter tertentu sebagai kawasan yang memliki kekuatan dalam pengembangan bagi Kota Magelang. Hal tersebut digunakan sebagai acuan dalam penyusunan konsep pengembangan Kawasan Pecinan Kota Magelang sebagai “Kawasan Perdagangan”
12.	Morfologi Sebagai Pendekatan Memahami Kota. (Weishaguna,	Morfologi perkotaan	Tulisan ini mencoba memaparkan lebih lanjut morfologi sebagai sebuah pendekatan meliputi pencarian

No.	Judul – Penulis - Tahun	Isu penelitian/ Aspek yang dibahas	Temuan
	Ernady Saodih)		argumentasi kebutuhan kajian morfologis, pemahaman istilah, dan ruang lingkup kajian morfologi kota.
13.	<i>Morphological Study of Colonial and Traditional Urban Space in Java: A Comparative Study of Ten Cities.</i> (Rony Gunawan Sunaryo, Nindy Soewarno, Ikaputra, Bakti Setiawan, 2011)	Ruang-Kota Tradisional	Unsur tradisional dan kolonial Ruang kota tersusun dalam pola yang unik dan beragam. Terdapat beberapa temuan yang menunjukkan bahwa elemen ruang kota kolonial berpengaruh signifikan terhadap struktur kota maupun struktur kota tradisional. Oleh karena itu, pemahaman tentang bentuk ruang kota di Jawa harus memasukkan dan menempatkan unsur-unsur ruang kota tradisional dan kolonial sebagai satu kesatuan.
14.	<i>Morphology of Residential Environment of Singengu Village in Mandailing Julu, North Sumatra.</i> (Cut Nuraini, 2019)	Lingkungan perumahan	Komponen morfologi lingkungan permukiman Desa Singengu meliputi tiga aspek utama, yaitu: pola penggunaan lahan, tata letak bangunan, dan jaringan jalan. Jalan di lingkungan permukiman Desa Singengu cukup unik karena terbentuk setelah adanya pembangunan kawasan permukiman dan bukan sebaliknya. Aspek tata guna lahan dan pola tata kota memiliki karakter khas Mandailing karena sesuai dengan konsep lokal bincar-bonom.
15.	<i>Patterns And Characteristics of Urban Morphology in The Old City of Bengkulu.</i> (Fitriani Wardhani, 2019)	Morfologi perkotaan	Perubahan tata kota di kota Bengkulu. Pada awalnya, kolonial Inggris merencanakan Bengkulu sebagai kota pelabuhan dan perdagangan di mana pantai kawasan teluk menjadi pusat kota. Namun, belakangan dengan berkembangnya kota, Bengkulu tidak lagi menjadi kota tepi laut. Kini, Bengkulu telah berkembang ke arah selatan dan barat kota. Hal itu ditunjukkan dengan berpindahnya pusat kota dari kawasan benteng ke kawasan Bentiring. Dari segi material, pola jalan dan blok, serta aktivitas penggunaan lahan, terlihat adanya pemusatan pola jalan dan blok dimana hampir semua blok memiliki ukuran yang sama dengan jarak yang dekat, pada awalnya pada masa kolonialisme Inggris.
16.	Perkembangan morfologi kawasan Kota Lama Kupang. (Rudini A. R. B. Lamahoda, Amos Setiadi, Reginaldo Christophori Lake, Ricky Samara, 2020)	Morfologi perkotaan	analisis sinkronik perkembangan dan analisis diakronik perbandingan morfologi kawasan Kota Lama Kupang periode abad 15 hingga abad ke 21 dapat disimpulkan bahwa generator penggerak utama perkembangan kawasan Kota Lama Kupang pada periode abad ke 15 ialah (1) masuknya Raja Helong yang menguasai kawasan; (2) kawasan Kota Lama Kupang menjadi salah satu kota bandar yang ada di

No.	Judul – Penulis - Tahun	Isu penelitian/ Aspek yang dibahas	Temuan
			Pulau Timor sehingga menjadi pintu masuk bagi para bangsa Portugis, Belanda, Cina, dan orang dari luar kota untuk menguasai maupun berdagang; (3) Area Teluk Kupang menjadi tempat kegiatan perdagangan dari periode abad ke 15 sampai pada periode abad ke 21.
17.	<i>Preserving the cultural identity of Chinese cities in urban design through a typomorphological approach.</i> (Fei Chen, Ombretta Romice, 2009)	Desain perkotaan	Saran desain yang disebutkan di atas hanya berfokus pada aspek identitas budaya dari bentuk perkotaan, yang saat ini merupakan salah satu aspek terpenting bagi kota-kota Cina. Ada banyak masalah lain dalam proses desain yang harus dipertimbangkan oleh desainer, misalnya aspek teknis, fungsional, lingkungan, dan sebagainya. Semua masalah desain tersebut sangat penting untuk menghasilkan ruang kota yang berkualitas.
18.	Proses Morfologis Dan Nilai Budaya Dalam Gawe Beleq di Bayan Lombok Utara. (Suharmin, 2016)	Morfologi	Bentuk-bentuk leksikon yang terdapat dalam adat gawe beleq ini terjadi adanya perubahan dari bentuk dasar menjadi morfem, morfem menjadi kata yang terjadi perubahan makna setelah terjadinya proses morfologis yaitu afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam adat gawe beleq yaitu adanya nilai-nilai yang berhubungan dengan alam, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan.
19.	<i>Roots of Urban Morphology.</i> (Sigríður Kristjánsdóttir, 2019)	Morfologi perkotaan	Diskusi ini akan menyoroti berbagai perspektif penelitian morfologi perkotaan, serta membahas persamaan dan perbedaan antara pendekatan geografis dan arsitektur untuk studi bentuk perkotaan.
20.	<i>Swedish Typo-Morphology-Morphological Conceptualizations and Implication for Urban Design.</i> (Todor Stojanovski, 2019)	Morfologi perkotaan	Makalah ini menjelaskan tiga tipomorfologi Swedia pendekatan dan membahas morfologi perkotaan dan tipologi dalam konteks desain perkotaan dan praktek perencanaan. Satu pendekatan menggambarkan gaya arsitektur dan bangunan khas untuk periode sejarah yang berbeda. Yang kedua berfokus pada klasifikasi tipe lingkungan dan atribut fisiknya. Yang ketiga melengkapi yang kedua dan berpendapat bahwa tipologi lingkungan Swedia menggambarkan tidak hanya ruang fisik, tetapi juga struktur sosial.
21.	Tipo-Morfologi Sebagai Satu Pendekatan Dalam Aspek Pemeliharaan Bandar Melayu Awal (Syahidah Amni Mohamed, Nor Zalina	Morfologi perkotaan	penelitian ini menekankan bahwa sikap kritis terhadap sejarah merupakan elemen penting dalam mendesain kota sekaligus meremajakan kota untuk menjamin kelangsungan hidup elemen sejarah yang tercermin dalam struktur fisik perkotaan

No.	Judul – Penulis - Tahun	Isu penelitian/ Aspek yang dibahas	Temuan
	Harun, Alias Abdullah, (2017)		kota.
22.	Studi Komparasi Tipo-Morfologi Arsitektur Candi Borobudur-Prambanan Terhadap Angkor Wat Kajian Pada Tata Massa, Denah, Sosok, Dan Ornamen (Andreas Martinus, Dr. Rahadhian Prajudi Herwindo, ST., MT., 2018)	Tipe Morfologi	Terdapat dugaan bahwa unsur-unsur candi Jawa didapatkan juga pada candi-candi di Angkor, hal ini dikarenakan candi Jawa Klasik Tengah lebih tua dibandingkan Angkor dan Jayawarman II pernah tinggal di Jawa pada masa itu. Hal ini terbukti dengan cara sebuah proses komparasi antara unsur-unsur arsitektur: tata massa, denah, sosok dan ornamen yang dimiliki oleh candi yang mewakili zamannya pada kedua kerajaan tersebut. Angkor Wat merupakan sintesis perkembangan kebudayaan Angkor sampai dengan mencapai puncak kejayaan.
23.	<i>The Morphology of Hierarchy Limasan House Space in Kertosari Ponorogo</i> (Wahyuni Eka Sari, 2020)	Morfologi	Hierarki ruang berada pada ruangan yang memiliki intensitas aktivitas tertinggi yang dilakukan di dalam ruangan oleh seluruh anggota keluarga. Pada umumnya ruang keluarga menjadi sebuah hierarki di dalam rumah. Ruang keluarga menjadi ruang penting yang sering diakses oleh pemiliknya. Ruang keluarga ini menjadi pusat aktivitas pemiliknya. Banyak pemilik menggunakan ruang keluarga sebagai tempat untuk melakukan aktivitas seperti mengobrol, menonton televisi, menerima tamu, dan aktivitas lainnya.
24.	<i>The Typological Process and The Morphological Period: A Cross-Cultural Assessment</i> (J W R Whitehand, Kai Gu, Michael P Conzen, Susan M Whitehand, 2014)	Tipe bangunan	Dalam makalah ini upaya telah dilakukan untuk menjelaskan aspek proses di mana jenis bangunan tempat tinggal telah berubah dari waktu ke waktu dalam dua wilayah budaya yang sangat kontras — satu Barat dan lainnya Timur Jauh — selama periode kontak besar pertama di antara mereka. Pendekatan yang diadopsi telah dibangun di atas dua tradisi intelektual yang hingga beberapa tahun terakhir sebagian besar terpisah—aliran arsitektur Caniggian dan aliran geografis Conzenian.
25.	<i>The Morphological Framework of The Chinese and The European Districts in Surabaya, 1787-2005</i> (Timoticin Kwanda, 2011)	Kerangka morfologis	Hasilnya menunjukkan tiga derajat persisten yang berbeda. Rencana kota distrik Cina dan Eropa menunjukkan kegigihan yang luar biasa. Namun pemanfaatan lahan kurang persisten terutama di kawasan Eropa seperti tembok kota pertama dan kedua digantikan oleh jalan, dan benteng pertama dan kedua digantikan oleh ruang terbuka dan penggunaan perumahan. Terakhir, struktur bangunan menunjukkan perubahan drastis seperti sebagian besar bangunan Indische abad XIX telah digantikan oleh bangunan

No.	Judul – Penulis - Tahun	Isu penelitian/ Aspek yang dibahas	Temuan
			modern tahun 1920-an.
26.	Tipo-morfologi Kawasan dan Permukiman Desa Oro-oro Ombo Kota Batu (Budi Tri Wijaya, 2017)	Tipe-Morfologi	Tipologi dan morfologi kawasan sangat dipengaruhi oleh aspek nonfisik. Aspek nonfisik tersebut yaitu sosialbudaya dan sosial ekonomi masyarakat yang menjadikan pola permukiman terbentuk. Keguyuban yang merupakan ciri khas dari masyarakat pedesaan juga mengalami perubahan sikap masyarakatnya terhadap usaha wisata dapat menyebabkan keguyuban tersebut memudar jika terjadi konflik persaingan usaha.
27.	Tipologi Dan Morfologi Fasade Rumah Tradisional Kampung Ciptagelar (Syamsun Ramli, 2018)	Rumah tradisional	Tatalaksana karuhun sebagai faktor budaya tetap menjaga benang merah fasade rumah tradisional Kampung Ciptagelar, yaitu aturan bahwa rumah harus menggunakan material dari alam seperti penggunaan bambu, beratap daun tepus dan/atau ijuk.
28.	Tipomorfologi Arsitektur Bangunan Pecinan di Kesawan Medan (Rudiansyah, 2021)	Tipe morfologi	Adanya interaksi antara fungsi dan karakteristik tipomorfologi arsitektur bangunan. Selanjutnya, terjadi interaksi antara bentuk fisik dan penghuninya, yaitu masyarakat. Wujud fisik bangunan memiliki makna di dalamnya, yaitu menunjukkan struktur sosial dalam struktur kekuasaan masyarakat di kota Medan.
29.	<i>Typology and Morphology of Traditional House of Sumbersari Village Udanawu Blitar District</i> (Heru Hendri Iswanto, Novi Sunu Sri Giriwati, Respati Wikantiyoso, 2020)	Rumah tradisional	Rumah Kuno Desa Sumbersari Kabupaten Blitar memiliki ciri khas yang kuat bernuansa arsitektur. Namun, sebagian besar pemilik bangunan tidak menyadari potensi itu dapat mengangkat citra visual daerah tersebut. Beberapa faktor yang mempengaruhi karakteristik desa ini adalah gaya arsitektur bangunan yang terdapat pada fasad bangunan di Desa.
30.	<i>Typology of Bena Traditional Architecture, Flores</i> (Zulkifli H. Achmad 2019)	Arsitektur tradisional	Secara umum tipologi bentuk arsitektur desa adat Kampung Bena terbagi menjadi dua bagian yaitu secara makro dan mikro atau rumah adat dan bangunan adat. Rumah mikro /tradisional dibagi menjadi tiga bagian yaitu Sa,o Saka Pu,u, Sa,o Saka Lobo dan Sa,o Kaka sedangkan bangunan mikro/adat terdiri dari Ture Ago-Ngdha, Peo, Ngadhu, Bagha, Ture , Kapela dan Gua Maria.
31.	<i>Understanding Spaces of City by Morphological Studies</i> (Ar. Ajay Kaushik, 2019)	Morfologi	Makalah ini mengangkat metode mendalam untuk memahami kota dengan menggunakan tiga jenis metode yang digunakan dalam studi morfologi. Ini akan membantu kita untuk mengetahui tentang mereka secara terintegrasi dan menciptakan struktur kota yang lebih baik.

No.	Judul – Penulis - Tahun	Isu penelitian/Aspek yang dibahas	Temuan
32.	<i>Urban morphological regions and urban landscape management: The case of central Auckland, New Zealand</i> (Kai Gu, 2010)	Morfologi Perkotaan	Perubahan perkotaan masa depan seperti yang dibayangkan dalam perencanaan dan desain kebijakan dan proposal harus didasarkan pada pembangunan historis-geografis. Penerapan yang hati-hati dari gagasan regionalisasi morfologis pada perencanaan dan desain kota dapat berkontribusi untuk mencegah pembangunan yang tidak tepat dan merangsang solusi sensitif dan inovatif untuk masalah rekonsiliasi pembangunan baru dan konservasi.
33.	<i>Urban Morphology and Citizens' Life</i> (Fei Chen, 2014)	Morfologi Perkotaan	Studi tentang hubungan manusia-lingkungan yang kompleks secara umum memberikan umpan balik pada intervensi perkotaan termasuk desain perkotaan, perencanaan, manajemen konservasi, regenerasi kota, dan pembuatan kebijakan. Melalui penciptaan lingkungan perkotaan yang berkualitas dan pengelolaan perkotaan yang tepat, mereka pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan warga.

2. Kata kunci Arsitektur Cina (*Chinese Architecture*)

Tabel 2. Kata kunci Arsitektur Cina (*Chinese Architecture*)

No.	Judul – Penulis - Tahun	Isu Penelitian/Aspek yang dibahas	Temuan
1.	<i>A Look at the Architectural Cultural Exchange Between East and West During the Yuan and Ming Dynasties from the Brick-Vaulted Bathroom Outside Nanjing's Zhonghua Gate – A Secondary Publication</i> (Ying Bai, Tao Chen, 2021)	Pemandiaan Umum di Cistren Hall (Wengtang)	Artikel ini menganalisis jenis bangunan khusus yaitu kamar mandi umum, yang berbeda dari memaksakan bangunan monumental, tetapi seperti bangunan tempat tinggal, ini merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Mereka mungkin tampak tidak signifikan, tetapi memproyeksikan aspek-aspek penting dari sejarah pertukaran budaya arsitektur.
2.	Arsitektur Tradisional Tionghoa: Tinjauan Terhadap Identitas, Karakter Budaya dan Eksistensinya (Hamdil Khaliesh, 2014)	Identitas Arsitektur Tionghoa	Arsitektur Tionghoa sangat berkaitan dengan budaya masyarakatnya. Sedangkan pengetahuan dasar budaya masyarakat Tionghoa itu sendiri sangat berkaitan dengan unsur kepercayaan pada ajaran leluhur mereka. Sehingga dapat dimengerti bahwa identitas arsitektur yang paling menonjol ada pada bangunan-bangunan relegius.

No.	Judul – Penulis - Tahun	Isu Penelitian/Aspek yang dibahas	Temuan
			Sedangkan pada bangunan-bangunan rumah tinggal dan ruko, tidak terlalu terlihat karena beradaptasi dengan fungsi bangunan, walaupun pada prinsipnya kepercayaan tetap digunakan sebagai prinsip perancangan.
3.	Budaya Masyarakat Cina Di Desa Gedong Kabupaten Bangka (Dwi Setiati, Rianto, M.A, 2010)	Budaya Masyarakat Cina	Imigran asal tiongkok ini membangun pemukiman di sekitar tempat mereka bekerja sebagai buruh tambang. Pola pemukiman di Bangka belitung tergolong unik. Masyarakat Bangka-Melayu tinggal di dekat sungai karena mereka berkebun. Sedangkan perkampungan Tionghoa selalu berada di sekitar lubang tambang timah sesuai jalur timah (tin trap-Red) di sepanjang Pulau Bangka dan Belitung.
4.	Elaborasi Makna Pintu sebagai Simbol dalam Arsitektur Vernakular Tionghoa, pada Bangunan Kelenteng Tua di Pulau Jawa. (Sugiri Kustedja, Antariksa Sudikno, Purnama Salura, 2013)	Bentuk Karakteristik Pintu	Bagi budaya tradisional Tionghoa dengan cara memanfaatkan fungsi simbol yang diterapkan pada elemen pintu sesuatu bangunan (dalam hal ini bangunan Kelenteng), tersirat banyak pesan unsur budaya, merekam untuk penyampai ulangan, falsafah, sejarah, budi pekerti, kepercayaan rakyat, narasi dan edukasi.
5.	Elemen Kritis Bagi Konservasi Kelenteng Tua, Makna Kosmologi Denah si-he-yuan. (Sugiri Kustedja, Antariksa Sudikno, Purnama Salura, 2012)	Arsitektur Tradisional Tionghoa si-he-yuan	Tulisan ini menguraikan makna simbolisme dan falsafah budaya yang tersirat pada elemen arsitektur khusus. Dengan seluruh simbolisme demikian dibayangkan suatu mikrokosmos yang merupakan proyeksi makrokosmos dengan dimensi terjangkau dalam bentuk hunian manusia yang selaras, harmonis dengan alam semesta. Sehingga hunian akan mendapat daya qi semesta alam yang mendukung kehidupan penghuni bangunan.
6.	Feng-shui: Elemen Budaya Tionghoa Tradisional. (Sugiri Kustedja, Antariksa Sudikno, Purnama Salura, 2012)	Teori Feng-Shui Tradisional	Makalah ini mendekati topik dari berbagai aspek budaya, sosio-sejarah, antropologi, etnografi, semiotika, dan hermeneutika. Ini menganalisis secara singkat tentang sejarahnya, tempat utama dalam tahun 1999, setiap perubahan melalui garis waktu sejarah budaya Cina feng-shui, alat aplikasi untuk mentransfer konsep ke dalam konstruksi nyata, kegigihan dalam kehidupan modern feng-shui, dan diskusi dalam situasi kontekstual saat ini.
7.	<i>Form Types and Social Functions in Traditional Chinese Architecture.</i> (Yinong Xu, 2009)	Bentuk Jenis dan Fungsi Sosial Dalam Arsitektur Tradisional Cina	keseragaman bentuk dan gaya bangunan menjadi bukti bahwa tidak ada yang lebih penting daripada konsepsi khas Cina tentang posisi kosmik manusia. Pemahaman tentang ini merupakan salah

No.	Judul – Penulis - Tahun	Isu Penelitian/Aspek yang dibahas	Temuan
			satu tempat untuk cara yang tepat untuk menafsirkan fitur arsitektur di kota-kota dari Cina tradisional.
8.	<i>Influential Theories and Works for Contemporary Chinese Urban Planning and Design (1920-2020)</i> . (Karine Dupre, Hing-Wah Cau, Bixia Xu, 2021)	Perencanaan dan Desain Kota	Penulisan ini mengatasi kompleksitas ini dalam mengeksplorasi fitur berwujud dan tidak berwujud yang berpengaruh teori dan karya untuk orang Cina kontemporer perencanaan dan desain kota dari tahun 1991 hingga 2020
9.	Konsep <i>Courtyard</i> Pada Permukiman Multi-Etnis Historis Di Kota Lama Gresik Sebagai Konsep Kearifan Lokal Berdasarkan Perspektif Post-Kolonial. (Dian Ariestadi, Antariksa, Lisa D. Wulandari, Surjono, 2016)	Kearifan local multi etnis post kolonial	Penulisan ini mengenai privasi berhuni pada kawasan etnis yang tertutup (enclave settlement), pengaturan sistem kawasan, ruang sentral dan akses ke ruang lain, serta efisiensi penggunaan ruang pada permukiman urban yang padat. Berkaitan dengan permasalahan permukiman urban yang padat konsep <i>courtyard</i> dapat diimplementasikan sebagai upaya efisiensi untuk mencapai kenyamanan iklim bangunan dan lingkungan.
10.	Kosmologi Media Interpretasi Makna Pada Arsitektur Tionghoa Tradisional. (Sugiri Kustedja, Antariksa Sudikno, Purnama Salura, 2012)	Unsur-unsur arsitektur bangunan tradisional Tionghoa	Penelitian ini memaparkan pendekatan lain, bahwa konsep arsitektur bangunan vernacular Tionghoa secara integral dapat dimaknai dengan cepat dan tepat, baik global maupun detail komponennya dengan menggunakan medium analisis pemahaman kosmologi tradisional Tionghoa. Dipaparkan uraian singkat dari pokok utama falsafah dasar tradisional Tionghoa hasil pemikiran para cendekiawan kuno dalam jangkauan pengetahuan pada masanya.
11.	<i>Looking back to Quiddity Between Traditional Chinese Architecture and Ancestor Worship</i> . (Mengbi Li, 2020)	Arsitektur pemujaan leluhur Cina	Penulisan ini mengungkap dan mengintegrasikan gagasan triadik yang menghubungkan leluhur dengan arsitektur dan quiddity (esensi keberadaan), meskipun mereka dapat dilihat sebagai diskrit dari perspektif modern. Arsitektur adalah dipandang sebagai representasi penting dari leluhur dan indikator kesucian leluhur di Cina pra-modern. Hubungan interkoneksi triadik pertama-tama dapat ditemukan di tumpang tindih arti kata-kata dalam bahasa Cina kuno.
12.	<i>Nanchizi New Courtyard Housing in Beijing: Residents' Perceptions and Experiences of the</i>	Arsitektur Rumah Halaman Budaya Cina	Penulisan ini mengungkapkan bahwa halaman komunal mempromosikan interaksi sosial dan halaman pribadi memfasilitasi kegiatan budaya, meskipun ada beberapa masalah yang diangkat oleh

No.	Judul – Penulis - Tahun	Isu Penelitian/Aspek yang dibahas	Temuan
	<i>Redevelopment.</i> (Donia zhang, 2020)		warga, termasuk desain unit yang tidak rasional dan kualitas konstruksi yang buruk, antara lain. Pembelajaran upaya untuk menawarkan pelajaran berharga dan mengusulkan desain rumah taman halaman baru template untuk diskusi dan praktek masa depan.
13.	Penerapan Simbol Dan Ornamen Pada Konstruksi Tou Kung Di Rumah Tinggal Tradisional Cina. (Yudita Royandi, 2013)	Rumah tradisional cina	Penelitian ini memperlihatkan masih kentalnya penerapan elemen arsitektur khas Cina elemen arsitektur dan interiornya, terutama penggunaan sistem rangka kayu yang terekspos dan rangka penopang atap (tou Kung). Pada elemen ini pula banyak diterapkan ornamen berupa simbol-simbol religius dari kepercayaan Cina yang diyakini dapat membawa pengaruh baik bagi penghuni yang tinggal di dalamnya.
14.	Pengaruh Arsitektur Kebudayaan Cina Terhadap Morfologi Kelenteng Toa Se Bio Di Glodok Jakarta Barat. (Yulius Pedana, Moh. Ischak, 2018)	Morfologi Kelenteng Kebudayaan Cina	Penelitian ini membahas pengaruh arsitektur kebudayaan Cina terhadap morfologi Kelenteng Toa Se Bio yang ada di Glodok Jakarta Barat sebagai unsur yang memengaruhi kota yang layak huni.
15.	Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia. (Handinoto)	Arsitektur Tionghoa	Perubahan bentuk arsitektur etnis Tionghoa mulai dari halaman rumah, penekanan pada bentuk atap, penggunaan warna yang khas, bentuk kelenteng hingga bentuk ruko dari akhir abad 19 hingga 1960
16.	Ragam Hias Dan Warna Sebagai Simbol Dalam Arsitektur Cina. (Moedjiono)	Arsitektur Cina	Penelitian ini menguraikan bahwa unsur ornamen dan warna dalam Arsitektur Cina, yang ditunjang dengan penampilan bentuk yang khas sebagai Arsitektur Oriental, menjadikan Arsitektur Cina muncul dengan karakter tersendiri. Namun yang lebih penting daripada itu adalah bentuk ornamen dan warna yang ada ternyata dipenuhi dengan muatan pesan simbolis tentang makna dan arti kehidupan bermasyarakat untuk menuju keselamatan dan kemakmuran dalam kehidupan di dunia. Hal yang demikian memang sangat erat hubungannya dengan tradisi, budaya dan pandangan hidup masyarakat Cina pada umumnya.
17.	<i>Shanxi Courtyard Dwellings and Hakka Walled Village: A Comparative Study of Wang Family Courtyard</i>	Arsitektur Cina	Temuan mengungkapkan bahwa pemujaan leluhur adalah praktek umum dalam dua keluarga, kerja keras dan nilai-nilai keluarga tradisional telah mengakibatkan mereka

No.	Judul – Penulis - Tahun	Isu Penelitian/Aspek yang dibahas	Temuan
	<i>and Sam Tung Uk Walled Village.</i> (Donia Zhang, 2021)		kesuksesan. Meninggalkan nilai-nilai tradisional dan sekolah, ditambah dengan sosial dan militer ketidakstabilan di negara ini, bersama dengan urban sprawl, menghancurkan persatuan keluarga dan bisnis, dan akhirnya menyebabkan perpindahan. Studi ini memiliki implikasi untuk dunia kontemporer di luar China.
18.	<i>Street Network: Physical and Cultural Transformations on the Morphology of the Historical City of Malacca.</i> (Marina Mohd Nor, Norzailawati Mohd Noor, Sadayuki Shimoda, 2020)	Masyarakat Cina	Temuan menunjukkan bahwa tren jaringan jalan bervariasi dari tahun 1993, 2005, dan 2015 dimana jalan mencapai 23,8% perluasan jalan pada tahun 1993 dibandingkan dengan 10,49% pada tahun 2005. Namun tren pembangunan jalan meningkat menjadi 14,68% pada tahun 2015. hubungan transformasi fisik jalanan dengan dampak budaya yang berkontribusi terhadap rasa tempat dan membagi jalan-jalan berdasarkan garis sosial-ekonomi, budaya dan etnis. Akhirnya, itu menunjukkan bahwa tren dan pola jaringan jalan sangat penting dalam memahami morfologi kota yang memiliki dampak signifikan pada evolusi budaya sejak berdirinya komunitas Tionghoa di Malaka.
19.	<i>The Bagua as an Intermediary between Archaic Chinese Geomancy and Early European Urban Planning and Design.</i> (Abraham Akkerman, Jingkun Shao, 2020)	Desain perkotaan	Urbanisme Romawi dari peradaban tetangga, cita-cita Tiongkok kuno rencana kota melalui perantara Bagua, mungkin juga memainkan peran dalam Vitruvius' memiliki rencana kota yang ideal, melalui Menara Angin.
20.	Wacana dan Stigma Etnis tionghoa di Indonesia. (Alfarabi, 2010)	Etnis Tionghoa	Etnis Tionghoa merupakan konsep yang diproduksi oleh penguasa untuk kepentingan mereka sendiri. Dizaman colonial, politik adu domba menjadi strategi yang diterapkan penjajah agar tidak adanya solidaritas diantara etnis, budaya kecurigaan anatar etnis dipelihara oleh penguasa adgar tidak terjadi interaksi yang intens.

3. Kata kunci Pecinan (*China Town*)

Tabel 3. Kata kunci Pecinan (*China Town*)

No.	Judul – Penulis - Tahun	Isu Penelitian/Aspek yang dibahas	Temuan
1.	Akulturasasi Lintas Zaman Di Lasem: Perspektif Sejarah Dan Budaya (Dwi Ratna Nurhajarini, Ernawati Purwaningsih, Indra Fibiona, 2015)	Akulturasasi	proses sosial yang terjadi apabila manusia dalam suatu masyarakat dengan kebudayaan tertentu dipengaruhi oleh unsur-unsur dari kebudayaan lain. Dalam proses selanjutnya lambat laun unsur kebudayaan asing itu diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa kehilangan kepribadian dari kebudayaannya.
2.	Analisis Karakter Kampung Pecinan di Kawasan Pedagangan dan Jasa Peunayong Pusat Kota Banda Aceh (Fenny Mandasari, Nurini, 2013)	Karakter Kampung Pecinan	Hasil Penelitian memperlihatkan bahwa kampung pecinan peunayong memiliki karakter seperti pada umumnya kampung pecinan Indonesia dimana fungsi utama Kawasan pecinan sebagai Kawasan komersial yang memiliki nilai historical pecinan
3.	<i>Community Attachment pada Transformasi Desain Bangunan Permukiman di sekitar Kawasan Pecinan</i> (Pindo Tutuko, 2010)	Pecinan	Hasil penelitian menunjukkan perubahan dalam tampilan bangunan, penataan ruang dalam bangunan, dan penataan ruang luarnya. Schemata yang terjadi dipersiapkan untuk kegiatan usaha pada masa yang akan datang dan rumah dianggap sebagai suatu bagian dari ekonomi. Budaya Cina dipakai dalam tolok ukur untuk menentukan faktor menguntungkan suatu lingkungan hunian, dan itu menjadi pertimbangan utama.
4.	<i>Conservation and revitalisation in Semarang Chinatown (Kelenteng “chinese shrine” as physical characteristic in Semarang Chinatown)</i> (Ratih Widiastuti, Amat Rahmat, Wingky Aseani, 2014)	Konservasi Dan Revitalisasi	Karakteristik kawasan Pecinan Semarang tercermin melalui hubungan yang kuat antara karakter bangunan dengan karakter lingkungan. Tempat pemujaan sebagai simbol kawasan ini memiliki posisi yang cukup unik terletak di pertigaan jalan dan dekat bantaran sungai.
5.	<i>Conservation of Semarang Chinatown traditional settlement as physical characteristics of Chinatown district</i> (Bintang Noor Prabowo, Ratih Widiastuti, C. N. Bramiana, 2017)	Pelestarian lingkungan bersejarah	Keberadaan arsitektur klasik-Cina merupakan bukti sejarah Semarang sebagai sebuah kota. Tampaknya, faktor pertumbuhan ekonomi dan penduduk menjadi penyebab utama penurunan karakteristik di Kawasan Cagar Budaya. Identitas fisik yang dibahas dalam penelitian ini mengacu pada metamorfosis fasad, dari arsitektur Tiongkok klasik menjadi arsitektur modern. Minimnya pembinaan dalam

No.	Judul – Penulis - Tahun	Isu Penelitian/Aspek yang dibahas	Temuan
			menjaga karakteristik fasad bangunan pada akhirnya akan menyebabkan hilangnya identitas Pecinan yang pernah ada.
6.	Identifikasi Kelayakan Kawasan Pecinan Lasem sebagai Kawasan Konservasi (Sintia Dewi Wulanningrum, 2017)	Identifikasi kelayakan	Hasil penelitian yaitu terdapat tiga Zona Kawasan yang memiliki prioritas untuk dikembangkan. Berdasarkan hasil penilaian kelayakan kawasan konservasi menunjukkan bahwa Kawasan Soditan dan kawasan Karang Turi merupakan kawasan yang memiliki potensi untuk dikembangkan.
7.	Identifikasi Keutuhan Morfologi Kampung Pecinan Parakan (Syarif Hidayat, Nurini, 2013)	Kampung Pecinan	Hasil Dari analisis menunjukan kampung pecinan parakan telah mengalami banyak perubahan. Parakan tumbuh menjadi kota perdagangan dengan dilewatinya jalur wonosobo dan Kendal sehingga aktivitas kampung pecinan parakan berkembang menjadi Kawasan pertokoan modern.
8.	Kajian Tatanan Massa Dan Bentuk Bangunan Terhadap Konsep Ekologi di Griyo Tawang, Solo (Dwi Kustianingrum, Fikri Salahudin, Annas Yusuf, Anthony Mulyana, 2012)	Tatanan massa dan Bentuk Bangunan	Tatanan massa terhadap konsep ekologi di Griyo Tawang dipengaruhi oleh potensi tapaknya serta kebutuhan fungsi yang berbeda - beda sehingga menghasilkan konfigurasi massa bentuk cluster. Konfigurasi massa cluster memudahkan dalam pengelompokkan zona fungsi dan juga pemanfaatan potensi lahan berkontur. Pengelompokkan fungsi bangunan di Griyo Tawang ini di bagi menjadi beberapa zona pengelompokkan yaitu: zona privat pada daerah atas dan zona publik pada daerah yang rendah. Penerapan konsep ekologi terhadap tatanan massa di lihat dari penempatan massa yang bijak untuk menyesuaikan torografi tanah dan juga mengikuti arah kontur tanahnya sehingga mengurangi cut and fill, selain itu pertimbangan ekosistem berupa pelestarian dan mempertahankan vegetasi yang sudah ada di dalam tapak.
9.	Karakter Visual Kawasan Pecinan Semarang (M. Maria Sudarwani)	Karakter Visual	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mendapatkan kesimpulan bahwa karakter visual area kelenteng Kawasan Pecinan Semarang terbentuk dari karakter fisik sebagai komponen utama dan ditunjang oleh keberadaan karakter non fisik sebagai komponen penunjang, dengan memperhatikan sejarah perkembangan Kawasan Pecinan Semarang. Karakter pada sequence area kelenteng relatif tetap dan tidak banyak

No.	Judul – Penulis - Tahun	Isu Penelitian/Aspek yang dibahas	Temuan
			berubah. Karakter yang bertahan ini merupakan karakter asli yang menjadi identitas kawasan.
10.	Karakteristik Kawasan Pecinan Pantai Utara Pulau Jawa (Studi Kasus: Kawasan Pecinan Lasem, Jawa Tengah) (Julindiani Iskandar, Moh. Ali Topan, 2018)	Pecinan	Sejarah dan ilmu pengetahuan tentang bagaimana kawasan pecinan Lasem ini memberi kontribusi pada akulturasi budaya (sosial maupun fisik) didalam pembentukan tata ruang kota Lasem dan khususnya karakter kawasan pecinan Lasem. Elemen-elemen fisik yang dibahas (shirvani, 1986) memberikan gambaran tentang bagaimana karakter pecinan Lasem pada saat ini.
11.	Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Tionghoa di Batavia 1900an-1930an (Wildan Sena Utama)	sosial-budaya masyarakat Tionghoa	Dari studi ini didapatkan beberapa hal kesimpulan tentang masyarakat Tionghoa di Batavia. Pertama, akulturasi dalam hal sosial terlebih budaya pada masyarakat Tionghoa di Batavia begitu kompleks. Termasuk dalam hal ini, selera-selera – berpakaian, makan, bertingkah laku – orang Tionghoa. Kedua, terjadi pandangan lumrah terhadap percampuran antara modernisasi dan tradisionalasi. Dua-duanya mampu berjalan beriringan walaupun dalam aspek-aspek tertentu. Ketiga, masyarakat Tionghoa di Batavia menjadi perantara modernisasi kepada masyarakat lain yang ingin mengakses teknologi.
12.	Lingkungan “Pecinan” Dalam Tata Ruang Kota Di Jawa Pada Masa Kolonial. (Handinoto, 1999)	Pecinan	Mengingat riwayat dan peran masa lalunya daerah Pecinan merupakan daerah yang unik di dalam kota yang sekaligus bisa ditingkatkan sebagai salah satu elemen identitas kota di Jawa. masalah politik dan ekonomi punya peran besar sebagai dirigen dalam perkembangan suatu kota.
13.	Memahami Relasi Konsep Fungsi, Bentuk Dan Makna Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Kota Pesisir Utara Di Kawasan Jawa Timur (Kasus Studi Rumah Tinggal di Kampung Karangturi Dan Kampung Sumber Girang, Lasem) (Bachtiar Fauzy, Antariksa, dan Purnama Salura, 2011)	arsitektur	Hasil studi ini memperlihatkan bahwa untuk memahami relasi konsep fungsi, bentuk dan makna arsitektur pesisir dapat diungkap melalui telaah relasi konsep sikap manusia Jawa dengan tipe fungsi, bentuk dan makna yang melingkupinya, sehingga menghasilkan struktur permukaan dan struktur dalamnya.
14.	Pelestarian Kawasan Pecinan Singkawang, Provinsi Kalimantan	Pecinan	Hasil studi menunjukkan bahwa komunitas Cina telah berkontribusi dalam perkembangan perekonomian di

No.	Judul – Penulis - Tahun	Isu Penelitian/Aspek yang dibahas	Temuan
	Barat (Ida Bagus Putu Prajna Yogi, 2012)		kawasan Singkawang. Dengan demikian, penciptaan kawasan Pecinan dapat diajukan sebagai salah satu strategi pelestarian sekaligus pemanfaatan cagar budaya Kota Singkawang.
15.	Pelestarian Bangunan Dan Lingkungan Kawasan Pecinan Peunayong Kota Banda Aceh Pasca Gempa Dan Tsunami (Nanda Indira Sari, Antariksa, Dian Kusuma Wardhani, 2010)	Bangunan kuno	Pelestarian lingkungan di Kawasan Peunayong dilakukan pada elemen-elemen fisik lingkungan yang mengalami peningkatan atau penurunan kualitas berdasarkan hasil pengukuran kualitas lingkungan dengan kriteria Good City Form. Potensi pelestarian pada lingkungan di Kawasan Peunayong antara lain pada REX Peunayong sebagai daya tarik kawasan dan beberapa pertokoan yang tidak beraktivitas kembali pasca gempa dan tsunami.
16.	Pelestarian Kawasan Pecinan Kembang Jepun Kota Surabaya Berdasarkan Persepsi Masyarakat (Kartika Eka Sari, Antariksa, Eddi Basuki Kurniawan, 2012)	Pecinan	Strategi pelestarian bangunan kuno, terdapat 11 bangunan kuno dengan strategi pelestarian preservasi, 34 bangunan kuno dengan strategi pelestarian konservasi, 27 bangunan kuno dengan strategi revitalisasi dan 17 bangunan kuno dengan strategi pelestarian rehabilitasi.
17.	Pelestarian Kawasan Pecinan Kota Bogor (Septiana Suryaningrum, Antariksa, Fadly Usman)	Pelestarian	Tindakan pelestarian lingkungan di kawasan pecinan lebih menitikberatkan pada pengoptimalan fungsi kawasan guna mengurangi efek perubahan lahan akibat tekanan pembangunan berbasis ekonomi di kawasan sekitar pecinan. Pelestarian bangunan kuno yang di kawasan pecinan dibagi menjadi tindakan preservasi (8 bangunan), konservasi (57 bangunan) dan rehabilitasi (15 bangunan).
18.	Pelestarian Kawasan Pecinan Kota Pasuruan Humanisme dalam sejarah, budaya dan arsitektur Cina-Eropa (Antariksa, Fadly Usman, Ika Puspitasari, Hany Perwitasari, 2010)	Tipologi bangunan	Tipologi wajah bangunan kolonial dapat ditentukan berdasarkan era/periode pembangunan, elemen yang terdapat pada wajah bangunan, dan juga berdasar gaya kolonial yang diadopsi. Kondisi Pasuruan pada masa kolonialisasi Belanda, dan banyak etnis yang bermukim di Pasuruan, telah menghadirkan sebuah arsitektur baru dengan jenis eklektik. Arsitektur eklektik ini dapat terlihat pada bangunan-bangunan kolonial di Kawasan Pecinan, yang dibangun oleh etnis Tionghoa.
19.	Pelestarian Lingkungan Dan Bangunan Kuno Di Kawasan Pecinan Kota Lasem (Syarifah Aini, Antariksa,	Pelestarian lingkungan dan bangunan kuno	Tindakan pelestarian lingkungan diarahkan preservasi. Arahan pelestarian bangunan kuno di Kota Lasem terbagi menjadi 3 jenis kegiatan, yaitu preservasi 17 buah bangunan kuno,

No.	Judul – Penulis - Tahun	Isu Penelitian/Aspek yang dibahas	Temuan
	Turniningtyas, 2016)		konservasi 216 buah bangunan kuno dan rehabilitasi 14 buah bangunan kuno.
20.	Perkembangan Permukiman Masyarakat Tionghoa di Palembang Pasca Kesultanan Palembang (1852-1942) (Sumbangan Materi Pelajaran Ips Kelas Viii Di Smp Negeri 33 Palembang) (Eva Febrian, Yunani Hasan, Farida, 2015)	Permukiman Tionghoa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang melatarbelakangi permukiman masyarakat Tionghoa di rumah Rakit karena kebijakan politik dari pemerintahan Kesultanan Palembang. Kemudian berkembangnya permukiman masyarakat Tionghoa pasca Kesultanan Palembang dikarenakan masyarakat Tionghoa diberikan izin oleh pemerintahan Kolonial Belanda untuk bermukim di daratan dan memperluas wilayah permukimannya.
21.	Perubahan Kawasan Pecinan Kota Tua Jakarta (Mauliandini Nur Noviasri, Antariksa, Fadly Usman, 2009)	Kawasan Pecinan	Hasil studi didapatkan bahwa terjadi perubahan pada node, path, district dan edge, tetapi tidak terjadi perubahan pada landmark. Untuk bangunan terdapat 47 bangunan yang mengalami perubahan besar, 20 bangunan perubahan sedang dan 17 bangunan yang tidak mengalami perubahan. Pada sinkronik-diakronik faktor yang mempengaruhi perubahan lingkungan dari masa ke masa adalah faktor ekonomi, politik dan sosial budaya. Untuk bangunan terbentuk 3 faktor, yaitu faktor bangunan, faktor eksternal, dan faktor pemilik.
22.	Sumbu Pola Ruang Dalam Rumah Tinggal Di Kawasan Pecinan Kota Batu (Maharani Puspitasari, Antariksa, Wulan Astrini)	Kawasan Pecinan	Sumbu pola ruang dalam memiliki keterkaitan dengan beberapa aspek pola ruang dalam seperti orientasi bangunan, fungsi ruang, organisasi ruang, zonasi ruang dan sirkulasi ruang. Orientasi ruang terkait dengan sumbu pola ruang dalam disebabkan oleh sumbu itu memperkuat orientasi bangunan ke arah jalan utama. Fungsi ruang dan zonasi ruang memiliki keterkaitan dengan sumbu ruang karena sumbu ruang menjadi pemisah antara area yang satu dengan yang lainnya begitu pula dengan zona ruangnya. Sumbu ini memiliki keterkaitan dengan organisasi ruang yang mengelompokkan ruang-ruang dengan fungsi dan zonasi yang sama.

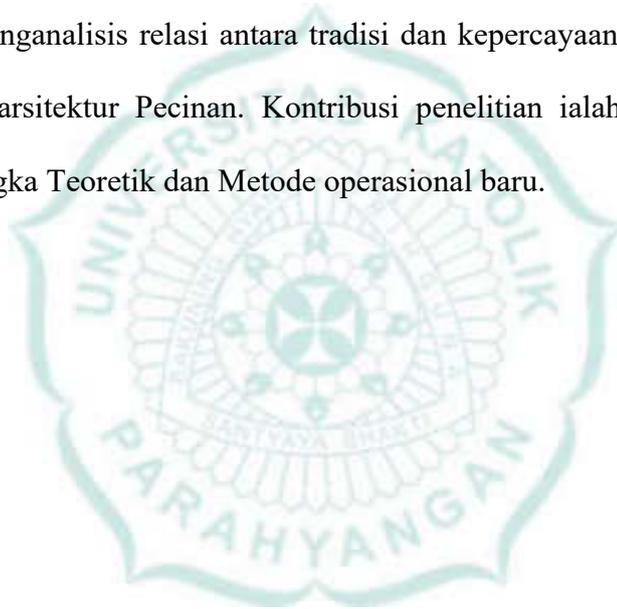
2.7.2 Perumusan Posisi Penelitian (*State of the Art*) dan Kebaruan Penelitian

(*Novelty*)

Dari jurnal-jurnal, disertasi-disertasi dan buku-buku yang meneliti sesuai kata-kata kunci:

- Penelitian-penelitian tentang morfologi yang ada masih bersifat deskriptif.
- Penelitian-penelitian tentang Pecinan yang ada masih merupakan deskripsi bangunan, cerita sejarah, aspek ekonomi, politik dan agama.
- Penelitian-penelitian tentang arsitektur Cina, pembahasannya cenderung parsial /deskripsi bentuknya saja.

Dengan demikian penelitian ini mengajukan kebaruan atau novelty yaitu: mengangkat, menganalisis relasi antara tradisi dan kepercayaan masyarakat Cina dengan bentuk arsitektur Pecinan. Kontribusi penelitian ialah pada formulasi: Elaborasi Kerangka Teoretik dan Metode operasional baru.



2.8 Kerangka Kajian Teoretik

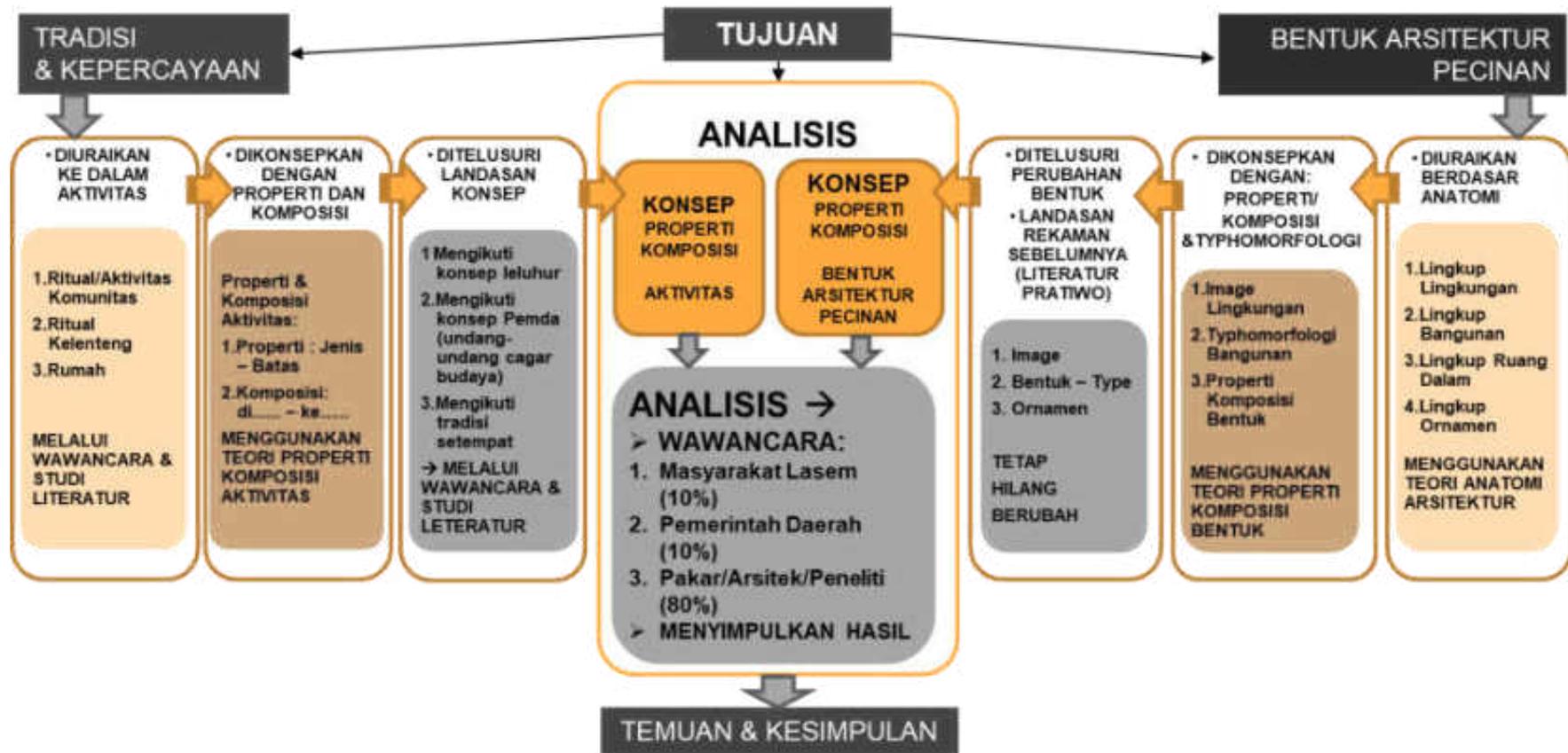


Diagram 4. Kerangka Kajian Teoretik

3.1 Langkah 1: Pengumpulan Data

Langkah ini merupakan langkah yang berangkat dari penelusuran teori-teori yang terkait isu penelitian. Relasi antara tradisi dan kepercayaan yang melandasi aktivitas dengan bentuk arsitektur Pecinan, dapat diurai menjadi 2 (dua) bagian dalam rangka menelusuri isu penelitian. Pertama tradisi dan kepercayaan yang melandasi aktivitas masyarakat Cina. Kedua, Bentuk (*typo-morphology*) Arsitektur Pecinan pada kasus studi. Dengan demikian, kedua aspek tersebut menjadi titik berangkat untuk menelusuri konsep-konsep aktivitas dan konsep-konsep bentuk yang akan diformulasikan pada langkah selanjutnya. Langkah pengumpulan data di lapangan dilakukan dalam rangka mencari data tentang dua konsep aktivitas masyarakat Cina dan konsep bentuk arsitektur Pecinan dengan cara:

1. Mengumpulkan data dengan cara wawancara (data primer) dan studi literatur (data sekunder) mengenai aktivitas tradisi pada:
 - a. Ritual/Aktivitas Komunitas Lasem
 - b. Ritual Kelenteng
 - c. Ritual Rumah Tinggal
2. Mengumpulkan data observasi (pendataan dilapangan/penggambaran/data primer) mengenai kasus studi/tempat yang berkaitan dengan aktivitas/kegiatan dan bentuk/fasilitas arsitektur pada:
 - a. Kirab/*jutbio*
 - b. Kelenteng
 - c. Rumah Tinggal

3.2 Langkah 2: Analisis Elaborasi Teori (Teori Aktivitas, Teori Bentuk Arsitektur Pecinan, Teori Properti Komposisi)

Langkah analisis elaborasi teori, dilakukan untuk mendapatkan konsep-konsep yang terkait dengan kategori **aktivitas** dan kategori **bentuk**. Analisis elaborasi teori dilakukan untuk:

1. Mengurai seluruh aktivitas berlandas pada konsep Properti dan Komposisi (teori Salura) agar dapat di telusuri konsep yang melandasinya.
2. Menginterpretasi konsep yang melandasi pada setiap kegiatan utama berdasar pada Properti dan Komposisi aktivitas dengan cara wawancara pada: 1. Pakar (budaya), 2. Pemda untuk mendapatkan Konsep yang melandasi yaitu:
 - a. Konsep Leluhur
 - b. Konsep Pemerintah Daerah (Cagar Budaya)
 - c. Konsep setempat (Jawa)
3. Mengurai seluruh bentuk kasus studi (hasil observasi/penggambaran ulang) berdasar anatomi (teori Salura), pada masing-masing lingkup yang akan di kaji, yaitu:
 - a. Lingkup lingkungan
 - b. Lingkup bangunan
 - c. Lingkup ruang dalam
 - d. Lingkup ornamen
4. Mengonsepan kawasan empiris (hasil rekaman) berdasarkan Properti & Komposisi dengan menggunakan teori Lynch (*Path, Edge, Nodes, District,*

Landmark) dan menggunakan teori tipomorfologi Loexc (gambar ulang untuk mendapatkan type bangunan).

5. Menginterpretasi konsep yang melandasi setiap bentukan dengan membandingkan tipo-morfologi yang telah diteliti oleh Pratiwo (2010), apakah kondisinya:
 - a. Masih tetap
 - b. Sudah hilang
 - c. Berubah

3.3 Langkah 3: Analisis menghadapkan konsep aktivitas dengan konsep bentuk Arsitektur Pecinan

Setelah diperoleh landasan konsep aktivitas (Konsep Leluhur, Konsep Pemerintah Daerah/Cagar Budaya, Konsep setempat), ditelusuri konsep aktivitas mana yang dominan, dengan cara wawancara. Demikian juga pada aspek bentuk ditelusuri dengan cara observasi lapangan saat ini. Dibandingkan dengan literatur penelitian sebelumnya (Pratiwo, 2010) apakah bentuk yang ada sekarang hilang, tetap atau berubah. Kedua hasil penelusuran landasan konsep yang dominan dihadapkan untuk mencari Relasi antara keduanya, dengan cara wawancara dengan pakar, arsitek (peneliti). Hasilnya berupa Relasi konsep aktivitas terhadap konsep bentuk dan relasi konsep bentuk terhadap aktivitas.

3.4 Langkah 4: Menyimpulkan Hasil Penelitian

Langkah menyimpulkan hasil untuk mengetahui konsep aktivitas dan konsep bentuk arsitektur. Hasil interpretasi ditemukan pada aspek fungsi/aktivitas yang

ada serta pada aspek bentuk arsitektur yang ada mengerucut pada pilihan sejalan dengan kriteria.



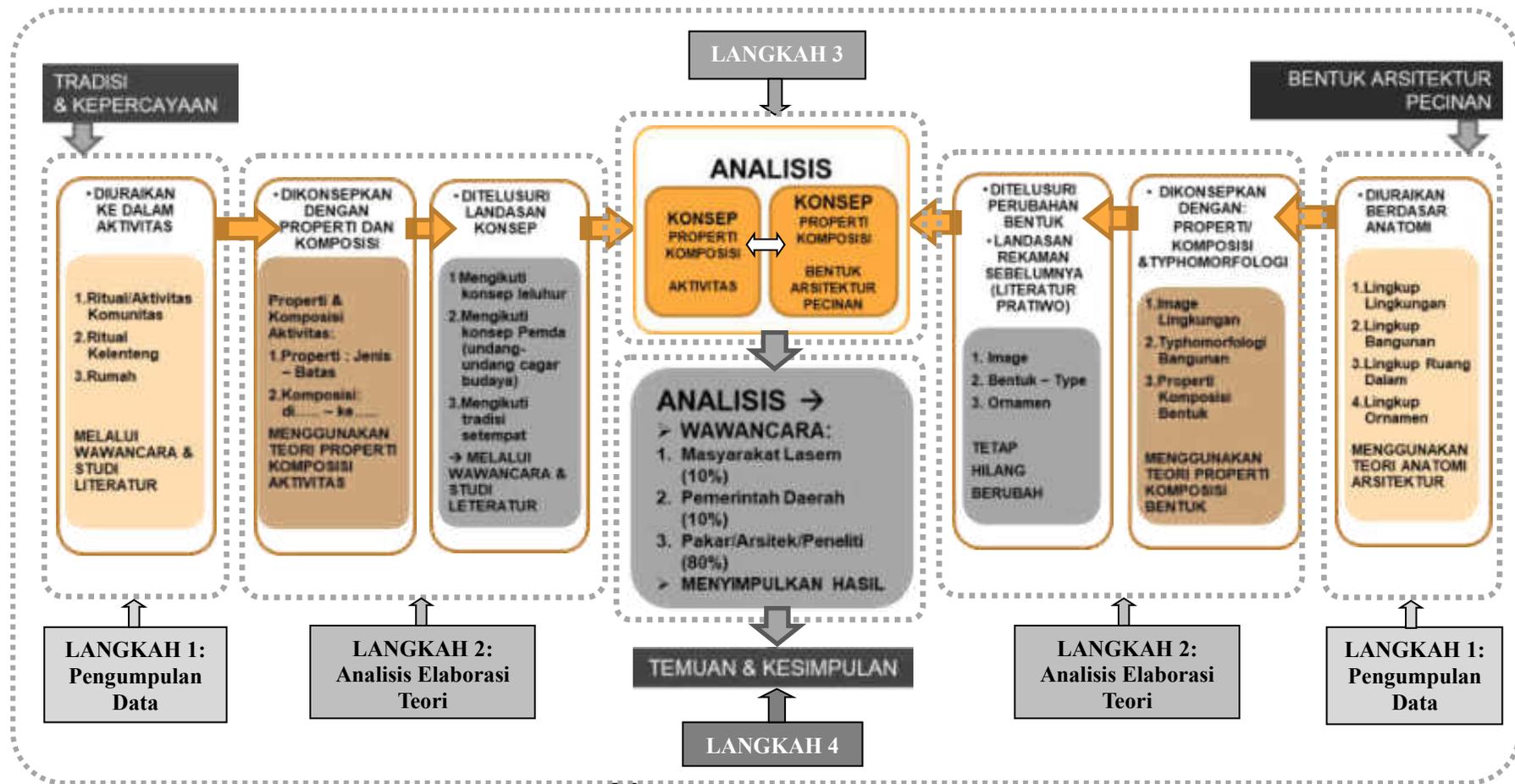


Diagram 6. Langkah-langkah metode penelitian

BAB 4

KRITERIA, PENENTUAN DAN PENJELASAN OBJEK STUDI

Bagian ini menjelaskan tentang objek studi yang akan diteliti. Pertama menjelaskan kriteria penentuan lokasi studi, kasus studi dan objek studi. Berikutnya menjelaskan tentang kasus studi Desa Soditan, Pecinan Lasem dan objek studi yang dipilih. Kasus studi Desa Soditan, Pecinan Lasem, dijelaskan secara singkat tentang sejarah Pecinan lasem dan nilai-nilai penting yang ada pada kasus studi Pecinan Lasem. Objek studi yang dipilih, dijelaskan secara lengkap tentang sejarah objek studi, lokasi/alamat, kondisi bangunan yang dilengkapi dengan foto-foto.

4.1 Kriteria Penentuan Lokasi Studi, Objek Studi dan Kasus Studi

4.1.1 Kriteria Penentuan Lokasi Studi

Kriteria penentuan lokasi penelitian berlandas pada:

1. Daerah asal pendatang

Catatan sejarah menunjukkan bahwa sebagian besar generasi Cina pertama di Indonesia berasal dari daerah Cina Selatan (Purcell, 1951; Wheatley, 1961; Vleming, 1988; Wang, 2000). Mereka datang dalam tiga tahap dalam periode yang berbeda:

- Tahap pertama (abad ke-14 hingga akhir abad ke-15)

Pada masa Kerajaan Demak, orang-orang Cina di Jawa berasal dari Yunan, hampir seluruhnya beragama Islam (Muljana, 1968). Orang-orang ini umumnya ikut serta dalam pelayaran Laksamana Cheng Ho yang diawali pada abad ke-14. Pada tahap ini juga terdapat kelompok pedagang yang berasal dari Fujian, mengikuti tradisi leluhurnya yang sudah berdagang di Asia Tenggara

sejak abad ke-11. Kendati tidak bisa ditarik garis batas yang pasti, bisa dikatakan bahwa yang tergolong pedagang berasal dari dua daerah di Fujian, yakni Amoy (Xiamen) dan Quanzhou. Kelompok migrasi ini seluruhnya pria; mereka tidak membawa serta keluarga mereka melainkan menikah dengan wanita Indonesia dan membentuk keluarga baru.

- Tahap kedua (abad ke-16 hingga 18)

Sekitar abad ke-16, sebagian besar yang datang merupakan para loyalis Dinasti Ming; mereka terdiri dari pedagang, pengrajin, serta cendekiawan dan biksu (Salmon, 2020). Meski mayoritas berasal dari Fujian, namun dalam satu kapal umumnya juga terdapat beberapa kelompok dari daerah lain, sebagai contohnya orang-orang Hakka dan beberapa keluarga dari Zhao Zhou, orang-orang Teochiu yang berasal dari Swatouw, beberapa kelompok lain dari Kwangtung selatan, serta Fuzhou.

- Tahap ketiga (setelah abad 18)

Sekitar abad ke-17 hingga 18, arus migrasi berkurang karena di Cina diberlakukan aturan yang melarang masyarakatnya bermigrasi. Ketika aturan ini dihapuskan pada tahun 1893, barulah masyarakat Cina yang bermigrasi ke Indonesia dapat membawa serta keluarga mereka.

Seluruh kelompok pendatang tersebut menulis dengan ideogram Mandarin yang sama, namun dialek lokal satu kelompok tidak dikenali oleh kelompok lain. Sebagai contohnya, kelompok yang berasal dari Fujian berbicara dalam dialek Hokian. Pendatang yang berasal dari Hakka berbicara dalam dialek Khek, sedangkan pendatang dari Kwangtung berbicara dalam dialek Kanton. Jumlah terkecil imigran dari Cina Selatan ialah kelompok dari daerah pegunungan

Fuzhou, yang berbicara dengan dialek Hokchia dan Hokchiu. Oleh karena perbedaan dialek ini, di Indonesia pun mereka cenderung hidup berkelompok sesuai dengan dialeknnya masing-masing. Pendatang yang berasal dari Fujian (Hokian) tetap menjadi pedagang, sedangkan mayoritas pendatang yang berasal Hakka dan Teochiu menjadi pengrajin, penambang emas, atau buruh perkebunan karet, lada, dan tembakau.

Dari seluruh kelompok tersebut, penelitian ini berfokus pada kelompok Hokian. Penentuan ini berlandas pada fakta historis bahwa: **Pertama**, masyarakat Hokian termasuk dalam kelompok pendatang pertama dan memiliki jumlah terbesar di Indonesia. Meskipun yang paling awal ialah kelompok pendatang dari Yunan, namun setelah runtuhnya Kesultanan Demak pada abad ke-15, kelompok ini semakin terdesak oleh pendatang dari Hokian (Muljana, 1968). Berbeda dengan kelompok pendatang dari Yunan, kelompok Hokian justru masih bertahan hingga kini, dengan jumlah terbesar. **Kedua**, dibandingkan dengan kelompok pendatang lainnya, kelompok Hokian yang menjadi pedagang di Indonesia membawa serta sistem ekonomi dari negara asalnya. Bersama dengan sistem ekonomi tersebut, mereka juga menerapkan nilai-nilai tradisi budaya dan ideologi Cina. Hingga kini, kelompok Hokian dianggap sebagai kelompok yang paling maju dalam mengembangkan tradisi asalnya, ketimbang kelompok imigran lainnya yang berprofesi sebagai buruh, kuli, atau pengrajin. Untuk mendapatkan pengetahuan mendalam mengenai tradisi asal masyarakat Cina di Indonesia, penelitian ini difokuskan pada kelompok Hokian.

2. Area pesisir pulau Jawa sebagai lokasi penelitian

Berbeda dengan pendatang asal Hakka dan Tio Chiu yang tersebar di Kalimantan, Bangka-Belitung, dan Sumatera, seluruh pendatang asal Hokian pertama kali datang ke Pulau Jawa dan menetap di sana. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada arsitektur Pecinan yang ada di Pulau Jawa.

Penelitian dilakukan terhadap Pecinan yang berada di area pesisir utara pulau Jawa. Catatan sejarah menunjukkan bahwa seluruh kelompok pendatang dari Cina Selatan masuk ke Indonesia melalui jalur laut (pelayaran). Kelompok-kelompok ini kemudian menetap di area pesisir. Sangat jarang ada kelompok pendatang ini yang kemudian berpindah ke area pedalaman atau tengah pulau, kecuali pada abad ke-17 ketika mereka dipindahkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Diduga bahwa hal ini disebabkan karena kelompok pendatang itu memang merupakan masyarakat yang tinggal di area pesisir Cina Selatan, sehingga mereka merasa lebih familiar dengan kehidupan di pesisir Pulau Jawa.

Hal ini juga disebabkan karena di daerah asal, kelompok pendatang ini merupakan kelompok pedagang. Di Jawa, mereka menjadi pedagang perantara yang menghubungkan pedagang besar dari Cina dengan penduduk setempat, maupun dengan pemerintah kolonial Belanda. Area yang paling sesuai untuk tempat bermukim para pedagang ini yaitu di daerah pesisir, karena memudahkan mereka untuk memantau kedatangan kapal-kapal yang datang dari Cina. Oleh karena itu, area pesisir pulau Jawa diduga merupakan tempat pertama di mana tradisi masyarakat Cina berkembang dan beradaptasi dengan budaya setempat. Catatan sejarah menunjukkan bahwa sejak abad ke-14 memang sudah ditemukan permukiman orang Cina di pesisir utara Jawa Timur, seperti di Tuban, Gresik, dan

Surabaya. Meskipun demikian, setelah kerajaan Majapahit jatuh pada tahun 1520, aktivitas perdagangan di pesisir Jawa Timur mengalami kemunduran. Oleh karena itu, masyarakat Cina yang bermigrasi pada abad 15-16 tidak lagi singgah dan menetap di pesisir Jawa Timur, melainkan bergerak ke arah barat. Pada dekade berikutnya, Semarang (Jawa Tengah) dan Banten (Jawa Barat) berkembang dan akhirnya menjadi pusat pelabuhan utama di Jawa pada abad 16. Kedua kota ini sebenarnya merupakan asal-usul masyarakat Cina awal di Indonesia, sebelum Batavia (Jakarta). Sebagian besar masyarakat Cina yang singgah di Banten menetap di pecinan terdekat dengan kota tersebut, yakni pecinan Tangerang. Pada abad ke-17, barulah kelompok masyarakat Cina menyebar di pedalaman Jawa (Bogor, Bandung, Malang, Yogya, Solo), mengikuti arus masuknya orang-orang Belanda.

Di samping Semarang dan Tangerang, terdapat daerah lain yang hingga kini dianggap sebagai pusat perkembangan masyarakat Cina di Jawa, yakni Lasem (Jawa Tengah). Lasem memiliki galangan kapal, sehingga sejak abad ke-14 merupakan tempat persinggahan kapal-kapal Cina. Catatan sejarah juga menunjukkan bahwa pada abad ke-16 Lasem sudah memiliki adipati dari etnis Tionghoa yang ikut berjuang bersama kaum bumiputera dalam peristiwa Geger Pacinan (1740-1743). Begitupula setelah pembantaian masyarakat Cina di Angke-Batavia pada tahun yang sama, hampir seluruh masyarakat Cina yang awalnya menetap di Batavia pindah dan menetap di Lasem dan membangun permukiman baru yang serupa dengan permukiman mereka di Cina Selatan. Lasem juga dikenal sebagai 'Tiongkok Kecil' (*Le Petit Chinoise*) karena rumah-rumah yang ada di sana begitu serupa dengan rumah-rumah di Cina.

4.1.2 Kriteria Penentuan Kasus Studi

Dari seluruh pecinan yang ada di Indonesia, dipilih kasus studi yang memenuhi kriteria berikut:

- 1) Seluruh elemen arsitektur Cina masih lengkap;
- 2) Masih menerapkan tradisi leluhur dan berlangsung sampai sekarang.

Lokasi studi Pecinan di Pulau Jawa dipilih karena pertimbangan bahwa bangsa Cina yang masuk ke Indonesia, tergantung dari asal daerahnya dan keahliannya, yang masuk ke Pulau Jawa paling banyak adalah pedagang dan paling maju dalam mengembangkan tradisi. Sebagian besar bangsa Cina generasi pertama yang datang ke wilayah Hindia Belanda termasuk Indonesia, adalah berasal dari daerah Selatan, terutama dari Provinsi Kuang Tung dan Fu Khien atau Hok Kian, kendati tidak bisa di tarik garis batas yang pasti, bisa dikatakan bahwa yang tergolong pedagang berasal dari daerah Amoy dan sekitarnya (Tsiang Tsu, Tsoan Tsiu dan sebagainya). Mereka yang disebut Hok Kian. Sedangkan para perajinnya kebanyakan berasal dari Hakka dan Kanton-Provinsi Kuang Tung, sebagai tukang sepatu dan mebel rotan. Ada pula yang jadi arloji, tukang kayu, dan pandai besi. Di Batavia, orang Cina yang berasal dari Hakka, membuka toko atau bekerja sebagai karyawan toko. Di Pulau Jawa paling banyak pendatang Cina yang berasal dari Hok Kian (para pedagang) dan dari Hakka (para pengrajin) yang juga berdagang. Inilah alasan mengapa Pecinan di pulau Jawa di pilih sebagai lokasi studi, karena para pendatang Cina sebagai pedagang dan pengrajin yang paling maju dalam mengembangkan tradisi asal mereka.

4.1.3 Kriteria Pemilihan Kasus Studi

Lokasi penelitian berada di Lasem, mengingat Lasem merupakan Pecinan paling tua yang ada di pesisir utara Pulau Jawa, masih terdapat bangunan peninggalan Arsitektur Cina dan masih lengkap elemen primernya. Sedangkan kasus studi penelitian mencakup bangunan-bangunan penting yang ada di Pecinan Lasem.

Bangunan-bangunan ini diwakili oleh:

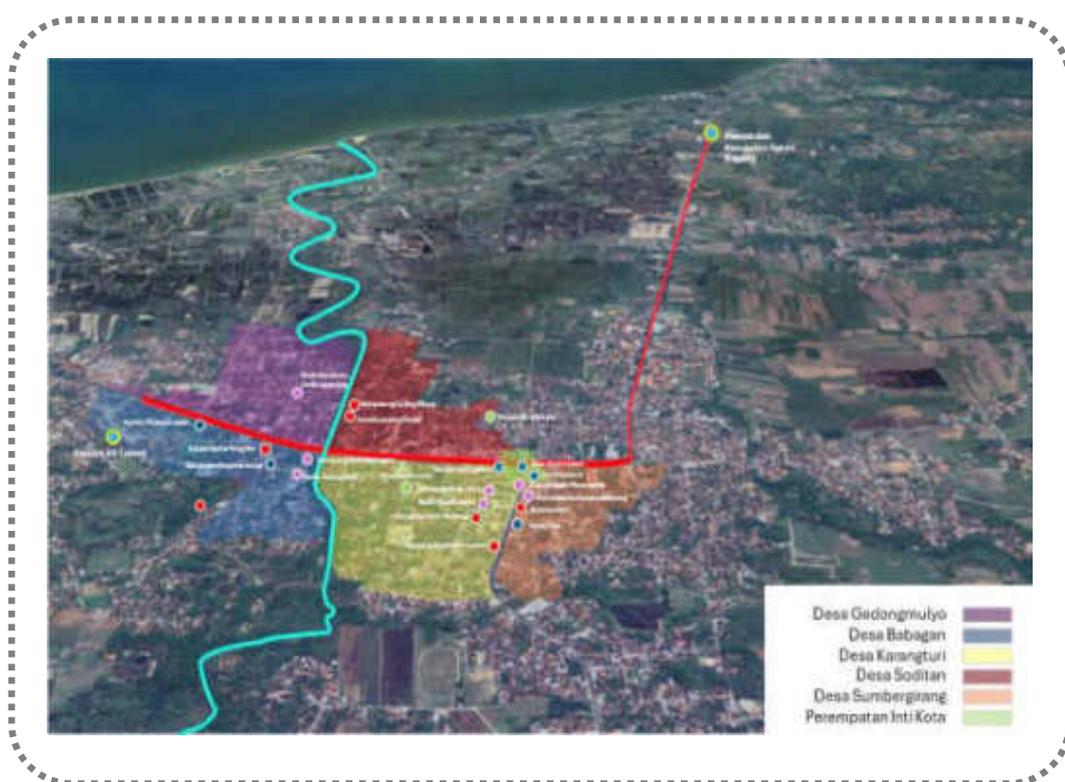
- 1) Kelenteng sebagai bangunan religious
- 2) Rumah tinggal kapiten sebagai tempat berkumpul
- 3) Rumah tinggal masyarakat

4.2 Objek Studi Pecinan Lasem

4.2.1 Kondisi Geografis Lasem

Lasem merupakan sebuah kota kecamatan, yang berada di bawah Kabupaten Rembang Jawa Tengah. Lasem berada di sebelah Timur Kabupaten Rembang, berjarak kurang lebih 12 kilo meter ke arah timur. Kecamatan Lasem memiliki luas 4.504 ha dan dibagi ke dalam 20 desa/kelurahan. Kecamatan Lasem dilalui jalan raya Pantai Utara yang membentang dari Barat ke Timur. Jalan tersebut dahulu dikenal dengan nama *Grote Postweg* atau Jalan Daendles (karena pada masa pemerintahan Daendles, jalan tersebut dibuat dari Anyer sampai Panarukan). Adapun batas-batas wilayah Lasem sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sluke, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Pancur, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Rembang.

Wilayah Lasem sisi utara berupa daerah pesisir, sisi timur merupakan daerah pegunungan dan bagian tengah bertopografi datar. Lasem seperti halnya kota-kota Pantai Utara Jawa yang di masa lampau pernah mengalami masa kejayaannya. Oleh karena itu, elemen pendukung kota juga dimiliki Lasem yakni sungai (sungai Lasem), pelabuhan yang bisa untuk mendarat kapal-kapal kecil maupun jalan darat yang menghubungkan wilayah tersebut dengan daerah lainnya.



Gambar 10. Peta kondisi geografis Pecinan Lasem

Keberadaan sungai Lasem turut membentuk desain morfologi Kota Lasem. Di sepanjang sungai Lasem yang pada masa lalu pernah mendominasi jalur transportasi membuat masyarakat kemudian membangun permukimannya di sepanjang jalur sungai tersebut. Sampai sekarang, di sepanjang sungai Lasem dapat dijumpai bangunan permukiman seperti di Dasun, Babagan, Soditan, dan Karangturi. Pada waktu Lasem berada di bawah kekuasaan penguasa pribumi,

penduduk kota terkonsentrasi pada daerah pelabuhan (awal pemukiman Tionghoa berada di dekat pelabuhan), pusat pemerintahan/ kadipaten, alun-alun, dan pasar. Pelabuhan dan pasar sebagai pusat perekonomian. Orang-orang Tionghoa tinggal di sekitar pelabuhan dan pasar. Orang-orang pribumi tersebar di sekitar pelabuhan, alun-alun, dan di sepanjang Sungai Lasem. (Nurhajarini, 2015).

Sisi Utara Lasem adalah pantai, sedangkan sisi Timur adalah pegunungan. Bagian tengah adalah datar. Lasem, seperti halnya kota-kota lain di Pantai Utara Jawa, pernah makmur. Lasem memiliki elemen lain yang mendukung kota, seperti sungai Lasem, pelabuhan yang menerima kapal kecil, dan jalan darat yang menghubungkan kota dengan daerah lain.

Desain morfologi Kota Lasem dipengaruhi oleh keberadaan sungai Lasem. Masyarakat membangun permukiman di sepanjang sungai Lasem, yang dulunya merupakan jalur transportasi utama. Sampai saat ini, ada banyak bangunan permukiman di sepanjang sungai Lasem, seperti di Dasun, Babagan, Soditan, dan Karangturi. Penduduk Lasem terkonsentrasi di daerah pelabuhan (di mana awalnya ada pemukiman Tionghoa di dekat pelabuhan), pusat pemerintahan dan kadipaten, alun-alun, dan pasar selama masa pemerintahan pribumi Lasem. Orang-orang Tionghoa tinggal di sekitar pelabuhan dan pasar, yang merupakan pusat ekonomi, dan orang-orang pribumi tersebar di sekitar pelabuhan, alun-alun, dan di sepanjang Sungai Lasem, menurut Nurhajarini (2015).

4.2.2 Sejarah dan Perkembangan Permukiman Lasem

Perkembangan Lasem memiliki latar belakang yang panjang jika dilihat dari sisi penguasaan daerahnya sepanjang sejarah. Secara historis, pembabakan Lasem

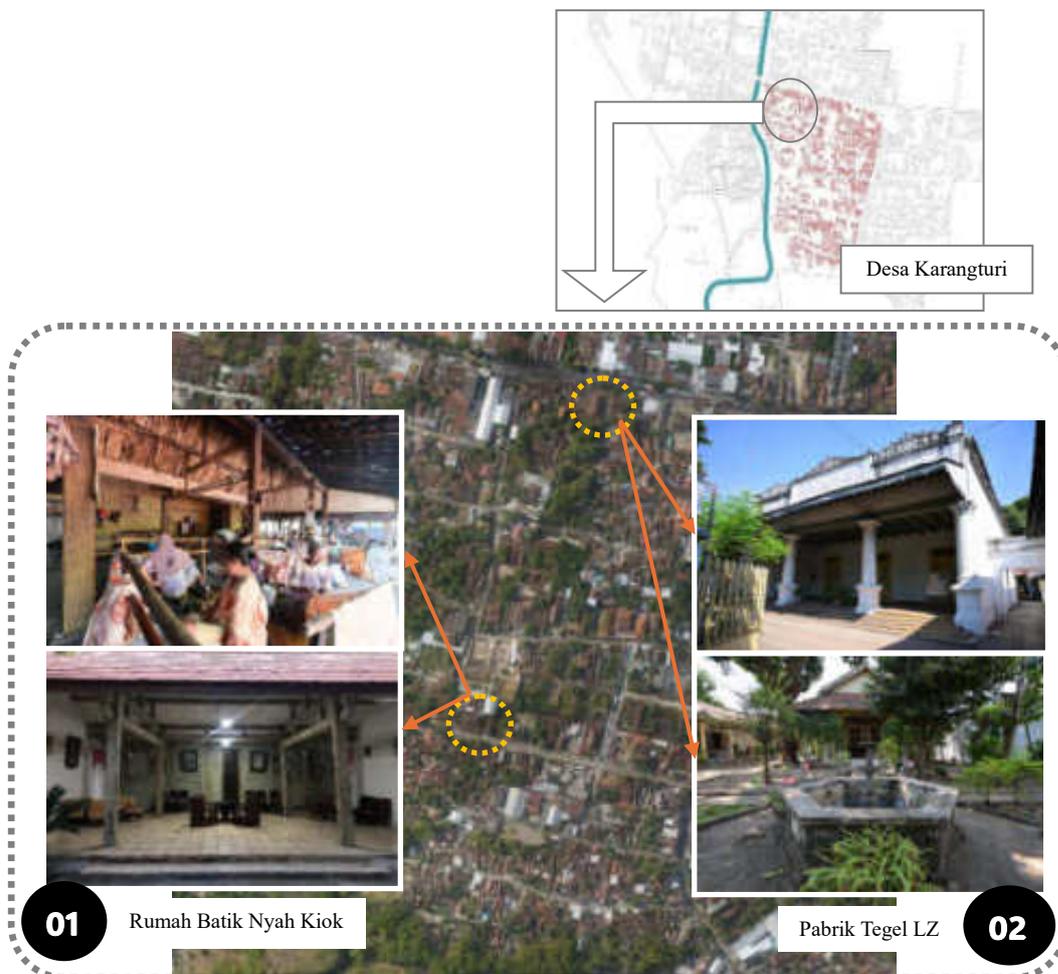
dibagi menjadi tiga periode: kerajaan, kolonial, dan setelah kemerdekaan. Mengingat bahwa setiap periode memiliki “jiwa zaman” yang berbeda satu sama lain, pembagian periodisasi sangat penting untuk mempermudah identifikasi terhadap kebudayaan yang ada pada saat itu. Lasem mengalami beberapa fase yang berkembang sepanjang zaman. Kondisi kebudayaan dan proses difusi yang terjadi pada saat itu dapat digambarkan sebagai "jiwa zaman".

Periodisasi ini membentuk beberapa segmen perkembangan pemukiman Lasem. Ini dimulai dengan segmen Pecinan di bagian utara, diikuti oleh segmen Eropa di bagian barat daya, dan diakhiri dengan perkembangan di sepanjang jalan Raya Pos ke arah tenggara, yang membentuk segmen campuran (Pratiwo, 2010).

4.2.3 Arsitektur Pecinan Lasem

Arsitektur Lasem terbagi menjadi beberapa golongan berdasarkan fungsi atau tipologinya hingga langgamnya. Beberapa golongan terdiri dari rumah tinggal dan kelenteng, yang merupakan fungsi asli bangunan, tetapi beberapa sudah dialihfungsikan, seperti rumah tinggal yang sekarang digunakan sebagai industri rumahan. Berdasarkan bahasa yang digunakan, arsitektur Lasem dapat dibagi menjadi gaya Cina, Kolonial, dan Jawa.

Banyak golongan terbentuk di Lasem karena beragamnya arsitekturnya. Sebagai contoh, di desa Karangturi terdapat pabrik tegel yang awalnya adalah rumah tinggal kolonial kemudian berubah menjadi pabrik dan rumah batik Nyah Kiok yang berarsitektur Cina.



Gambar 11. Gambar 01: Rumah batik Nyah Kiok, Gambar 02: Rumah pabrik Tegel LZ

Rumah berdinding Lasem pertama kali muncul dari arsitektur tradisional Cina. Pelayar yang tiba di Lasem pada abad ke-15 membangun pemukiman awal dengan pengetahuan dan teknologi arsitektur dan konstruksi dari negara asalnya, Cina. Tipologi arsitektur tradisional Cina ini dikenal sebagai *Si he yuan*, yang berarti halaman segi empat.

Pada abad ke-15, pendatang dari Cina datang ke Lasem dan membangun rumah tinggal yang menyesuaikan dengan lingkungan lokal. Ini menciptakan tipologi bangunan rumah tinggal pemukiman awal Lasem. Kualitas ruang halaman tengah (*si he yuan*) ini tidak ditemukan di pemukiman awal yang menggunakan sungai sebagai aksis utama. Sebaliknya, bangunan utama tengah digunakan. Bangunan

belakang, tidak seperti bangunan samping, masih digunakan sebagai massa kedua rumah.

4.3 Kasus Studi di Desa Soditan, Pecinan Lasem

Kasus studi penelitian mencakup bangunan-bangunan penting yang ada di desa Soditan, Pecinan Lasem. Bangunan-bangunan ini diwakili oleh Kelenteng Tjoe An Kiong sebagai bangunan religius, Rumah Lawang Ombo sebagai rumah kapiten Cina dan rumah tinggal Keluarga Ibu Frida sebagai rumah tinggal masyarakat yang masih dihuni.

4.3.1 Kelenteng Tjoe An Kiong sebagai Bangunan Religius

Identitas Kelenteng Tjoe An Kiong:

- Alamat : Jl. Dasun No. 19, Pereng, Desa Soditan, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah
- Pemilik : Yayasan TITD Tri Murti Lasem
- Dibangun : Abad 15
- Pemanfaatan : Tempat ibadah (kelenteng)
- Kondisi : Terawat
- Arsitektur : Cina
- Jenis : Bangunan
- Foto-foto :



Tampak depan kompleks bangunan



Atap kelenteng



Ornamen dan patung pada bubungan atap bangunan



Detail ornamen pada atap bangunan



Bangunan samping



Monumen perlawanan laskar Tionghoa dan Jawa melawan VOC tahun 1740-1743



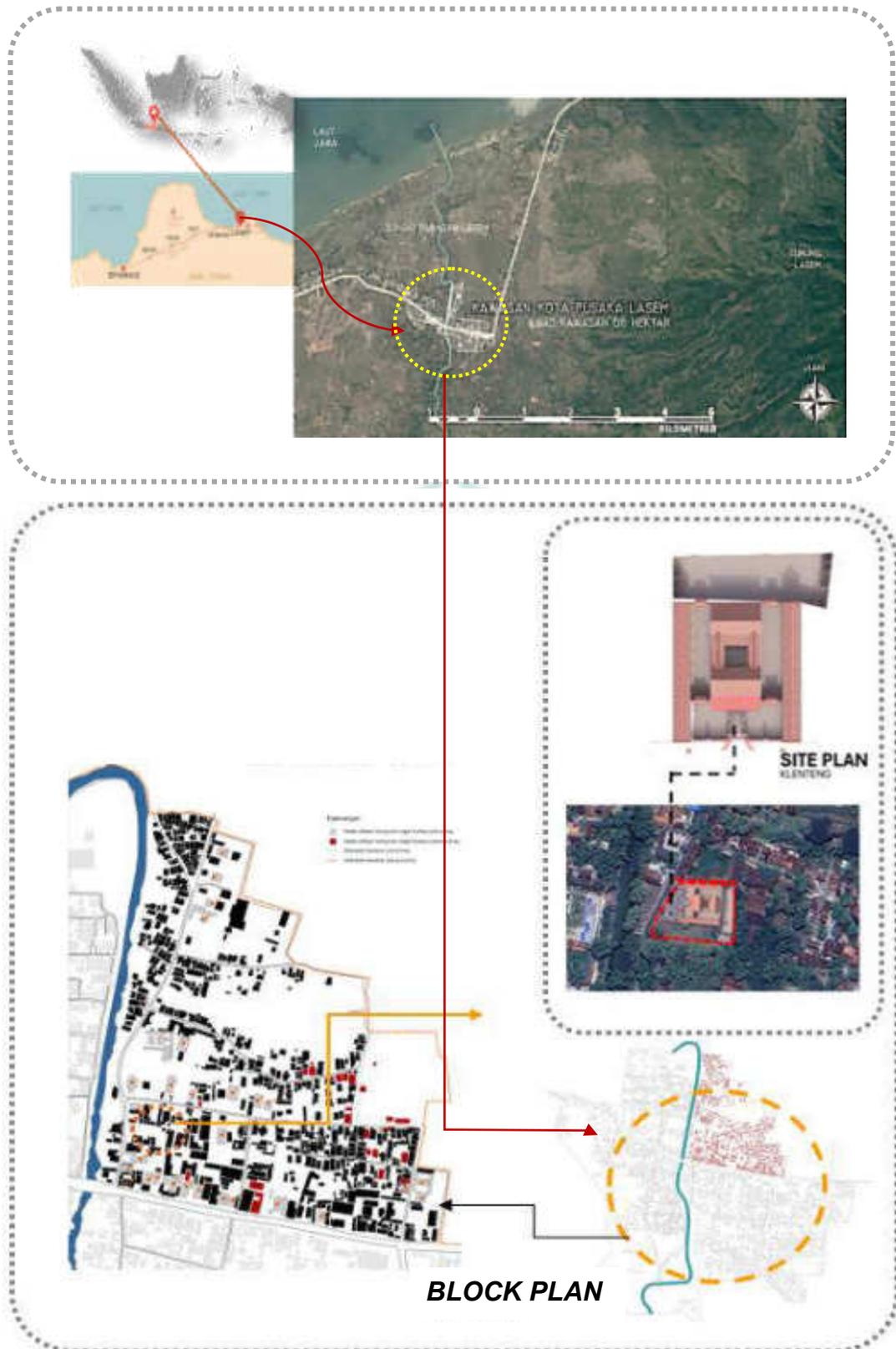
Konstruksi atap bangunan utama



Konstruksi atap bangunan penghubung

Gambar 12. Kondisi Bangunan Kelenteng Tjoe An Kiong

Lokasi :



Gambar 13. Lokasi Bangunan Kelenteng Tjoe An Kiong di Desa Soditan, Pecinan Lasem, Jawa Tengah

4.3.2 Rumah Lawang Ombo

Identitas Rumah Lawang Ombo:

- Alamat : Jl. Sunan Bonang No.70, Pereng, Desa Soditan, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah
- Pemilik : Bapak Subagyo (Bun Hong)
- Dibangun : Abad 18
- Pemanfaatan : Rumah Tinggal (sekarang tidak dihuni)
- Kondisi : Terawat
- Arsitektur : Cina
- Jenis : Bangunan
- Foto-foto :



Gerbang Rumah Lawang Ombo



Bangunan Rumah Lawang Ombo
(bird eye view)



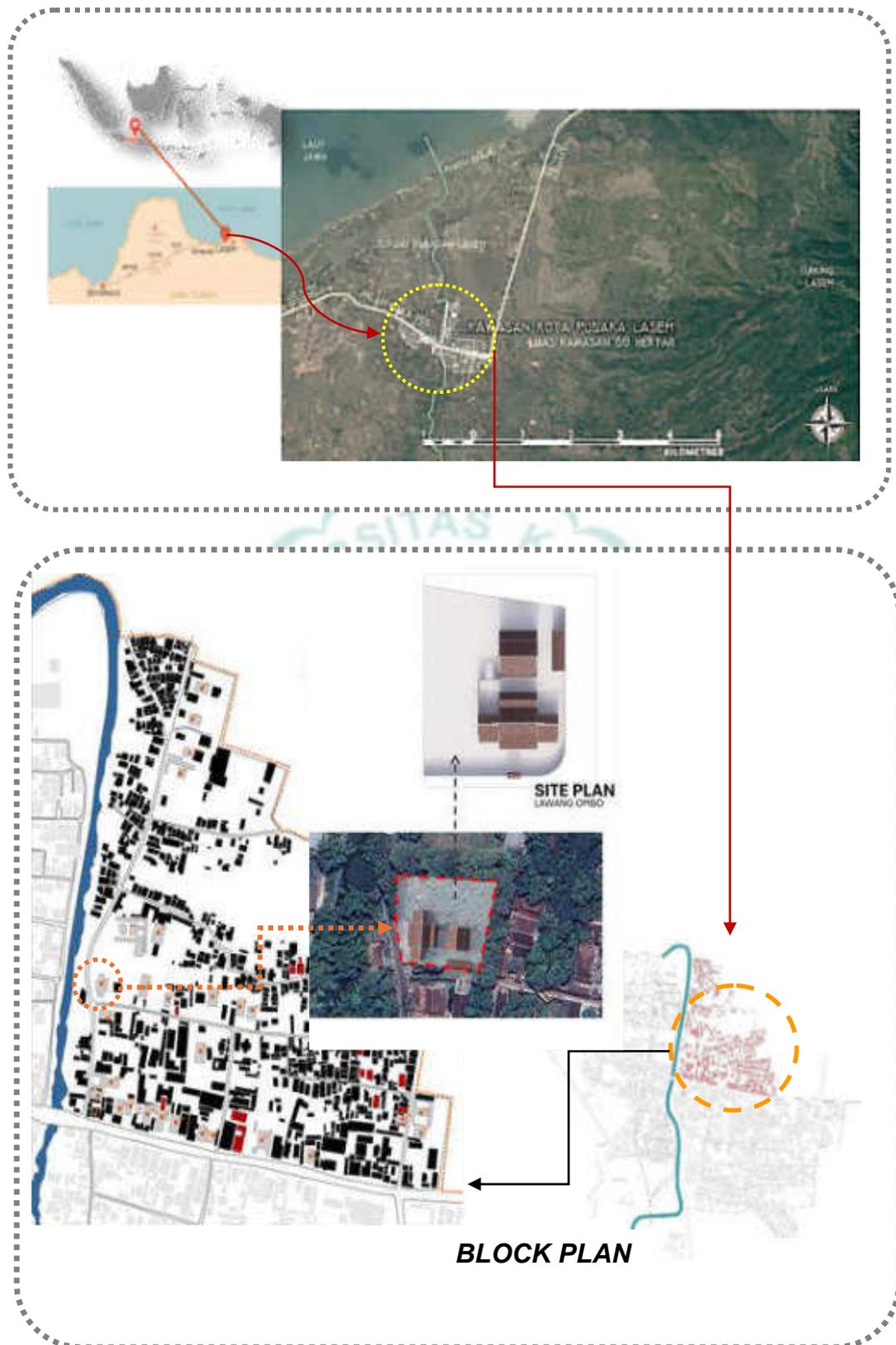
Tampak Muka Bangunan Depan



Tampak Muka Bangunan Belakang

Gambar 14. Kondisi Bangunan Rumah Lawang Ombo di Desa Soditan, Pecinan Lasem, Jawa Tengah

Lokasi :



Gambar 15. Lokasi Bangunan Rumah Lawang Ombo di Desa Soditan, Pecinan Lasem, Jawa Tengah

4.3.3 Rumah Tinggal Keluarga Ibu Frida

Identitas Rumah Keluarga Ibu Frida:

- Alamat : Jl. Jl. Sunan Bonang No.90 RT 06/RW 03, Bayanan, Soditan,
Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah
- Pemilik : Ibu Frida
- Dibangun : Abad 9
- Pemanfaatan : Rumah Tinggal
- Kondisi : Terawat
- Arsitektur : Cina
- Jenis : Bangunan
- Foto-foto :



Tembok dan pintu pagar rumah



Beranda depan rumah



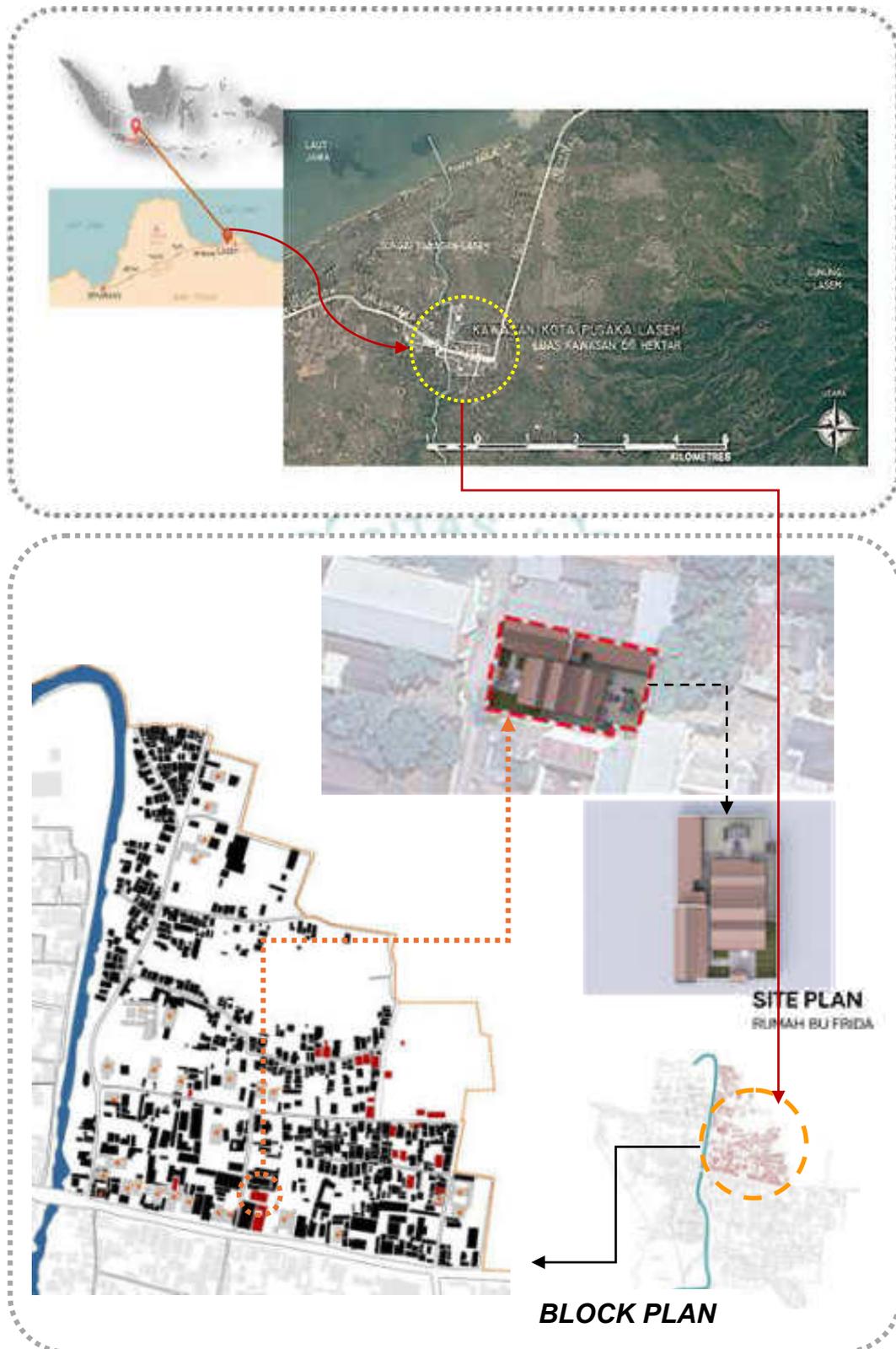
Tampak muka



Tampak bangunan toilet di belakang rumah

Gambar 16. Kondisi Bangunan Rumah Keluarga Ibu Frida di Desa Soditan, Pecinan Lasem, Jawa Tengah

Lokasi :



Gambar 17. Lokasi Bangunan Rumah Keluarga Ibu Frida di Desa Soditan, Pecinan Lasem, Jawa Tengah

BAB 5

AKTIVITAS DAN BENTUK ARSITEKTUR PADA OBJEK STUDI DI DESA SODITAN, PECINAN LASEM

(LANGKAH 1 & 2 METODE PENELITIAN)

Bagian ini menjelaskan penelusuran aktivitas/fungsi tradisi dan kepercayaan dan fasilitas/bentuk arsitektur Pecinan. Tujuan penelusuran ini sejalan dengan langkah 1 dan langkah 2 pada kerangka metode penelitian. Penjelasan tentang langkah 1 pada metode penelitian ialah; Pertama, pengumpulan data aktivitas/fungsi tradisi dan kepercayaan pada kasus studi. Data dikumpulkan melalui wawancara (data primer) dan studi literatur (data sekunder) mengenai; 1) Aktivitas tradisi dan kepercayaan pada kawasan Pecinan Lasem sebagai awal penentuan kasus studi penelitian (skala makro), 2) Aktivitas kelenteng dan rumah tinggal yang menjadi objek studi (skala mikro). Kedua, pengumpulan data properti dan komposisi fasilitas/bentuk arsitektur kasus studi berupa penggambaran *siteplan*, denah, tampak, potongan. Langkah 2 pada metode penelitian ialah: analisis elaborasi teori mendapatkan konsep-konsep yang terkait dengan kategori aktivitas dan kategori bentuk.

Penelusuran dilakukan sejalan dengan langkah-langkah yang telah digambarkan pada bagian metode penelitian yaitu langkah pertama dan kedua dimana data diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan studi literatur.

5.1 Data Aktivitas/Fungsi Tradisi dan Kepercayaan Masyarakat Cina dan Data Properti & Komposisi Fasilitas/Bentuk Arsitektur di Kawasan Pecinan Lasem (Skala Makro)

5.1.1 Perkembangan Kawasan Pecinan Lasem

Perluasan wilayah permukiman Cina di Lasem dipengaruhi oleh penduduk pribumi yang dipimpin oleh Bupati dari abad ke-15 hingga 1745, pemerintah Belanda dari 1745 hingga 1942, dan pemerintah Jepang dari 1942 hingga 1945. Pemerintah kolonial Belanda adalah yang paling mempengaruhi tatanan kawasan

hunian *courtyard* Cina Lasem dari ketiga penguasa pemerintah tersebut. Meskipun mereka hanya mendirikan tangsi militer di Lasem, Belanda membantu memisahkan hunian *courtyard* antara warga Cina dan penduduk pribumi agar mereka dapat dengan mudah mengontrol semua kegiatan warga Cina. Hadirnya orang Cina di Lasem memengaruhi masyarakatnya secara sosial dan fisik. Budaya pribumi akulturasi dan asimilasi dengan budaya Cina pendatang, membentuk budaya baru (Duhita, 2019).

Hunian *courtyard* Cina di kota Lasem berkembang secara bertahap, seperti yang ditunjukkan pada peta (Gambar 18). Rumah-rumah yang awalnya terdiri dari beberapa bangunan di tepi sungai Lasem kemudian berkembang menjadi pecinan.

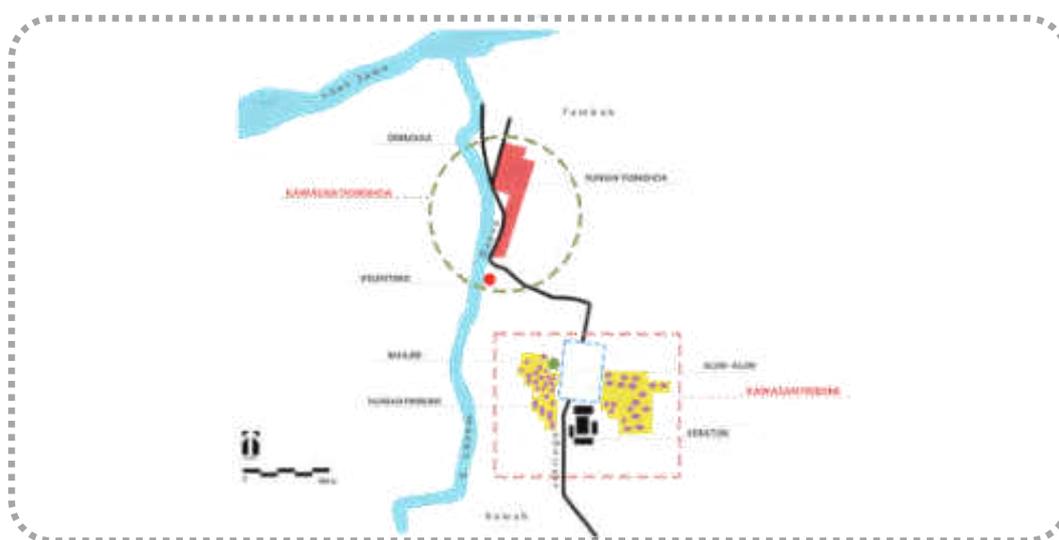


Gambar 18. Perkembangan Permukiman Cina Lasem abad 15 hingga abad 18,
Sumber: Pratiwo (2010)

Bermula dari beberapa bangunan di tepi sungai yang muncul ketika orang Tionghoa mendarat di pantai Lasem pada abad ke-13, permukiman Cina pada abad ke-15 mulai membentuk kawasan pecinan yang khas yang dikenal karena hunian *courtyard* dan gerbang masuk yang digunakan sebagai fasad bangunan. Permukiman yang dibangun membentuk wilayah yang terpisah dari wilayah

penduduk asli, dengan bangunan penting seperti tempat ibadah dan keraton sebagai pusat permukiman. Kerajaan Hindu, yang mulai runtuh ketika orang Islam masuk ke pulau Jawa, memilih seorang bupati untuk memimpin pemerintahan Lasem.

Pada tahun 1588, permukiman Cina yang lebih teratur dibangun di dataran rendah sebelah timur Sungai Lasem. Lahan antara permukiman Cina garis pantai di utara digunakan sebagai tambak. Permukiman di sebelah timur dikelilingi oleh bukit, sedangkan di sebelah selatan terdapat sawah dan hutan jati (Gambar 19).

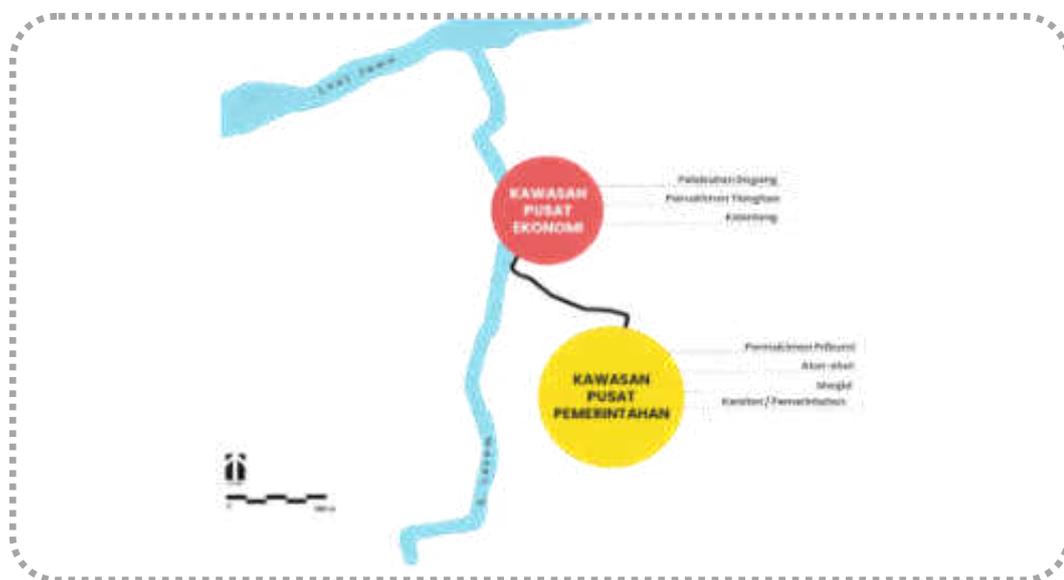


Gambar 19. Perkembangan Permukiman Cina Lasem tahun 1588,
Sumber: Pratiwo (2010)

Karena ada pelabuhan dagang di dekat permukiman, Sungai Lasem digunakan oleh orang Cina untuk berdagang. Pantai utara dan muara sungai Lasem adalah pusat perdagangan kota, menjadikannya pusat kegiatan ekonomi. Permukiman penduduk asli Lasem terletak sedikit di sebelah tenggara permukiman.

Di sebelah timur sungai Lasem, warga Cina membangun kelenteng sebagai tempat ibadah sebagai bagian dari pembangunan permukiman Cina di Lasem. Kelenteng

ini, seperti kelenteng Cu An Kiong di jalan Dasun, didirikan oleh orang Tionghoa sebagai penghormatan terhadap dewa di negara asalnya.

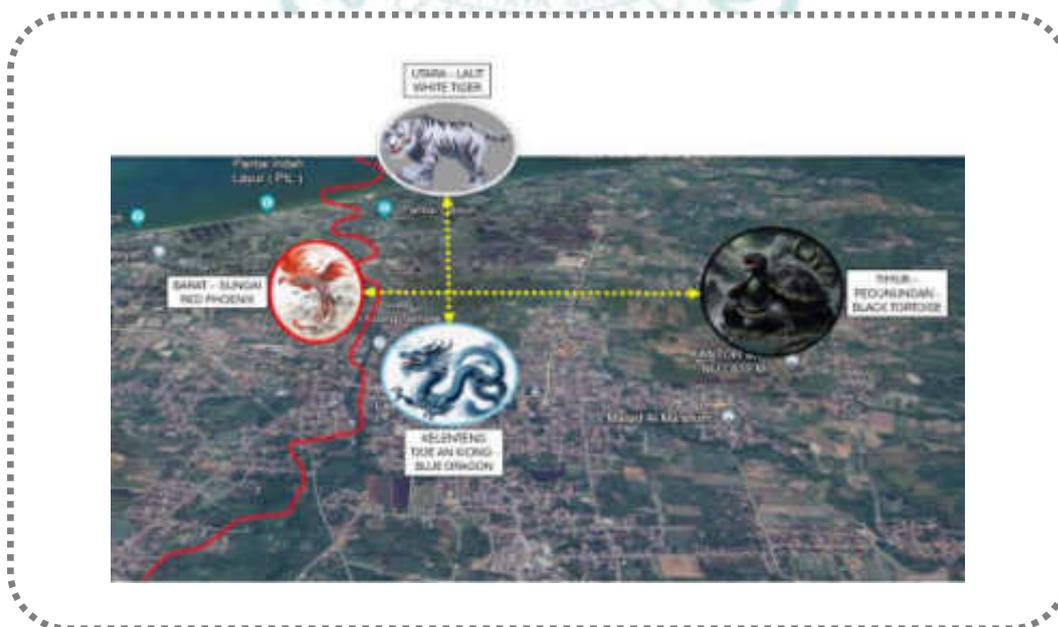


Gambar 20. Lokasi Pusat Kegiatan Kota Lasem,
Sumber: Duhita (2019)

Di Pecinan Lasem, dulunya terdapat dua struktur permukiman. Pertama di jalan Jatirogo yang menghubungkan rumah bupati dan alun-alun dengan permukiman di pedalaman Jawa Tengah. Struktur permukiman kedua adalah sungai dan dermaganya, dimana orang Cina yang datang ke tanah Lasem membangun permukimannya di sepanjang dermaga (Gambar 20). Di daerah inilah kelenteng pertama dibangun di Lasem, untuk memberikan tempat bagi rupang (dewi Samudra) yang di bawa oleh para pelaut yang berlabuh di tanah Lasem. Terdapat dua jalan sejajar di depan dermaga yang menyatu di sebelah selatan yang dinamakan jalan Dasun.

Di sepanjang dua jalan sejajar ini masyarakat Cina yang membangun rumahnya meng-orientasikan rumah-rumahnya ke sungai. Dalam hubungannya dengan kosmologi, kondisi permukiman awal Pecinan Lasem, sudah memakai konsep

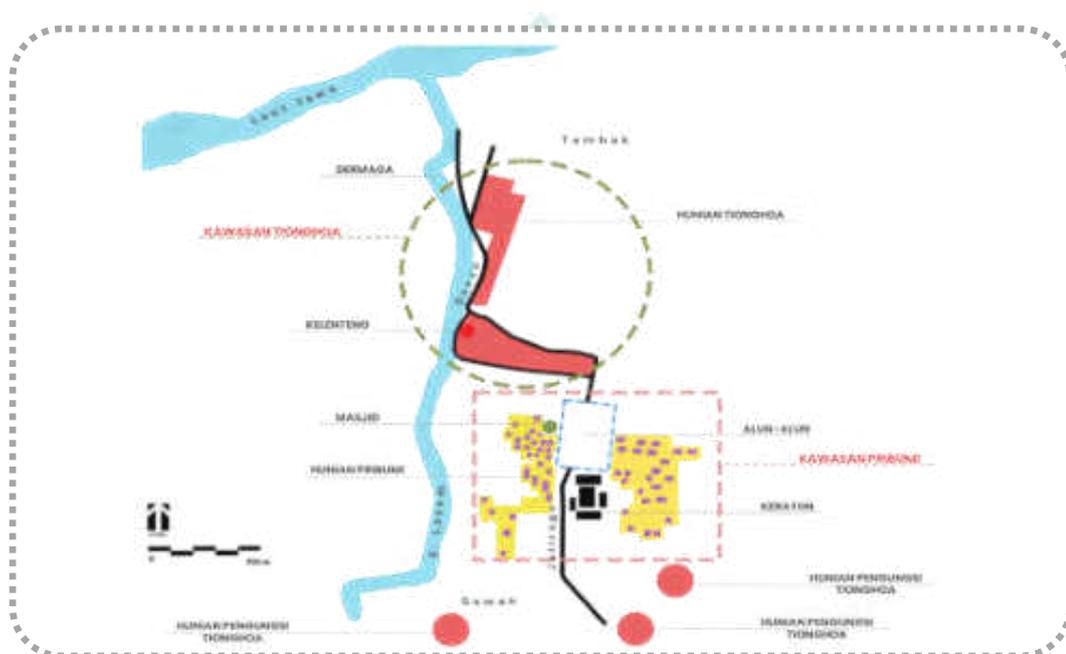
kosmologi permukiman yang ideal yang di sebut Feng Shui/Hongsui (Pratiwo, 2010), dimana orientasi rumah menghadap sungai di arah barat di interpretasikan sebagai burung phoenix merah (*red phoenix*) dan membelakangi pegunungan di arah timur di interpretasikan sebagai kura-kura hitam (*black tortoise*). Sungai dipercaya membawa kemakmuran dan dapat menangkap ‘Qi’ atau energi positif. ‘Qi’ berupa nafas kehidupan yang berasal dari aliran sungai. Tikungan sungai juga dipercaya memberi ‘Qi’ yang lebih besar lagi (Pratiwo, 2010). Kelenteng Tjoe An Kiong diarah selatan diinterpretasikan sebagai naga biru (*blue dragon*) dan laut jawa di arah utara diinterpretasikan sebagai macan putih (*white lion*) (Gambar 21). Pada masa itu, tidak ada rumah yang menghadap ke timur, karena dipercayai sebagai tempat kura-kura hitam. Orientasi kosmologi (*feng shui*) ini, hanya ditemukan pada permukiman Pecinan awal, dan tidak ditemukan pada bagian permukiman yang belakangan di bangun. Orientasi rumah-rumah yang dibangun kemudian, adalah ke arah jalan raya (utara – selatan).



Gambar 21. Interpretasi kosmologis fengshui dan arah mata hari di permukiman Pecinanawal Lasem, Sumber: Pratiwo (2010)

Permukiman Cina di sepanjang sungai Lasem muncul sebagai akibat dari peningkatan populasi masyarakat Cina di Lasem pada tahun 1740 mulai berkembang ke arah selatan di belakang wilayah tersebut pusat administrasi.

Pengungsi Cina dari Batavia yang mulai berdatangan dan menetap di menyebabkan peningkatan populasi Lasem (Gambar 22). Pada 1740, setelah orang-orang Tionghoa di Batavia memberontak dan disusul dengan pembantaian terhadap mereka, banyak orang Tionghoa yang melarikan diri dari Batavia dan mengungsi ke Lasem dan tinggal di desa-desa sekitarnya (Pratiwo, 2010)⁴.



Gambar 22. Perkembangan Permukiman Cina Lasem tahun 1740,
Sumber: Pratiwo (2010)

Pada masa periode Kolonial, setelah mengambil alih Lasem pada tahun 1745, Belanda mengawasi perkembangan permukiman Cina dan memindahkan para pengungsi ke daerah Babagan di sebelah barat daya Sungai Lasem (Gambar 23).

⁴ Pada 1740, setelah orang-orang Tionghoa di Batavia memberontak dan disusul dengan pembantaian terhadap mereka, banyak orang Tionghoa yang melarikan diri dari Batavia dan mengungsi ke Lasem dan tinggal di desa-desa sekitarnya. Pratiwo (2010).



Gambar 23. Perkembangan Permukiman Cina Lasem tahun 1745,
Sumber: Pratiwo (2010)

Dibangunnya tangsi militer di muara sungai Lasem juga menunjukkan bahwa Belanda menguasai Lasem. Untuk mencegah penyelundupan yang dilakukan oleh warga Cina, Belanda mengubah aliran sungai Lasem seratus meter ke arah barat sehingga dok kapal tidak dapat mencapai kedepan hunian warga Cina. Untuk menjaga keamanan, institusi Cina Kong Koan menangani semua urusan orang Cina, dan kantor kecamatan menangani semua urusan warga pribumi. Setelah itu, Lasem hanyalah kota kecil di bawah kecamatan, karena pusat pemerintahan kecamatan dipindahkan ke kota Rembang.

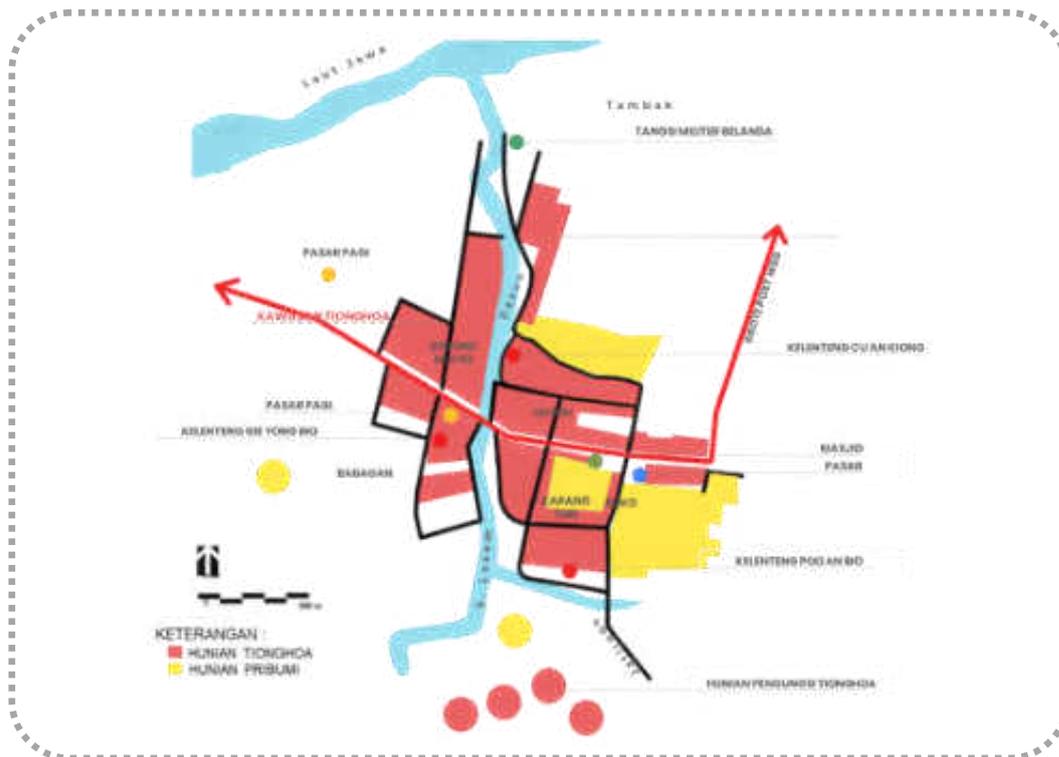
Setelah pusat pemerintahan Hindia Belanda pindah dari Lasem ke Rembang, pemerintah menjual rumah bupati kepada orang-orang Cina, yang kemudian membangun toko di sekitarnya. Ini menyebabkan pusat kota dengan alun-alun berubah menjadi area Pecinan dan pasar. Di kawasan Lasem, beberapa pasar

tradisional mulai muncul. Pasar biasanya terletak di dekat pemukiman Cina dan pemukiman penduduk asli. Pasar tradisional tersebut beroperasi dari pagi hingga siang hari, dan dari sore hingga malam, jalan lingkungan kembali digunakan untuk kendaraan bermotor.

Pada tahun 1811, orang Cina membangun rumah di sepanjang *grote post weg* karena pemerintah Belanda membangunkannya pada tahun 1800-an. *Grote post weg* dibangun oleh Daendles untuk menggantikan sungai sebagai jalur transportasi. Kawasan ekonomi yang semula berada di tepi sungai menjadi di sebelah tenggara pemukiman Cina setelah jalan baru membelah Lasem. Setelah *grote post weg*, warga Cina mulai membangun rumah di sepanjang jalan arteri. Setelah kerusuhan anti-Cina di pedalaman Jawa Tengah, orang Cina kembali ke Lasem untuk melarikan diri⁵. Setelah itu, mereka tinggal dan berlindung di sekitar Lasem. Namun, Belanda menghapus sistem *Wijkenstelsel* pada tahun 1841, dan banyak orang Cina yang tinggal di desa dipindahkan ke tempat baru di tengah kota sebelah barat sungai Lasem, sebelah selatan *grote post weg*, kawasan bernama Karangturi (Gambar 24).

Bersamaan dengan pembangunan hunian baru di kawasan Babagan dan kawasan Karangturi, kelenteng didirikan sebagai tempat ibadah warga Cina setempat. Kelenteng Poo An Bio di Karangturi adalah tempat untuk menyembah dewa, dan kelenteng Gie Yong Bio di Babagan adalah tempat untuk menghormati pahlawan Cina.

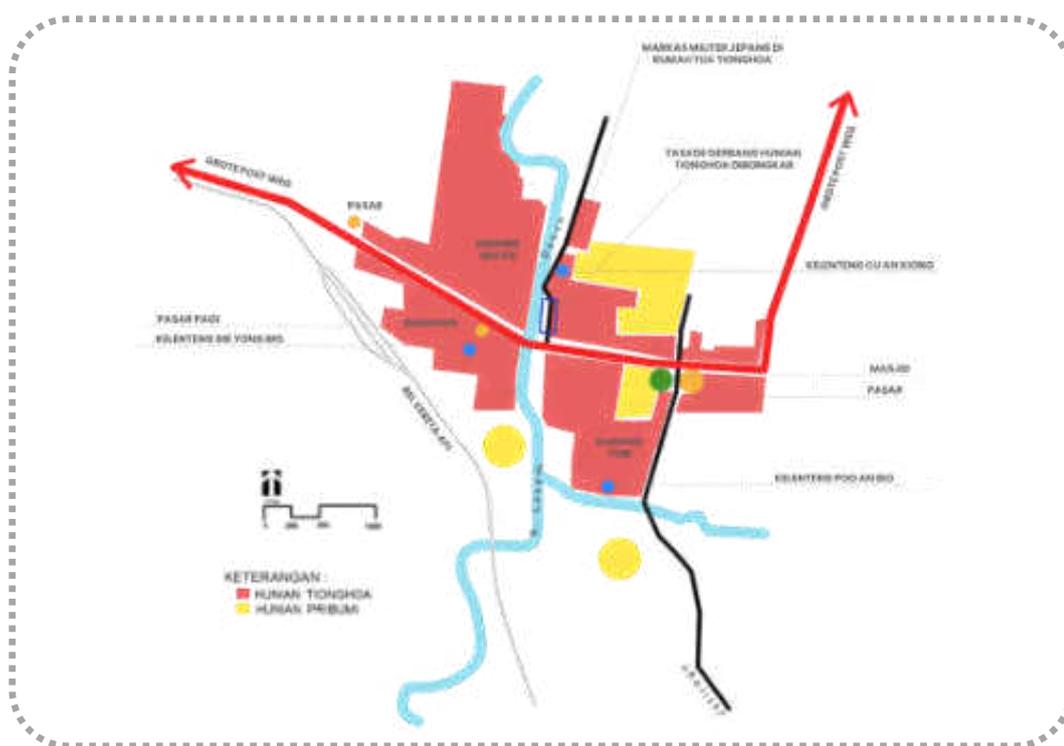
⁵ Posisi orang Tionghoa sebagai pengumpul pajak dan pedagang opium di awal abad ke-19 telah menimbulkan sikap permusuhan di kalangan pribumi. Pratiwo (2010).



Gambar 24. Perkembangan Permukiman Cina Lasem tahun 1841
Sumber: Pratiwo (2010)

Pada masa pasca Kolonial, galangan kapal dan rel kereta api yang dibangun oleh Belanda mengubah Lasem menjadi kota modern. Tidak lama kemudian, infrastruktur tambahan seperti fasilitas telegraf, telepon, dan listrik yang dapat didistribusikan ke seluruh kota dibangun.

Kondisi perumahan masyarakat Cina yang tinggal di jalan-jalan utama dipengaruhi oleh kehadiran penjajah Jepang di Lasem dengan memperluas galangan kapal dan menggunakannya sebagai pusat pembuatan kapal. Untuk memungkinkan kendaraan militer Jepang melintasi galangan kapal di sisi sungai Lasem, beberapa fasade gerbang hunian Cina dibongkar. Di utara Jalan Dasun, beberapa rumah Cina tua milik orang kaya Cina digunakan sebagai markas militer Jepang (Gambar 25).



Gambar 25. Perkembangan Permukiman Cina Perkembangan Permukiman Cina Lasem Pasca Kolonial, Sumber: Duhita (2019)

Perkembangan Lasem setelah kemerdekaan dan selama masa orde baru, hanya sedikit informasi tentang bagaimana Lasem berkembang selama periode ini. Pemukiman Cina terus menyebar ke selatan dan barat. Kegiatan bisnis di Lasem hanya terjadi di alun-alun dan jalan pantura. Setelah galangan kapal hancur di Desa Soditan, jalur sungai menjadi tidak berfungsi sama sekali. Wilayah permukiman Cina menjadi sepi karena tidak adanya kegiatan perdagangan yang signifikan. Jalur pantura dan alun-alun kota Lasem kemudian menjadi pusat aktivitas ekonomi dan perdagangan masyarakat Cina dan pribumi.

Sejak orang Cina menetap di Lasem, industri batik tulis berkembang pesat. Batik tulis Lasem terkenal sebagai batik pesisir dengan warna merah yang kuat dan mempekerjakan banyak orang. Namun, sekitar tahun 1970, industri batik cap

mulai berkembang dan mengalahkan batik tulis Lasem. Kemunduran ini berdampak pada Lasem, terutama pada pemukiman Cina dimana penduduknya banyak yang mulai mencari pekerjaan di luar kota. Rumah-rumah kuno Cina mulai hilang dan ditinggalkan hingga hanya orang tua dan penjaga rumah yang tinggal di kota ini. Beberapa penghuni menjual rumah mereka untuk dialihfungsikan sebagai pergudangan atau industri sarang burung walet karena luas kavling hunian kuno berarsitektur Cina yang membutuhkan biaya untuk memeliharanya. Hasilnya, Lasem kehilangan identitasnya sebagai kota yang didominasi budaya Cina karena aktivitas perindustrian mulai merusak struktur dan fasade bangunan hunian berarsitektur Cina yang unik.

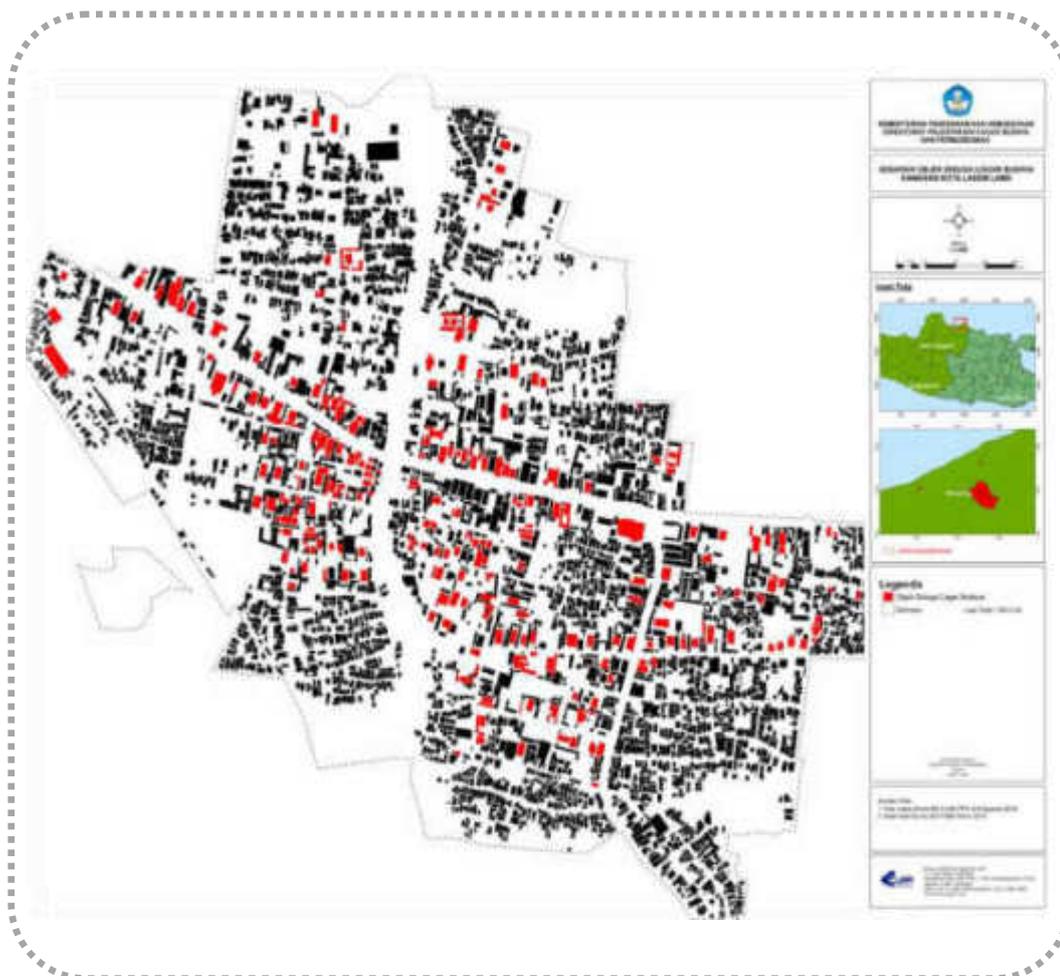
Kawasan Pecinan pada era Pemerintah Indonesia dibawah kepemimpinan Presiden Suharto 1967-1998 mengalami degradasi, dengan dikeluarkannya Keputusan Presiden No.14/1967 tentang pembatasan/larangan tradisi dan budaya Cina untuk tampil di ruang publik. Hal ini menyebabkan sebagian besar karakteristik khusus kawasan Pecinan hilang karena ekspresi eksternal tradisi, budaya dan arsitektur Cina ditekan dan penggunaan karakter Cina dilarang. Khususnya pada kawasan Pecinan Lasem, bahkan beberapa rumah-rumah yang pada pintu gerbangnya terdapat tulisan-tulisan Cina dihapus karena takut.

Dari hasil wawancara dengan Pratiwo, diceritakan pada saat melakukan penelitian disertasinya di tahun 1985-1987, sangat sulit menemukan narasumber yang mau bercerita tentang tradisi dan budaya Cina di Lasem, bahkan saat observasi lapangan mendata hunian-hunian berarsitektur Cina yang menjadi objek studinya, sangat sulit untuk mendapatkan akses. Masyarakat Cina yang tinggal di Pecinan Lasem, dimasa orde baru sangat tertutup dan tidak berani tampil diruang publik

Permukiman masyarakat keturunan Cina di Lasem saat ini, tersebar di bagian utara, barat, timur dan selatan pusat kota Lasem (dipisahkan oleh sungai Lasem dan jalan raya *grote post weg*) yang masih banyak bangunan hunian berarsitektur Cina, terdapat bangunan Kelenteng di tiga lokasi (Dasun, Karangturi, Babagan), serta industri batik tulis (Gambar 26).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, sudah mendata sebaran Objek Diduga Cagar Budaya, yang sebagian pada akhirnya sudah di tetapkan sebagai Objek Cagar Budaya, pada tahun 2021. Gambar 27 memperlihatkan peta sebaran bangunan Objek Diduga Cagar Budaya di seluruh kawasan Pecinan Lasem. Terlihat tersebar di seluruh kawasan Pecinan Lasem, memperlihatkan bahwa sejak dahulu kawasan Pecinan Lasem sudah menjadi kawasan yang dihuni oleh masyarakat Cina yang berpenghasilan tinggi dibuktikan dengan banyaknya peninggalan bangunan kuno berukuran besar dan mewah berarsitektur Cina maupun arsitektur kolonial di kawasan Pecinan Lasem.

Analisis perkembangan kawasan Pecinan Lasem yang telah diuraikan, mulai dari awal perkembangan kawasan Pecinan Lasem dimasa awal 1400 – 1600, masa kolonial Belanda 1600 - 1945, masa setelah kemerdekaan, masa orde baru, masa reformasi saat ini, terlihat bahwa kawasan Pecinan Lasem masih bisa mempertahankan kondisi kawasan Pecinan yang sudah ada sejak dahulu (awal dibentuknya permukiman) sampai sekarang. Hal ini menjadi alasan untuk memutuskan darimana penelitian ini akan dimulai, yaitu kawasan Pecinan yang ada saat ini.



Gambar 27. Peta sebaran Objek Diduga Cagar Budaya Kawasan Kota Lasem, Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman (2021)

5.1.2 Data Aktivitas /Fungsi Kawasan Pecinan Lasem

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan narasumber di lokasi kasus studi, satu-satunya aktivitas masyarakat Cina di Pecinan Lasem yang dilakukan berdasarkan tradisi turun menurun sampai saat ini adalah aktivitas *Jutbio*/kirab. Di Pecinan Lasem, aktivitas *Jutbio*/kirab biasanya dilaksanakan berdasarkan tanggal perayaan hari ulang tahun Mak Co (Dewi Samudra), penghuni kelenteng Tjoe An Kiong atau hari perayaan Cap Gomeh (perayaan 2 minggu setelah tahun baru Imlek). Tetapi tidak dilakukan setahun sekali, dilakukan setelah melakukan tradisi

bertanya kepada Mak Co, apakah berkehendak untuk dirayakan dengan melaksanakan *Jutbio*/kirab? Apabila Mak Co mengatakan setuju, barulah aktivitas tradisi *Jutbio*/kirab dilaksanakan.

Data terakhir yang masih diingat oleh para nara sumber adalah kegiatan *Jutbio*/kirab yang diselenggarakan tahun 2012 di Pecinan Lasem, yaitu dalam rangka ulang tahun Mak Co (She Jiet Mak Co Thian Siang Sing Bo – 23 Sha Gwee 2564). Aktivitas *jutbio*/kirab yang akan datang telah disetujui Mak Co diselenggarakan pada tanggal 20 April 2025 (23 Sha Gwee 2576).

Data tentang rute *jutbio*/kirab dapat dipetakan menjadi dua, yaitu; data **dahulu** (sewaktu rumah-rumah masyarakat Cina kaya masih dihuni, berdasarkan cerita para narasumber yang masih ada dalam ingatan mereka) dan data **sekarang** (setelah rumah-rumah masyarakat Cina kaya sebagian besar sudah tidak dihuni).

1. Aktivitas/Fungsi *jutbio*/kirab (rute arak-arakan Mak Co), Dahulu.

Urutan perjalanan arak-arakan Mak Co dalam aktivitas *jutbio*/kirab dimasa **dahulu**, adalah sebagai berikut:

- a. Arak-arakan Mak Co berangkat dari kelenteng Tjoe An Kiong
- b. Menuju Tugu yang terletak di permukiman Cina awal (sebelah utara)
- c. Kembali melewati kelenteng Tjoe An Kiong dan rumah Lawang Ombo yang terletak di sebelah kelenteng Tjoe An Kiong, rombongan/masyarakat peserta *jutbio*/kirab bergabung dengan arak-arakan Mak Co dan melanjutkan perjalanan sesuai rute yang sudah menjadi tradisi turun temurun di lakukan setiap *jutbio*/kirab.

- d. Melewati dan mampir di rumah-rumah orang Cina kaya disepanjang rute arak-arakan Mak Co di Desa Gedong Mulyo, Desa Babagan, Desa Karangturi dan kembali ke Desa Soditan. Sebagian besar rumah membuka pintu rumahnya untuk di kunjungi Mak Co berharap mendapat berkah, dan beberapa rumah menyediakan makanan untuk di santap oleh peserta *jutbio*/kirab.
- e. Melewati dan mampir di kelenteng Gie Yong Bio di Desa Babagan
- f. Melewati dan mampir di kelenteng Poo an Bio di desa Karangturi.
- g. Kembali ke kelenteng Tjoe An Kiong.

2. Data Aktivitas/Fungsi *jutbio*/kirab (rute arak-arakan Mak Co), Sekarang.

Urutan perjalanan arak-arakan Mak Co dalam aktivitas *jutbio*/kirab dimasa **sekarang** adalah sebagai berikut:

- a. Arak-arakan Mak Co berangkat dari kelenteng Tjoe An Kiong
- b. Menuju Tugu yang terletak di permukiman Cina awal (sebelah utara)
- c. Kembali melewati kelenteng Tjoe An Kiong dan rumah Lawang Ombo yang terletak di sebelah kelenteng Tjoe An Kiong, rombongan/masyarakat peserta *jutbio*/kirab bergabung dengan arak-arakan Mak Co dan melanjutkan perjalanan sesuai rute yang sudah menjadi tradisi turun temurun di lakukan setiap *jutbio*/kirab.
- d. Melewati rumah-rumah orang Cina kaya disepanjang rute arak-arakan Mak Co di Desa Gedong Mulyo, Desa Babagan, Desa Karangturi dan kembali ke Desa Soditan. Sebagian besar rumah sudah tidak dihuni atau hanya dihuni

oleh penjaga rumah. Hanya melanjutkan tradisi rute arak-arakan *jutbio*/kirab.

- e. Melewati dan mampir di kelenteng Gie Yong Bio di Desa Babagan
- f. Melewati dan mampir di kelenteng Poo an Bio di desa karangturi.
- g. Kembali ke kelenteng Tjoe An Kiong.

Aktivitas/Fungsi *jutbio*/kirab arak-arakan Mak Co dahulu dan sekarang dapat di simpulkan dalam diagram 7.

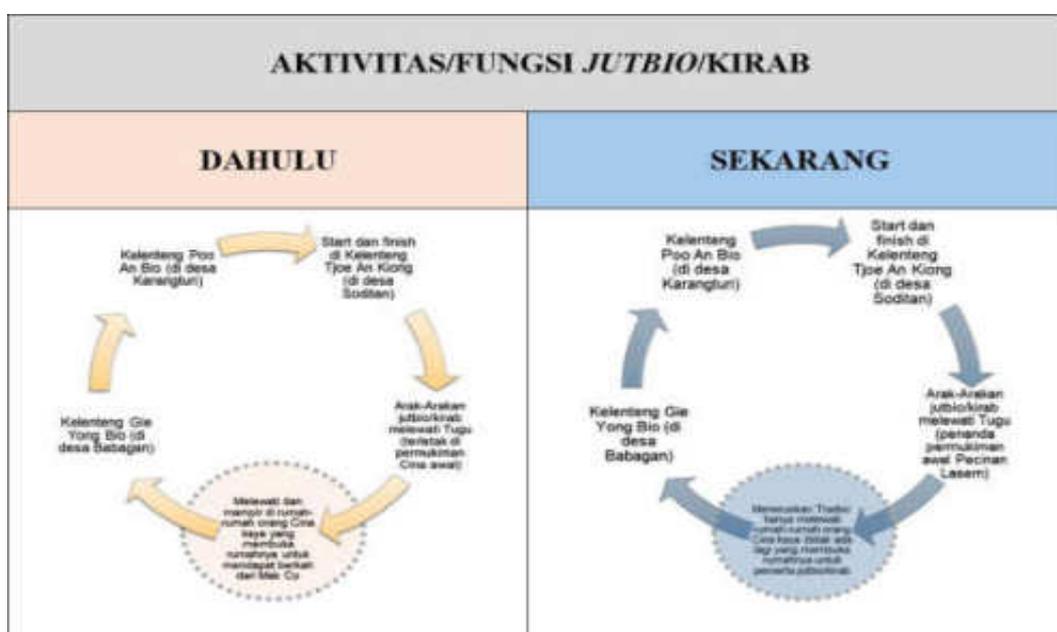


Diagram 7. Diagram Aktivitas/Fungsi *Jutbio*/Kirab di Kawasan Pecinan Lasem

Terdapat persamaan dan perbedaan aktivitas pada saat *jutbio*/kirab di kawasan Pecinan Lasem di masa dahulu dengan masa sekarang. Aktivitas *jutbio*/kirab diawali dan diakhiri di kelenteng Tjoe An Kiong karena menjadi tempat tinggal Mak Co (Dewi Samudra) di Pecinan Lasem. Arak-arakan sama-sama menuju Tugu yang dahulu menjadi landmark kawasan Pecinan awal di Lasem, arak-arakan Mak Co diharapkan dapat memberikan berkah kepada rumah-rumah orang Cina kaya yang berada di bagian utara kawasan Pecinan Lasem. Kemudian, arak-

arakan sama-sama melewati rute yang sama di masa dahulu maupun di masa sekarang, untuk meneruskan tradisi rute *jutbio*/kirab yang sudah dilakukan turun temurun. Hanya saja berbeda pada aktivitas mampir di rumah-rumah orang Cina kaya yang dahulu membuka rumahnya untuk memberi makan dan minum para peserta *jutbio*/kirab dan berharap berkah dari Mak Co. Aktivitas sekarang, hanya melewati rute yang sama, tapi tidak ada lagi aktivitas mampir di rumah-rumah orang Cina kaya, karena sebagian besar hanya dihuni oleh penjaga rumah saja, beberapa rumah yang sudah tidak dihuni dan bahkan beberapa rumah sudah tidak utuh lagi. Namun, tradisi rute *jutbio*/kirab untuk melewati rumah-rumah tersebut tetap di lakukan. Rute *jutbio*/kirab selanjutnya tradisi melewati dan mampir di kelenteng Gie Yong Bio (Desa Babagan) dan kelenteng Poo An Bio (Desa Karangturi) tetap dilaksanakan.

5.1.3 Data Properti & Komposisi Fasilitas/Tempat Singgah Mak

Co dan Rombongan Peserta *Jutbio*/Kirab

Pada saat melakukan *jutbio*/kirab menyusuri kawasan Pecinan Lasem, terdapat fasilitas/tempat yang dilewati/dihampiri oleh Mak Co dan rombongan *jutbio*/kirab. Tempat-tempat yang dilewati dan di hampiri adalah tempat yang menjadi tradisi turun temurun dilakukan pada saat *jutbio*/kirab. Data tentang fasilitas/tempat singgah Mak Co dan rombongan peserta *jutbio*/kirab juga dipetakan dalam dua masa, dahulu dan sekarang, berdasarkan data aktivitas *jutbio*/kirab yang sudah dipetakan.

1. Fasilitas/Tempat Singgah Mak Co dan Rombongan Peserta *Jutbio*/Kirab, Dahulu.

- a. Kelenteng Tjoe An Kiong, sebagai tempat start aktivitas *jutbio*/kirab.
- b. Tugu sebagai penanda permukiman Cina awal (sebelah utara).
- c. Rumah-rumah orang Cina kaya di sepanjang rute arak-arakan Mak Co di Desa Gedong Mulyo, Desa Babagan, Desa Karangturi dan Desa Soditan.
- d. Kelenteng Gie Yong Bio di Desa Babagan.
- e. Kelenteng Poo an Bio di desa Karangturi.
- f. Kelenteng Tjoe An Kiong, sebagai tempat finish aktivitas *jutbio*/kirab.

2. Fasilitas/Tempat Singgah Mak Co dan Rombongan Peserta *Jutbio*/Kirab, Sekarang

- a. Kelenteng Tjoe An Kiong, sebagai tempat start aktivitas *jutbio*/kirab.
- b. Tugu sebagai penanda permukiman Cina awal (sebelah utara), yang **sudah tidak ada.**
- c. Rumah-rumah orang Cina kaya disepanjang rute arak-arakan Mak Co di Desa Gedong Mulyo, Desa Babagan, Desa Karangturi dan Desa Soditan. Sebagian besar rumah sudah tidak dihuni atau hanya dihuni oleh penjaga rumah. Hanya melanjutkan tradisi rute arak-arakan *jutbio*/kirab. **Tidak ada tempat/rumah yang di hampiri.**
- d. Kelenteng Gie Yong Bio di Desa Babagan.
- e. Kelenteng Poo an Bio di desa Karangturi.
- f. Kembali ke kelenteng Tjoe An Kiong sebagai tempat finish aktivitas *jutbio*/kirab.

Fasilitas/Tempat Singgah arak-arakan Mak Co dan peserta *jutbio*/kirab dahulu dan sekarang dapat di simpulkan dalam diagram 8. Pada diagram 8 terlihat jelas

perbedaan antara fasilitas/tempat singgah arak-arakan Mak Co dan peserta *jutbio*/kirab antara dahulu dan sekarang. Tugu yang sudah tidak ada dan rumah-rumah orang Cina kaya yang sebagian besar sudah tidak dihuni/hanya ditempati oleh penjaga rumah, sudah tidak lagi menjadi tempat singgah arak-arakan Mak Co dan peserta *jutbio* kirab. Walaupun tradisi aktivitas melewatinya masih tetap di jalankan.

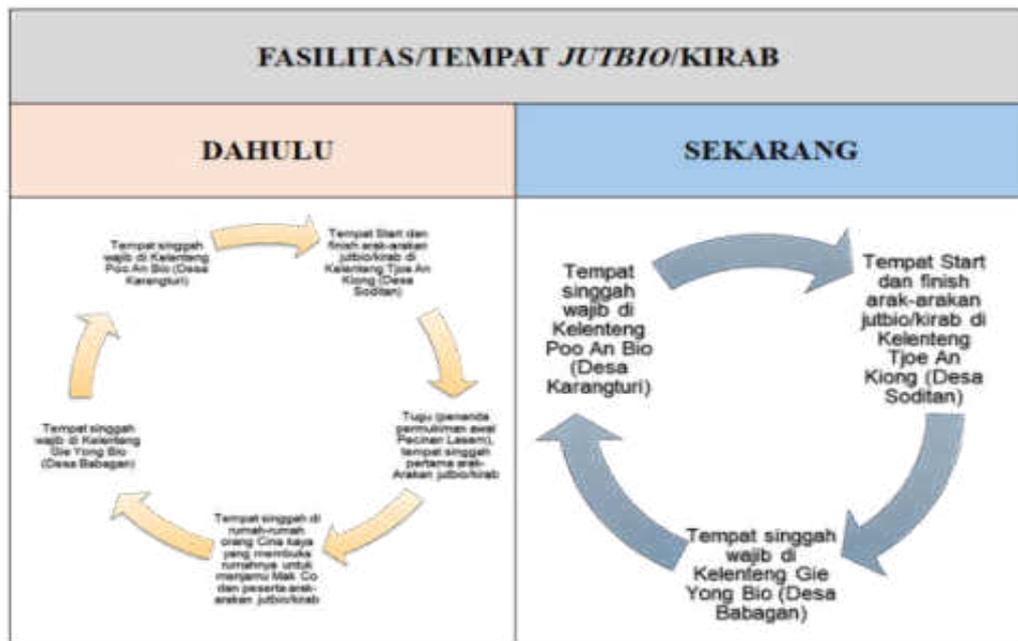
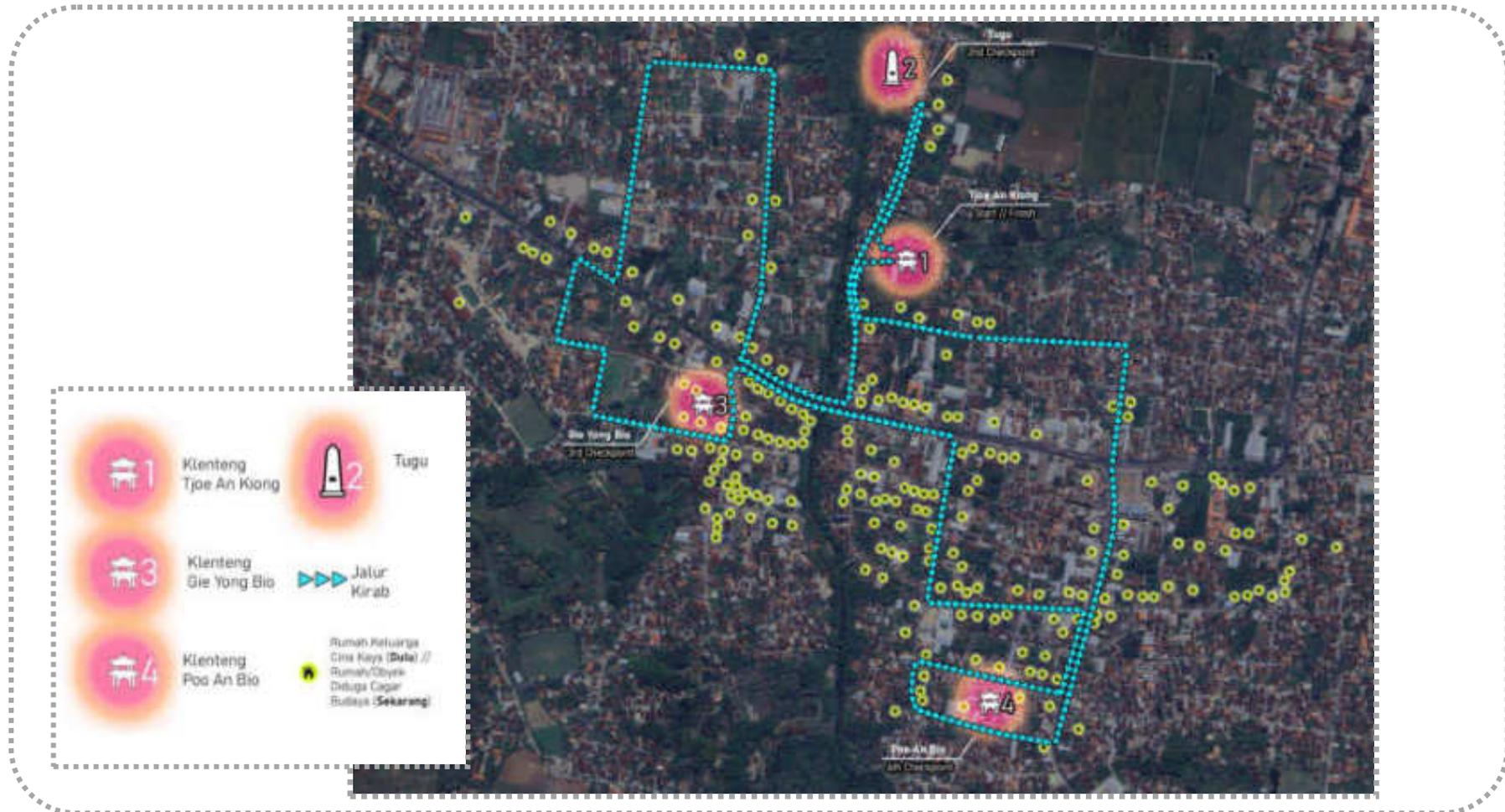


Diagram 8. Fasilitas/Tempat Singgah Arak-Arakan Mak Co dan Peserta *Jutbio*/Kirab di Kawasan Pecinan Lasem

Jalur *jutbio*/kirab yang dipetakan berdasar hasil wawancara dengan beberapa narasumber yang masih mempunyai pengalaman melaksanakan *jutbio*/kirab yang terakhir diselenggarakan tahun 2012. Peta aktivitas dan tempat yang singgah Mak Co pada saat *jutbio*/kirab dijelaskan pada Gambar 28.



Gambar 28. Peta jalur *jutbio*/kirab dan tempat-tempat arak-arakan *jutbio*/kirab singhah

5.1.4 Rangkuman Analisis Properti & Komposisi, Aktivitas/Fungsi - Fasilitas/Tempat di Kawasan Pecinan Lasem

Hasil wawancara, observasi di lapangan dan analisis aktivitas/fungsi - fasilitas/tempat di kawasan Pecinan Lasem, dijelaskan pada tabel 4 dan tabel 5.

Tabel 4. Landasan Konsep Aktivitas (Dulu)

HASIL WAWANCARA		
Landasan Konsep AKTIVITAS (DULU)		Landasan Konsep TEMPAT (DULU)
1. Aktivitas kirab/jutbio dimulai dari Kelenteng Tjoe An Kiong yang menjadi tempat tinggalnya Dewi Samudra (Mak Co), mengarak Mak Co keluar dari Kelenteng untuk memberikan berkah bagi yang dilewatinya.		1. Kelenteng Tjoe An Kiong menjadi rumah Dewi Samudra (Mak Co)
2. Perjalanan Kirab pertama menuju Tugu (penanda) permukiman awal Pecinan Lasem, agar melewati rumah-rumah orang Cina kaya dahulu yang berada di dekat Tugu.		2. Tugu sebagai penanda daerah permukiman awal Pecinan Lasem
3. Perjalanan Kirab berikutnya mengambil arah kembali menuju kelenteng Tjoe An Kiong, melewati rumah Lawang Ombo (rumah Kapten Cina)		3. Rumah Lawang Ombo sebagai rumah Kapten Cina yang menjadi pemimpin Masyarakat Cina pada masa itu
4. Perjalanan Kirab selanjutnya melewati rumah-rumah orang Cina kaya yang membuka rumahnya untuk menjamu peserta kirab		4. Rumah orang-orang Cina kaya membuka rumahnya untuk menjamu peserta kirab dengan harapan mendapat berkah dari Mak Co
5. Mak Co dan arak-arakan Kirab wajib singgah di Kelenteng pertama yang dilewati yaitu Kelenteng Gie Yong Bio.		5. Kelenteng Gie Yong Bio dan dewa-dewa penghuninya wajib mendapat berkah dari Mak Co yang singgah
6. Mak Co dan arak-arakan Kirab wajib singgah di Kelenteng kedua yang dilewati yaitu Kelenteng Poo An Bio		6. Kelenteng Poo An Bio dan dewa-dewa penghuninya wajib mendapat berkah dari Mak Co yang singgah

Tabel 5. Landasan Konsep Aktivitas (Sekarang)

LANDASAN KONSEP	
Landasan Konsep AKTIVITAS (SEKARANG)	Landasan Konsep TEMPAT (SEKARANG)
1. Aktivitas kirab/jutbio dimulai dari Kelenteng Tjoe An Kiong yang menjadi tempat tinggalnya Dewi Samudra (Mak Co), mengarak Mak Co keluar dari Kelenteng untuk memberikan berkah bagi yang dilewatinya.	1. Kelenteng Tjoe An Kiong menjadi rumah Dewi Samudra (Mak Co)
2. Perjalanan Kirab pertama menuju Tugu (penanda) permukiman awal Pecinan Lasem, agar melewati rumah-rumah orang Cina kaya dahulu yang berada di dekat Tugu.	2. Tugu sebagai penanda daerah permukiman awal Pecinan Lasem
3. Perjalanan Kirab berikutnya mengambil arah kembali menuju kelenteng Tjoe An Kiong, melewati rumah Lawang Ombo (rumah Kapten Cina)	3. Rumah Lawang Ombo sebagai rumah Kapten Cina yang menjadi pemimpin Masyarakat Cina pada masa itu
4. Perjalanan Kirab selanjutnya melewati rumah-rumah orang Cina kaya yang membuka rumahnya untuk menjamu peserta kirab	4. Rumah orang-orang Cina kaya membuka rumahnya untuk menjamu peserta kirab dengan harapan mendapat berkah dari Mak Co
5. Mak Co dan arak-arakan Kirab wajib singgah di Kelenteng pertama yang dilewati yaitu Kelenteng Gie Yong Bio.	5. Kelenteng Gie Yong Bio dan dewa-dewa penghuninya wajib mendapat berkah dari Mak Co yang singgah
6. Mak Co dan arak-arakan Kirab wajib singgah di Kelenteng kedua yang dilewati yaitu Kelenteng Poo An Bio	6. Kelenteng Poo An Bio dan dewa-dewa penghuninya wajib mendapat berkah dari Mak Co yang singgah

5.1.5 Data Citra Kawasan Pecinan Lasem

Kesan yang diberikan oleh masyarakat umum, pada sebuah kota/kawasan dikenal sebagai citranya. Ciri-ciri kota/kawasan lebih ditekankan pada lingkungannya atau kualitas sebuah objek fisik (seperti warna, struktur yang kuat, dan lain-lain),

sehingga akan menimbulkan bentuk yang unik, bagus, dan menarik (Lynch, 1960).

Elemen-elemen pembentuk citra kota/kawasan Pecinan Lasem dapat dipetakan berdasarkan aktivitas/fungsi dan fasilitas/tempat dalam skala makro/Kawasan Pecinan Lasem. Teori Lynch digunakan untuk mendata elemen-elemen pembentuk citra Kawasan Pecinan Lasem, dalam rangka mendapatkan Citra Kawasan Pecinan yang dikenal dengan nama Kawasan “Tiongkok Kecil”, karena arsitektur bangunannya mengingatkan pada arsitektur di Cina Selatan.

1. *Path*

Path dalam teori Lynch merupakan jalur/jalan yang digunakan masyarakat Pecinan Lasem untuk bergerak dan beraktivitas. *Path* menunjukkan rute sirkulasi yang biasa digunakan orang untuk bergerak, seperti jalan, gang-gang utama, jalan transit, lintasan kereta api, dan saluran. Jalan-jalan yang dilewati masyarakat saat Pecinan Lasem saat beraktivitas mempunyai ciri khas yaitu melewati jalan-jalan dengan pemandangan tembok-tembok tinggi yang menjadi pagar rumah-rumah masyarakat di Pecinan Lasem.

Jalur aktivitas *jutbio*/kirab yang menjalankan tradisi melewati rumah-rumah orang Cina kaya pada jaman dahulu dengan ciri khasnya mempunyai pagar tembok yang tinggi, bisa di data sebagai ritual *path*.

2. *Edges*

Sebagai batas, dapat berupa desain, jalan, sungai, atau gunung. Karena identitas visualnya yang jelas, Edge memiliki identitas yang kuat. Walaupun kadang-kadang ada tempat untuk masuk yang merupakan pengakhiran sebuah distrik atau

batasan sebuah distrik dengan yang lainnya, batas tetap merupakan penghalang. Jika kontinuitasnya tampak jelas, batasnya lebih jelas. Dengan cara yang sama, fungsi batasnya harus jelas: membagi atau menyatukan. Contoh: adanya jalan raya yang membatasi dua area: pelabuhan dan area perdagangan (Lynch, 1960).

3. *Districts*

Districts merupakan bagian dari kota yang memiliki karakteristik atau aktivitas tertentu yang dapat diidentifikasi oleh orang yang melihatnya. Semua distrik memiliki pola dan bentuk yang unik, begitu juga dengan batasnya, sehingga orang bisa mengetahui di mana distrik itu berakhir. Setiap distrik memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang berbeda dari daerah sekitarnya. Selain itu, distrik memiliki identitas yang lebih baik jika batasnya dibentuk dengan jelas secara visual dan homogen, dan fungsi dan komposisinya juga jelas. Kawasan perdagangan, kawasan permukiman, wilayah pinggiran kota, dan wilayah pusat kota adalah contohnya (Lynch, 1960).

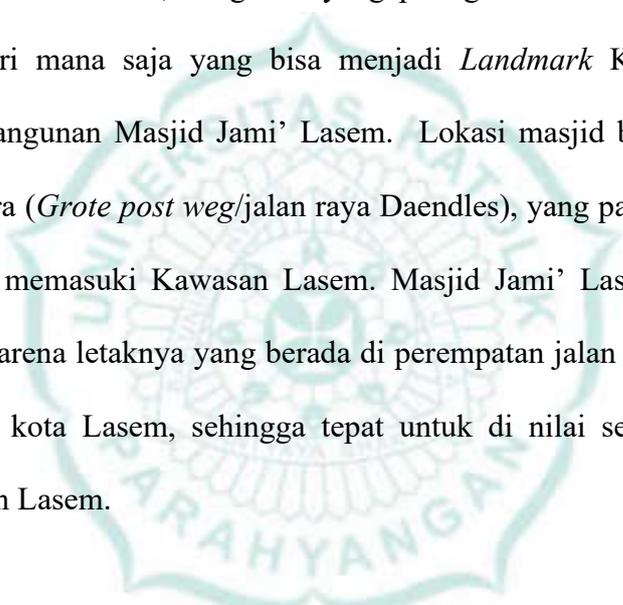
4. *Nodes*

Nodes merupakan simpul atau lingkaran area strategis di mana arah atau aktivitas saling bertemu dan dapat diubah ke arah atau aktivitas lain. Contohnya termasuk persimpangan lalu lintas, stasiun, lapangan terbang, jembatan, kota secara keseluruhan, pasar, taman, plaza, dan lokasi di mana terjadi perputaran pergerakan. *Nodes* juga merupakan tempat di mana orang memiliki perasaan "masuk" dan "keluar" dalam tempat yang sama. Itu lebih baik jika tempatnya memiliki bentuk yang jelas (karena lebih mudah diingat) dan tampilan yang berbeda dari lingkungannya (fungsi, bentuk) (Lynch, 1960).

5. *Landmark*

Landmark adalah simbol yang menarik secara visual karena penempatannya yang menarik dan biasanya memiliki bentuk dan skala yang berbeda dari lingkungannya. *Landmark* tertentu hanya penting di wilayah kecil dan dapat dilihat di sana, tetapi *landmark* lain penting untuk seluruh kota dan dapat dilihat dari mana saja. Bentuk kota bergantung pada *landmark* karena membantu orang mengenali suatu daerah (Lynch, 1960).

Di Kawasan Pecinan Lasem, bangunan yang paling menarik secara visual dan dapat dilihat dari mana saja yang bisa menjadi *Landmark* Kawasan Pecinan Lasem adalah bangunan Masjid Jami' Lasem. Lokasi masjid berada di pinggir jalan raya Pantura (*Grote post weg/jalan raya Daendles*), yang pasti di lewati oleh kendaraan yang memasuki Kawasan Lasem. Masjid Jami' Lasem dapat dilihat dengan mudah karena letaknya yang berada di perempatan jalan tepat di seberang lokasi alun-alun kota Lasem, sehingga tepat untuk di nilai sebagai *Landmark* Kawasan Pecinan Lasem.





Gambar 29. Peta elemen-elemen pembentuk citra kota/kawasan Pecinan Lasem

5.2 Data Aktivitas/Fungsi Tradisi dan Kepercayaan dan Data Properti & Komposisi Fasilitas/Bentuk Arsitektur di Desa Soditan, Lasem (Skala Mezo)

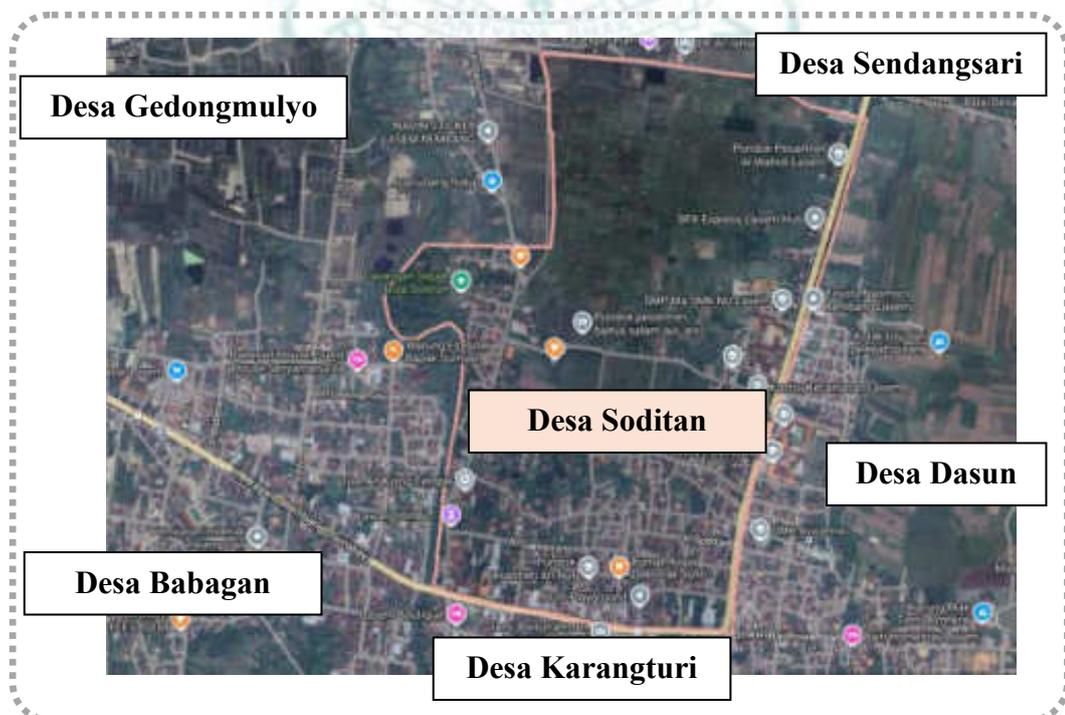
Kampung/Desa Soditan terletak di pusat kota Lasem, di sebelah utara jalan utama pantura lama atau yang dahulunya terkenal sebagai *Groote postweg* nya Daendels. Permukiman di Desa Soditan merupakan kawasan paling tua di Pecinan Lasem. Permukiman ini terletak di tepian timur Sungai Dasun di tapak jalan kuno yang juga bernama Jalan Dasun. Obyek potensial yang ada di area ini baik dari sisi arsitektural, sosial, budaya dan wisata adalah kelenteng Tjoe An Kiong yang merupakan kelenteng tertua di Lasem, rumah Lawang Ombo yang masih menyimpan kenangan tentang jalur candu, hunian berdinding tebal dan tinggi dan jalur jalan diantara dinding-dinding tersebut. Arsitektur rumah-rumah di desa ini memiliki atap ekor burung walet dan dikelilingi oleh tembok keliling. Dalam konteks saat ini aktivitas dan bangunan-bangunan kuno/berarsitektur Cina menjadi bangunan Cagar Budaya di Desa Soditan.

Kasus studi yang dipilih dalam penelitian ini berada di Desa Soditan, yaitu Kelenteng Tjoe An Kiong, Rumah Lawang Ombo dan Rumah Keluarga Ibu Frida (Gambar 30)

Batas Desa Soditan, sebelah Utara berbatasan dengan Desa Dasun, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sendangsar, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Karangturi dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Gedongmulyo (Gambar 31).



Gambar 30. Peta eksisting kawasan Desa Soditan menunjukkan letak objek studi Kelenteng Tjoe An Kiong dan rumah Lawang Ombo



Gambar 31. Peta kawasan Desa Soditan

5.3 Data Aktivitas/Fungsi Tradisi dan Kepercayaan Masyarakat Cina dan Data Properti & Komposisi Fasilitas/Bentuk Arsitektur pada Kasus Studi Kelenteng Tjoe An Kiong, Rumah Lawang Ombo, Rumah Keluarga Ibu Frida (Skala Mikro)

Untuk mendapatkan data Properti & Komposisi Aktivitas/Fungsi pada kasus studi di kawasan Pecinan Lasem, dilakukan dengan cara wawancara dengan saksi kunci, pengurus kelenteng atau penghuni rumah dari masing-masing studi dan mengurai seluruh aktivitas berlandaskan pada konsep Properti dan Komposisi (teori Salura) agar dapat ditelusuri konsep yang melandasinya.

5.3.1 Data Aktivitas/Fungsi & Properti Komposisi Bentuk Arsitektur pada Kasus Studi: Kelenteng Tjoe An Kiong



Gambar 32. Sketsa Kelenteng Tjoe An Kiong (Sumber: ilustrasi Dipo, 2023)

A. Data Aktivitas/Fungsi pada Kasus Studi: Kelenteng Tjoe An Kiong

Kelenteng Tjoe An Kiong di Desa Soditan didirikan untuk memuja Thian Siang Sing Bo (ibu suci) atau biasa disebut Mak Co yaitu dewi para pelayar dan nelayan di Fukien (Pratiwo, 2010). Komunitas Cina awal di Lasem adalah para pedagang

dari Fukien yang berlayar menyeberangi Laut Cina Selatan ke Jawa (Pratiwo 2010:167). Kelenteng yang menghadap ke sungai ini terletak di ujung selatan permukiman awal Pecinan Lasem. Lokasi kelenteng diduga merupakan tapak tua kelenteng yang dibangun pada abad 15 M. Dekorasi pada kelenteng ini menunjukkan detail arsitektur Tionghoa Abad 18 M, tetapi kelentengnya telah diperbaiki pada tahun 1838 M menurut inskripsi di dinding kelenteng (Pratiwo 2010:176).

Kelenteng Tjoe An Kiong merupakan kelenteng tertua di Pecinan Lasem, di mana dewa utamanya adalah Dewi Samudra, Ma Zu atau Thian Siang Sing Bo, yang sering disebut sebagai Mak Co. Dipercaya berdiri pada abad 16 dan memiliki mural dan desain yang mirip dengan beberapa Kelenteng di Penang Malaysia, tetapi tidak ada catatan pasti tentang peletakan batu pertama.

Beragam penamaan bagi Ibu Ratu Nirwana ini, Tian Hou, Mak Co. Ia adalah Dewi Laut yang dipuja oleh para pelaut dan perantau yang mengarungi lautan untuk mendapatkan cuaca bersahabat dan keselamatan. Bagi nelayan atau pelaut yang memujanya, sebelum dimulainya musim melaut, mereka akan mengadakan sembahyang pemujaan bagi Mak Co pada tanggal 23 bulan 3 penanggalan bulan/Imlek. Mereka menyalakan lilin dan dupa cendana, mempersembahkan makanan berbahan dasar daging ayam dan babi, dan memanjatkan doa memohon keselamatan. Bagi masyarakat Cina Indonesia terutama warga Lasem, tanggal ini merupakan tanggal ulang tahun Mak Co. Ia pun diletakkan pada altar utama Kelenteng tersebut. Begitu sangat dipujanya Mak Co, sehingga pengunjung tabu untuk mengabadikan figur Mak Co menggunakan kamera.

Aktivitas/Fungsi di Kelenteng Tjoe An Kiong terdiri atas aktivitas-aktivitas yang dilakukan setiap tahun, setiap 6 (enam) bulan, setiap hari dan *jutbio*/kirab yang dilakukan apabila dikehendaki oleh Mak Co. Berdasarkan catatan kegiatan yang sudah di susun oleh pengurus Yayasan T.I.T.D (yayasan pengelola tiga kelenteng di Lasem), aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan selama 1 (satu) tahun di Kelenteng Tjoe An Kiong adalah sebagai berikut:

- a. *Jutbio*/Kirab, kegiatan yang terakhir dilaksanakan tahun 2012
- b. Aktivitas yang dilaksanakan setiap hari:
 - 1) Aktivitas sembahyang pagi hari
 - 2) Aktivitas sembahyang sore hari
- c. Aktivitas yang dilaksanakan setiap 6 (enam) bulan:
 - 1) She Jiet Twa Piekong (Ulang tahun Dewa Bumi)
 - 2) Ronde Tengahan Tahun
- d. Aktivitas yang dilaksanakan setiap tahun:
 - 1) She Jiet Thian Siang Sing Bo (Ulang tahun Dewi Samudra/Mak Co) –
Kirab/Jutbio
 - 2) Kue Cang/Bak Cang
 - 3) King Hoo Ping (Sembahyang Rebutan)
 - 4) She Jiet Gia Lam Ya (Ulang tahun Dewa Walikota)
 - 5) She Jiet Kongco Lo Jia (Ulang tahun Panglima Mak Co)
 - 6) Tangcik Ronde
 - 7) Bwee-Gee (Tutup Tahun)
 - 8) Sang – Ang (Pek Kong Naik)
 - 9) Bie – Mee (Menjelang Tahun Baru)

- 10) Ci – Ang (Pek Kong Turun)
- 11) King Thi Kong (Sembahyang Tuhan Allah)
- 12) Puak Lo Cu – Tohwee (Pemilihan Lo Cu/yang berkewajiban)
- 13) Dao–Gee (Pembukaan Tahun)

Kelenteng Tjoe An Kiong dipergunakan untuk tempat sembahyang dalam rangka merayakan suatu kejadian atau tanggal-tanggal khusus yang dilakukan turun temurun dan dipercaya dapat mendatangkan keberkahan. Kegiatan-kegiatan persiapan, perayaan hari besar, perayaan ulang tahun dan sembahyang di Yayasan Tri Mukti Lasem (mengurus 3 kelenteng di Lasem), yang dilaksanakan di kelenteng Tjoe An Kiong antara lain:

- **Perayaan Imlek di Kelenteng Tjoe An Kiong**

Acara ibadah jelang Imlek dilaksanakan malam hari, sekitar pukul 23.00. Sembahyang Nie Mee merupakan rangkaian ibadah yang ditunaikan umat Konghucu menjelang pergantian tahun Imlek. Dimaksudkan untuk menyambut detik-detik pergantian tahun baru Imlek.

Setelah acara sembahyang, biasanya di meriahkan dengan pertunjukan barongsai dan liong. Menyambut malam pergantian Tahun Baru Imlek, Kelenteng Cu An Kiong di Desa Soditan, Lasem, Rembang, Jawa Tengah, menggelar pertunjukkan barongsai dan leang leong pada malam sebelum pergantian tahun. Sebanyak tiga Barongsai masing-masing berwarna merah, kuning, putih dan satu leang leong naga mulai atraksi sekitar pukul 21.15 WIB (setelah acara sembahyang selesai). Selama pertunjukkan banyak dari umat Khonghucu dan warga sekitar yang memberikan angpau kepada tiga barongsai tersebut. Hampir setiap tahun memang

ada pertunjukkan barongsai, namun dua tahun sejak adanya pandemi, tahun 2020 dan 2021 pertunjukan barongsai ditiadakan. Ia bersama teman-temannya juga memberikan angpau kepada pemain barongsai, sebagai bentuk berbagi rezeki. Angpau yang berisi uang, niatnya berbagi rejeki kepada kepada para pemain barongsai (Gambar 33).



Gambar 33. Perayaan malam pergantian Tahun Baru Imlek di Kelenteng Tjoe An Kiong

- **Persiapan Perayaan Imlek, Tradisi Bersih-Bersih di Kelenteng Tjoe An Kiong**

Warga Tionghoa di Lasem mulai menyambut Imlek dengan melakukan kegiatan bersih-bersih di 3 kelenteng yang ada di Lasem. Kegiatan bersih-bersih Kelenteng ini rutin dilaksanakan setiap pergantian tahun baru Cina itu (Gambar 34). Selain membersihkan peralatan dan ruang yang ada di kelenteng, para pengurus kelenteng dan beberapa umat mencuci puluhan patung dewa yang ada di kelenteng Tjoe An Kiong Lasem. Pencucian patung (rupang) dewa rupanya menjadi agenda rutin setiap setahun sekali dan sudah menjadi tradisi sehingga dilakukan dua minggu jelang perayaan imlek untuk membersihkan dari debu.

Ritual pencucian patung ini menurut kepercayaan, dua minggu menjelang perayaan imlek semua roh dewa yang ada di rupang akan naik ke atas nirwana, untuk melaporkan apa yang telah mereka catat selama setahun, sehingga dimanfaatkan bagi para pengurus untuk membersihkan kelenteng atau vihara.

Wakil pengurus kelenteng Tjoe An Kiong Lasem, Bambang mengatakan ada sejumlah rangkaian acara yang digelar dua minggu sebelum perayaan imlek, perihal agenda hari ini adalah pembersihan rupang-rupang, ruangan sembahyang, peralatan sembahyang untuk menyambut imlek tahun ini. Sebelum agenda pembersihan ini, kita bersama-sama melakukan sembahyang terlebih dahulu, untuk meminta izin kepada sang dewa. Dalam hal pencucian rupang, menggunakan air putih yang di campur dengan bunga tujuh rupa. Lanjutnya, prosesi pemandian dewa (rupang) ada tatacara tersendiri yakni, memakai kain dan cara mengusapnya secara pelan-pelan, karena jenis dewa (rupang) terkait bahannya berbeda-beda sehingga dilakukan secara teliti agar tidak mengalami kerusakan pada rupang. Setelah dilakukan pencucian nantinya rupang-rupang akan kita kembalikan seperti semula, dan digunakan sebagai pemujaan kembali.



Gambar 34. Kegiatan Tradisi Bersih-Bersih Jelang Tahun Baru Imlek di Kelenteng Tjoe An Kiong

Sembahyang Rebutan yang diselenggarakan di Kelenteng Tjoe An Kiong dilakukan untuk memberikan penghormatan kepada arwah leluhur. Perayaan yang dikenal juga dengan nama Festival Bulan Hantu (*Gui Yue*), atau bulan ke-7 (*Qi Yue*) ini selalu jatuh setiap tanggal 15 bulan 7 Imlek. Usai sembahyang sekitar pukul 16.00 WIB barulah pintu kelenteng dibuka dan prosesi berbagi sesaji yang berisi sembako dimulai. Warga yang sudah menunggu di luar kelenteng sejak pukul 15.30 WIB antusias mengambil sembako tersebut. Sembako menjadi rejeki bagi mereka untuk persediaan kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Menurut Ketua acara Sembahyang Rebutan ini, Rudi Hartono menjelaskan bahwa acara ini menjadi kegiatan rutin setiap tahun, untuk memberikan penghormatan kepada arwah para leluhur (Gambar 35).

Sembahyang rebutan ini bertujuan untuk menyembahyangi arwah-arwah leluhur yang keluarganya tidak menyembahyangi sehingga bisa merasakan nikmatnya makanan yang di sajikan. Setelah itu untuk masyarakat disekitar kelenteng, umumnya kawasan Pecinan Lasem yang merasa kurang mampu juga bisa merasakan kebutuhan pokok yang kita disediakan. Sembako yang disediakan oleh pengurus kelenteng diantaranya beras 5 kg, mie instan dan minyak goreng.



Gambar 35. Kegiatan Tradisi Sembahyang Rebutan di Kelenteng Tjoe An Kiong

- **Perayaan Cap Gomeh di Kelenteng Tjoe An Kiong**

Cap Go Meh diambil dari dialek Hokkian yang berarti ‘malam ke 15’ atau malam bulan purnama menurut penanggalan Imlek. Cap Go Meh sendiri adalah penutup dari perayaan tahun baru Imlek. Tradisi merayakan Cap Gomeh di Pecinan Lasem, biasanya di selenggarakan di Kelenteng Tjoe an Kiong. Di rayakan pada malam Cap Go Meh, biasanya menghadirkan atraksi barongsai, liong, boneka Fu Lung Shou dan pertunjukan musik, bahkan juga kesenian gamelan Jawa sebagai bentuk akulturasi masyarakat Lasem (Gambar 36).



Gambar 36. Kegiatan Perayaan Cap Go Meh di Kelenteng Tjoe An Kiong dengan menampilkan kesenian-kesenian warisan budaya Cina dan keseniangamelan warisan budaya Jawa.

Seluruh aktivitas yang dilakukan di Kelenteng Tjoe An Kiong, selalu dimulai dengan melakukan ritual sembahyang. Urutan ritual sembahyang yang

dilaksanakan di Kelenteng Tjoe An Kiong berdasarkan tradisi (turun temurun) yang dilakukan sesuai ajaran Tao (Taoisme).

Dari hasil wawancara dengan penjaga kelenteng Tjoe An Kiong (Bapak Iwing dan Ibu Lan), kegiatan sembahyang untuk memperingati hari raya sudah menjadi tradisi dan dilakukan bergantian pada tiap kelenteng di Pecinan Lasem, yang berada di bawah naungan Yayasan Tri Mukti Lasem.

Kegiatan sembahyang yang rutin dilakukan oleh penjaga kelenteng Tjoe An Kiong adalah sembahyang yang dilakukan setiap hari pada pagi hari dan sore hari. Sembahyang dilakukan untuk menghormati dan merawat dewa-dewa yang ada di dalam kelenteng. Dengan melakukan mengganti teh dan buah-buahan yang menjadi sesaji bagi Para Dewa, diikuti dengan prosesi sembahyang.

Untuk menjelaskan aktivitas/kegiatan yang terjadi di dalam kelenteng Tjoe An Kiong, dibagi berdasarkan pelaku kegiatannya, yaitu: 1) Pengelola Kelenteng, 2) Penjaga Kelenteng, 3) Pengunjung Kelenteng yang bersembahyang pada saat merayakan suatu peristiwa atau ingin melakukan, 4) Pengunjung Kelenteng yang hanya ingin berkunjung dan melihat keindahan dan kegiatan di dalam Kelenteng.

Aktivitas pengelola kelenteng adalah mengurus administrasi organisasi Yayasan T.I.T.D Tri Murti Lasem sebagai pengelola ketiga kelenteng yang ada di Lasem. Aktivitas dilakukan di ruang pengelola yang terletak pada bangunan samping kelenteng bagian depan, sehingga mudah diakses oleh anggota pengelola untuk langsung menuju ruang pengelola kelenteng. Pengelola kelenteng dapat mengakses toilet yang terletak di bangunan samping kelenteng bagian belakang untuk melakukan aktivitas buang air kecil/besar. Ruang yang cukup besar dapat

dipakai juga untuk beraktivitas rapat pengelola kelenteng, jika tidak dapat jumlah yang besar. Jika anggota rapat cukup banyak, biasanya rapat pengelola kelenteng dilakukan pada ruang dalam kelenteng.

Aktivitas penjaga kelenteng, selain aktivitas rutin sehari-hari seperti, makan, tidur, buang air kecil/besar, mencuci, menjemur, menyetrika baju, memasak, juga melakukan kegiatan membersihkan kelenteng dan sembahyang untuk memelihara dan menghormati Dewa-Dewa yang ada di dalam kelenteng.

Setiap hari diwaktu pagi antara jam 7-9 pagi, dan sore hari antara jam 3-5 sore, penjaga kelenteng selalu rutin melakukan sembahyang sesuai urutan kegiatan sembahyang yang dipercaya (kepercayaan Tao). Sebelum melakukan sembahyang, penjaga kelenteng mengganti air teh yang selalu disiapkan di meja altar dengan air teh yang baru. Demikian juga dengan buah-buahan/makanan untuk sesaji, jika sudah ada yang tidak baik, akan di ganti dengan yang baru. Setelah itu baru melakukan ritual sembahyang.

Urutan sembahyang di Kelenteng Tjoe An Kiong Lasem dilakukan sesuai dengan aturan dan kebiasaan keagamaan Taoisme. Sembahyang dilakukan setiap aktivitas perayaan yang dilaksanakan di Kelenteng Tjoe An Kiong, termasuk saat melakukan *jutbio*/kirab dan aktivitas sembahyang yang dilakukan setiap hari pagi dan sore. Aktivitas sembahyang terdiri dari Tahap Persiapan, Tahap Sembahyang dan Tahap Penutup.

a. Tahap Persiapan

- 1) Umat akan membersihkan diri secara fisik dan mental sebelum memasuki ruang ibadah dan melepas alas kaki.

- 2) Penyalaan Dupa (alat pemujaan) atau lilin sebagai cara untuk menghormati para Dewa.

b. Tahap Sembahyang

Urutan aktivitas sembahyang yang biasa dilakukan:

- 1) Sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Sembahyang/Penghormatan terhadap Dewi Samudra (Mak Co) dan Panglima Mak Co (Lo Cia)
- 3) Sembahyang/Penghormatan terhadap Dewa Bumi (Twa Pe Kong)
- 4) Sembahyang kepada Dewa Walikota (Gia Lam Ya)
- 5) Sembahyang kepada Dewa-Dewa yang di titip di Kelenteng Tjoe An Kiong (Dewa Kong Co Hian Thian SiangTee, Dewi Kwan Sing Tee Koen, Dewa Dewi Para Sien Bing)
- 6) Sembahyang kepada Dewa-Dewa yang dititip di Kelenteng Tjoe An Kiong (Dewa Kong Co Hian Thian SiangTee, Dewi Kwan Sing Tee Koen, Dewa Dewi Para Sien Bing)
- 7) Sembahyang kepada Dewa Naga
- 8) Sembahyang kepada Dewa Macan Putih

c. Tahap Penutup

Biasanya, sembahyang diakhiri dengan mengucapkan terima kasih atas segala anugerah yang diberikan oleh dewa dan meminta maaf atas segala kesalahan yang dilakukan selama ibadah. Setelah itu, orang biasanya melanjutkan aktivitas sehari-hari mereka atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau budaya yang diadakan di kelenteng tersebut.

Berikut foto-foto prosesi sembahyang di kelenteng Tjoe An Kiong:

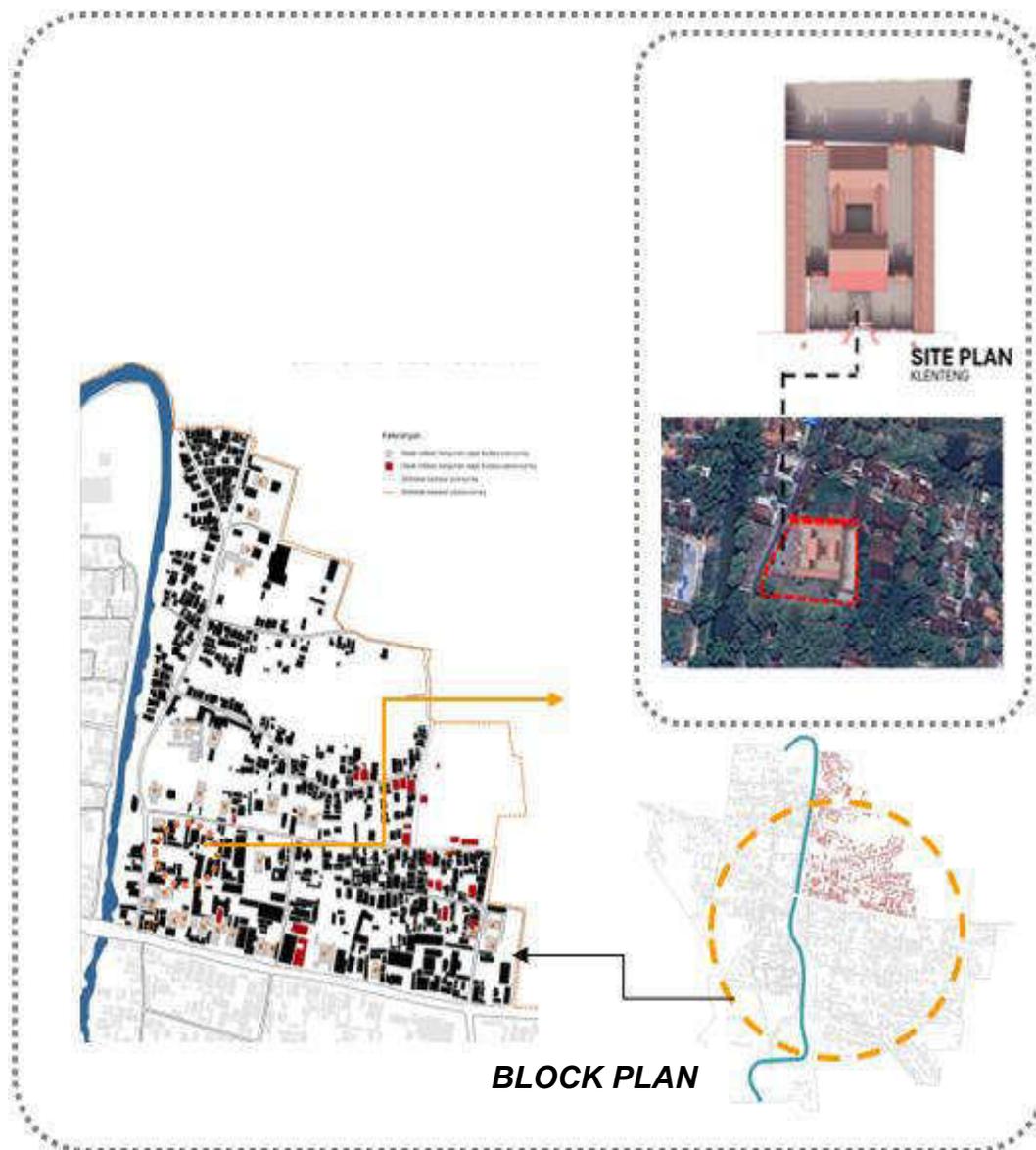


Gambar 37. Urutan aktivitas Prosesi Sembahyang di Kelenteng Tjoe An Kiong

B. Data Properti & Komposisi Fasilitas/Bentuk pada Kasus Studi: Kelenteng Tjoe An Kiong

Untuk menjelaskan fungsi dan ruang yang ada pada bangunan Kelenteng Tjoe An Kiong, diperlukan gambar-gambar arsitektural (*block plan, site plan, denah,*

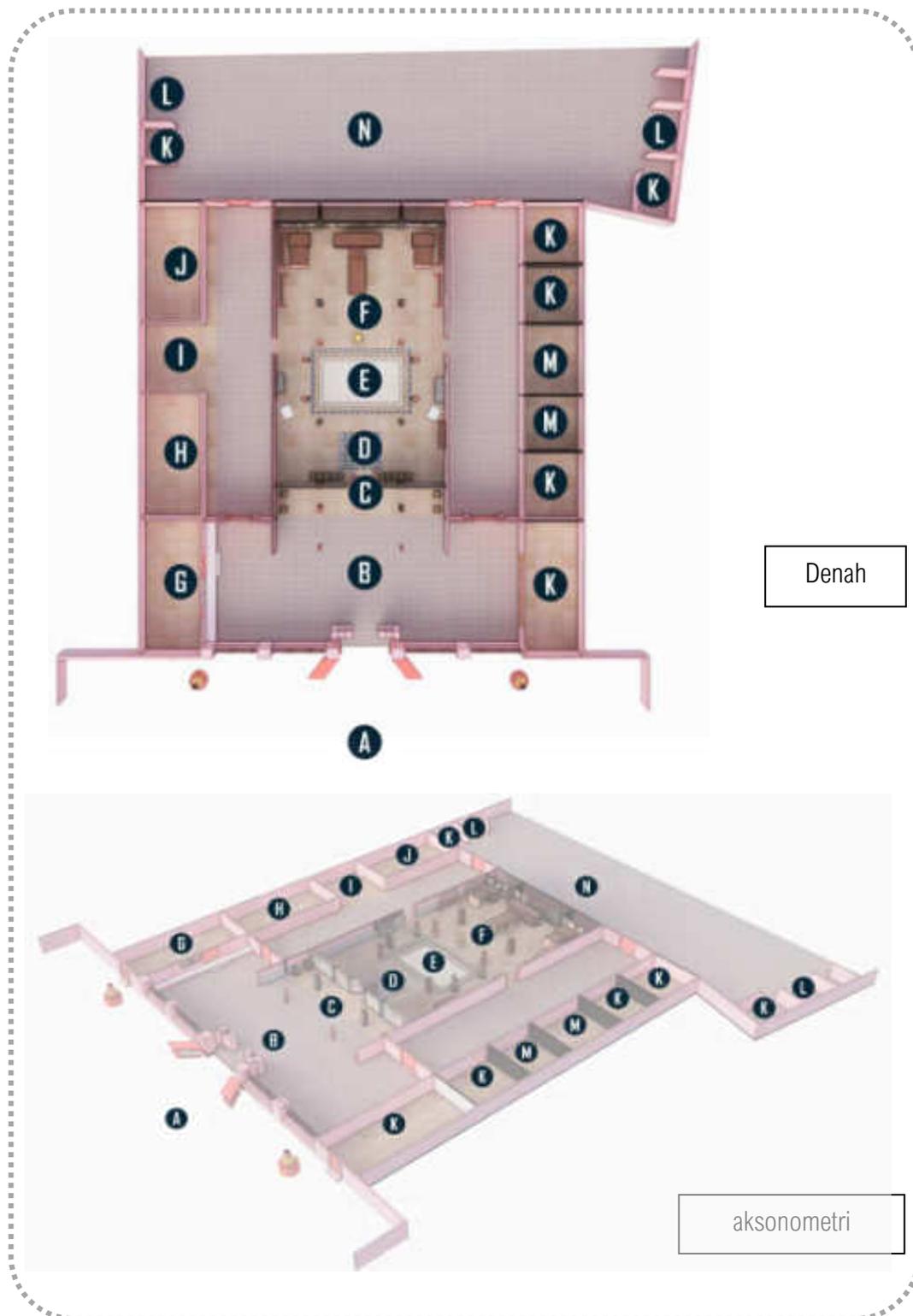
tampak, potongan, perspektif eksterior dan perspektif interior) yang akan diuraikan berikut ini (Gambar 38, 39, 40, 41)



Gambar 38. Gambar *Block plan* dan *Site plan* kelenteng Tjoe An Kiong

Kelenteng Tjoe An Kiong dalam denahnya membagi ruang untuk 12 fungsi antara lain; halaman, teras depan klinteng, ruang depan, ruang terbuka, ruang utama untuk menempatkan meja persembahan para dewa-dewi, ruang untuk tempat altar kecil, ruang jaga dan kantor, ruang tempat tinggal untuk penjaga, aula untuk

menerima tamu dalam jumlah yang cukup banyak, gudang, dapur, kamar mandi dan toilet.



Gambar 39. Gambar Denah dan Aksonometri Kelenteng Tjoe An Kiong



Perspektif tampak dari arah barat



Perspektif tampak dari arah timur

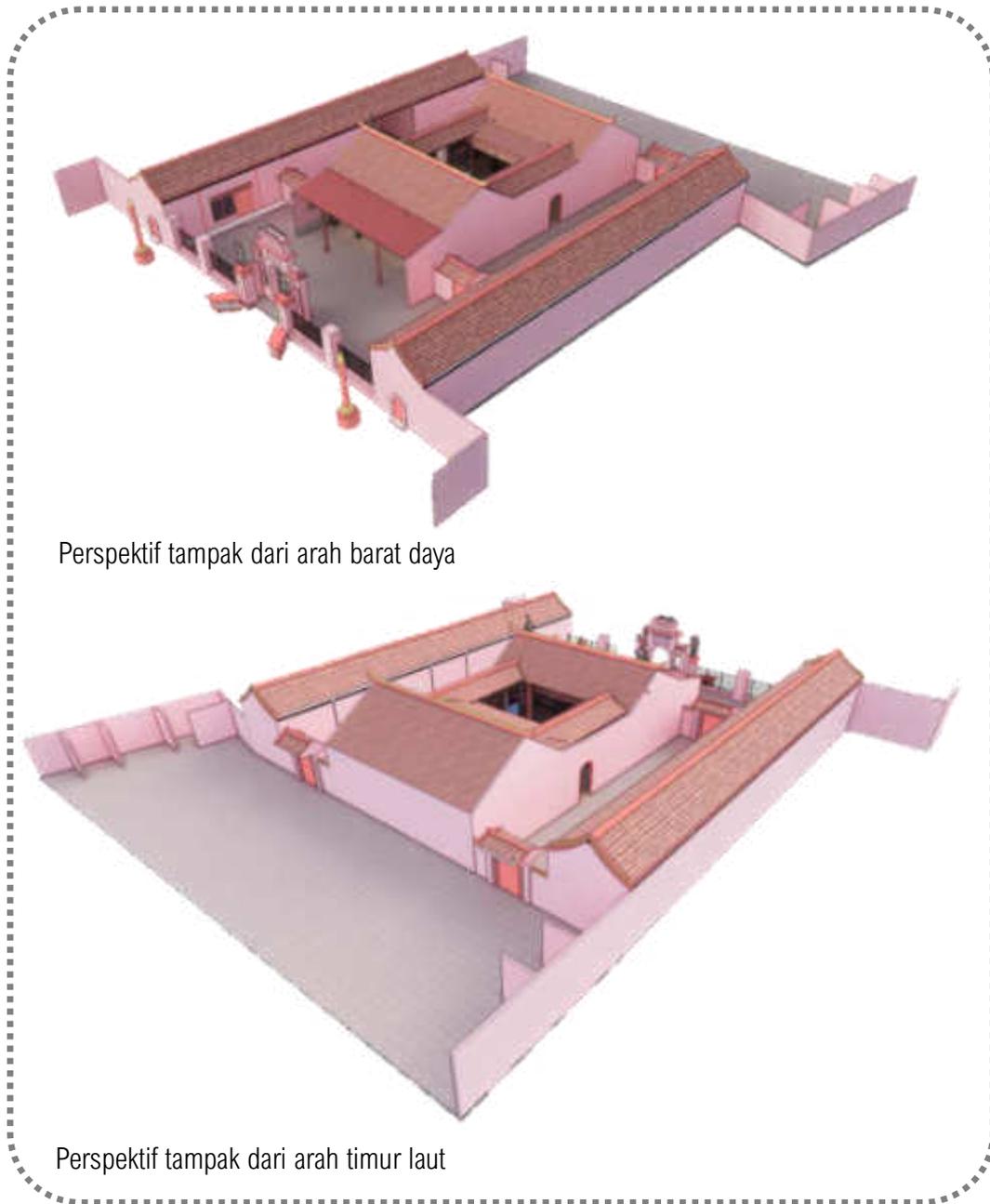


Perspektif tampak dari arah utara



Perspektif potongan dari arah selatan

Gambar 40. Perspektif tampak kelenteng Tjoe An Kiong dari arah barat, timur, utara, selatan



Gambar 41. Perspektif *bird eye view* Kelenteng Tjoe An Kiong dari arah barat daya dan arah timur laut

Kelenteng Tjoe An Kiong terdiri atas bangunan utama yang terletak di tengah dan bangunan samping. Pada halaman kelenteng terdapat gerbang, sepasang tungku raksasa untuk membakar kertas pada ibadah, sepasang tiang merah, dan sepasang patung singa. Di balik bangunan utama terdapat halaman belakang dan ruang-

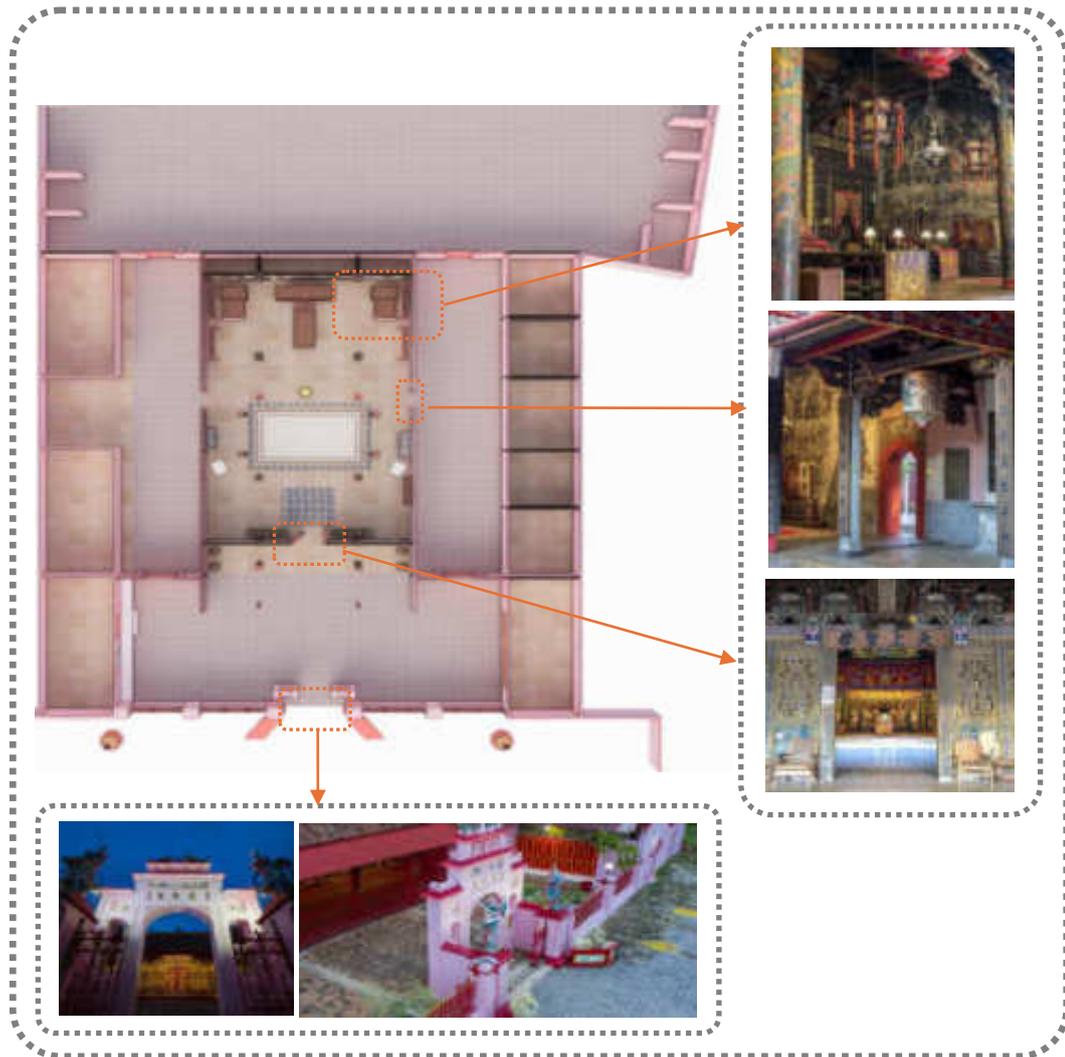
ruang pelayanan. Gambar 42 adalah posisi dalam denah dan foto kondisi ruang-ruang di kelenteng Tjoe An Kiong.



Gambar 42. Ruang-ruang di Kelenteng Tjoe An Kiong

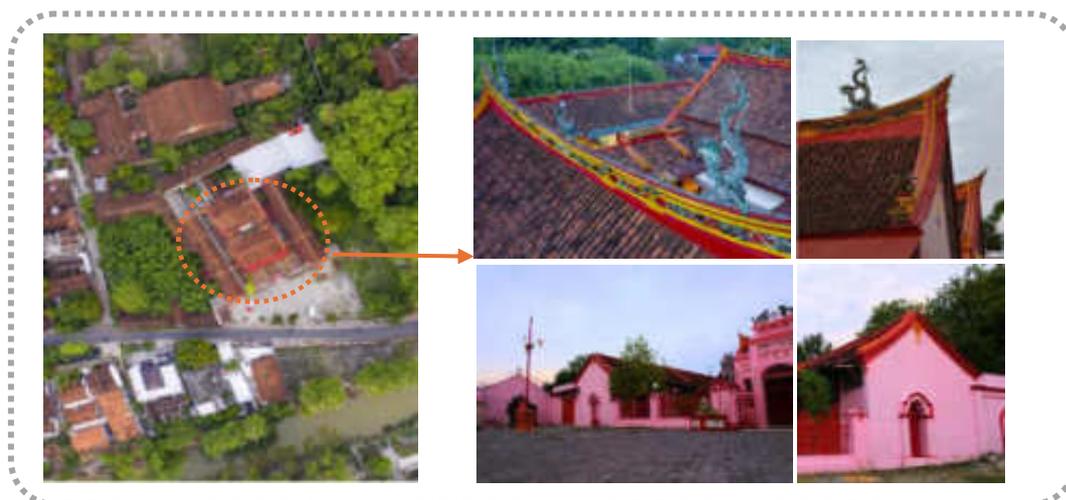
Bangunan kelenteng Tjoe An Kiong menghadap ke barat. Pada bagian depan terdapat arca singa, pagar, tembok dan gapura. Bangunan inti berlantai tegel

dengan tiang terbuat dari kayu berornamen aksara Cina. Fasad depan berinding kayu berukir dan ruang utama dikelilingi oleh dinding bata berornamen lukisan penciptaan dewa. Di sebelah kanan bangunan inti terdapat pintu yang menghubungkan ke arah bangunan samping sebagai tempat penyimpanan joli (Gambar 43).



Gambar 43. Ruang-ruang di Kelenteng Tjoe An Kiong

Atap bangunan inti berbentuk ekor walet. Samping kanan kiri bangunan inti terdapat bangunan memanjang dari timur ke barat dengan lantai tegel berinding tembok dan beratap bergaya *Ngang Shan* (Gambar 5.27).



Gambar 44. Detail atap di Kelenteng Tjoe An Kiong

Kelenteng ini terdapat altar untuk memuja Dewa Laut (sebagai dewa utama), Dewa Bumi, dan Dewa Pelindung Kota (Gambar 44). Menurut kepercayaan, Kelenteng Tjoe An Kiong dibangun sekitar abad ke-15 oleh orang Tionghoa yang mendarat di Lasem. Karena telah diberikan keselamatan selama di lautan, maka dengan senang hati mereka membangun Kelenteng sebagai tempat pemujaan Thian Siang Seong Bo atau Dewi Samudra.



Gambar 45. Meja altar di Kelenteng Tjoe An Kiong

Beberapa catatan menyebutkan bahwa Kelenteng tersebut dipugar pada tahun 1838 untuk meninggikan lantai bangunan yang sering mengalami banjir karena lokasinya tepat berada di depan Sungai Lasem. Kelenteng tertua di Lasem yang dipercaya oleh masyarakat dari abad ke-15, bergaya arsitektur Cina dari Cina

Selatan. Bangunan kelenteng ini merupakan bagian dari permukiman tertua di Lasem.

Seperti kelenteng di tanah air lainnya, yang berfungsi sebagai representasi budaya Tiongkok kuno, kelenteng Tjoe An Kiong menonjol karena arsitekturnya yang luar biasa dan suasana interiornya yang hening dan misterius. Setiap ukiran, hiasan, gambar-lukisan, kaligrafi, patung-patung, dan hiasan yang ada di dalamnya, serta hiasan di atas meja altar, berfungsi sebagai puji-pujian atau harapan yang indah.



Gambar 46. Interior kelenteng Tjoe An Kiong

Setiap agama dan kepercayaan, bersama dengan aturan dan aktivitasnya, memerlukan sarana atau tempat untuk mendukung perilaku keagamaan setiap orang yang menganutnya. Sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pemiliknya, sarana tersebut dapat berupa patung, genta, atau bahkan gedung. Salah satu kebutuhan keagamaan adalah bangunan peribadatan untuk mewadahi segala aktivitas ritual yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya.

Selain berfungsi sebagai sarana upacara keagamaan, arsitektur merupakan komponen dari suatu bangunan. Ada kemungkinan bahwa keberadaannya memberikan nuansa untuk kegiatan tertentu, mengingatkan orang tentang jenis kegiatan tertentu; menunjukkan kekuasaan, status, atau hal-hal pribadi; menampilkan dan mendukung keyakinan tertentu; menyampaikan informasi; membantu membangun identitas kelompok atau individu, dan sebagainya. Selain itu, arsitektur memiliki kemampuan untuk membedakan area dan membedakan ruang pribadi dan umum, pria dan wanita, suci dan duniawi, depan dan belakang, dan lain-lain (Rapoport, 1989:25).

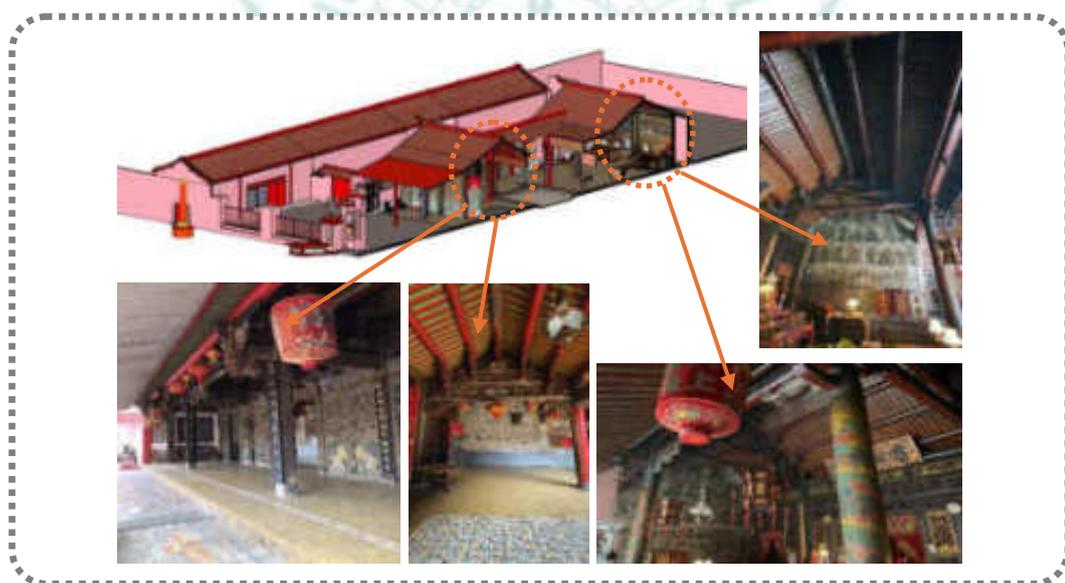
Dari segi kepercayaan dan agama, ada dua jenis konsep ruang yaitu ruang yang dianggap suci atau disebut juga ruang kudus (*sacred*), yakni ruang yang di diami dan dikenal sebagai dunia yang sudah teratur. Ruang yang lain adalah ruang yang tidak kudus (*profan*), yaitu ruang yang dianggap tidak mempunyai keteraturan, tidak berbentuk dan khaos. Sehingga yang menjadi pembeda utama dari suatu ruang adalah kekudusan atau tidaknya ruang tersebut (Rapoport, 1989:25).

Arsitektur sebagai hasil karya manusia sangat dipengaruhi oleh faktor geografi, geologi dan iklim. Secara fisik, ketiga hal tersebut sangat berpengaruh terhadap penjelmaan bentuk arsitektur bangunan, termasuk pada bentuk arsitektur bangunan kelenteng.

Untuk memahami bentuk arsitektur bangunan kelenteng dan hunian yang menjadi objek studi, akan dianalisa berdasarkan arsitektur bangunan Cina, terutama terhadap pola penataan ruang, langgam dan gaya serta struktur dan konstruksi. Pola penataan ruang pada bangunan berarsitektur Cina pada umumnya cenderung simetris dengan ruang terbuka/pelataran yang berulang dan bertahap. Biasanya

terdiri dari tiga buah pelataran, jika dilihat dari susunan massa yang terbentuk, akan terlihat susunan atap yang makin meninggi kebelakang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi bangunan semakin penting artinya dan berfungsi sebagai bangunan utama. Pada bangunan kelenteng, bangunan yang paling tinggi adalah bangunan dimana Dewa utama kelenteng diletakkan dan bangunan tempat sembahyang menyembah Tuhan dan Dewa (ruang kudus).

Demikian juga pola penataan ruang pada bangunan kelenteng Tjoe An Kiong. Bangunan yang paling tinggi atapnya adalah ruang tempat diletakkannya Mak Co (dewi Samudra), dewa penghuni utama kelenteng Tjoe An Kiong, yang berfungsi juga sebagai ruang untuk sembahyang menyembah Tuhan dan Dewa. Hirarki ruang semakin ke belakang, semakin penting (kudus), (Gambar 5.30).

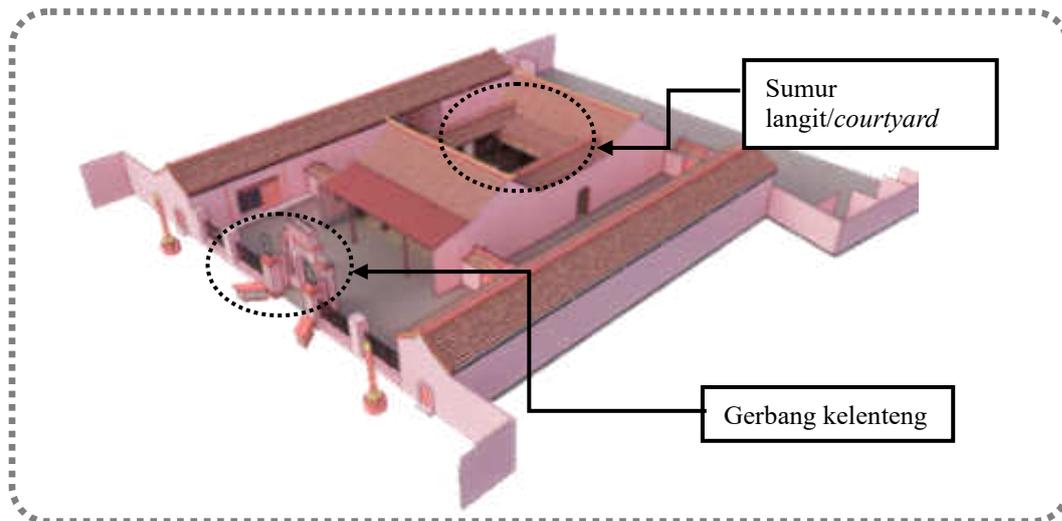


Gambar 47. Gambar menunjukkan letak dan kondisi ruang semakin kebelakang semakin penting (ruang altar dan ruang penempatan Dewa)

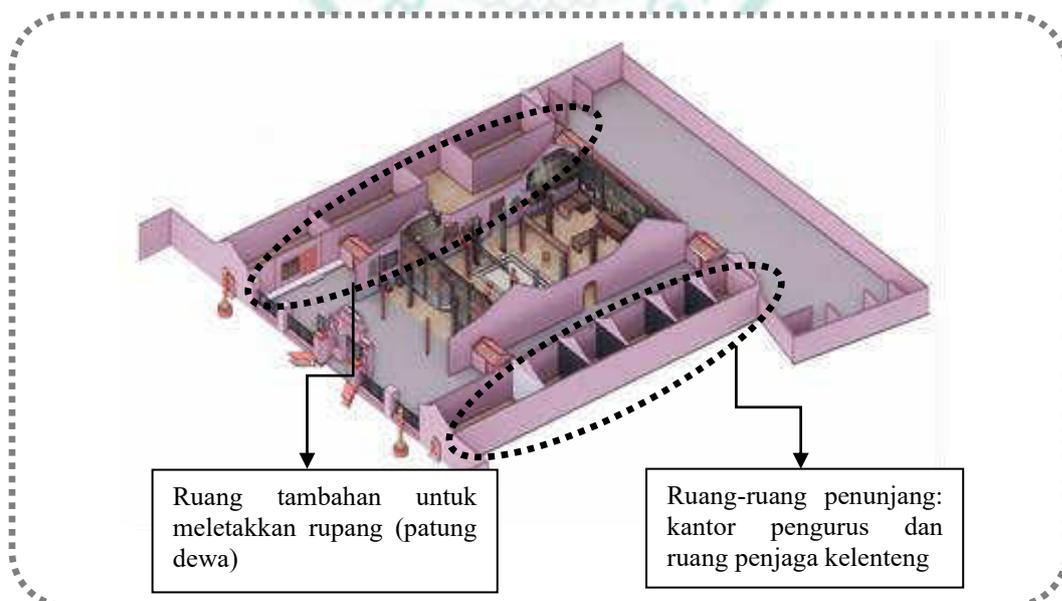
Gerbang dan bangunan utama pada kelenteng Tjoe An Kiong terletak di bagian tengah kavling dengan bangunan penunjang pada bagian samping yang berfungsi

sebagai ruang-ruang pelayanan, kantor pengurus kelenteng, ruang tambahan untuk dewa, gudang dan ruang juru kunci kelenteng.

Atap bangunan berbentuk limasan dengan ornamen *relief*. Gaya arsitektur pada kelenteng ini menunjukkan detail arsitektur Tionghoa abad ke-18. Elemen atapnya terdiri dari balok dan gording yang berwarna kontras serta konsol dengan sistem yang sangat rumit.

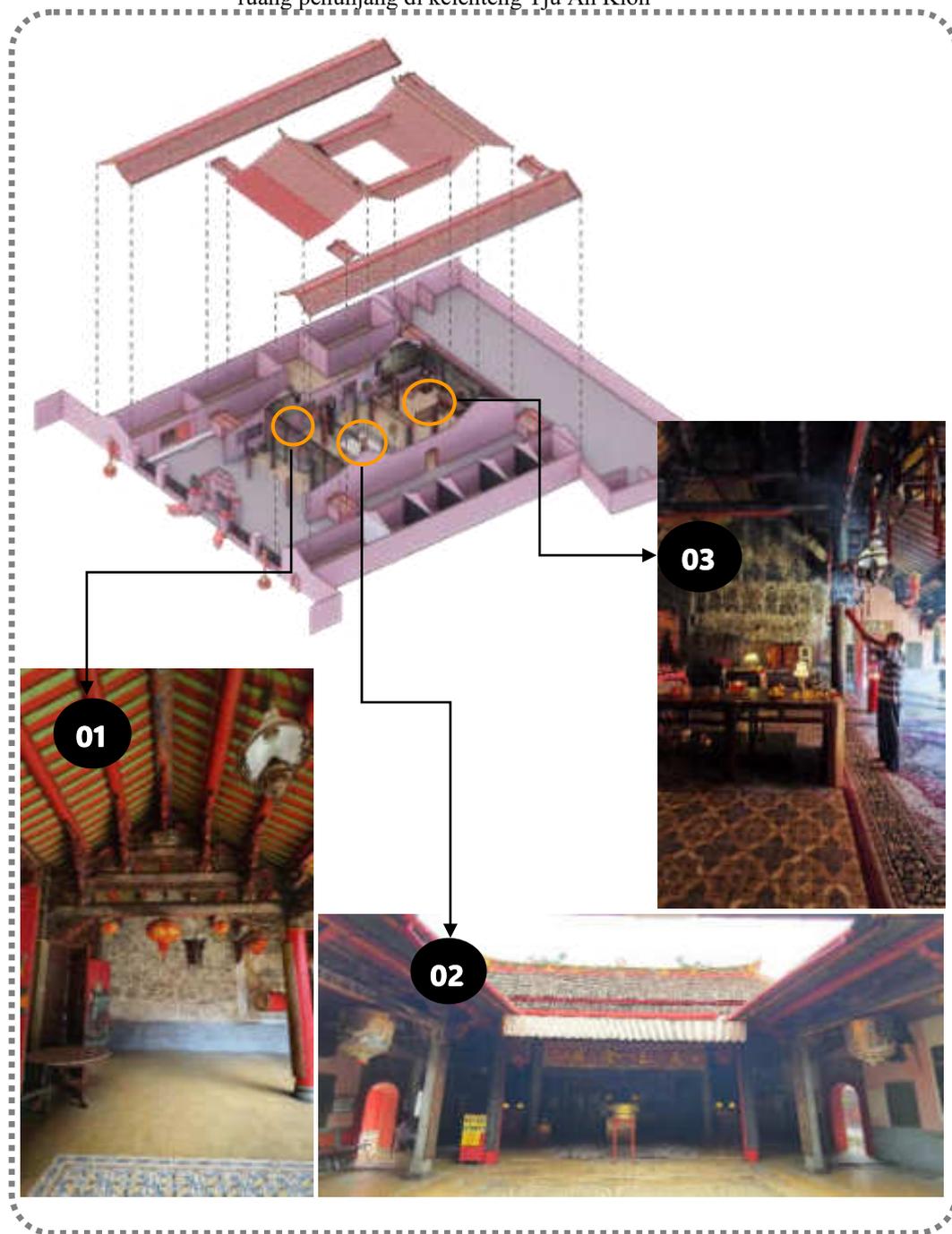


Gambar 48. Gambar perspektif menerangkan posisi gerbang dan sumur langit/*courtyard* di kelenteng Tju An Kiong



Gambar 49. Gambar perspektif menerangkan posisi elemen-elemen bangunan dan

ruang penunjang di kelenteng Tju An Kion

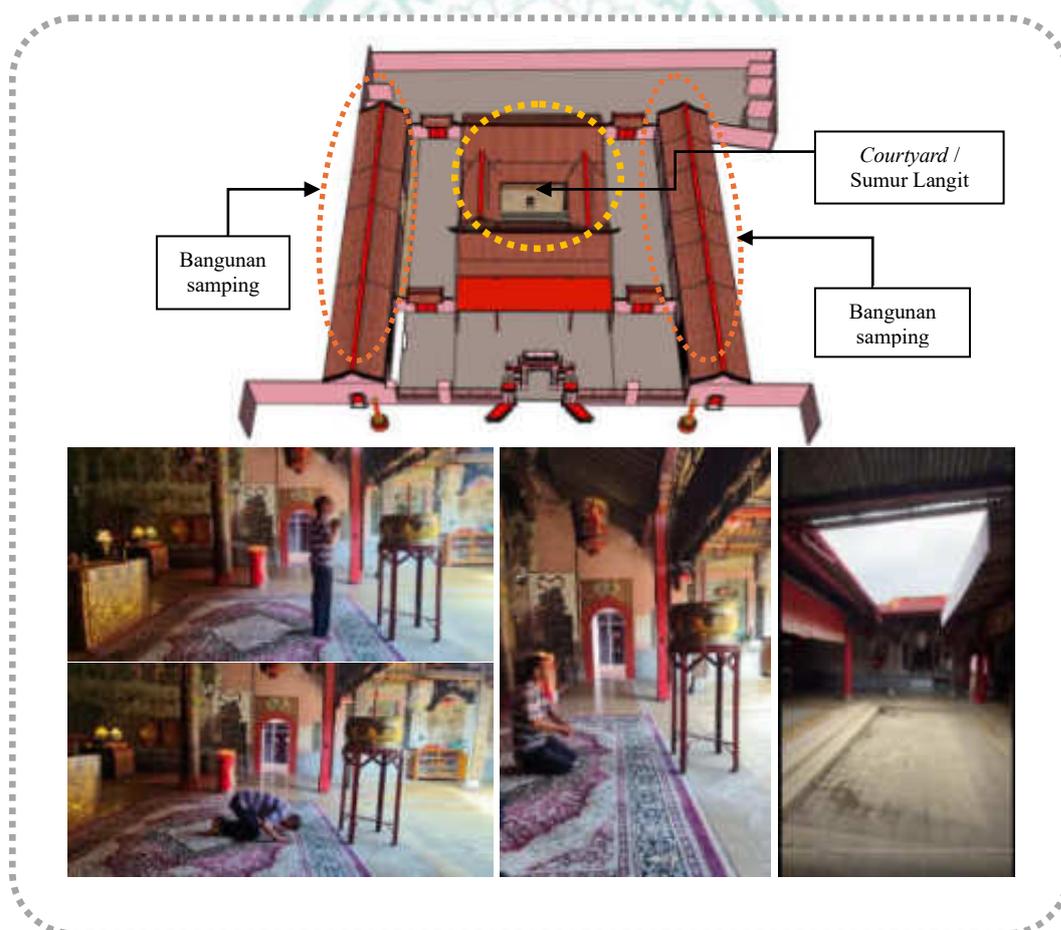


Gambar 50. Gambar 01: elemen atap, Gambar 02: sumur langit, Gambar 03: ruang altar untuk sembahyang di kelenteng Tjoe An Kiong

Pada penataan ruang bangunan berarsitektur Cina dikenal tata ruang dalam yang disebut dengan istilah *courtyard*. Bangunan kelenteng Tjoe An Kiong memiliki *courtyard* yang terletak di tengah bangunan, diantara bangunan depan dan

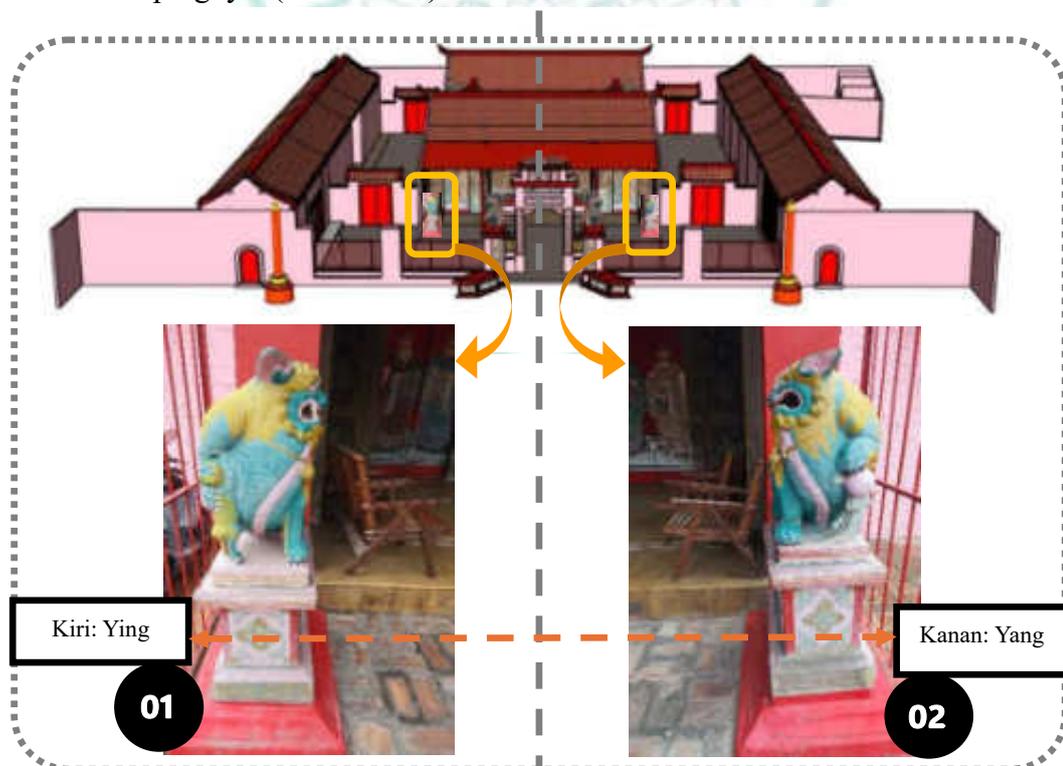
belakang. *Courtyard* pada kelenteng Tjoe An Kiong menjadi ruang ideal yang menjaga keharmonisan antara alam dan manusia, karena *courtyard* menjadi tempat masuknya sinar dan udara yang membawa kesehatan bagi penghuninya.

Selain itu *courtyard* mempunyai makna simbolik yaitu menjadi ruang yang mempresentasikan hubungan antara manusia dengan leluhur dan Tuhannya, dapat dilihat pada saat sembahyang kepada Tuhan YME, orientasi menyembah Tuhan ke arah *courtyard*. Bangunan samping di kelenteng berfungsi sebagai sekolah, kantor pengurus kelenteng (T.I.T.D Tridarma), ruang pertemuan, ruang penjaga kelenteng, ruang servis dan ruang penempatan dewa-dewa selain dewa utama penjaga kelenteng. (Gambar 51)



Gambar 51. Orientasi saat sembahyang kepada Di Kong, menghadap *courtyard*

Berdasarkan wawancara dengan Agni Malagina (Januari, 2024), seorang penggiat tradisi dan budaya Lasem, dikatakan bahwa konsep rumah dalam budaya tionghoa, terutama untuk bangsawan, harus memiliki unsur keseimbangan (ying & yang) dari ajaran taoisme. Ini diterapkan pada kelenteng atau rumah tradisional orang tionghoa. Ajaran Taoisme juga diterapkan pada pola tata ruang bangunan dan yang selalu jadi patokan adalah bangunan kelenteng karena paling mudah di ikuti pola tata ruangnya. Lalu dari kelenteng pola tata ruang tersebut di ikuti juga terhadap rumah rumah warga. Simbol kiri dan kanan pada kelenteng menyimbolkan ying & yang. Yang (kanan) menyimbolkan laki-laki, kekuatan yang memancar dan direpresentasikan dengan qilin yang membawa bola. Ying (kiri) menyimbolkan unsur wanita, direpresentasikan dengan qilin yang memiliki anak disampingnya. (Gambar 52)



Gambar 52. Gambar 01: qilin (wanita) menggendong anak, Gambar 02: foto qilin (laki-laki) membawa bola yang diletakkan di depan beranda depan kelenteng Tjoe An Kiong

Dahulu patung qilin diletakkan di depan kelenteng Tjoe An Kiong sesuai dengan gambar pada tahun 1880-an, lalu digantikan dengan patung harimau. Pada 1930-an oleh Oe ek tai gerbang Tjoe An Kiong dibongkar dan diperbesar sehingga patung qilin masuk ke dalam area bangunan. Dan dibangunlah 2 patung singa eropa tetapi tetap ditulis dengan tulisan cina. (Gambar 53)

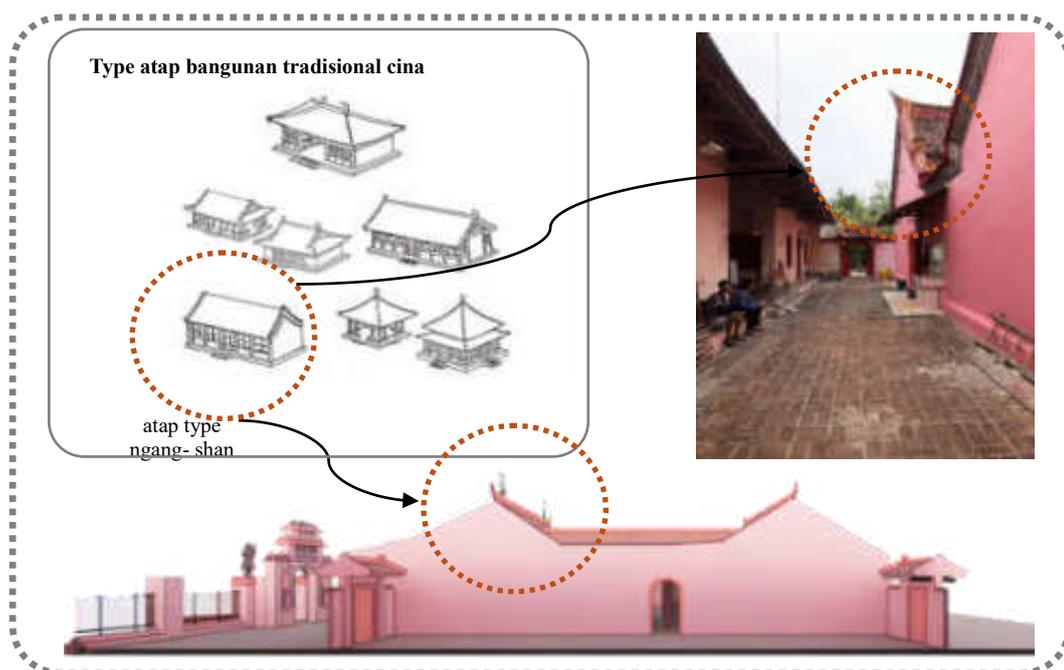


Gambar 53. Patung singa di depan pintu gerbang kelenteng Tjoe An Kiong

Langgam dan gaya bangunan berarsitektur Cina dapat dijumpai pada bagian atap bangunan. Atap, seperti juga di kepercayaan banyak suku di Indonesia memberikan simbol surgawi, berfungsi melindungi penghuni dan siapapun yang berlindung di bawahnya, juga bermakna tempat tinggal para dewa atau leluhur pemilik rumah pada kebudayaan Cina. Dengan demikian, disain dari atap selalu menjadi penting, dan pada dasarnya juga memberi keindahan pada bangunannya.

Atap pada bangunan kelenteng Tjoe An Kiong adalah type *ngang-shan*. Salah satu bentuk atap yang banyak ditemukan di Lasem. Tipe atap ini terdiri dari konstruksi dinding pada bagian kanan dan kiri bangunan yang menumpu struktur atap (sofi-

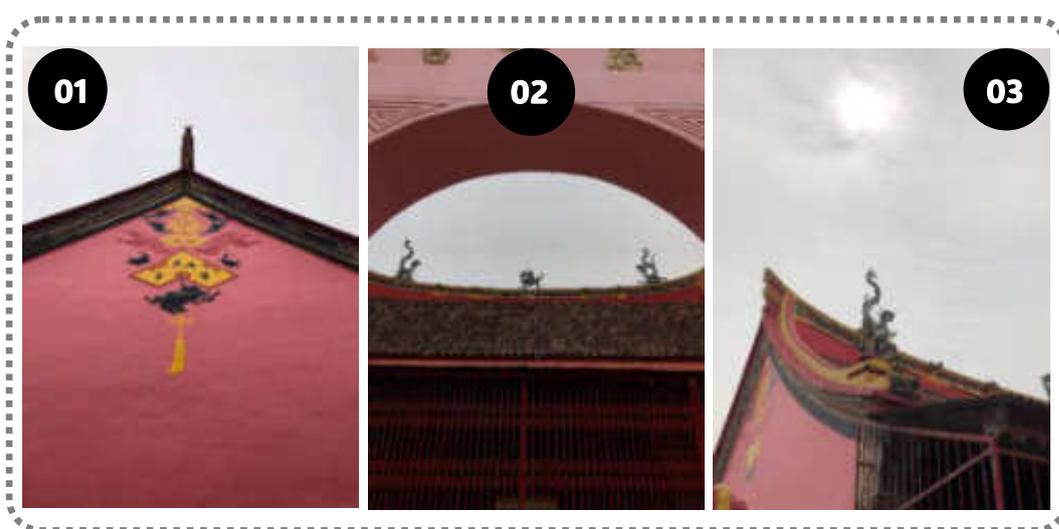
sofi). Sedangkan struktur kayu pada kuda-kudanya digunakan struktur *tou-kung* yang terbuat dari material kayu. Pada bangunan utama, atap *ngang-shan* ini biasanya dibuat berulang, dimana pada bagian depan dari pola tata ruangnya berfungsi sebagai beranda depan, sedangkan bagian belakang atap berfungsi sebagai area altar serta beranda belakang. (Gambar 54)



Gambar 54. Atap type *ngang-shan* pada bangunan kelenteng Tjoe An Kiong

Karakteristik bangunan berarsitektur Cina tampak jelas pada sistem struktur dan konstruksinya. Lengkungan atapnya menonjol sebagai suatu akibat dari sistem struktur rangka yang umumnya terbuat dari kayu. Pada kelenteng Tjoe An Kiong, bagian kedua ujung wuwungan di bentuk melengkung, terjal dan melengkung pada kelandaian bidang atapnya. Bentuk wuwungan (*ridge*), sumbu wuwungan lurus mendatar lalu pada kedua ujungnya menjungkit keatas. Ujung wuwungan di sebut atap ekor burung walet (*Yan-wei-ji*). Pada tembok sofi-sofi dihias dengan ornemen bunga gunung (*Shan-hua*). Pada bagian wuwungan terdapat hiasan

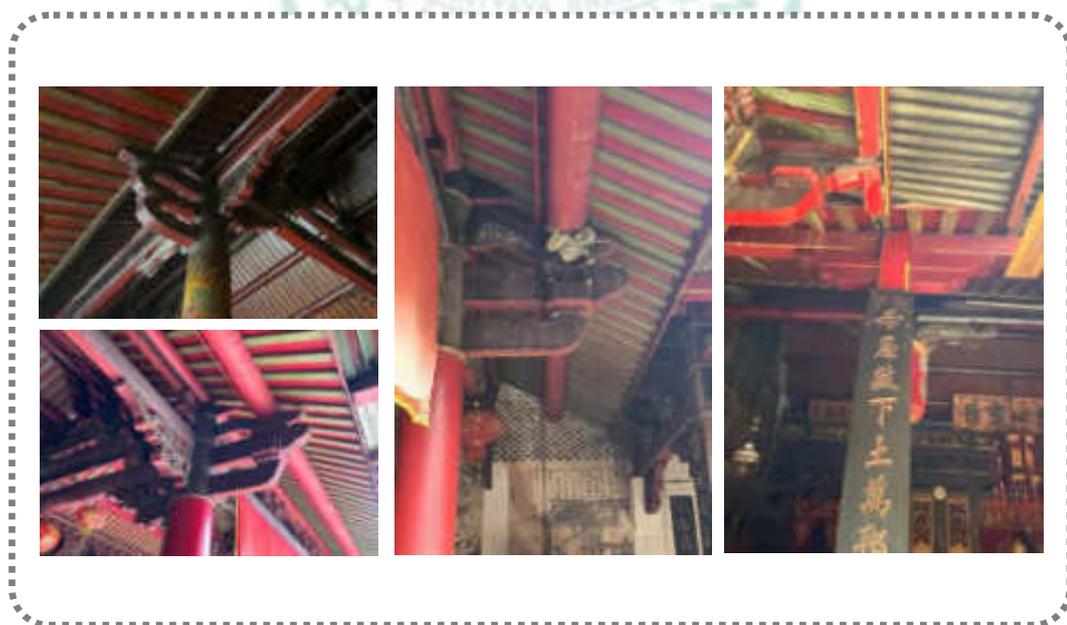
ornamen dua ekor naga di bagian ujung wuwungan kanan dan kiri. Menggambarkan dua naga yang melayang di angkasa antara langit dan bumi. Bolak balik bermain melambangkan kilatan petir dan halilintar, lalu kemudian hujan turun membasahi bumi dan tanaman (budaya agraris tradisional Tionghoa), menjadi harapan kemakmuran bagi para petani. (Gambar 55)



Gambar 55. Gambar 01, ornamen bunga lotus pada dinding sofi-sofi, Gambar 02, ornamen naga pada wuwungan atap, Foto 03, ujung wuwungan pada atap yang disebut ekor walet.

Sistem struktur rangka kayu adalah yang mendominasi sistem konstruksi rangka kayu sejak 2000 tahun yang lalu. Terdapat dua aturan (*regulation* atau *standard*) pada sistem konstruksi kayu yang disusun khususnya untuk tukang kayu pada waktu itu. Pada jaman Dinasti Sung telah diterbitkan buku manual yang bernama *Ying-zao fa-shi (building standard)* pada tahun 1103. Kemudian diperbaharui dengan *Kung-Ch'eng tso-fa tse-li (structural regulations)* tahun 1734 yang diterbitkan pada zaman Dinasti Ching. Buku standar pembangunan bagi bangunan arsitektur tradisional Cina, adalah yang dipakai oleh tukang-tukang kayu dari Cina pada saat mereka membangun kelenteng atau rumah dimana mereka tinggal.

Demikian juga bangunan kelenteng Tjoe An Kiong yang di bangun sekitar tahun 1300 an, dapat diduga para tukang kayu memakai buku manual tersebut. Sehingga struktur rangka kayu pada kelenteng Tjoe An Kiong terlihat sama dengan bangunan-bangunan berarsitektur Cina yang ada di negara asalnya. Struktur *Tou Kung* merupakan keistimewaan paling menonjol dari arsitektur Cina. *Tou Kung* berfungsi untuk menyangga tepi atap atau kantilever. *Tou Kung* berfungsi untuk menyangga tepi bangunan atap atau kantilever. *Tou* merupakan balok yang menerima beban dari purlin (balok gording bulat panjang yang menahan kaso). *Tou* disebut juga balok tangan. *Kung* disebut juga lengan. Unsur *Kung* yang berjejer berturut-turut disebut juga *Chenggong* atau *Tiao* (gambar detail konsol). Dalam satu tiang biasanya terdapat empat *Tou Kung* yang ada empat sisi. *Tou Kung* ini kemudian dikembangkan menjadi konsol yang sangat panjang yang berfungsi untuk memikul tritisan atap maupun memikul balkon bangunan. (gambar 56)



Gambar 56. Foto jenis-jenis *Tiao* pada kelenteng Tjoe An Kiong

Kuda-kuda atap terdiri atas balok-balok berpenampang lingkaran yang dihubungkan dengan balok tegak berukuran dedaunan dan binatang (gambar kuda-atap). Diatas balok tegak tersebut bertumpuk gording yang juga berpenampang lingkaran yang membentang dari satu sisi ke sisi lain. Balok-balok merah sangat kontras dengan garis-garis kuning pada langit-langit yang mengalir dari atas ke bawah. Pada sambungan antara gording dan dinding terdapat penyangga berukir berwarna kuning dan merah (Gambar 57).



Gambar 57. Gambar 01, kuda-kuda atap teras, Gambar 02, kuda-kuda atap ruang duduk/serba guna, Gambar 03, kuda-kuda atap ruang altar utama

kolom dan pilar). Kolom-kolom menyangga atap utama sedang pilar-pilar menyangga kanopi. Kolom-kolom tersebut berdiri di atas batu yang berbentuk seperti mangkuk terbalik. Di puncak kolom, pada hubungannya dengan gording, ada mangkuk yang lebih kecil berwarna perak. Kolom yang terletak di depan altar dilukis dengan sepasang naga biru, mirip dengan lukisan pada kuda-kuda atap. Pilar-pilar berwarna merah dengan garis kuning pada tepinya. Pada pilar-pilar ini terdapat papan hitam berhuruf tionghoa digantung, huruf tersebut berwarna keemasan. (Gambar 58)



Gambar 58. Gambar 01, kolom di depan altar dengan lukisan sepasang naga biru,
 Gambar 02, kolom diteras dengan hiasan tulisan huruf tionghoa,
 Gambar 03, kolom penyangga kuda-kuda di d pinggiran sumur langit/
courtyard

Seperti halnya kelenteng yang ada di seluruh dunia, kelenteng Tjoe An Kiong juga dibangun di atas podium. Hal tersebut berpijak pada pandangan religi bahwa podium mencerminkan hal yang bersifat simbolik. Memberi kesan sebagai bangunan yang penting karena letaknya lebih tinggi dari bangunan sekitarnya. Sedangkan fungsi secara arsitektur, lantai lebih tinggi dari tanah adalah agar lantai terbebas dari faktor kelembaban dan menambah ketinggian bangunan. Pada halaman depan dan jalan di depan kelenteng Tjoe An Kiong, pernah mengalami peninggian level guna mencegah tergenang akibat banjir (naiknya ketinggian air sungai akibat hujan dan pasang air laut. Sehingga ketinggian lantai kelenteng dengan tanah tidak terlalu signifikan perbedaannya.

Halaman depan (pelataran) kelenteng Tjoe An Kiong merupakan halaman yang luas yang memberi pemandangan yang baik dan menggambarkan kemegahan bangunan kelenteng secara utuh. Banyak kegiatan upacara dan perayaan diadakan di halaman depan kelenteng, yaitu pada hari-hari raya; persembahan berupa kertas

dan bambu, pembakaran uang kertas, pertunjukan dan acara ‘rebutan’ makanan persembahan selama pesta, dan sebagainya. Fungsi halaman pada saat-saat itu yang nampaknya tak berguna menjadi sangat bermanfaat. (gambar 59)

Pada halaman depan kelenteng terdapat tempat pembakaran kertas (*jin-lu*), karena adanya tradisi pembakaran uang kertas pada saat acara peringatan/perayaan. Jenis tempat pembakaran kertas yang ada di kelenteng Tjoe An Kiong adalah yang paling sederhana, yaitu berbentuk gentong logam besar berwarna merah yang diletakkan di atas tanah dan dihiasi dengan ukiran semen. (gambar 60)



Gambar 59. Gambar kiri, memperlihatkan halaman depan kelenteng Tjoe An Kiong yang luas, Gambar kanan, memperlihatkan kegiatan perayaan dengan atraksi lion dan barongsai yang dilakukan di halaman depan kelenteng, dan kegiatan acara ‘rebutan’ yang di lakukan di halaman dalam kelenteng.



Gambar 60. Gambar 01, posisi gentong pembakaran kertas di sisi kiri kelenteng, Gambar 02, posisi gentong pembakaran kertas di sisi kanan kelenteng

Ornamen yang merupakan elemen pelengkap dalam suatu karya arsitektur, banyak terdapat pada bangunan kelenteng Tjoe An Kiong, sehingga membuat bangunan kelenteng menjadi suatu karya arsitektur yang lebih menarik, memiliki "jiwa" dan karakter yang khas. Pada kelompok masyarakat Cina, ornamen merupakan salah satu bentuk pemuasan kebutuhan religi. Selain itu ornamen menjadi sarana untuk mengkomunikasikan konsep, ajaran dan falsafah dalam kehidupan masyarakat. Ornamen memiliki makna yang lebih dari sekedar tujuan estetika. Jika berbicara tentang ornamen, tentunya tidak lepas dari bentuk, warna dan letak dari ornamen tersebut.

Pada gerbang kelenteng Tjoe An Kiong terdapat sepasang arca singa, lambang kekuatan yang agung dan megah, keberanian dan ketabahan. Singa adalah lambang hewan yang populer dalam kebudayaan Cina. Di sisi pintu depan terdapat patung singa (qilin) untuk mencegah masuknya pengaruh jahat. Sepasang qilin melambangkan yin dan yang (prinsip keseimbangan). Qilin yang membawa bola (laki-laki) melambangkan kekuatan dan qilin yang membawa anak (wanita) melambangkan kelembutan (Agni, 2024).

Tiang-tiang penopang/pembebat dihiasi dengan simbol-simbol orang suci, prajurit, bunga mawar (lambang umur panjang), gajah (lambang kekuatan, kecerdasan dan kebijaksanaan), burung phoenix (lambang keberuntungan, pengaruh baik dan penjaga), naga (penjaga, perlindungan, dan kekuasaan), qilin (hewan berbadan rusa, berekor sapi dan bersisik ikan) atau binatang mistik lainnya. Dinding luar diukir dan digambari dengan makhluk-makhluk yang mempunyai arti baik seperti kelelawar (pertanda rezeki dan umur panjang), kura-kura (umur panjang, kekuatan dan daya tahan) dan sebagainya.

C. Hubungan Antara Aktivitas/Fungsi dan Fasilitas/Tempat pada Kasus Studi: Kelenteng Tjoe An Kiong

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber penjaga dan pengurus Kelenteng Tjoe An Kiong, aktivitas utama yang menjadi tradisi dilakukan adalah sembahyang dan penghormatan kepada para Dewi/Dewa yang ada di dalam Kelenteng. Aktivitas selain sembahyang dan penghormatan kepada para Dewi/Dewa adalah aktivitas penunjang bagi pengurus dan umat Kelenteng seperti rapat anggota dan aktivitas keseharian penjaga Kelenteng. Seluruh kegiatan perayaan hari besar dan hari-hari penting lainnya yang di lakukan di Kelenteng Tjoe An Kiong, selalu di mulai dengan melakukan sembahyang dan penghormatan kepada para Dewi/Dewa. Tradisi sembahyang dilakukan secara turun temurun tanpa ada kitab/panduan yang diikuti.

Aktivitas sembahyang yang terdiri dari beberapa tahapan dilakukan pada beberapa ruang/tempat. Sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa, sembahyang kepada Dewi Samudra (Mak Co) dan Panglima Mak Co (Lo Cia), sembahyang kepada

Dewa Bumi (Twa Pe Kong) dan sembahyang kepada Dewa Walikota (Gia Lam Ya) dilakukan di ruang utama bangunan utama Kelenteng. Sembahyang kepada Dewa-Dewa yang dititip di Kelenteng Tjoe An Kiong (Dewa Kong Co Hian Thian Siang Tee), Dewi Kwan Sing Tee Koen, Dewa Dewi Para Sien Bing), dilakukan di ruang altar pada bangunan samping Kelenteng. Sembahyang kepada Dewa Naga dan Dewa Macan Putih, dilakukan di ruang *inner court* pada bangunan utama Kelenteng. Hubungan aktivitas/fungsi urutan sembahyang terhadap fasilitas/tempat yang ada di Kelenteng Tjoe An Kiong, dijelaskan pada tabel 5.3.



Tabel 6. Hubungan aktivitas/fungsi urutan sembahyang terhadap fasilitas/tempat yang ada di kelenteng Tjoe An Kiong

Aktivitas/Fungsi		Fasilitas/Tempat
1. Sembahyang kepada Tuhan YME		2. Ruang utama untuk altar dan sembahyang pada bangunan utama kelenteng
2. Sembahyang kepada Dewi Samudra (Mak Co) dan Panglima Mak Co (Lo Cia)		2. Ruang utama untuk altar dan sembahyang pada bangunan utama kelenteng
3. Sembahyang kepada Dewa Bumi (Twa Pe Kong)		3. Ruang utama untuk altar dan sembahyang pada bangunan utama kelenteng
4. Sembahyang kepada Dewa Walikota (Gia Lam Ya)		4. Ruang utama untuk altar dan sembahyang pada bangunan utama kelenteng
5. Sembahyang kepada Dewa-Dewa yang dititip di Kelenteng Tjoe An Kiong (Dewa Kong Co Hian Thian Siang Tee), Dewi Kwan Sing Tee Koen, Dewa Dewi Para Sien Bing)		5. Ruang altar pada bangunan samping kelenteng
6. Sembahyang kepada Dewa-Dewa yang dititip di Kelenteng Tjoe An Kiong (Dewa Kong Co Hian Thian Siang Tee), Dewi Kwan Sing Tee Koen, Dewa Dewi Para Sien Bing)		6. Ruang altar pada bangunan samping kelenteng
7. Sembahyang kepada Dewa Naga		7. Ruang inner court pada bangunan utama kelenteng
8. Sembahyang kepada Dewa Macan Putih		8. Ruang inner court pada bangunan utama kelenteng

D. Rangkuman Properti & Komposisi, Aktivitas/Fungsi-Fasilitas/Bentuk pada Kasus Studi Kelenteng Tjoe An Kiong

Dari hasil wawancara, observasi di lapangan dan analisis aktivitas/fungsi-fasilitas/tempat di Kelenteng Tjoe An Kiong, dapat disimpulkan dalam tabel 7.

Tabel 7. Landasan Konsep Aktivitas/Fungsi dan Landasan Konsep Fasilitas/Bentuk

LANDASAN KONSEP		
Landasan Konsep AKTIVITAS		Landasan Konsep FASILITAS
1. Aktivitas sembahyang persiapan kirab/ <i>jutbio</i> , diawali dengan bertanya kepada Mak Co, apakah bersedia keluar dari kelenteng Tjoe An Kiong, untuk memberikan berkah bagi yang dilewatinya. Jika Mak Co setuju baru acara kirab/ <i>jutbio</i> dilaksanakan	⇒	1. Ruang utama untuk altar dan sembahyang pada bangunan utama, tempat Mak Co diletakkan, ruang paling sakral pada bangunan kelenteng Tjoe An Kiong
2. Aktivitas sembahyang di dalam kelenteng dilakukan dengan urutan aktivitas yang sudah menjadi ritual dilakukan turun temurun. Urutan sembahyang 1 – 8 sudah baku, setiap meja altar di beri nomor urutan. Tidak ada kitab yang menjadi panduan dalam melaksanakan urutan aktivitas sembahyang di dalam kelenteng.	⇒	2. Ruang utama untuk altar dan sembahyang pada bangunan utama, tempat Mak Co diletakkan, ruang paling sakral pada bangunan kelenteng Tjoe An Kiong
3. Aktivitas sembahyang no.1, sembahyang kepada Tuhan (Di Kong), menghadap langit, dipercaya Tuhan ada di langit. Gentong tempat meletakkan dupa saat sembahyang kepada Tuhan diletakkan di dekat ruang terbuka (<i>innercourt</i>) di dalam kelenteng	⇒	3. Ruang <i>innercourt</i> di dalam kelenteng, sebagai ruang terbuka untuk menghadap Tuhan (simbolik), yang berfungsi juga untuk sirkulasi udara atas asap dari dupa
4. Aktivitas sembahyang no.2,3,4, sembahyang kepada Dewi dan Dewa penghuni Kelenteng Tjoe An Kiong	⇒	4. Ruang utama untuk altar dan sembahyang pada bangunan utama, tempat Mak Co diletakkan, ruang paling sakral pada bangunan kelenteng Tjoe An Kiong
5. Aktivitas sembahyang no.5,6, sembahyang kepada Dewa2 yang dititipkan di kelenteng Tjoe An Kiong	⇒	5. Ruang tempat Dewa2 yang dititipkan di kelenteng Tjoe An Kiong berada di bangunan samping
6. Aktivitas sembahyang no.7,8, sembahyang kepada Dewa naga dan macan yang dipercaya menjaga bumi dari hal-hal yang buruk	⇒	6. Ruang tempat meletakkan di bagian <i>innercourt</i> pada bangunan utama kelenteng. Dewa naga di sebelah kanan, dewa macan di sebelah kiri, memenuhi prinsip keseimbangan yin & yang

5.3.2 Data Aktivitas/Fungsi & Properti Komposisi Bentuk Arsitektur pada Kasus Studi: Rumah Lawang Ombo



Gambar 61. Sketsa Rumah Lawang Ombo (Sumber: ilustrasi Dipo, 2023)

Lawang ombo diperkirakan dibangun pada akhir abad ke 18. Pemiliknya merupakan seorang pejabat bernama Lim Cui Bun. Sebelah barat rumah ada sebuah sungai yang dikenal dengan Sungai Lasem. Diyakini terdapat jalan bawah tanah yang menghubungkan sungai dengan rumah Lawang Ombo. Lubang ini terdapat pada di sayap kiri rumah yang digunakan untuk menyelundupkan candu.

Pada bagian belakang halaman rumah terdapat sebuah makam cina (bong) yang diduga merupakan makam pemilik rumah yaitu Lim Cui Bun yang berangka tahun 1827. Keberadaan makam keluarga di dalam lingkungan rumah tinggal biasa ditemukan di rumah-rumah lama di pecinan Lasem. Hal ini kemungkinan berkaitan dengan kepercayaan bahwa arwah keluarga yang meninggal masih tetap tinggal di sekitar mereka. Sehingga makam mereka ditempatkan di dalam lingkungan rumah tinggal. Lahan untuk pemukiman yang masih luas juga mendukung penempatan makam dalam pekarangan rumah (Gambar 62).



Gambar 62. Makam di halaman samping Rumah Lawang Ombo

Rumah Lawang Ombo menunjukkan karakteristik rumah bergaya Cina-Jawa Abad 18 di Soditan, Lasem. Rumah ini pernah ditempati oleh kapiten Cina pertama di Lasem pada abad 19, Liem Ki Siok. Rumah ini juga berperan penting dalam perdagangan candu di Lasem pada abad ke-19, yang mewakili perkembangan pecinan awal di Lasem dan terkait dengan jaringan perdagangan candu di Lasem yang terhubung dengan Asia melalui Singapura.



Gambar 63. Gambar 01, Fasad Rumah Lawang Ombo Yang Bergaya Arsitektur Cina, Gambar 02, Papan Daftar Keluarga Penghuni Rumah Lawang Ombo Keluarga Liem King Siok tahun 1888

A. Data Aktivitas/Fungsi pada Kasus Studi: Rumah Lawang Ombo

Masyarakat saat ini menyebut rumah ini dengan nama Lawang Ombo, yang berarti pintu lebar karena faktanya pintu-pintu di rumah ini sangat besar jika dibandingkan dengan pintu-pintu rumah pribumi modern (Gambar 64, Gambar 01, dan 02). Pemilik rumah Lawang Ombo saat ini adalah Bapak Subagyo, keturunan ke delapan Kapten Liem King Siok. Sejak keturunan ke tujuh, Rumah Lawang Ombo sendiri tidak lagi digunakan sebagai tempat tinggal. Rumah Lawang Ombo memiliki kondisi yang sangat baik karena pemiliknya menjaganya dengan baik walaupun sudah tidak digunakan lagi. Rumah Lawang Ombo terkadang digunakan untuk acara keluarga dan terkadang dibuka untuk umum selama hari besar agama Konghucu. Rumah ini tidak hanya berfungsi sebagai rumah tinggal, tetapi juga sebagai gudang barang dagangan. Pada saat pembangunan rumah Lawang Ombo ini, pemerintah Belanda mengendalikan perdagangan candu, dan banyak pedagang Tionghoa menyelundupkan candu secara ilegal. Kapten Liem adalah salah satunya; sebagian dari keuntungan dari penjualan candu ilegal digunakan untuk membiayai perang antara persatuan komunitas pribumi dan Cina melawan Belanda.

Di rumah Lawang Ombo, terdapat lorong candu yang masih dapat dilihat. Di lantai ruangan yang dulunya digunakan untuk menyimpan candu, terdapat lubang berdiameter sekitar 50 cm yang berfungsi sebagai pintu masuk ke lorong candu (Gambar 64, Gambar 03). Pintu masuk terowongan di sungai telah tertutup lumpur, sehingga tidak dapat diakses, sementara lorong bawah tanahnya rusak. Sejarah panjang yang melibatkan candu tersebut yang menyebabkan rumah ini

dikenal sebagai Rumah Candu. Gambar 64 memperlihatkan posisi ruang pada denah dan kondisi ruang-ruang di Rumah Lawang Ombo.

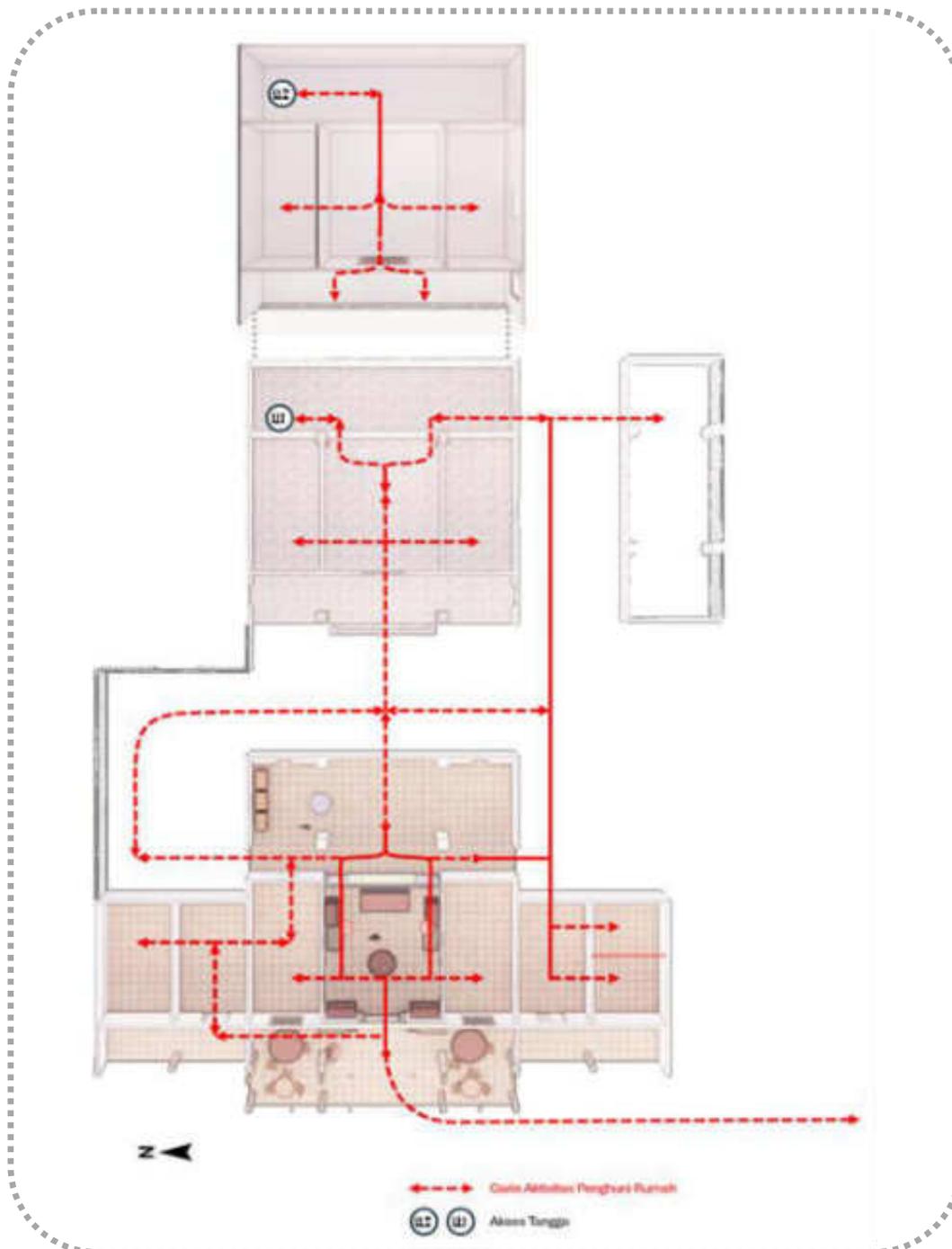


Gambar 64. Gambar 01 dan 02, memperlihatkan pintu rumah yang sangat besar, Foto 03, memperlihatkan lobang jalur candu yang ada di rumah Lawang Ombo

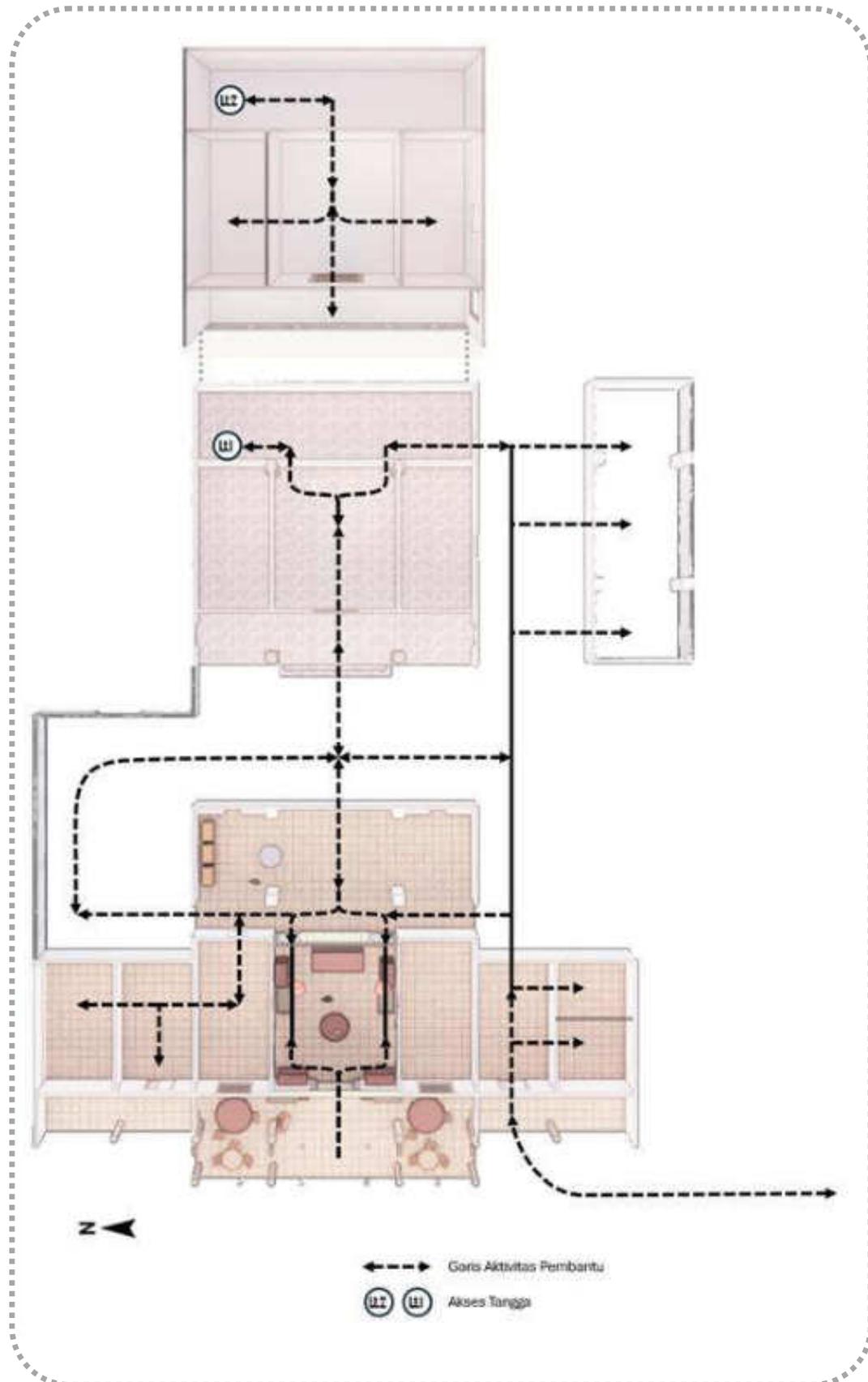


Gambar 65. Letak dan Kondisi Ruang-Ruang di Rumah Lawang Ombo

Aktivitas penghuni rumah sebagai pemilik maupun sebagai pembantu rumah tangga, adalah aktivitas yang biasa dilakukan oleh penghuni disebuah hunian (dari pagi hari/bangun tidur sampai dengan malam hari/tidur). Sirkulasi aktivitas penghuni di Rumah Lawang Ombo di jelaskan pada Gambar 66& 67.



Gambar 66. Gambar alur aktivitas penghuni Rumah Lawang Ombo

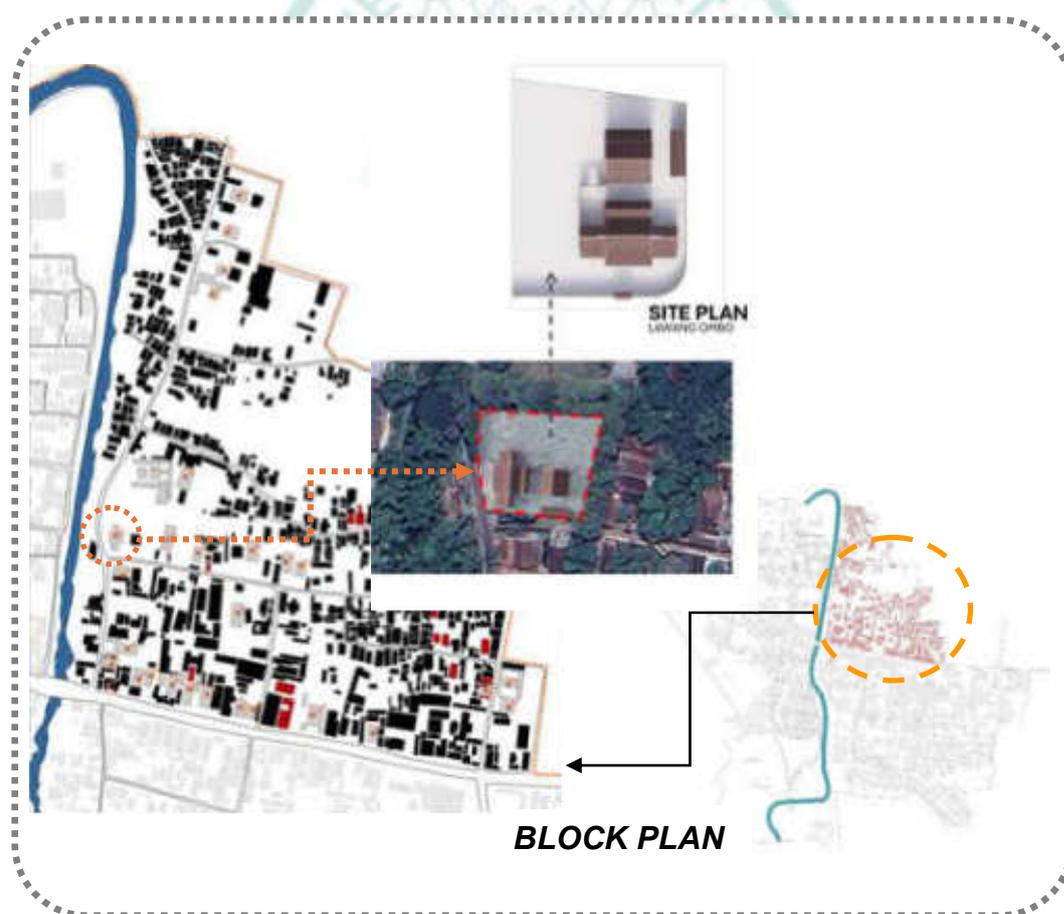


Gambar 67. Gambar alur aktivitas pembantu Rumah Lawang Ombo

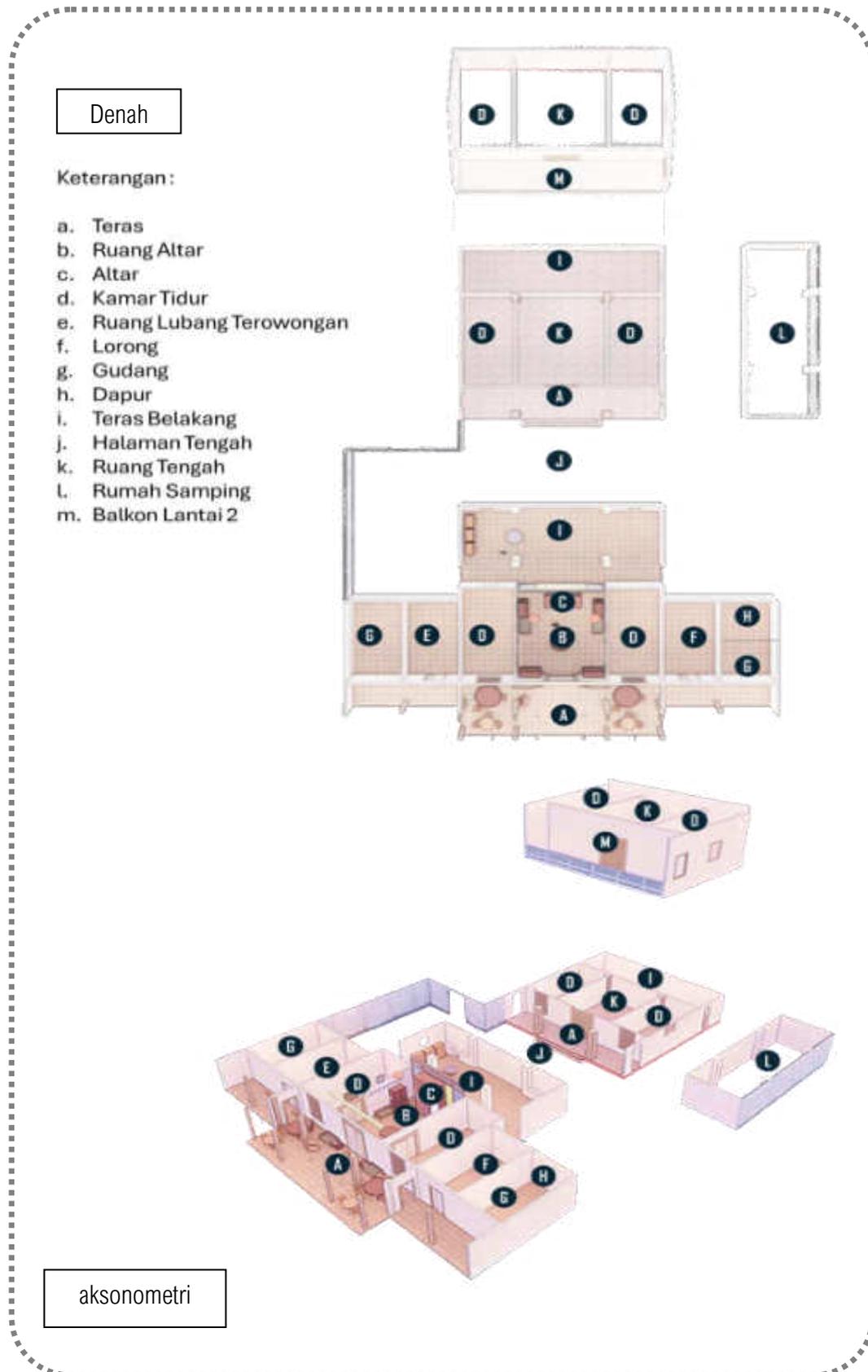
B. Data Properti & Komposisi Fasilitas/Bentuk pada Kasus Studi: Rumah Lawang Ombo

Untuk memahami bentuk arsitektur bangunan hunian Rumah Lawang Ombo yang menjadi objek studi, dilakukan dengan cara menelusuri pola penataan ruang dan komponen bangunan (atap, dinding, lantai, pintu, jendela, gerbang, langgam/ornamen, struktur dan konstruksinya).

Untuk menjelaskan fungsi dan ruang yang ada pada bangunan Rumah Lawang Ombo, diperlukan gambar-gambar arsitektural (site plan, denah, tampak, potongan, perspektif eksterior dan perspektif interior) yang akan diuraikan berikut ini (Gambar 68, 69, 70, 71).



Gambar 68. Block plan dan Site plan Rumah Lawang Ombo



Gambar 69. Denah dan Aksonometri Rumah Lawang Ombo



Perspektif tampak dari arah barat



Perspektif tampak dari arah timur

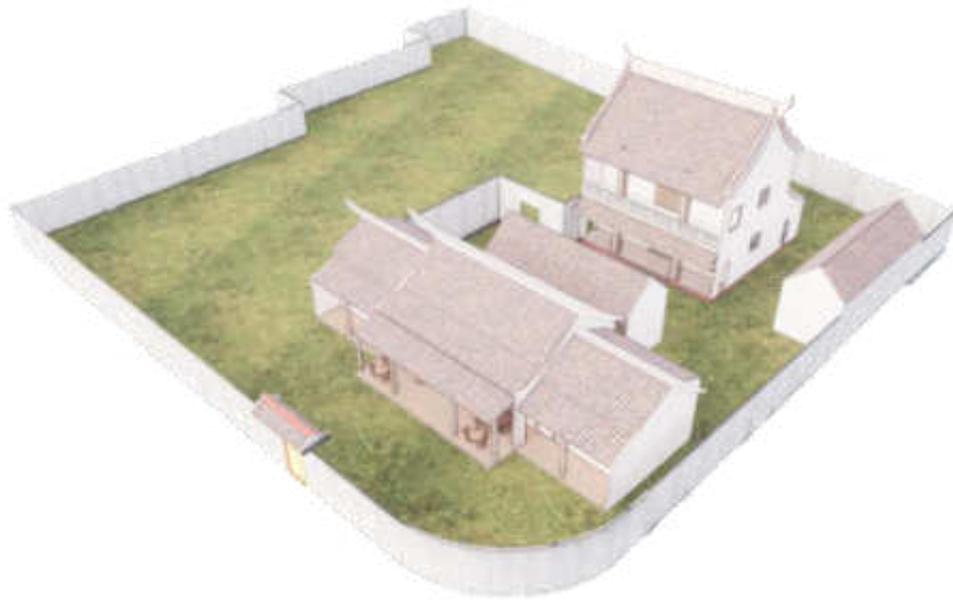


Perspektif tampak dari arah utara



Perspektif potongan dari arah selatan

Gambar 70. Perspektif tampak kelenteng Rumah Lawang Ombo dari arah barat, timur, utara, selatan



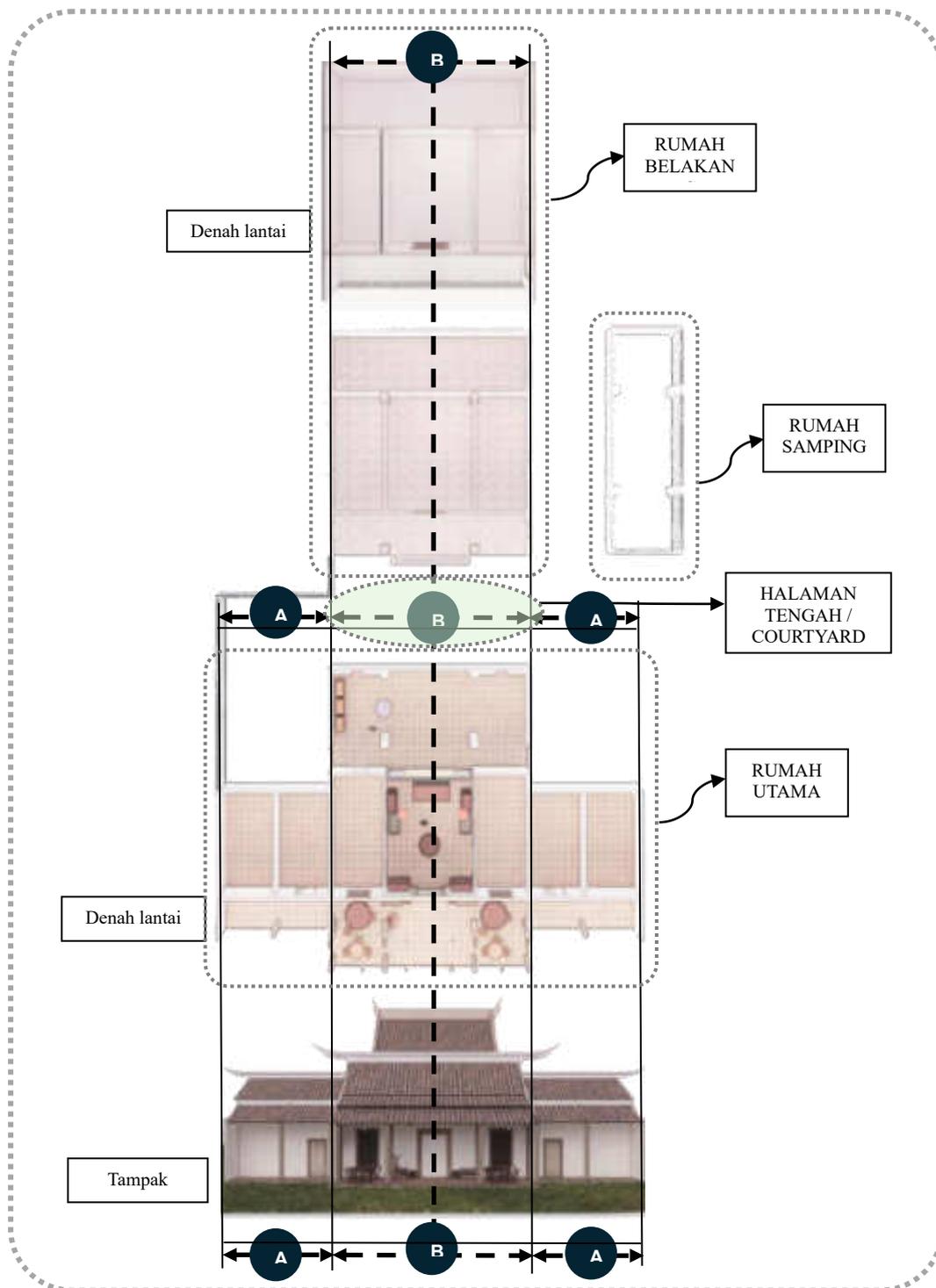
Perspektif tampak dari arah barat daya



Perspektif tampak dari arah timur laut

Gambar 71. Perspektif *bird eye view* rumah Lawang Ombo dari arah barat daya dan arah timur laut

Rumah Lawang Ombo memiliki ukuran yang cukup besar dan pembagian ruang yang hampir simetris, seperti bangunan rumah Cina tradisional lainnya (Gambar 72).



Gambar 72. Kondisi denah Rumah Lawang Ombo yang simetris yang terdiri dari beberapa bangunan rumah

Rumah Lawang Ombo sendiri terdiri dari beberapa bagian: rumah utama, rumah belakang, dan rumah samping, masing-masing dengan halaman tengah yang membedakan mereka satu sama lain. Terdapat makam leluhur di pekarangan bagian belakang sisi utara. Di permukiman lama Lasem, biasanya ada makam di dalam lingkungan rumah ini. Di permukiman baru, pemakaman biasanya dilakukan di lereng Gunung Lasem.

Ruang-ruang di Rumah Lawang Ombo terdiri dari beberapa bangunan, yaitu bangunan/rumah utama, bangunan/rumah belakang, bangunan/rumah samping. Rumah utama di Lawang Ombo merupakan rumah tradisional Cina di mana keluarga inti tinggal. Di rumah utama juga ada ruang yang berfungsi sebagai tempat sembahyang altar. Pada umumnya, rumah utama berfungsi sebagai pusat dari rumah tinggal, dan bangunan lainnya berorientasi ke rumah utama. Rumah utama di pecinan Lasem biasanya berada di bagian depan. Berbeda dengan rumah Cina tradisional di Fukien, rumah utama biasanya berada di paling belakang dan menghadap ke halaman tengah atau *courtyard*.

Rumah Lawang Ombo terdiri dari beberapa fungsi/wadah aktivitas; rumah utama, rumah belakang, rumah samping, halaman tengah (*courtyard*) dan makam.

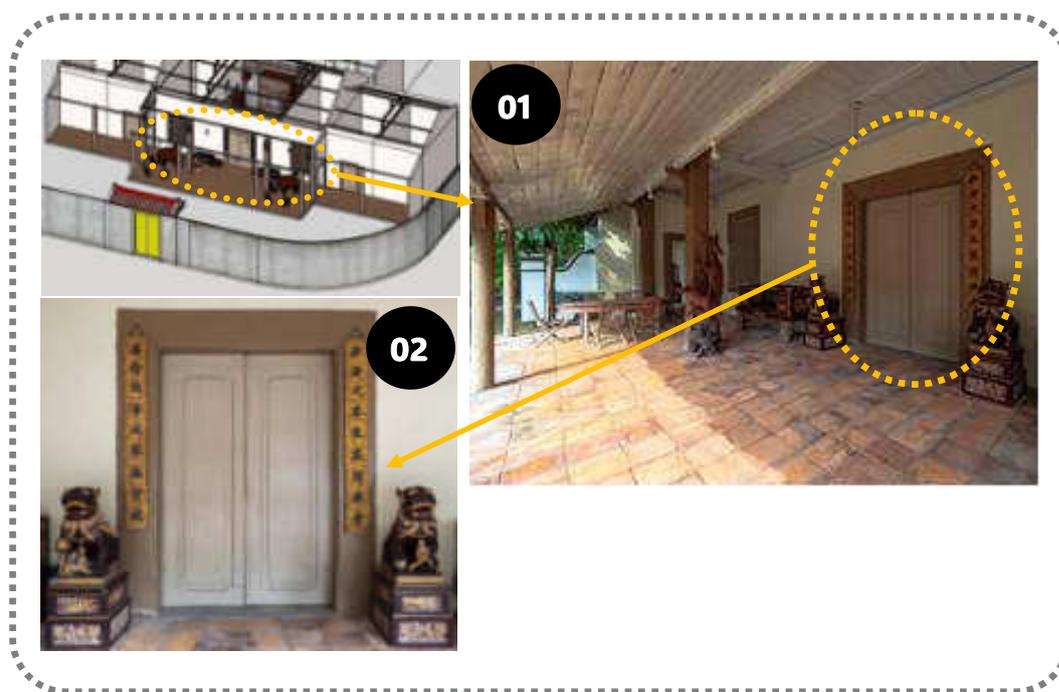
a. Rumah Utama

Rumah utama Lawang Ombo, terbagi menjadi beberapa ruangan:

- Teras depan

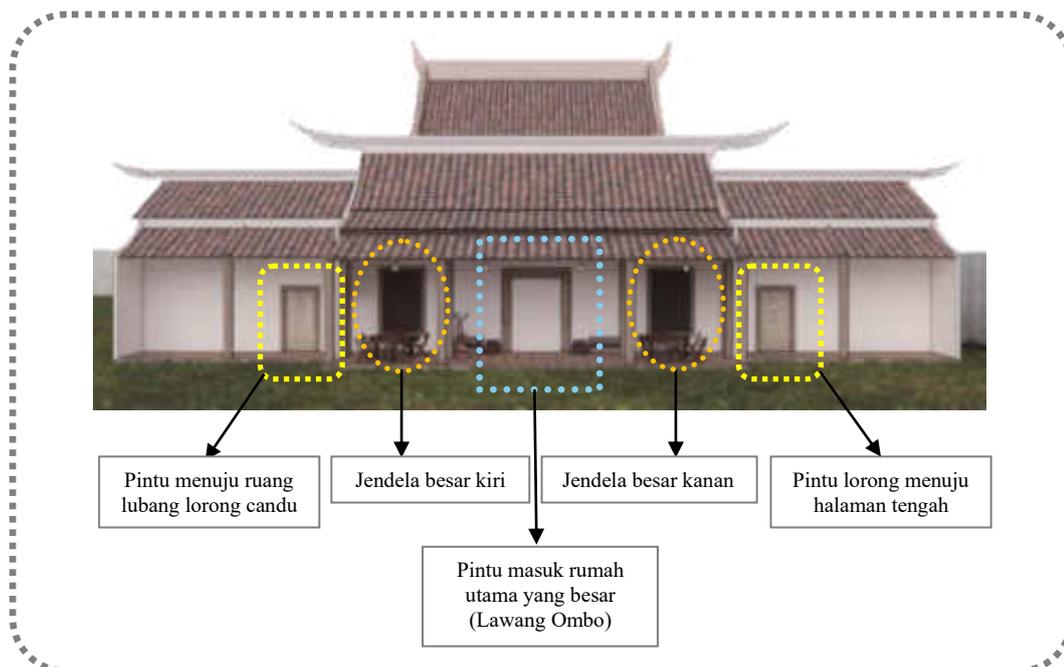
Bagian teras depan rumah Lawang Ombo berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu. Pada ruangan ini terdapat kursi dan meja kayu untuk tempat duduk. Terdapat beberapa pilar kayu yang menopang atap bangunan rumah ini. Di

teras depan ini terdapat pintu kayu utama dengan dua buah daun pintu. Di sisi kiri dan kanan pintu ini terdapat ragam hias berupa tulisan dengan huruf Mandarin yang berfungsi sebagai doa atau penolak bala (Gambar 73).



Gambar 73. Gambar 01, Pintu Masuk Utama yang berukuran besar (Lawang Ombo), Gambar 02, detail pintu utama rumah Lawang Ombo

Di sisi kanan dan kiri pintu terdapat dua buah jendela berukuran besar dan berdaun jendela ganda yang membuka ke arah dalam. Jendela berukuran besar seperti ini biasa ditemukan pada bagian depan rumah tradisional Cina. Jendela besar ini berfungsi sebagai tempat masuknya cahaya dan sirkulasi udara untuk rumah utama. Bagian luar jendela ini ditutupi dengan teralis kayu yang berfungsi sebagai pengaman. Pada ujung sisi kiri teras terdapat pintu kayu untuk masuk ke dalam gudang penyimpanan candu yang ada lobang lorong candu. Sedangkan di sisi selatan tidak terdapat pintu seperti di sisi utara melainkan lorong yang mengarah ke halaman tengah (Gambar 74)



Gambar 74. Posisi Pintu dan Jendela Di Teras Depan Rumah Lawang Ombo

▪ Ruang Altar

Penentuan ruang di rumah tradisional Cina menganut konsep “hall di tengah dan diapit oleh dua kamar”. Konsep ini tetap digunakan oleh orang-orang Cina di nusantara. Dalam rumah tradisional Tionghoa Cina, ruang tengah di rumah utama difungsikan sebagai tempat altar pemujaan. Sedangkan ruangan di kiri dan kanan ruang altar berfungsi sebagai kamar tidur. Orang-orang Cina di nusantara sebelum abad ke-19 umumnya mengikuti kepercayaan Konghucu. Karena itulah ruang tengah pada setiap rumah orang Tionghoa diletakkan meja sembahyang atau altar (Handinoto, 1990, dalam Surya 2017).

Ruang altar pada rumah Lawang Ombo terletak di tengah rumah utama dan merupakan bagian paling depan dari rumah ini. Di samping kiri dan kanan ruang altar terdapat ruang yang berbeda. Ruang tersebut berfungsi sebagai kamar tidur

utama tempat keluarga inti tinggal. Pada bagian belakang ruang altar terdapat dua buah pintu yang menghubungkan ruang altar dengan teras belakang (Gambar 75).

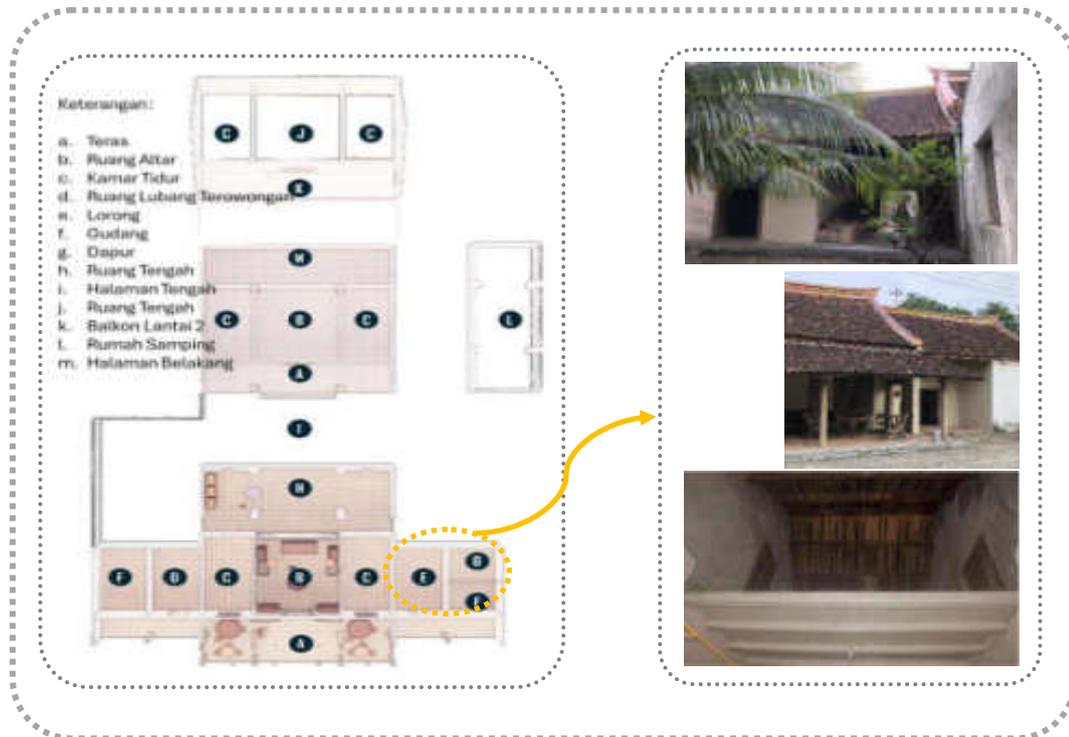


Gambar 75. Letak dan kondisi ruang altar di Rumah Lawang Ombo

Pada bangunan rumah utama terdapat dua bangunan yang terletak secara simetris di sisi kiri dan kanannya. Bangunan ini dulunya merupakan gudang dan dapur dan tidak pernah beralih fungsi sampai sekarang.

Bangunan di sisi selatan ruang altar merupakan dapur dan gudang untuk menyimpan barang-barang pribadi. Bangunan ini terbagi menjadi tiga ruang dan terdapat lorong yang cukup besar yang menghubungkan teras depan dengan teras belakang. Bangunan dapur terbagi menjadi dua ruangan di mana salah satunya digunakan untuk menyimpan bahan makanan dan satunya sebagai dapur. Ruangan yang dijadikan gudang berada di bagian atas dapur dan lorong yang menghubungkan teras depan dan belakang. Tepatnya ruang gudang ini berada di atas plafon. Plafon yang terdapat di atas lorong tidak tertutup sepenuhnya.

Terdapat dua buah pintu yang menghubungkan plafon di atas lorong dengan ruang di atas dapur dan ruang altar (Gambar 5.59)

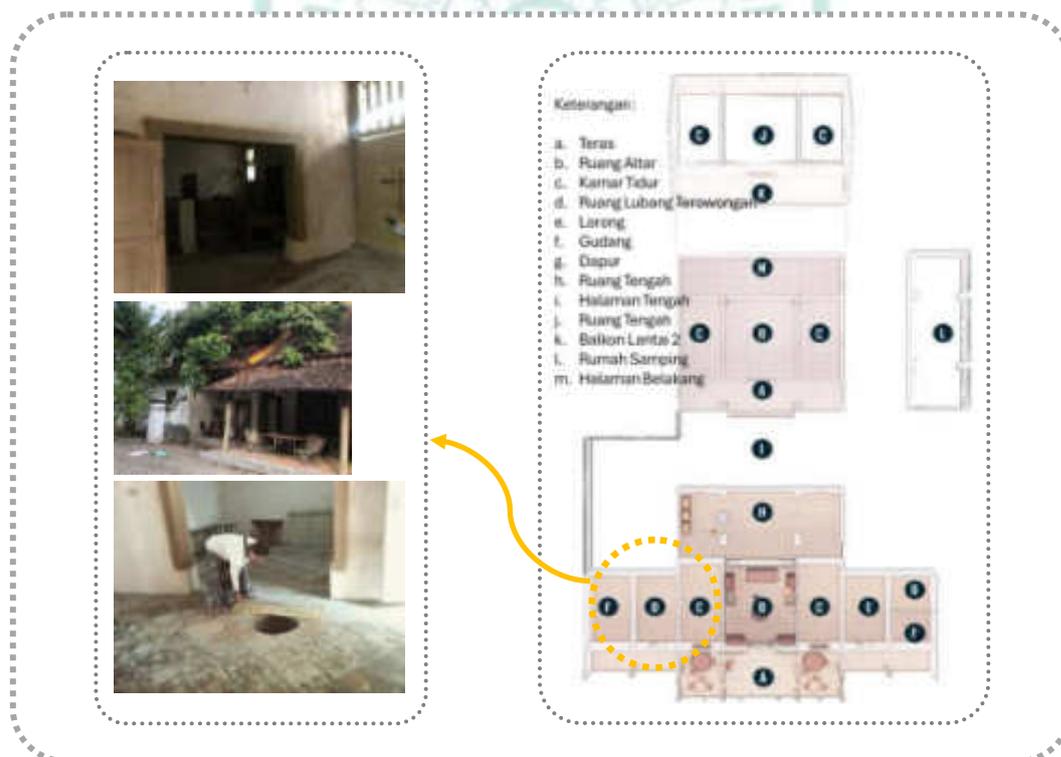


Gambar 76. Lokasi dan kondisi lorong, dapur dan gudang di Rumah Lawang Ombo

Keberadaan gudang penyimpanan barang dagangan juga cukup penting bagi Rumah Lawang Ombo, karena pekerjaan utama pemilik rumah pada saat itu adalah di bidang perniagaan. Salah satu alasan letak gudang penyimpanan barang dagangan di dalam rumah kemungkinan adalah masalah keamanan, karena akan lebih mudah dijaga daripada berada di luar rumah. Kapten Liem pemilik Rumah Lawang Ombo; menjalankan bisnis penyelundupan candu di rumahnya, sehingga membutuhkan gudang di dalam halaman rumahnya.

Bangunan di sisi utara ruang altar berfungsi untuk menyimpan barang-barang dagangan. Ruangan inilah yang dulu difungsikan sebagai gudang penyimpanan candu. Bentuk bangunan mirip dengan bangunan dapur. Namun lorong ditutup sehingga menjadi sebuah ruangan tertutup dan ruang penyimpanan tidak dibagi

sehingga bangunan hanya memiliki satu ruangan besar (Gambar 5.60). Pada bagian atas terdapat plafon yang tidak tertutup secara penuh seperti di bangunan dapur. Di plafon tersebut juga terdapat pintu yang terhubung dengan plafon ruang altar dan ruang sebelahnya. Di atas plafon inilah tempat di mana candu-candu diselundupkan di simpan. Candu-candu tersebut diselundupkan dari sungai melalui terowongan bawah tanah yang menghubungkan sungai langsung ke gudang penyimpanan candu. Lubang terowongan masih ada di lantai ruangan ini namun jalur ke sungai Babagan sudah ditutup beberapa tahun yang lalu. Penutupan dilakukan di bagian terowongan yang terletak di halaman rumah. Hal itu dilakukan karena apabila air laut pasang air menggenangi ruangan gudang. Menurut warga lubang masuk terowongan masih bisa dilihat di tepi sungai apabila air sungai sedang surut.

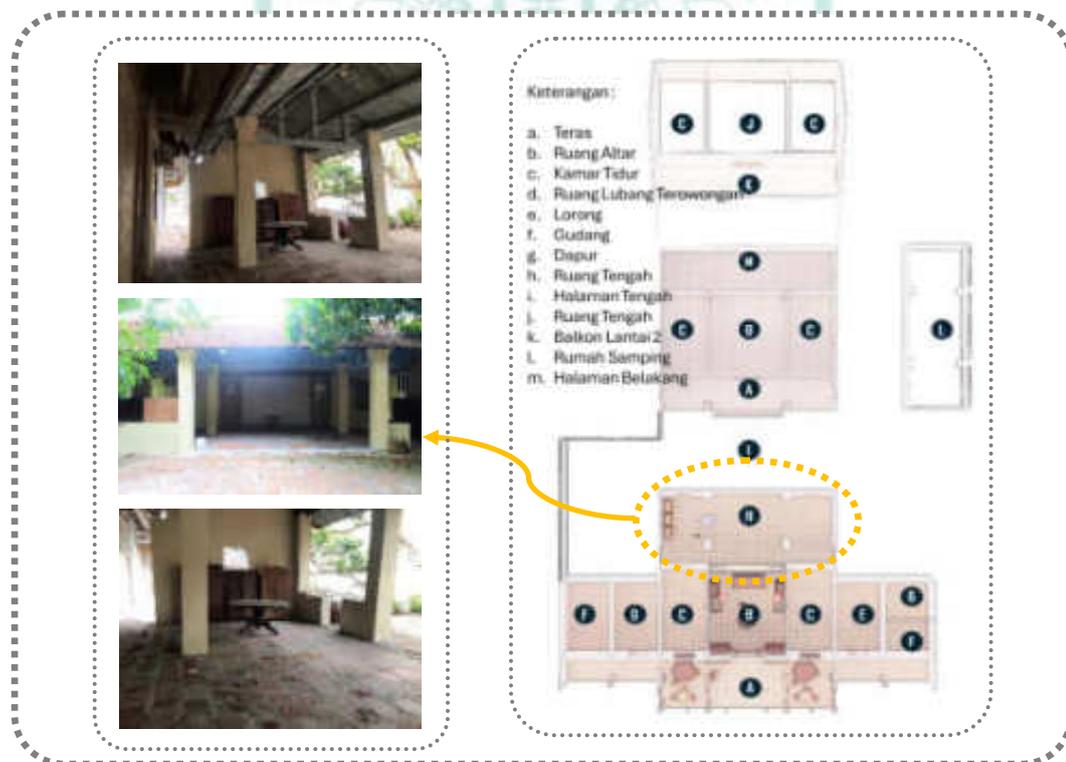


Gambar 77. Lokasi dan kondisi ruang penyimpanan/gudang, lubang/lorong Candu di Rumah Lawang Ombo

▪ **Teras belakang**

Teras belakang merupakan ruang terbuka yang berada di belakang rumah utama. Teras ini merupakan penghubung antara rumah utama dengan halaman tengah dan rumah belakang. Tempat ini berfungsi sebagai tempat bersantai dan melakukan kegiatan apabila halaman tengah sedang tidak bisa digunakan.

Bentuk teras belakang pada rumah utama Lawang Ombo mirip dengan teras yang ada di bagian depan rumah. Apabila dibandingkan dengan teras depan yang besar dan terbuka, teras belakang ini berukuran sedikit lebih kecil dan sebagian sisinya tertutup tembok sehingga menjadi setengah tertutup. Terdapat empat buah tiang beton berbentuk persegi yang menganut gaya *tuscan*. Dua dari tiang tersebut menempel dengan dinding pendek yang menutupi bagian belakang teras ini (Gambar 78).

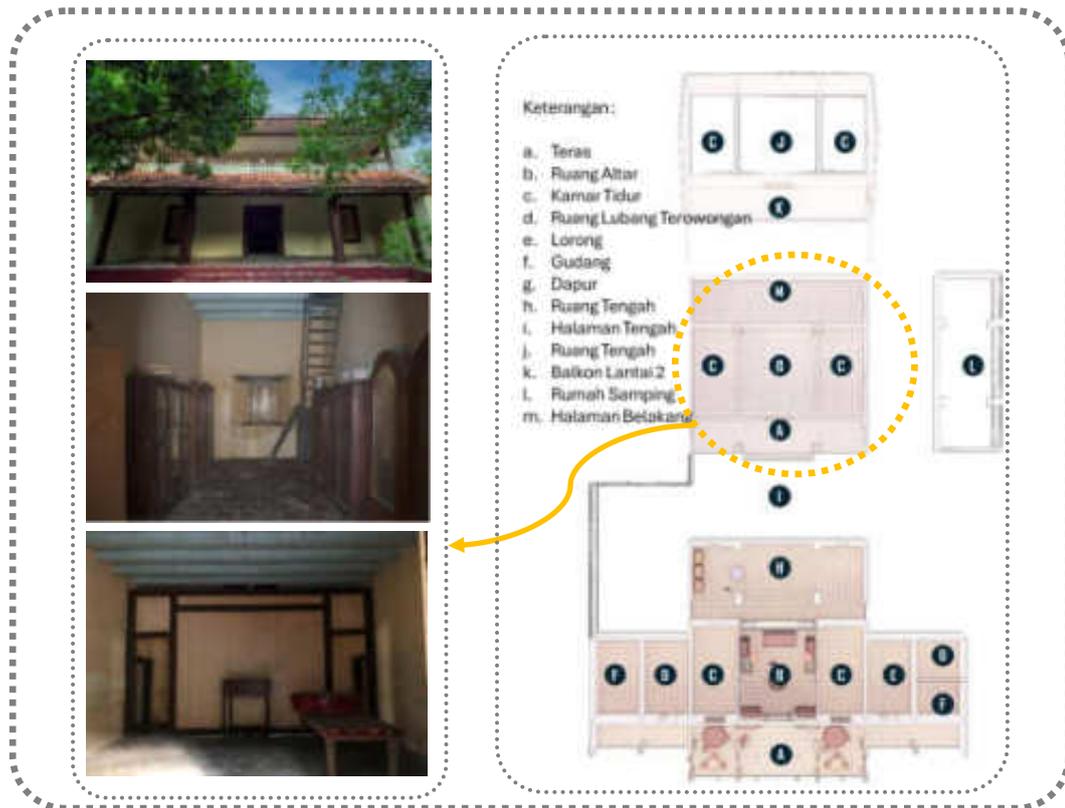


Gambar 78. Lokasi dan kondisi teras belakang di Rumah Lawang Ombo

b. Rumah Belakang

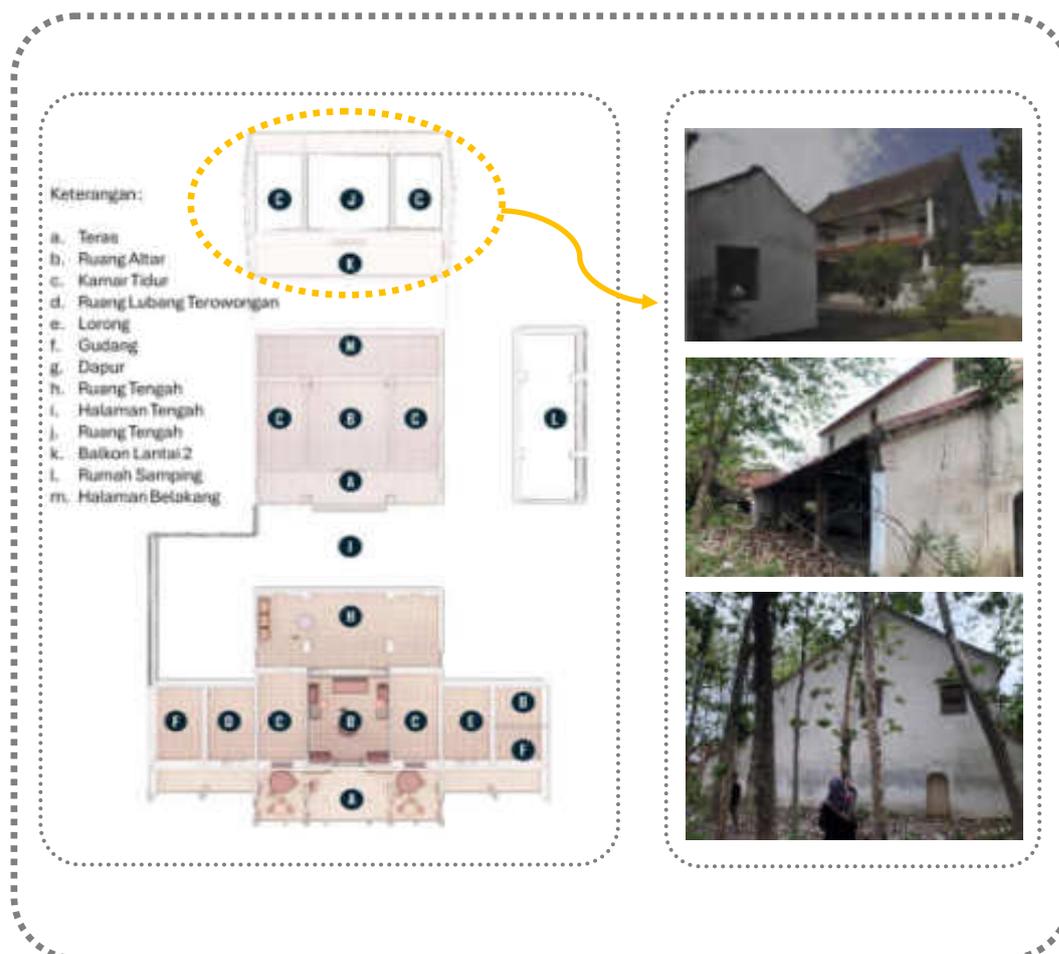
Bangunan rumah belakang di Lawang Ombo terletak tepat di belakang rumah utama. Berbeda dengan bangunan rumah utama, bangunan ini memiliki dua lantai. Bangunan rumah ini berfungsi sebagai paviliun yang tiap lantainya berfungsi sebagai hall dan dua kamar tidur (pratiwo,2010). Seperti rumah tradisional Cina pada umumnya, rumah belakang Lawang Ombo difungsikan sebagai tempat tinggal keluarga. Rumah ini ditempati keluarga dari anak-anaknya serta sanak familinya. Sedangkan pemilik rumah sebagai keluarga inti tinggal di rumah utama. Bentuk bangunan ini secara keseluruhan mirip dengan rumah utama. Terdapat sebuah pintu kayu besar dan dua buah jendela dengan teralis kayu di sisi kanan dan kirinya. Di teras sisi utara dan selatan teras depan terdapat pintu kayu dengan gaya Eropa. Pintu sebelah utara menuju ke makam leluhur dan sebelah selatan menuju ke rumah samping.

Di sisi kanan dan kiri ruang tengah terdapat ruang kamar yang berfungsi sebagai kamar tidur. Kedua ruang tersebut memiliki bentuk dan luas yang sama. Masing-masing memiliki dua buah pintu, satu menghubungkan dengan ruang tengah sedangkan yang satunya berada di belakang sekat ruang tengah. Tangga untuk naik ke lantai dua terletak di bagian belakang ruang kamar tidur sebelah selatan (Gambar 79).



Gambar 79. Lokasi dan kondisi rumah belakang di Rumah Lawang Ombo

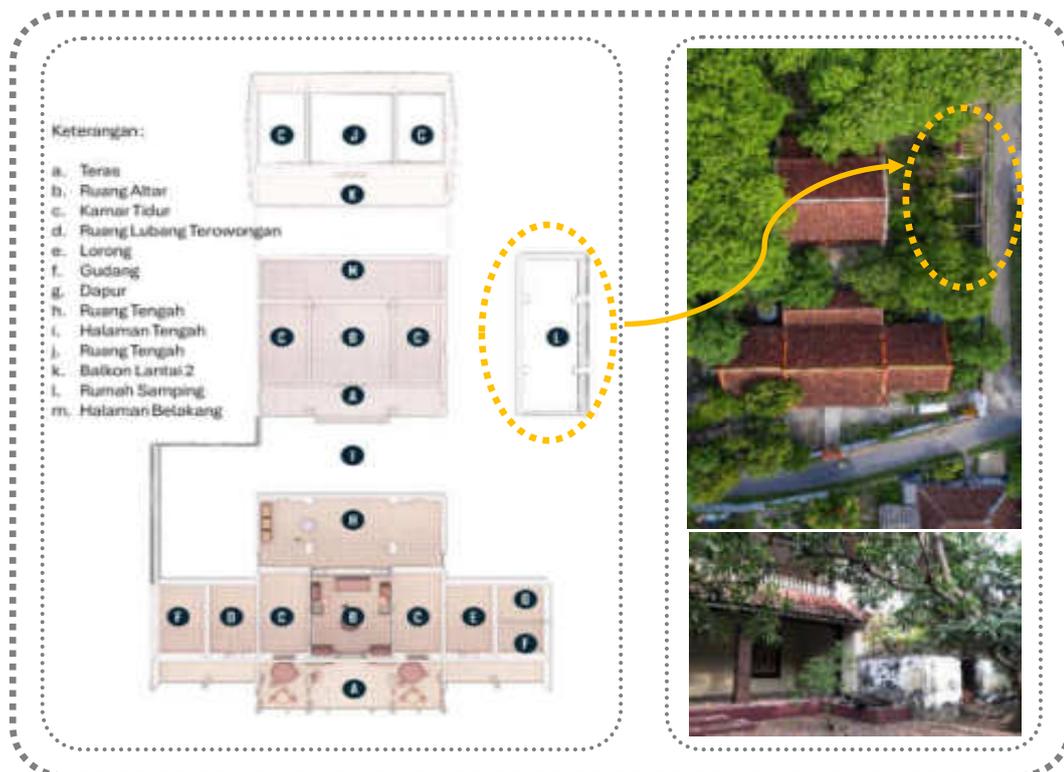
Lantai dua rumah belakang ini sekarang tidak bisa diakses karena dialih fungsikan sebagai rumah burung walet. Ruang-ruang di lantai dua kemungkinan dulunya memiliki fungsi yang sama dengan ruang-ruang yang ada di lantai satu, yaitu sebagai kamar tidur dan ruang santai. Pola tata ruang di lantai dua bangunan ini mirip dengan yang ada di lantai satu. Terdapat tiga ruangan berupa satu ruangan tengah yang diapit oleh dua kamar di sampingnya serta balkon yang menghadap ke arah barat. Pintu menuju balkon lantai dua berukuran lebih kecil dibandingkan dengan yang ada di lantai satu. Jendela di sisi kanan dan kirinya pun berukuran lebih kecil walaupun memiliki bentuk yang sama dengan yang ada di lantai satu. jendela yang ada di lantai dua ini sekarang dialih fungsikan sebagai tempat keluar masuk burung walet (Gambar 80).



Gambar 80. Lokasi dan kondisi posisi lantai 2 rumah belakang di Rumah Lawang Ombo

c. Rumah Samping

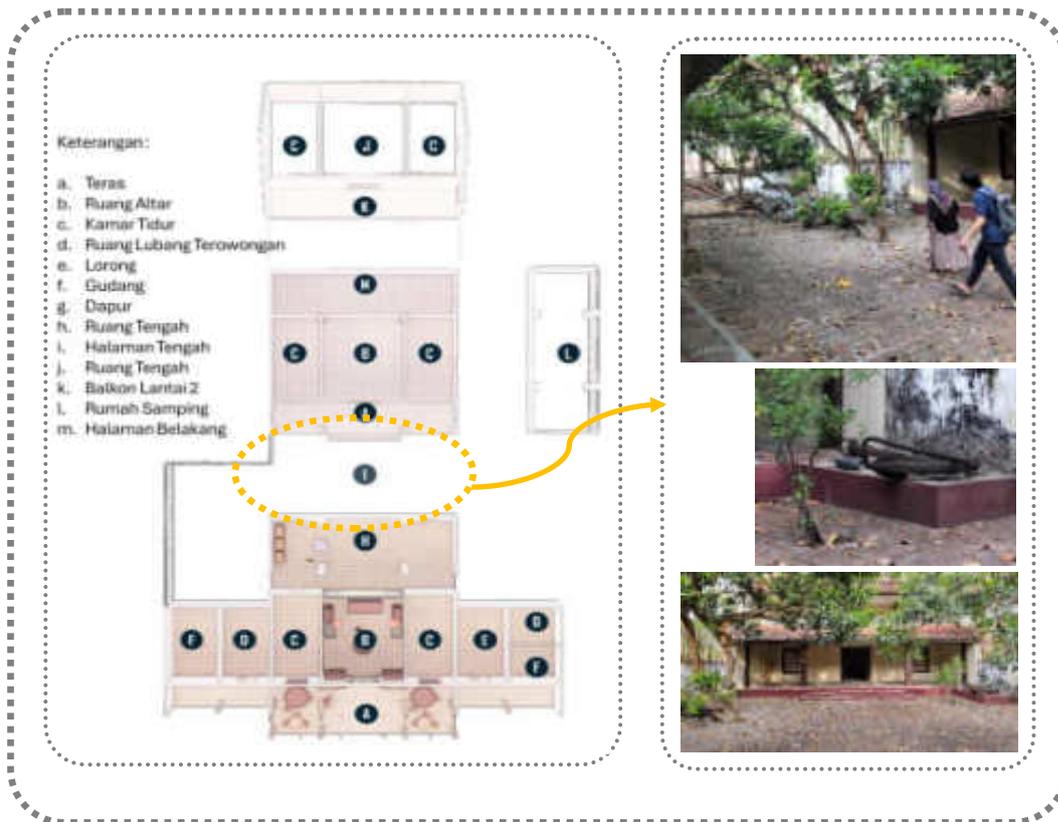
Rumah samping di rumah Lawang Ombo ini berada tepat di sebelah selatan bangunan rumah belakang dan menghadap ke arah utara. Bangunan yang terdiri atas lima ruangan ini dulunya berfungsi sebagai kamar mandi dan kamar tidur untuk kerabat. Terdapat pagar pagar yang membatasi bangunan ini dengan rumah belakang dan rumah utama. Bangunan ini dapat diakses melalui pintu gerbang di sebelah barat atau dari teras depan bangunan rumah belakang. Namun bangunan ini sekarang sudah rusak parah sehingga tinggal dindingnya saja (Gambar 81)



Gambar 81. Lokasi dan kondisi posisi rumah samping di Rumah Lawang Ombo yang sudah hancur dan tidak ada bangunannya lagi

d. Halaman Tengah (*Courtyard*)

Rumah Lawang Ombo seperti halnya rumah-rumah tradisional Tionghoa, juga memiliki halaman tengah (*courtyard*). Halaman yang diteduhi oleh dua buah pohon mangga ini bisa diakses melalui dua buah pintu belakang di rumah utama ataupun melalui lorong di sebelah bangunan dapur. Lantai halaman ini dilapisi dengan bata merah yang disatukan dengan semen. Di sisi tenggara halaman tengah ini dapat ditemukan sebuah jangkar yang merupakan bekas jangkar kapal yang kemungkinan merupakan kapal dagang milik keluarga kapten Liem. Halaman tengah berfungsi sebagai pemisah antara rumah utama dengan rumah belakang, agar menjaga sirkulasi dan pencahayaan pada masing-masing rumah (Gambar 82).



Gambar 82. Lokasi dan kondisi posisi halaman tengah (*courtyard*) di Rumah Lawang Ombo

e. Makam Keluarga

Keberadaan makam keluarga di dalam lingkungan rumah tinggal biasa ditemukan di rumah-rumah lama di pecinan Lasem. Hal ini kemungkinan berkaitan dengan kepercayaan bahwa arwah keluarga yang meninggal masih tetap tinggal di sekitar mereka. Sehingga makam mereka ditempatkan di dalam lingkungan rumah tinggal. Lahan untuk pemukiman yang masih luas juga mendukung penempatan makam dalam pekarangan rumah.

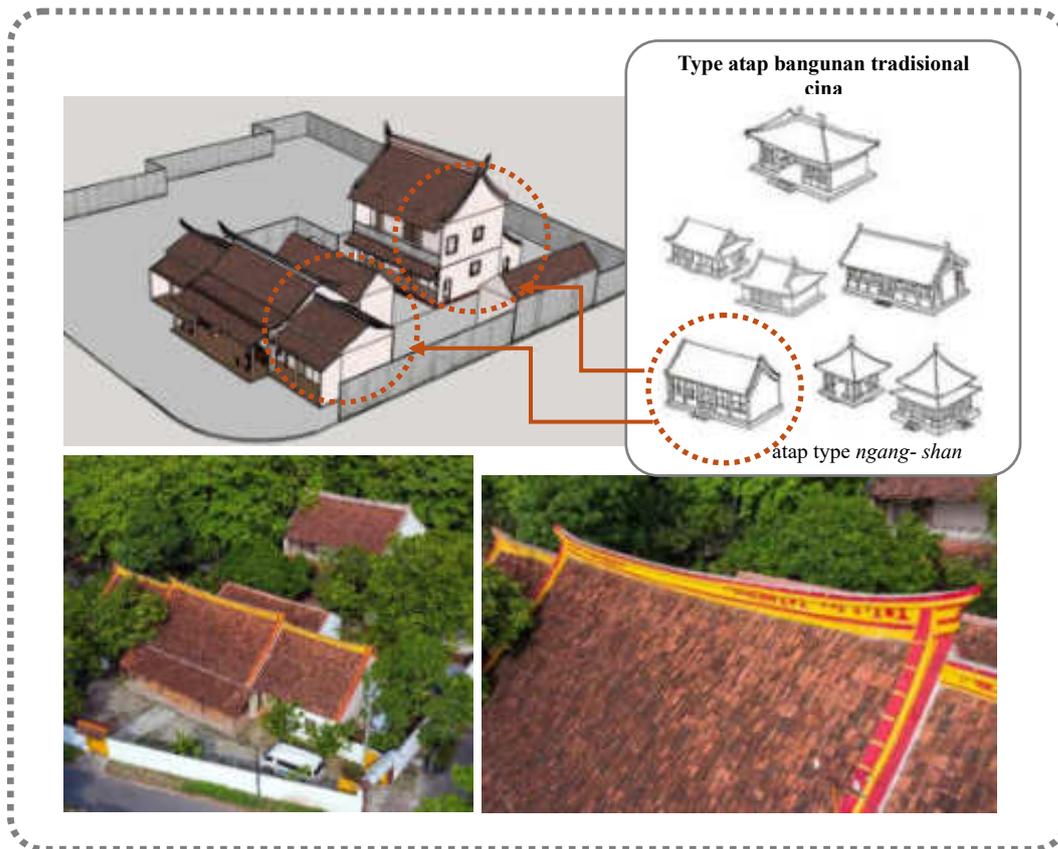
Pemilihan lokasi makam keluarga di rumah Lawang Ombo berdasarkan fengshui yaitu berada di sisi selatan bagian belakang pekarangan, tanahnya lebih tinggi dari tanah di sekitarnya dan tertutup oleh pepohonan yang cukup rimbun. Sama seperti rumah Lawang Ombo, makam keluarga tersebut berorientasi ke sungai yang ada

di sebelah barat rumah. Selain Bong Cina (kuburan), di area pemakaman ini juga terdapat dua buah tugu batu dengan tulisan Mandarin. Tugu ini merupakan tanda bahwa keluarga tersebut merupakan keluarga yang kaya dan dihormati (Gambar 83)



Gambar 83. Gambar 01 Siteplan Rumah Lawang Ombo memperlihatkan lokasi makam, Gambar 02, 03 memperlihatkan detail makam dan tugu di depan makam

Pada umumnya rumah-rumah tradisional Cina di Indonesia memiliki atap berbentuk seperti pelana atau *ngang-shan*. Demikian pula atap Rumah Lawang Ombo, berbentuk pelana (*ngang-shan*) seperti banyak ditemui pada bangunan-bangunan tradisional Cina di Lasem (Gambar 84). Rumah Lawang Ombo, baik bangunan rumah utama maupun rumah belakang memiliki atap berbentuk pelana. Atap yang berada di bagian tengah rumah utama menutupi ruang altar dan gudang sedangkan pada rumah belakang menutupi lantai dua. Bagian teras depan dan belakang bangunan rumah utama dan rumah belakang memiliki atap teritis yang terpisah dari atap pelana. Pada ujung wuwungan atau puncak atap terdapat ragam hias yang disebut ekor burung walet. Hal ini merupakan simbolisasi dari kemakmuran dan kebahagiaan (Pratiwo, 2010).



Gambar 84. Type atap ngang-shan pada Rumah Lawang Ombo dan detail atap yang pada ujung wuwungannya terdapat ragam hias ekor walet

Pada Gambar 85 memperlihatkan ornamen yang terdapat pada puncak atap berupa hiasan berbentuk binatang qilin serta garis berkelok-kelok berbentuk seperti petir. Ornamen-ornamen tersebut dapat ditemukan pada atap rumah utama maupun rumah belakang. Qilin merupakan makhluk mitologi Cina yang merupakan percampuran antara naga, kuda, dan ikan. Makhluk ini merupakan simbolisasi dari panjang umur, kemegahan, kegembiraan, kebijaksanaan, dan keturunan yang ternama. Sedangkan ragam hias berupa kelokan seperti petir merupakan ciri khas dari petani-petani Tiongkok selatan yang bermigrasi ke Lasem. Kelokan ini melambangkan hujan yang dianggap sangat penting dalam kegiatan bercocok tanam (Pratiwo, 2010).



Gambar 85. Ornamen pada atap Rumah Lawang Ombo

Karakteristik bangunan berarsitektur Cina juga tampak jelas pada sistem struktur dan konstruksi Rumah Lawang Ombo. Atap yang melengkung dibuat menyerupai atap-atap bangunan berarsitektur Cina, mirip dengan atap bangunan kelenteng Tjoe An Kiong (Gambar 86).



Gambar 86. Gambar 01 memperlihatkan bentuk atap Rumah Lawang Ombo yang terdapat kemiripan dengan atap Kelenteng Tjoe An Kiong pada Foto

Dinding pada rumah-rumah berarsitektur Cina di Indonesia pada umumnya merupakan kombinasi dinding semen dan bata dengan dinding kayu. Menurut Yuliana (2006), dinding yang terbuat dari bata dan semen merupakan pengaruh dari bangsa Eropa. Sedangkan bangunan tradisional asli Cina umumnya memakai dinding kayu merupakan unsur tradisional Tiongkok. Dinding kayu pada rumah tradisional Cina lebih berfungsi sebagai pembatas ruangan dan penghalang cuaca daripada penopang atap. Atap pada rumah tradisional Tionghoa ditopang oleh tiang penyangga (Yuliana, 2006).

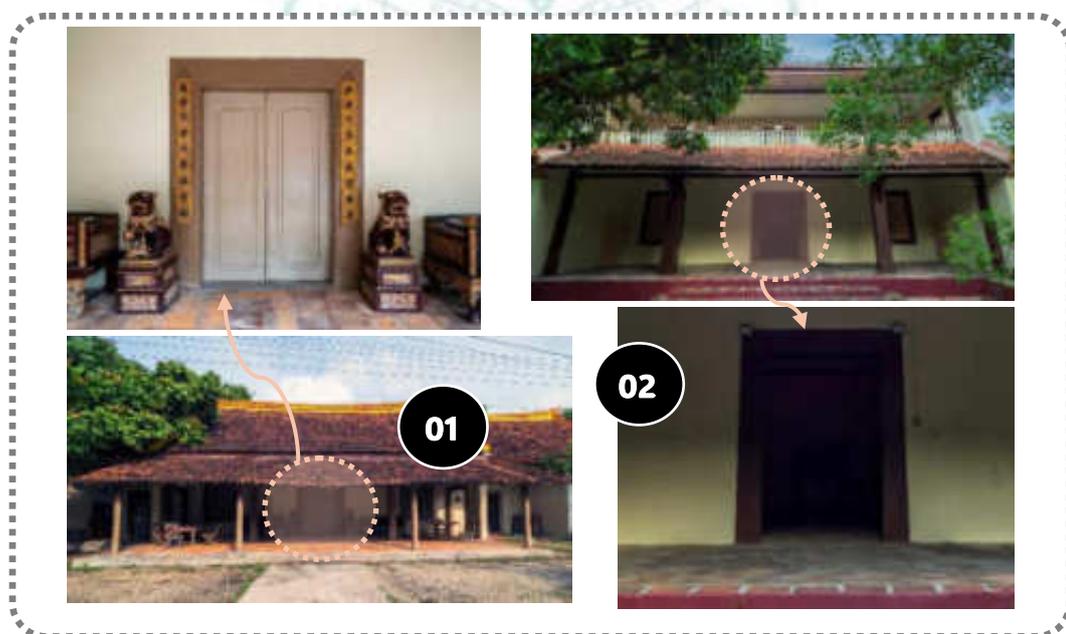
Dinding pada rumah Lawang Ombo sebagian besar berupa dinding bata. Hanya sedikit bagian rumah yang memiliki dinding kayu. Dinding kayu tersebut hanya ada di bagian belakang gudang penyimpanan candu dan bagian belakang ruang altar serta ruang tengah rumah belakang yang berfungsi sebagai sekat atau panel (Gambar 87). Selebihnya dinding terbuat dari bata.



Gambar 87. Gambar 01 Memperlihatkan dinding kayu yang membatasi ruang altar dengan teras belakang rumah utama, Gambar 02 Memperlihatkan dinding kayu yang membatasi ruang tengah rumah belakang dengan teras belakang rumah belakang

Pintu-pintu di rumah Lawang Ombo terbuat dari kayu seperti rumah tinggal tradisional Tionghoa lainnya. Pintu depan rumah utama dan rumah belakang

berupa pintu besar berdaun ganda. Pada pintu depan rumah utama terdapat ragam hias berupa azimat atau tulisan dalam huruf Mandarin di pintunya. Sedangkan di pintu depan rumah belakang tidak ditemukan ragam hias tersebut. Azimat tersebut berisi kalimat yang berfungsi sebagai doa atau penolak bala sehingga biasanya dipasang di pintu terdepan rumah tinggal (Gambar 88). Azimat tersebut biasanya berisi tulisan seperti “sehat walafiat”, “banyak keberuntungan” dan surga penuh kasih” (Pratiwo, 2010). Ragam hias berupa azimat biasanya juga ditemukan di pintu gerbang pagar rumah. Namun pada rumah Lawang Ombo azimat ditempatkan di pintu depan rumah utama. hal ini mungkin dikarenakan dulunya pagar rumah Lawang Ombo tidak terbuat dari bata dan semen melainkan dari kayu. Pintu berdaun ganda juga ditemukan di gudang penyimpanan candu, dapur, pintu belakang rumah belakang, balkon lantai dua rumah belakang, serta pintu masuk kamar samping rumah utama dan rumah belakang, pintu-pintu ini berukuran lebih kecil daripada pintu depan rumah utama dan rumah belakang.



Gambar 88. Gambar 01 Memperlihatkan pintu rumah utama Lawang Ombo, Gambar 02 memperlihatkan pintu rumah belakang Lawang Ombo

Di bagian belakang ruang altar terdapat sepasang pintu kayu yang mengarah ke teras belakang. Pintu berdaun tunggal ini memiliki ragam hias berupa sulur-suluran dan bentuk geometris yang membentuk bunga teratai di bagian atas serta ukiran qilin di bagian bawahnya. Bunga teratai merupakan simbolisasi dari kemurnian dan pencerahan sedangkan qilin melambangkan panjang umur (Gambar 89, gambar 01)



Gambar 89. Gambar 01, Pintu kayu diruang altar menuju teras belakang Rumah Lawang Ombo, Gambar 02, pintu samping rumah belakang Lawang Ombo

Pada teras bangunan rumah belakang terdapat dua buah pintu kayu yang bagian atasnya melengkung. Pintu ini biasanya ditemukan pada bangunan bergaya Eropa. Pada pintu ini tidak ditemukan kusen kayu yang umumnya ditemukan pada pintu

kayu. Kusen pada pintu ini digantikan dengan susunan bata timbul yang mengikuti bentuk pintu. Keberadaan pintu ini merupakan salah satu bukti bahwa rumah Lawang Ombo juga mengambil komponen-komponen rumah selain tradisional Tionghoa (Gambar 89, gambar 02)

Jendela-jendela pada rumah Lawang Ombo terbuat dari kayu. Semua jendela di sini dilengkapi dengan teralis yang terbuat dari kayu. Teralis tersebut berupa kayu-kayu yang disusun secara vertikal dan tanpa hiasan. Tidak semua jendela di rumah ini memiliki daun jendela. Di beberapa ruang, daun jendela dilepas sehingga hanya menyisakan kusen dan teralisnya saja. Jendela-jendela di rumah Lawang Ombo semua membuka ke arah dalam sama seperti pintu di rumah ini. Pada jendela-jendela di rumah ini tidak ditemukan ragam hias atau ornamen tertentu (Gambar 90).



Gambar 90. Macam-macam jendela di Rumah Lawang Ombo

Lantai yang ada di rumah Lawang Ombo hampir semuanya berupa lantai tegel. Tegel yang digunakan merupakan tegel merah berukuran 30cm x 30cm. Tegel-tegel tersebut masih asli dan tidak pernah diganti. Selain lantai tegel, di rumah ini juga terdapat lantai kayu yang berfungsi juga sebagai plafon. Lantai kayu ini bisa ditemukan di lantai dua bangunan rumah belakang serta di atas dapur dan gudang

penyimpanan candu. Ada juga lantai berupa lapisan bata merah yang ada di bagian halaman tengah (Gambar 91).



Gambar 91. Jenis-jenis bahan penutup lantai di Rumah Lawang Ombo

Tiang yang ada di rumah Lawang Ombo sebagian besar terbuat dari kayu. Hanya tiang pada teras belakang rumah utama yang terbuat dari bata. Di teras depan rumah utama, terdapat dua buah tiang kayu berbentuk persegi dan 4 buah tiang kayu berbentuk silinder dengan ragam hias di bagian atasnya. Ragam hias itu berupa ukiran kayu berbentuk seperti ikan yang menurut kepercayaan Cina membawa kekayaan dan kebahagiaan. Ragam hias serupa juga ditemukan di tiang-tiang pada teras dan balkon lantai dua rumah belakang. Pada teras belakang rumah utama, terdapat empat buah tiang yang terbuat dari bata. Tiang-tiang tersebut berbentuk persegi dan tidak terdapat ragam hias pada tiang tersebut. Tiang beton ini merupakan pengaruh Eropa, tepatnya gaya neoklasik dengan tatanan *tuscan*. Hal ini dapat dilihat dari lekukan di capital atau bagian atas tiang tersebut.

Macam-macam tiang yang ada di Rumah Lawang Ombo dijelaskan pada Gambar 92.



Gambar 92. Jenis-jenis kolom di Rumah Lawang Ombo

Pagar yang ada di rumah Lawang Ombo dulunya berupa pagar kayu. Namun kemudian diganti dengan pagar dinding bata. Ada dua buah gerbang untuk masuk ke pekarangan rumah Lawang Ombo yaitu gerbang selatan yang berukuran besar dan terbuat dari besi yang merupakan gerbang baru dan serta gerbang barat yang lebih tua dan berukuran kecil. Gerbang barat terbuat dari kayu dan memiliki atap kecil di atasnya (Gambar 93).

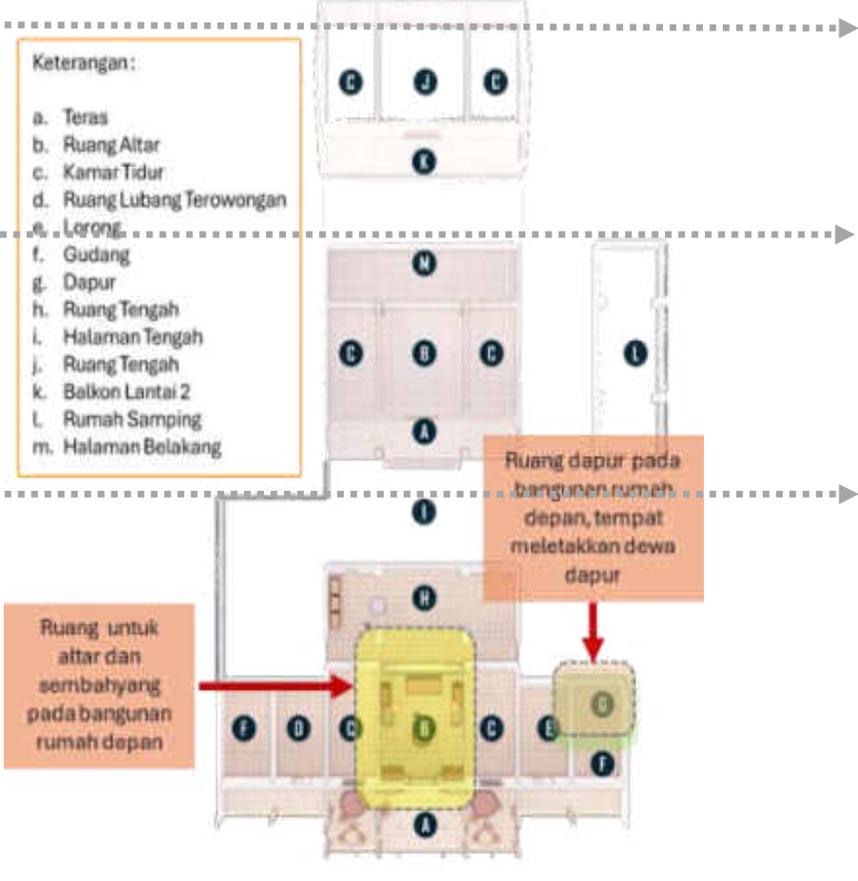
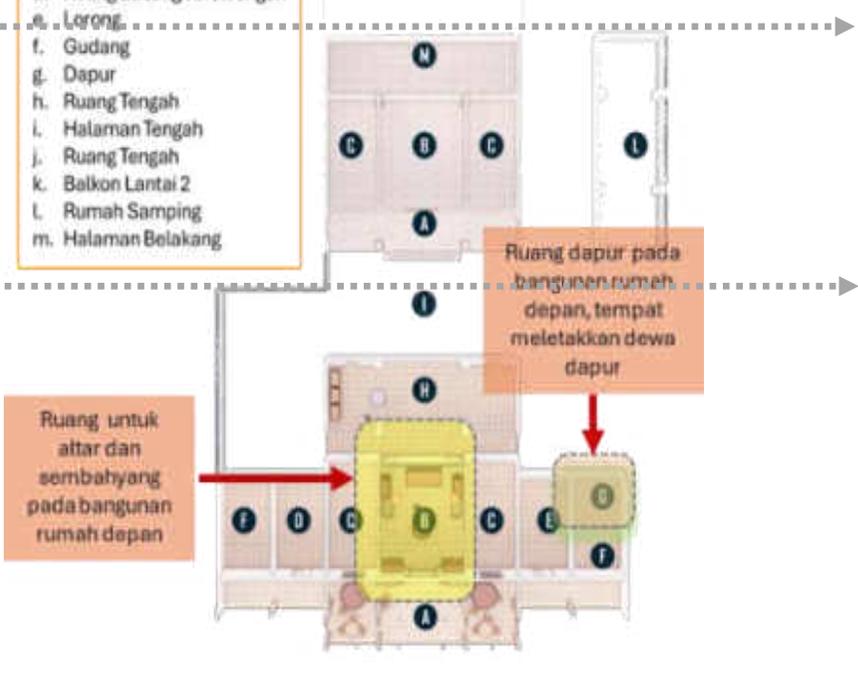


Gambar 93. Lokasi dan kondisi gerbang di Rumah Lawang Ombo

C. Hubungan Antara Aktivitas/Fungsi dan Fasilitas/Tempat pada Kasus Studi: Rumah Lawang Ombo

Dari hasil wawancara triangulasi dengan; 1) Pemilik Rumah Lawang Ombo Bapak Subagyo (2024), 2) Pakar Budaya Cina/Pendiri Yayasan Lasem Heritage Agni Malagina (2024), 3) Pemerhati Pecinan Lasem Baskoro B.D (2024) dan hasil observasi di lapangan, aktivitas yang ada di Rumah Lawang Ombo dan menjadi tradisi turun temurun dilakukan oleh para penghuni rumah, adalah aktivitas sembahyang/penghormatan kepada leluhur dan Dewa yang dipercaya bisa membawa berkah seperti Dewa Dapur. Abu leluhur yang selalu dihormati dengan melakukan sembahyang di setiap tanggal/bulan/tahun lahirnya dan di setiap hari untuk membersihkan dan mengganti minumannya (teh), ditempatkan di meja altar yang diletakkan di ruang tengah bangunan rumah depan. Analisis tentang hubungan aktivitas dengan fasilitas/bentuk di Rumah Lawang Ombo dijelaskan dalam tabel 8.

Tabel 8. Hubungan aktivitas dengan fasilitas/bentuk di Rumah Lawang Ombo

Aktivitas/Fungsi		Fasilitas/ Tempat
1. Sembahyang/ penghormatan kepada abu leluhur yang dilakukan di setiap tanggal/bulan/ tahun lahirnya	 <p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Teras b. Ruang Altar c. Kamar Tidur d. Ruang Lubang Terowongan e. Lerong f. Gudang g. Dapur h. Ruang Tengah i. Halaman Tengah j. Ruang Tengah k. Balkon Lantai 2 l. Rumah Samping m. Halaman Belakang 	1. Ruang altar pada bangunan rumah depan
2. Sembahyang kepada Tuhan Allah (King Thi Kong) yang dilakukan setiap tahun (8 Cia Gwee 2576)		2. Ruang altar pada bangunan rumah depan
3. Sembahyang kepada Dewa Dapur yang dilakukan setiap hari		3. Ruang dapur pada bangunan rumah depan

D. Rangkuman Analisis Properti & Komposisi, Aktivitas/Fungsi-Fasilitas/Tempat di Rumah Lawang Ombo

Dari hasil wawancara, observasi di lapangan dan analisis aktivitas/fungsi-fasilitas/tempat di Rumah Lawang Ombo, dapat disimpulkan dalam tabel 9.

Tabel 9. Landasan Konsep Aktivitas/Fungsi dan Landasan Konsep Fasilitas/Bentuk pada Kasus Studi Rumah Lawang Ombo

LANDASAN KONSEP	
Landasan Konsep AKTIVITAS	Landasan Konsep TEMPAT
1. Aktivitas sembahyang/penghormatan kepada abu leluhur yang dilakukan di setiap tanggal/bulan/tahun lahirnya. Urutan ritual aktivitas sembahyang selalu sama dan tetap.	1. Ruang tengah pada bangunan utama tempat meletakkan altar, untuk melakukan sembahyang/ penghormatan kepada abu leluhur. Ruang/tempat melakukan aktivitas sembahyang selalu sama dan sesuai dengan urutan ritual sembahyang
2. Aktivitas sembahyang kepada Tuhan Allah (King Thi Kong) yang dilakukan setiap tahun (8 Cia Gwee 2576). Urutan aktivitas sembahyang selalu sama dan tetap.	2. Ruang tengah pada bangunan utama tempat meletakkan altar, untuk melakukan sembahyang/ penghormatan kepada abu leluhur. Ruang/tempat melakukan aktivitas sembahyang selalu sama dan sesuai dengan urutan ritual sembahyang
3. Aktivitas sembahyang kepada Dewa Dapur yang dilakukan setiap hari. Urutan aktivitas sembahyang selalu sama dan tetap.	3. Ruang dapur pada bangunan rumah depan. Ruang/tempat melakukan aktivitas sembahyang selalu sama dan sesuai dengan urutan ritual sembahyang

5.3.3 Data Aktivitas/Fungsi & Properti Komposisi Bentuk

Arsitektur pada Kasus Studi: Rumah Keluarga Ibu Frida



Gambar 94. Sketsa Rumah Keluarga Ibu Frida (Sumber: ilustrasi Dipo, 2023)

A. Data Aktivitas/Fungsi pada Kasus Studi: Rumah Keluarga Ibu Frida

Rumah Keluarga Ibu Frida terdiri dari beberapa fungsi/wadah aktivitas; bangunan utama, bangunan samping, bangunan samping tambahan, bangunan toilet, kamar mandi dan sumur.

a. Bangunan Utama

Rumah utama keluarga Ibu Frida, terbagi menjadi beberapa ruangan:

- Teras depan: Bagian teras depan rumah Keluarga Ibu Frida sebagai tempat untuk menerima tamu.
- Ruang Tengah
- Ruang samping kanan dan kiri
- Teras belakang

b. Bangunan Samping

Bangunan samping merupakan bangunan tambahan, yang saat ini masih ditempati oleh Ibu Frida, terdiri dari beberapa ruangan:

- Ruang depan (untuk meletakkan altar dewa Dapur)
- Ruang tidur utama
- Ruang tidur anak
- Gudang
- Kamar mandi

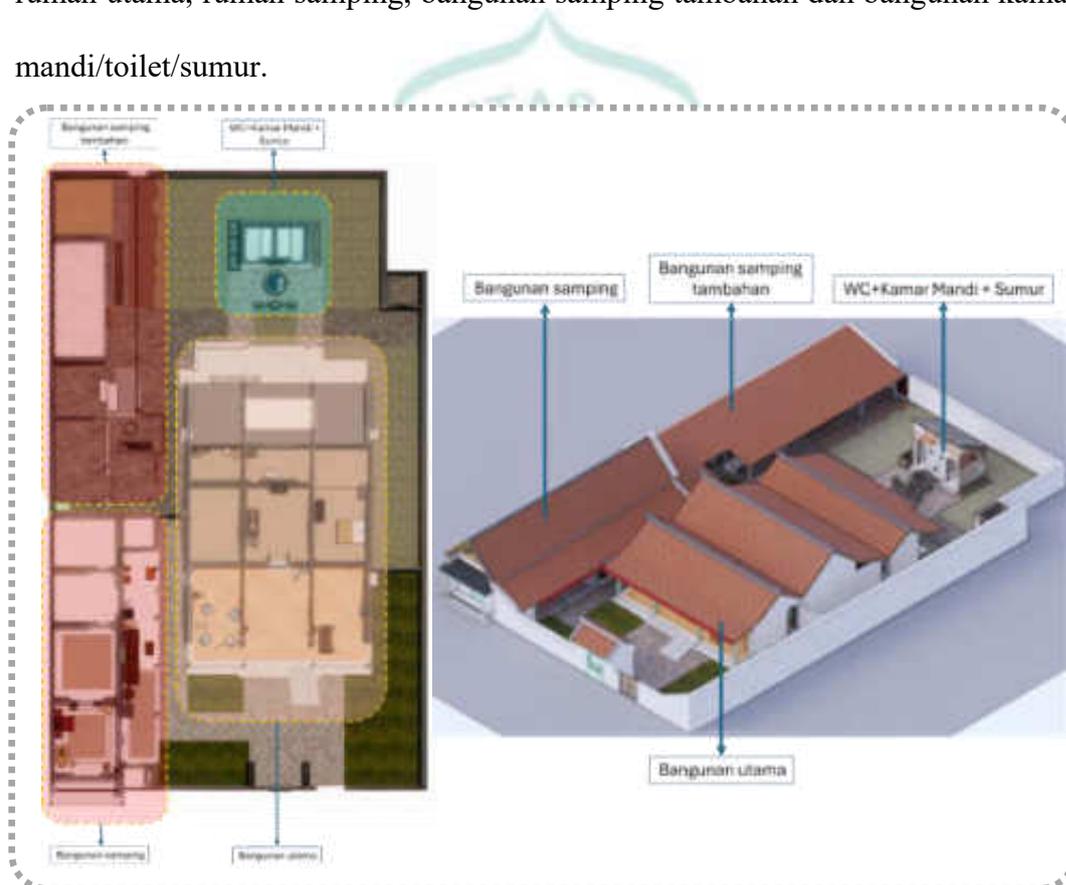
c. Bangunan Samping Tambahan

Bangunan samping tambahan, saat ini sudah tidak dipergunakan lagi. Dulunya terdiri dari;

- Ruang makan
- Dapur
- Gudang

d. Bangunan Toilet & Kamar Mandi

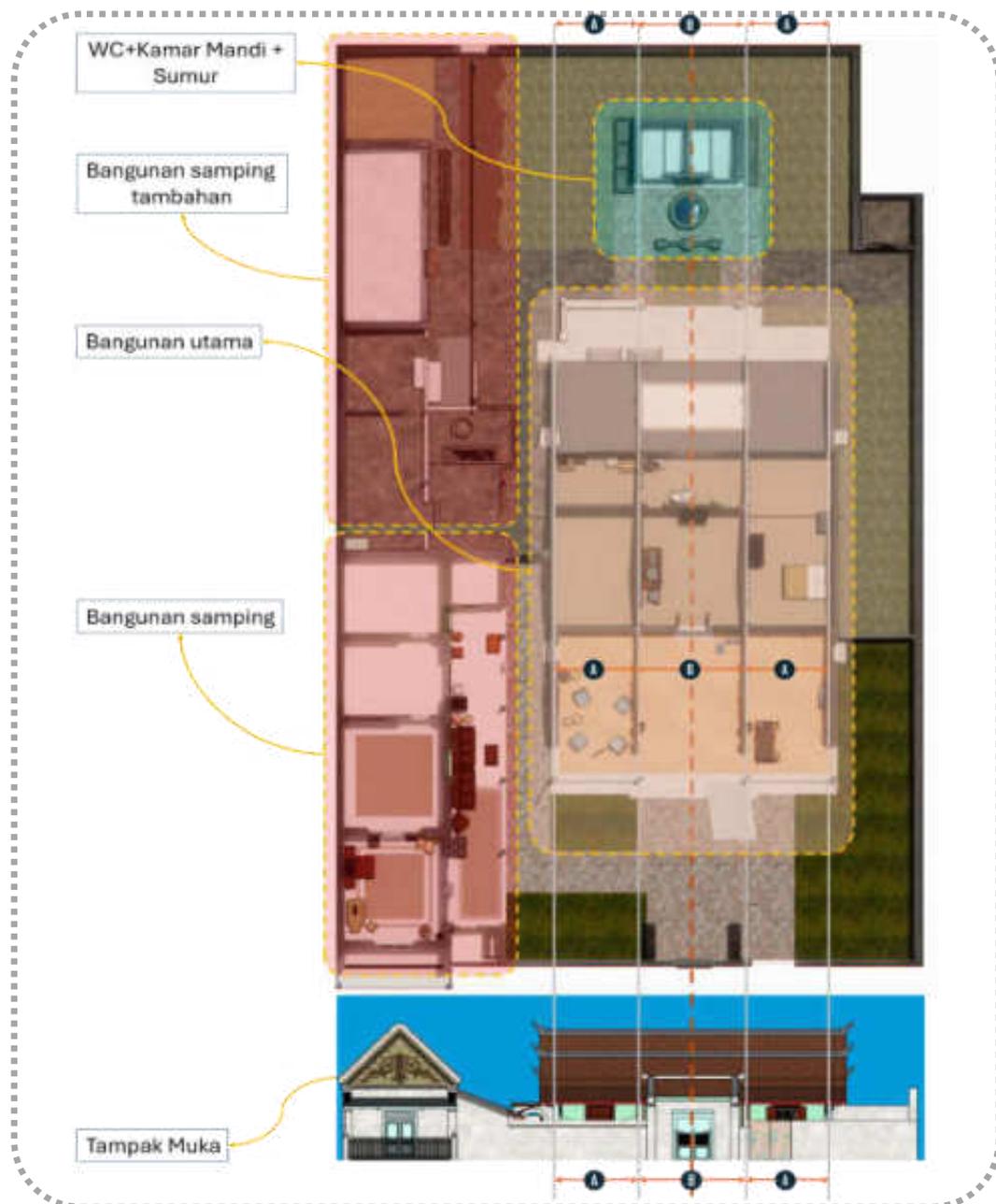
Rumah Tinggal Keluarga Ibu Frida memiliki ukuran yang cukup besar dan pembagian ruang yang hampir simetris, seperti bangunan rumah Cina tradisional lainnya (Gambar 95). Rumah Keluarga Ibu Frida terdiri dari beberapa bagian: rumah utama, rumah samping, bangunan samping tambahan dan bangunan kamar mandi/toilet/sumur.



Gambar 95. Bangunan utama, bangunan samping, bangunan samping tambahan dan bangunan wc+kamar mandi+sumur dalam denah dan aksonometri

Rumah utama merupakan rumah tradisional Cina di mana keluarga inti tinggal. Di rumah utama juga ada ruang yang berfungsi sebagai tempat sembahyang altar.

Pada umumnya, rumah utama berfungsi sebagai pusat dari rumah tinggal dan bangunan lainnya berorientasi ke rumah utama. Rumah utama di pecinan Lasem berada di bagian depan dan pembagian ruang yang simetris. Berbeda dengan rumah Cina tradisional di Fukien, rumah utama biasanya berada di paling belakang dan menghadap ke halaman tengah atau *courtyard*.



Gambar 96. Bangunan utama menjadi pusat orientasi, dan pembagian ruang yang simetris

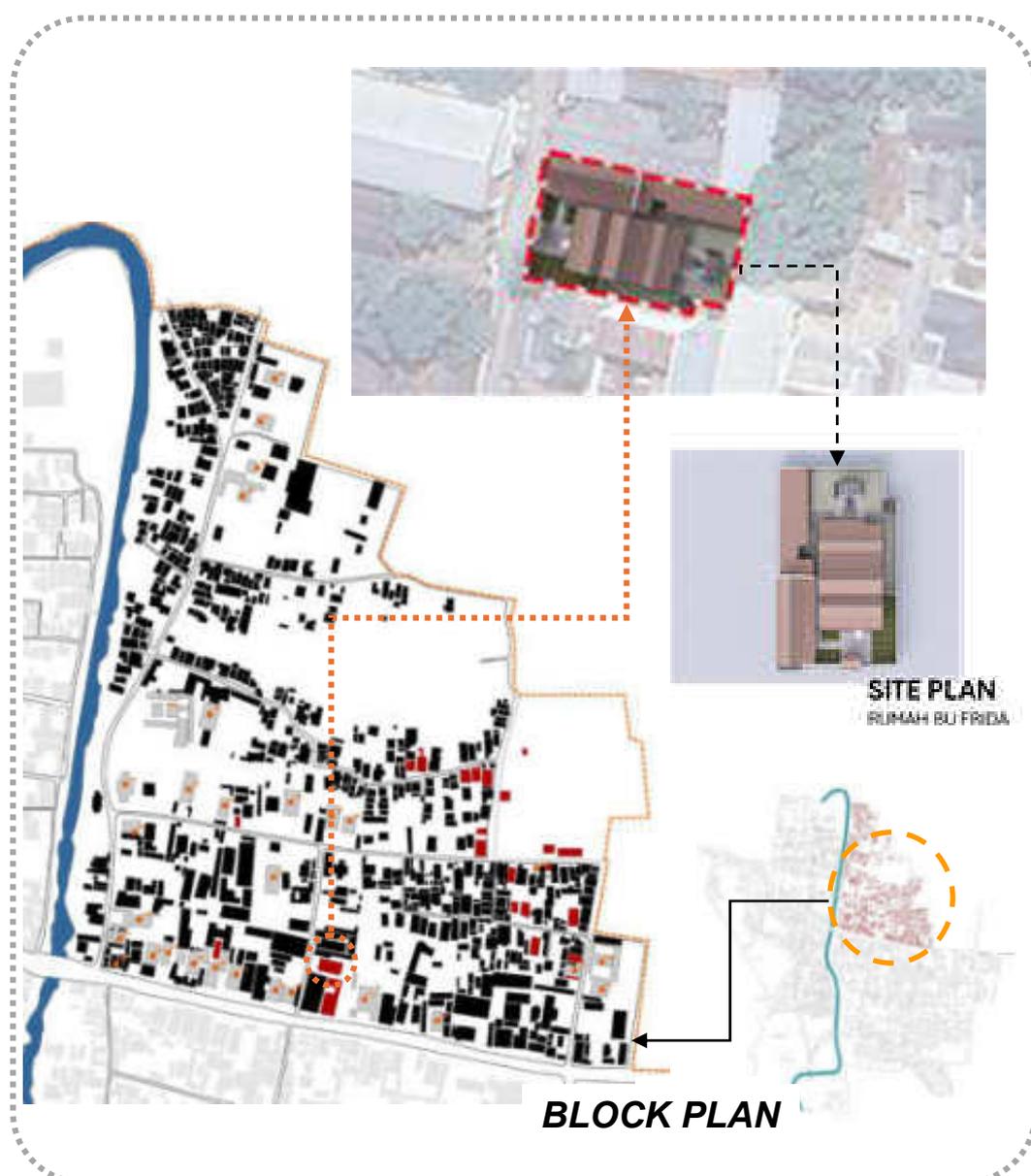
Ibu Frida saat ini adalah penghuni sekaligus pemilik rumah yang diwariskan dari almarhum. Sejak menikah Ibu Frida dan suami tinggal di rumah orang tua suami. Keluarga Ibu Frida menempati ruang-ruang pada bangunan samping untuk tinggal keluarga kecilnya. Sampai anak-anaknya lahir (1 laki-laki dan 1 perempuan), keluarga Ibu Frida tetap tinggal di rumah orang tua suaminya. Walaupun suaminya sudah meninggal, sampai saat ini Ibu Frida tetap menempati rumah ini sambil menjaga dan merawat rumah warisan keluarga suaminya itu.



Gambar 97. Lokasi dan Kondisi Ruang-Ruang di Rumah Keluarga Ibu Frida

B. Data Properti & Komposisi Fasilitas/Bentuk Rumah Keluarga Ibu Frida

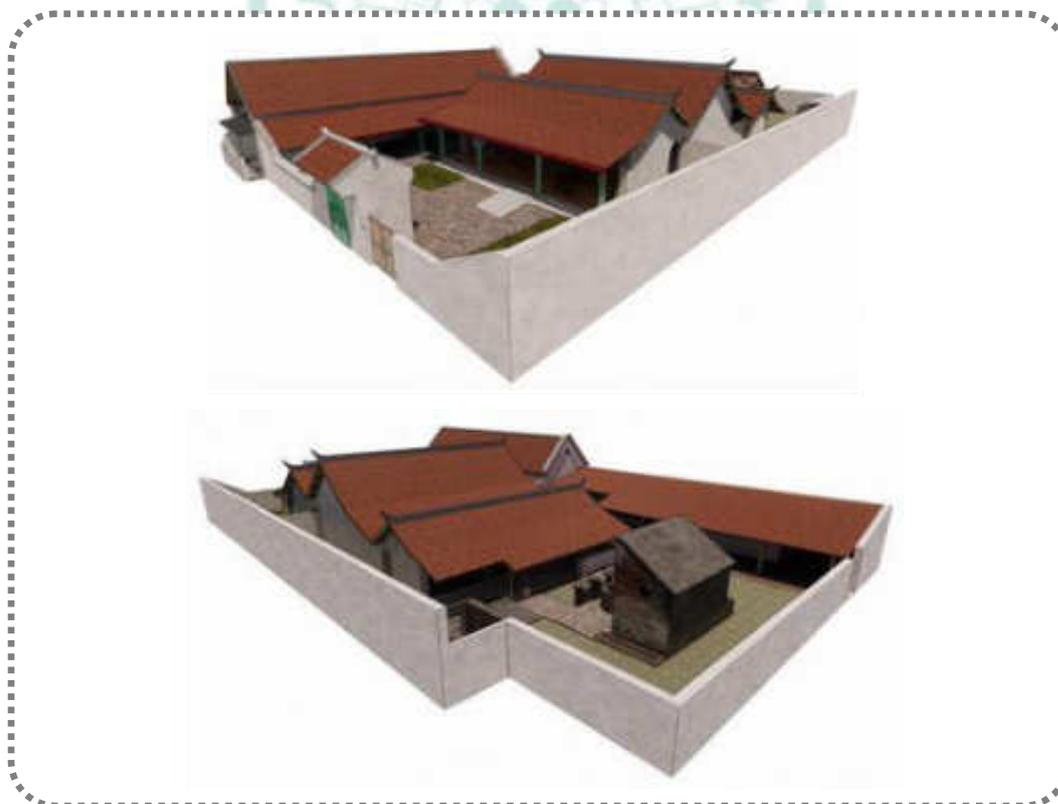
Untuk menjelaskan fungsi dan ruang yang ada pada bangunan Rumah Keluarga Ibu Frida, diperlukan gambar-gambar arsitektural (site plan, denah, tampak, potongan, perspektif eksterior dan perspektif interior) yang akan diuraikan berikut ini (Gambar 98, 99, 100, 101, 102).



Gambar 98. Block plan dan Site plan Rumah Keluarga Ibu Frida



Gambar 99. Denah aksonometri Rumah Keluarga Ibu Frida



Gambar 100. Perspektif *bird eye view* rumah Keluarga Ibu Frida dari arah barat daya dan arah timur laut



Perspektif tampak dari arah Timur



Perspektif tampak dari arah Barat



Perspektif tampak dari arah Utara



Perspektif tampak dari arah Selatan

Gambar 101. Perspektif tampak Rumah Keluarga Ibu Frida dari arah barat, timur, utara, selatan



Potongan A-A'



Potongan B-B'



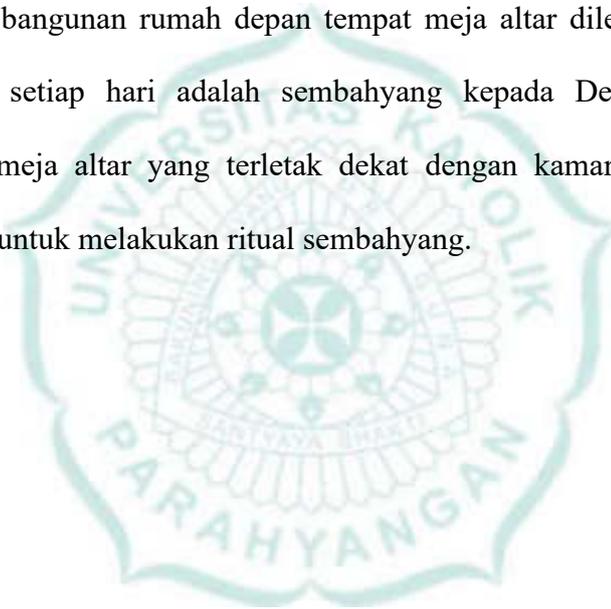
Potongan C-C'



Potongan D-D'

Gambar 102. Potongan A-A, B-B, C-C, D-D Rumah Keluarga Ibu Frida

Dari hasil wawancara triangulasi dengan; 1) Ibu Frida selaku pemilik/penghuni Rumah Keluarga Ibu Frida (2024), 2) Pakar Budaya Cina/Pendiri Yayasan Lasem Heritage Agni Malagina (2024), 3) Pemerhati Pecinan Lasem Baskoro B.D (2024) dan hasil observasi di lapangan, aktivitas yang ada di Rumah Keluarga Ibu Frida dan menjadi tradisi turun temurun dilakukan oleh para penghuni rumah, adalah aktivitas sembahyang/penghormatan kepada leluhur dan Dewa yang dipercaya bisa membawa berkah seperti Dewa Dapur. Abu leluhur yang selalu dihormati dengan melakukan sembahyang di setiap tanggal/bulan/tahun lahirnya dilakukan di ruang tengah bangunan rumah depan tempat meja altar diletakkan. Aktivitas yang dilakukan setiap hari adalah sembahyang kepada Dewa Dapur, yang ditempatkan di meja altar yang terletak dekat dengan kamar tidur Ibu Frida, sehingga mudah untuk melakukan ritual sembahyang.



BAB 6

RELASI ANTARA KONSEP AKTIVITAS MASYARAKAT CINA DENGAN KONSEP BENTUK ARSITEKTUR PECINAN

(LANGKAH 3 & 4 PADA METODE PENELITIAN)

Bagian ini menjelaskan analisis menghadapi konsep aktivitas dengan konsep bentuk arsitektur Pecinan (Langkah 3 dan 4 pada metode penelitian). Landasan konsep aktivitas yang telah ditemukan, ditelusuri konsep mana yang dominan, dengan cara wawancara. Demikian juga pada konsep bentuk arsitektur, ditelusuri melalui observasi lapangan saat ini dibandingkan dengan literatur penelitian sebelumnya, apakah bentuk arsitektur Pecinan yang ada sekarang tetap, berubah atau hilang.

6.1 Konsep Aktivitas dan Konsep Bentuk Arsitektur pada Kasus Studi di Desa Soditan, Pecinan Lasem

A. Konsep Leluhur

Aktivitas *jutbio*/kirab pada kasus studi Pecinan lasem adalah aktivitas yang dilakukan turun temurun oleh masyarakat Pecinan Lasem. Jalur aktivitas *jutbio*/kirab dan tempat yang disinggahi oleh peserta *jutbio*/kirab sudah menjadi tradisi masyarakat Pecinan Lasem dan bukan berdasarkan kepercayaan terhadap ajaran leluhur yang asli dari negeri Cina (daerah asal leluhur masyarakat Pecinan Lasem). Demikian juga aktivitas yang terjadi pada bangunan kasus studi, adalah aktivitas berdasarkan tradisi yang diajarkan turun temurun, bukan berdasarkan kepercayaan (kitab yang dipercaya) untuk dijalankan. Tradisi sembahyang di kelenteng dan di rumah tinggal adalah aktivitas yang dijalankan berdasarkan ajaran turun temurun saja.

B. Konsep Pemerintah Daerah (Cagar Budaya)

Aktivitas *jutbio*/kirab pada kasus studi Pecinan Lasem selain sudah menjadi tradisi turun temurun yang selalu dilaksanakan pada hari raya Cap Gomeh atau hari ulang tahun Mak Co, juga sudah ditetapkan menjadi *ritual path* yang tertulis pada Peraturan Bupati Rembang Nomor 47 Tahun 2019 Tentang Rencana Tata Bangunan Dan Lingkungan Kawasan Pusaka Lasem Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. *Ritual path* tertuang pada BAB V Rencana Umum Dan Panduan Rancangan, Bagian Kesatu, Struktur Peruntukan Lahan, Pasal 11 yang berbunyi, Rencana umum peruntukan lahan makro meliputi : a. kawasan yang memiliki bangunan konservasi diarahkan sebagai bagian dari *ritual path* untuk menunjang wisata kawasan pusaka kota Lasem.

Bentuk arsitektur pada kasus studi Kelenteng Tjoe An Kiong, Rumah Lawang Ombo dan Rumah Keluarga Ibu Frida yang sudah ditetapkan sebagai Objek Di Duga Cagar Budaya, sehingga pada ketiga bangunan kasus studi berlaku Peraturan Bupati Rembang Nomor 47 Tahun 2019 Tentang Rencana Tata Bangunan Dan Lingkungan Kawasan Pusaka Lasem Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, tentang bangunan Cagar Budaya.

C. Konsep Setempat

Konsep Setempat adalah kegiatan yang dilakukan berdasarkan tradisi yang dilakukan turun temurun oleh masyarakat Pecinan Lasem. Aktivitas *Jutbio*/kirab adalah satu-satunya aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Cina di Kawasan Pecinan Lasem (skala makro). Aktivitas *jutbio*/kirab dilaksanakan berdasarkan urutan aktivitas mulai dari awal perjalanan (start) dari Kelenteng Tjoe An Kiong

dan akhir perjalanan (finish) kembali ke Kelenteng Tjoe An Kiong. Jalur kirab yang dilewati adalah jalur yang sudah diikuti turun-temurun. Demikian pula pada fasilitas/tempat yang secara turun temurun wajib disinggahi oleh arak-arakan jutbio/kirab.

Urut-urutan aktivitas sembahyang kepada Dewa-Dewa (skala mikro/kelenteng) yang dilakukan di dalam Kelenteng Tjoe An Kiong juga dilakukan berdasarkan tradisi yang dijalankan secara turun temurun. Umat yang sembahyang di kelenteng (umat Budha, umat Taoisme dan umat Kong hu chu) tidak mempunyai kitab/panduan untuk urutan sembahyang sesuai kepercayaannya, hanya menjalankan sesuai urutan yang sudah ditentukan oleh Kelenteng yang dilakukan sesuai ajaran turun temurun dari orang yang lebih tua.

Konsep setempat pada aktivitas kasus studi rumah tinggal (skala mikro) ditemukan pada aktivitas sembahyang kepada leluhur dan sembahyang kepada Dewa Dapur. Aktivitas sembahyang dilakukan berdasarkan urutan yang diajarkan secara turun temurun.

Pada kasus studi Rumah Lawang Ombo, pemilik rumah hanya melaksanakan aktivitas sembahyang pada waktu-waktu tertentu, yaitu pada saat Imlek (tahun baru Cina), ulang tahun leluhur dan perayaan sembahyang kepada Tuhan Allah. Sembahyang kepada Dewa Dapur hanya dilakukan pada kasus studi Rumah Keluarga Ibu Frida, yang masih rutin dilakukan setiap hari.

Aktivitas lain yang ditemukan menjalankan aktivitas asli daerah setempat (tradisi Jawa) adalah pertunjukan musik gamelan yang dimainkan pada saat perayaan-perayaan tradisi Cina yang dilaksanakan di Kelenteng Tjoe An Kiong.

Demikian pula jika ada perayaan yang dilakukan di Rumah Lawang Ombo, pemilik rumah selalu menggelar musik gamelan sebagai pelengkap perayaan. Hampir di semua rumah orang Cina di jaman dahulu (sebelum periode pelarangan budaya Cina tampil dimuka umum), memiliki perangkat gamelan yang dimainkan disaat perayaan-perayaan tradisi Cina.

Setelah diperoleh Landasan Konsep Aktivitas (Konsep Leluhur, Konsep Pemerintah Daerah (Cagar Budaya), Konsep Setempat), kemudian ditelusuri dari 3 landasan konsep aktivitas tersebut mana yang dominan dengan cara wawancara (pertanyaan wawancara lihat lampiran 2). Dari hasil wawancara dengan masyarakat, pakar, dan Pemda, Konsep aktivitas yang dominan adalah Konsep Pemerintah (Cagar Budaya) dan Konsep Setempat.

Demikian juga pada aspek bentuk ditelusuri dengan cara observasi lapangan saat ini dibandingkan dengan literatur penelitian sebelumnya (Pratiwo, 2010) apakah bentuk yang ada sekarang hilang, tetap, berubah. Jika ditelusuri pada kasus studi Kelenteng Tjoe An Kiong saat ini (hasil observasi) dan dibandingkan dengan literatur penelitian Pratiwo (2010), bentuk arsitektur yang ada saat ini, tidak ada yang hilang, lebih banyak yang tetap dan sedikit terjadi perubahan (penambahan fungsi dan fasilitas).

Rangkuman Konsep Aktivitas dan Konsep Bentuk Arsitektur:

Hasil analisis Konsep Aktivitas yang dominan adalah Konsep Pemerintah Daerah dan Konsep Setempat

Hasil analisis Konsep Bentuk Arsitektur adalah banyak yang tetap dan sedikit terjadi perubahan.

6.2 Relasi Konsep Aktivitas Terhadap Konsep Bentuk Arsitektur pada Kasus Studi di Desa Soditan Pecinan Lasem

Untuk mendapatkan Relasi Konsep Aktivitas Terhadap Konsep Bentuk Arsitektur pada Kasus Studi, dilakukan analisis menghadapkan konsep aktivitas dengan konsep bentuk Arsitektur Pecinan (Langkah 3 pada Metode Penelitian).

Kedua hasil penelusuran landasan konsep yang dominan dihadapkan untuk mencari relasi antara keduanya, dengan cara wawancara dengan pakar, arsitek/peneliti (Pertanyaan wawancara lihat lampiran 2). Hasilnya berupa Relasi konsep aktivitas terhadap konsep bentuk dan relasi konsep bentuk terhadap aktivitas.

Hasil dari wawancara untuk mengkonfirmasi atas hasil penelusuran landasan konsep aktivitas yang dominan dan bentuk arsitektur pada kasus studi di Pecinan Lasem, yang ditanyakan pada tokoh masyarakat Lasem, wakil dari Pemerintah Daerah dan pakar arsitektur Cina/peneliti adalah menyatakan bahwa:

Relasi antara aktivitas terhadap bentuk arsitektur bersifat Adaptif.

Relasi antara bentuk arsitektur terhadap aktivitas bersifat Akomodatif.

BAB 7

TEMUAN DAN KESIMPULAN

Bab ini menjelaskan temuan dan kesimpulan. Temuan didapat berdasarkan hasil analisis. Kesimpulan; 1) Konfirmasi terhadap Tesa Kerja, 2) Menjawab pertanyaan penelitian, 3) Penelitian lanjutan.

7.1 Temuan

Berdasarkan hasil analisis, terdapat temuan:

1. Bahwa Tradisi lebih kuat dari Kepercayaan, yaitu aspek tradisi kirab/*jutbio* dan tradisi sembahyang/penghormatan kepada leluhur dan Dewa/Dewi. Tradisi yang dijalankan di kawasan Pecinan Lasem sudah bukan tradisi yang berkaitan lagi dengan Cina, tetapi tradisi yang dilakukan setempat dan sudah dibakukan lewat peraturan-peraturan pemerintah daerah setempat (peraturan-peraturan cagar budaya).
2. Masyarakat Pecinan Lasem tidak lagi menjalankan tradisi berdasarkan kepercayaan tetapi hanya melanjutkan tradisi. Cerita aktivitas kirab dan aktivitas bangun rumah – meniru/pragmatis.

7.2 Kesimpulan

7.2.1 Konfirmasi Terhadap Tesa Kerja

Tesa kerja: “Meskipun secara empiris bentuk arsitektur Pecinan cenderung terlihat serupa, tapi diyakini bahwa selalu terjadi adaptasi pada tradisi dan kepercayaan yang lalu berpengaruh pada bentuk arsitektur Pecinan.”

Tesa kerja penelitian ini dapat di konfirmasi dengan benar, meskipun secara empiris tampaknya sama/serupa tapi ternyata ada adaptasi pada tradisi dan kepercayaan masyarakat Cina di Pecinan Lasem. Bedanya, Dewa yang di arak Masyarakat Pecinan Lasem tidak lagi menjalankan tradisi berdasarkan kepercayaannya tetapi hanya melanjutkan tradisi nenek moyang/leluhur. Bentuk arsitektur Pecinan Lasem yang ada masih sama/serupa dengan bentuk arsitektur Cina yang asli, yang disebabkan oleh meniru bentuk arsitektur Cina yang sebelumnya sudah ada, bukan disebabkan oleh aktivitas yang terjadi di dalamnya (pragmatis).

7.2.2 Menjawab Pertanyaan Penelitian

1. Konsep signifikan apa yang melandasi tradisi dan kepercayaan Masyarakat Cina di Desa Soditan, Lasem, saat ini?

Konsep Setempat: Tradisi *jutbio*/kirab menjadi satu-satunya tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat Pecinan Lasem. Aktivitas *jutbio*/kirab dahulu dilandasi oleh kepercayaan tentang mendapatkan berkah dari dewi samudra yang berkeliling ke seluruh kawasan Pecinan. Tetapi saat ini tradisi *jutbio*/kirab tidak lagi berdasarkan kepercayaan, hanya menjalankan tradisi yang sudah dilakukan turun temurun.

Konsep Pemerintah Daerah: Aktivitas *jutbio*/kirab juga sudah ditetapkan menjadi *ritual path* yang tertulis pada Peraturan Bupati Rembang Nomor 47 Tahun 2019 Tentang Rencana Tata Bangunan Dan Lingkungan Kawasan Pusaka Lasem Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Ritual path tertuang pada BAB V Rencana Umum Dan Panduan Rancangan, Bagian Kesatu,

Struktur Peruntukan Lahan, Pasal 11 yang berbunyi, Rencana umum peruntukan lahan makro meliputi: a. kawasan yang memiliki bangunan konservasi diarahkan sebagai bagian dari *ritual path* untuk menunjang wisata kawasan pusaka kota Lasem.

2. Apa yang terjadi pada bentuk arsitektur Pecinan di Desa Soditan, Lasem, saat ini?

Pada aspek bentuk Arsitektur Pecinan, setelah ditelusuri dengan cara observasi lapangan saat ini dibandingkan dengan literatur penelitian sebelumnya (Pratiwo, 2010), bentuk arsitektur yang ada saat ini, tidak ada yang hilang, lebih banyak yang tetap dan sedikit terjadi perubahan (penambahan fungsi dan fasilitas).

3. Mengapa dan bagaimana relasi yang terjalin antara Tradisi dan Kepercayaan dengan Bentuk Arsitektur Pecinan di desa Soditan, Lasem saat ini?

- Lingkup penelitian Makro dan Mezo:
Relasi: Landasan konsep aktivitas kirab/*jutbio* (tradisi cina dulu) tetap ada. Namun saat ini walaupun tempat yang dulunya wajib dikunjungi sudah tidak ada, tetapi tradisi melewati tempat yang sudah tidak ada masih dijalankan, karena kuatnya tradisi aktivitas kirab/*jutbio* yang dilakukan oleh masyarakat Pecinan Lasem. Adaptasi menjalankan aktivitas kirab meskipun tempat yang dahulunya dipercaya wajib di singgahi sudah tidak ada, tetap dijalankan.
- Lingkup penelitian Mikro:

Relasi: Beberapa tradisi dilanjutkan dan mempengaruhi bentuk, tetapi sifatnya pragmatis dan melanjutkan tradisi (contoh: ruang sembahyang). Tetapi yang dahulu ruang sembahyang terhadap leluhur dipercaya untuk menghormati dan mendapatkan berkah, sekarang hanya sebagai penghormatan saja.

- Relasi antara aktivitas terhadap bentuk arsitekur bersifat **Adaptif**.
- Relasi antara bentuk arsitektur terhadap aktivitas bersifat **Akomodatif**.

7.2.3 Penelitian Lanjutan

Dengan demikian hasil penelitian ini, hanya berlaku di Pecinan Lasem, tetapi bisa diterapkan pada kasus-kasus di Pecinan lain di Indonesia namun perlu disesuaikan. Penelitian ini hasilnya ini terbuka untuk digunakan menjadi hipotesa/tesa kerja bagi penelitian yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Abrianti, T., & Salura, P. (2019). Ekspresi puitik sakral pada bentuk arsitektur Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Paulus di Jakarta. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 4(1).
- Adimagistra, T., & Wahjoerini., (2020) Identifikasi Morfologi Kawasan Pesisir Pantai Di Kota Semarang Dan Perkembangannya (Studi Kasus: Pantai Marina). *Indonesian Journal of Spatial Planning*, Vol 1 (1), Maret 30, 2020, E-ISSN: 2723-0619, From <https://journals.usm.ac.id/index.php/ijsp>
- Aini Syarif, Antariksa, Turniningtyas, (2016) Pelestarian Lingkungan Dan Bangunan Kuno Di Kawasan Pecinan Kota Lasem. *Arsitektur e-Journal*, Vol. 9 (1), pp. 49-62.
- Ajay Ar. Kaushik, (2019) Understanding Spaces of City by Morphological Studies. *International Journal of Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies*, Vol 6 (1), pp. 80-88, e-ISSN: 2348-0343
- Akkerman A, Shao J, (2020) The Bagua as an Intermediary between Archaic Chinese Geomancy and Early European Urban Planning and Design. *Journal of Chinese Architecture and Urbanism*, Vol. 2(1), pp 1-23, <http://dx.doi.org/10.36922/jcau.v2i1.96>
- Alfarabi, (2010) Wacana Dan Stigma Etnis Tionghoa di Indonesia. *A.n nida*, Vol. 3 (1), pp 53-59.

- Amni Syahidah M, Zalina Nor H, Abdullah Alias., (2017) Typo-Morphology as An Approach for The Conservation Of The Early Malay Towns. *Asian Journal of Environment, History and Heritage*, Vol. 1 (2), pp. 143-154
- Antariksa, Usman Fadly, dkk (2010) Pelestarian Kawasan Pecinan Kota Pasuruan Humanisme Dalam Sejarah, Budaya Dan Arsitektur Cina-Eropa. Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan (SERAP).
- Ariestadi Dian, dkk., (2016) Konsep *Courtyard* Pada Permukiman Multi-Etnis Historis di Kota Lama Gresik Sebagai Konsep Kearifan Lokal Berdasarkan Perspektif Post-Kolonial. Simposium Nasional RAPI XV, pp. 310-317, ISSN 1412-9612, <https://www.researchgate.net/publication/320559654>
- Ashadi. (2020). Positioning Architecture Culture. *Journal Of Architecture and Built Environment*, 47(1).
- Bai Y, Chen T, 2021, A Look at the Architectural Cultural Exchange Between East and West During the Yuan and Ming Dynasties from the Brick-Vaulted Bathroom Outside Nanjing's Zhonghua Gate – A Secondary Publication. *Journal of Chinese Architecture and Urbanism*, Vol. 3(2), pp. 1-20, <http://dx.doi.org/10.36922/jcau.v3i2.1167>
- Chen, Fei., & Romice, Ombretta., (2009) Preserving the Cultural Identity Of Chinese Cities In Urban Design Through A Typomorphological Approach. *Urban Design International*, Vol. 14 (1), pp. 36-54.
- D. S., Anityas., & Ikaputri., (2021) Morfologi Kawasan Kampung Pekoan Semarang (Sebuah Kajian Bentuk Kawasan). *Jurnal Arsitektur ALUR*, Vol 4 (2), e-ISSN 2685-1490.
- Dewi Wulanningrum, (2017) Identifikasi Kelayakan Kawasan Pecinan Lasem sebagai Kawasan Konservasi. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol. 1 (1), pp. 278-287, ISSN-L 2579-6356
- Dupre K, Chau H-W, Xu B, 2021, Influential Theories and Works for Contemporary Chinese Urban Planning and Design (1920-2020). *Journal of Chinese Architecture and Urbanism*, Vol. 3(1), pp. 1-3, <http://dx.doi.org/10.36922/jcau.v3i1.1080>
- Eka Wahyuni S., (2020) The Morphology of Hierarchy Limasan House Space in Kertosari Ponorogo. *Local Wisdom Scientific Online Journal*, Vol. 12 (1), ISSN: 2086-3764
- Fauzy Bachtiar, Antariksa, Salura Purnama, (2011) Memahami Relasi Konsep Fungsi, Bentuk Dan Makna Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Kota Pesisir Utara Di Kawasan Jawa Timur (Kasus Studi Rumah Tinggal Di Kampung Karangturi Dan Kampung Sumber Girang, Lasem). *DIMENSI*

(Journal of Architecture and Built Environment), Vol. 38 (2), pp. 79-88, ISSN 0126-219X.

- Feng, Qiu. (2014) A Typo-morphological Enquiry into the Evolution of Urban and Architectural Forms in the Huangpu District of Shanghai, China., Presented in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree of Master of Science (Geography, Urban and Environmental Studies) at Concordia University Montreal, Quebec, Canada.
- Gu Kai, (2010) Urban Morphological Regions and Urban Landscape Management: The Case of Central Auckland, New Zealand. *Urban Design International*, Vol. 15 (3), pp. 148–164, <https://www.palgrave.com/gp/journal/41289>
- H. Zulkifli Achmad, (2019) Typology of Bena Traditional Architecture, Flores. *Local Wisdom Scientific Online Journal*, Vol. 11 (2), pp. 90-106, ISSN: 2086-3764
- Handinoto, (1999) Lingkungan “Pecinan” Dalam Tata Ruang Kota Di Jawa pada Masa Kolonial. *Dimensi Teknik Sipil*, Vol. 27 (1), pp. 20-29.
- Hendri Heru I., Sunu Novi S. G., Wikantiyoso R., (2020) Typology and Morphology of Traditional House of Sumbersari Village Udanawu Blitar District. *Local Wisdom Scientific Online Journal*, Vol 12 (2), ISSN: 2086-3764
- Hidayat Syarif, & Nurini (2013) Identifikasi Keutuhan Morfologi Kampung Pecinan Parakan. *Ruang: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 1 (1), pp. 191-200.
- Indira Sari N., Antariksa, Kusuma Dian W., (2010) Pelestarian Bangunan Dan Lingkungan Kawasan Pecinan Peunayong Kota Banda Aceh Pasca Gempa Dan Tsunami. *Arsitektur e-Journal*, Vol. 3 (2). Pp. 77-86.
- Iskandar Julindiani, & Ali Moh. Topan, (2018) Karakteristik Kawasan Pecinan Pantai Utara Pulau Jawa (Studi Kasus: Kawasan Pecinan Lasem, Jawa Tengah). *Jurnal AGORA*, Vol. 16 (1), pp. 25-31, ISSN 2622-500X, <https://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/agora/article/view/3206>
- Khaeliesh Hamdil, (2014) *Arsitektur Tradisional Tionghoa: Tinjauan Terhadap Identitas, Karakter Budaya Dan Eksistensinya*. *Langkau Betang*. Vol. 1 (1), pp. 86-99
- Kristjánisdóttir, Sigríður., (2019) Roots of Urban Morphology. *International Journal of Architecture & Planning*, Vol. 7, pp: 15-36, E-ISSN: 2147-9380

- Kustedja Sugiri, Sudikno Antariksa, Salura Purnama (2012) Kosmologi Media Interpretasi Makna Pada Arsitektur Tionghoa Tradisional. Jurnal Sositeknologi Edisi 27 Tahun 11, Desember 2012
- Kustedja Sugiri, Sudikno Antariksa, Salura Purnama, (2012) Feng-shui: Elemen Budaya Tionghoa Tradisional. Melintas, pp. 61-89
- Kustedja Sugiri, Sudikno Antariksa, Salura Purnama, (2013) Elaborasi Makna Pintu Sebagai Simbol Dalam Arsitektur Vernakular Tionghoa, Pada Bangunan Klenteng Tua Di Pulau Jawa. Zenit, Vol. 2 (2), pp. 116-130
- Kwanda Timoticin, (2011) The Morphological Framework of The Chinese And The European Districts In Surabaya, 1787-2005. Journal of Architecture and Built Environment, Vol. 38 (1), pp.1-14, ISSN 0126-219X
- Lake, R. C., Antariksa, & Salura, P. (2021). Revisiting Architectural Structuralism: Archi-Cultural Pattern as a Method to Read the Meaning of Tamkesi Vernacular Architecture. Journal Of Design and Built Environment, 21(2), 1–9.
- Lamahoda, Rudini A. R. B., dkk (2020) Perkembangan Morfologi Kawasan Kota Lama Kupang. Vol. 6 (2), e-ISSN: 2477-5975.
- Li M, (2020) Looking back to Quiddity Between Traditional Chinese Architecture and Ancestor Worship. Journal of Chinese Architecture and Urbanism, Vo.1 2(1), pp. 1-4, <http://dx.doi.org/10.36922/jcau.v2i1.908>
- Lu, Yanjun., & Liang, Xiaoxu., (2020) Analyzing and Visualizing Dissemination Patterns and Emerging Trends on Typo-Morphology Studies In China
- M.A Rianto, (2010) Budaya Masyarakat Cina Di Desa Gedong Kabupaten Bangka. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradional Tanjungpinang, ISBN: 978-979-1281-39-3
- Mandasari Fenny, Nurini, (2013) Analisis Karakter Kampung Pecinan Di Kawasan Perdagangan dan Jasa Peunayong Pusat Kota Banda Aceh. Jurnal Ruang, Vol 1 (1), pp. 21-30.
- Martinus Andreas, Prajudi Rahadhian H., (2018) Comparative Study of Type Morphology Architecture Borobudur-Prambanan Temple of Angkor Wat Case Study On Mass Processes, Looks, Socks, And Ornaments. Jurnal RISA, Vol. 2 (4), pp. 335-359, <https://www.journal.unpar.ac.id>
- Mohd Nor M, Mohd Noor N, Shimoda S, (2020) Street Network: Physical and Cultural Transformations on the Morphology of Historical City of Malacca. Journal of Chinese Architecture and Urbanism, 2(2): 972. <http://dx.doi.org/10.36922/jcau.v2i2.972>

- Noor Bintang P, Wdiastuti Ratih, N. C. Bramiana, (2017) Conservation of Semarang Chinatown Traditional Settlement as Physical Characteristics of Chinatown District. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 99, pp. 1-7.
- Nur Mauliandini M., Antariksa, Fadly Usman, (2009) Perubahan Kawasan Pecinan Kota Tua Jakarta. *Arsitektur e-Journal*, Vol. 2 (3), pp. 179-190.
- Nuraini, Cut., (2019) Morphology of Residential Environment of Singengu Village in Mandailing Julu, North Sumatra. *Journal of Regional and City Planning*, Vol. 30 (3), pp. 241-260.
- Perdana Yulius, Ischak M., (2018) Pengaruh Arsitektur Kebudayaan Cina Terhadap Morfologi Klenteng Toa Se Bio Di Glodok Jakarta Barat. *Kota Layak Huni*, pp. 92-98.
- Ramli Syamsun, (2018) Tipologi Dan Morfologi Fasade Rumah Tradisional Kampung Ciptagelar. *Local Wisdom Scientific Online Journal*, Vol. 10 (2), pp 75-90, ISSN: 2086-3764
- Ratna Dwi N., Purwaningsih Ernawati, Fibiona Indra, (2015): *Akulturasi Lintas Zaman Di Lasem: Perspektif Sejarah Dan Budaya*, Penerbit Balai Pelestarian Nilai Budaya, Yogyakarta.
- Refranisa., (2020) Morfologi Kawasan Pecinan Kota Magelang. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, Vol. (3), e-ISSN 2597-3746, From <https://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>
- Rosiana, Maria., (2002) *Kajian Pola Morfologi Ruang Kawasan Pecinan (Studi Kasus: Kawasan Pecinan Semarang)*.
- Royandi Yudita, (2013) PENERAPAN SIMBOL DAN ORNAMEN PADA KONSTRUKSI TONGKONG Di RUMAH TINGGAL TRADISIONAL CINA (Studi Kasus: Rumah Tinggal Tradisional Di Area Pecinan Jakarta). *Serat Rupa* Vol. 1 (1) April 2013, pp 1-9.
- Rudiansyah, (2021) Tipomorfologi Arsitektur Bangunan Pecinan di Kesawan Medan. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, Vol. 24 (2), pp.135-166, E-ISSN: 2580-8907, <https://sangkhakala.kemdikbud.go.id/>
- Salura, P. (2018). Anatomy of Architecture Based on the Creation of Space for Activity. *International Journal of Engineering & Technology*, 2(14), 205–207.
- Subroto, T. Y. (2019). Koeksistensi Alam dan Budaya Dalam Architectures. *Jurnal Arteks: Jurnal Teknik Arsitektur*, 3(2), 5–8.
- Sukada, n. Q., & Salura, P. (2020). Ekspresi-dasar Arsitektural Pada Bangunan Pusat Kebudayaan. *Jurnal Arteks: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(1), 17–26.

- Stojanovski, Todor (2019) Swedish Typo-Morphology-Morphological Conceptualizations and Implication for Urban Design. *International Journal of Architecture & Planning*, Vol. 7 Special Issue, pp: 135-157
- Suharmin., (2016) Proses Morfologis Dan Nilai Budaya Dalam Gawe Beleq Di Bayan Lombok Utara. Vol. 2 (2), hal: 364-383, E-ISSN: 2443-0668, <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret>
- Sunaryo, Rony Gunawan., dkk (2021) Morphological Study of Colonial and Traditional Urban Space in Java: A Comparative Study of Ten Cities. *International Conference on Indonesian Architecture and Planning*
- Suryaningrum Septiana, Antariksa, Usman Fadly, (2009) Pelestarian Kawasan Pecinan Kota Bogor. *Arsitektur e-Journal*, Vol. 2 (1), pp. 65-78.
- Tallo Amandus J., Pratiwi Y., & Astutik, Indri. (2014) Identifikasi Pola Morfologi Kota (Studi Kasus: Sebagian Kecamatan Klojen, Di Kota Malang). *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol 25 (3), hal: 213-227, ISSN 0853-9847
- Tri Budi W., (2017) Tipo-morfologi Kawasan dan Permukiman Desa Oro-oro Ombo Kota Batu. *Local Wisdom Scientific Online Journal*, Vol. 9 (1), pp.51-60, ISSN: 2086-3764
- Tutuko Pindo, (2010) Community Attachment pada Transformasi Desain Bangunan Permukiman di sekitar Kawasan Pecinan. *Local Wisdom Scientific Online Journal*, Vol. 2 (4), pp. 10-19, ISSN: 2086-3764.
- Wardhani, Fitrianty., (2019) Patterns and Characteristics of Urbanmorphology In The Old City Of Bengkulu. *Architecture & Environment*, Vol. 8 (1), pp. 58-64.
- Whitehand J. W. R., Gu Kai, P. Michael Conzen, M. Susan Whitehand, (2014) The Typological Process and The Morphological Period: A Cross-Cultural Assessment. *Environment and Planning B: Planning and Design*, Vol. 41, pp. 512-533.
- Widiana, Fenny., (2018) Morfologi Kawasan Dan Tipologi Rumah Adat Kampung Mahmud Kabupaten Bandung. *Local Wisdom Scientific Online Journal*, Vol 10 (2), pp. 63-74, ISSN: 2086-3764, Juli 2018
- Widiastuti Ratih, Rahmat Amat, Wingky Aseani, (2015) Conservation and revitalitation in Semarang Chinatown (Klenteng “chinese shrine” as physical characteristic in Semarang Chinatown). *Procedia Environmental Sciences*, pp. 549 – 556.

Yankovskaya, Y. S., & Merenkov, A. V., (2017) Image and Morphology in Modern Theory of Architecture. IOP Conf. Series: Materials Science and Engineering 262

Yosita, L., Busono, Rr. Tjahyani., & Ahdiat, D. (2020) Analysis of Morphology & Housing Layout in Cibaduyut Handicraft Center In Context Toward Integration With The New System Of Tod In The Future Study Case: Cibaduyut Human Settlement as an area for Crafting Shoes in Bandung City. Journal of Architectural Research and Education (JARE), Vol. 2 (1), pp. 25-36. April 30, 2020

Zhang D, (2020) Nanchizi New *Courtyard* Housing in Beijing: Residents' Perceptions and Experiences of the Redevelopment. Journal of Chinese Architecture and Urbanism, Vol. 2(2), pp. 1-22, <http://dx.doi.org/10.36922/jcau.v2i2.1021>

Zhang D, (2021) Shanxi *Courtyard* Dwellings and Hakka Walled Village: A Comparative Study of Wang Family *Courtyard* and Sam Tung Uk Walled Village. Journal of Chinese Architecture and Urbanism, 3(2): 1017. <http://dx.doi.org/10.36922/jcau.v3i2.1017>

Zhang D, (2021) Shanxi *Courtyard* Dwellings and Hakka Walled Village: A Comparative Study of Wang Family *Courtyard* and Sam Tung Uk Walled Village. Journal of Chinese Architecture and Urbanism, Vol. 3(2), pp. 1-12, <http://dx.doi.org/10.36922/jcau.v3i2.1017>.

Buku

Adimihardja, Kusnaka, Purnama Salura. (2004). *Arsitektur Dalam Bingkai Kebudayaan*. Foris Publishing. Bandung.

Ching, Francis D.K. (1943). *Architecture; Form.Space & Order*.New York. Van Nostrand Reinhold Company.

deSaussure, Ferdinand. (1990). *Course in General Linguistics*. Edited: Charles Bally, Albert Sechehaye, with Albert Riedlinger. Translated by Roy Harris. Gerald Duckworth & Co. Ltd. London.

Fu Xinian , et al. (2002). *Chinese Architecture*. Yale University Press. New Haven.

Fung Yu-Lan. (1960). *A Short History a/Chinese Philosophy*.Collier Macmillan Publishers. London.

Granet, Marcel. (1905). *The Religion of The Chinese People*.Harper Torchbooks. London.

- Hidajat Z. M. (1993). *Masyarakat Dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Tarsito. Bandung.
- Knapp, Ronald G. (1989). *China's Vernacular Architecture; House Form and Culture*. University of Hawaii Press. Honoiuulu.
- Knapp, Ronald G. (2000). *China's Old Dwellings*. University of Hawai 'i Press. Honolulu. Hawai'i.
- Knapp, Ronald G. (2003). *Asia's Old Dwellings. Tradition, resilience and change*. Oxford University Press. Hong Kong.
- Knapp, Ronald G. (2006). *Chinese House. The architectural heritage of a nation*. Tuttle. Singapore.
- Kohl, David G. (1984). *Chinese Architecture in the Straits Settlements and Western Malaya. Temples, Kongsis and Houses*. Heineman Asia. Selangor.
- Koentjaraningrat. (2004). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan. Jakarta.
- Liu, Lawrence G. (1989). *Chinese Architecture*. Academy Editions. London.
- Pratiwo. (2010). *Arsitektur Tradisional Tionghoa Dan Perkembangan Kota*. Penerbit Ombak. Yogyakarta.
- Rapaport, Amos. (1969). *House, Form, and Culture*. Prentice Hall Inc. London.
- Salura, Pumama. (2007). *Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda*. PT Ciptasastrasal ura. Jakarta.
- Salura, P. (2015). *Sebuah kritik: Arsitektur Yang Membodohkan*. Gakushudo Publisher.
- Sejarah Filsafat Cina, terj. John Rinaldi, cet. 3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 250-251, 274-275.
- Widodo, Johanes. (2004). *The Boat and the City; Chinese Diaspora and the Architecture of Southeast Asian Coastal Cities*. Marshall Cavendish Academic. Singapore.

Disertasi

- Hsu, Min-fu. 1986. *The Origins a/Chinese Traditional Architecture*. PhD. Thesis. University of Edinburgh.
- Huang Yingdan. *Exploring Chinese Traditional Architecture*. PhD. Thesis. School of Architecture, Carnegie Mellon University.

Pratiwo.1996. The Transformation of Traditional Chinese Architecture. PhD. Thesis. T. H. Aachen. Germany.

Salura, Purnama. 2005. Dinamika Perubahan Konsep Bentuk dan Makna Arsitektur pada Masyarakat Sunda di Kampung Dukuh, Kampung Ciherang, Kampung Palasah. Disertasi Doktoral. Institut Teknologi Bandung.

Widodo, Johannes. 1988. Chinese Settlement in A Changing City. Dr. Thesis. Leuven. Katholieke Universiteit Leuven.

Yang, Zhen. 2007. Ecological Design Values of Traditional Urban *Courtyard* Dwellings: A Two Phase Study at to 10thlanes, Dongsi Neighbourhood, Beijing. PhD. Thesis. University of Newcastle Upon Tyne.

Yin, Lynn Ang Ling. 2001. A Question of "Chineseness ": The Chinese Diaspora in Singapore 1819-1950s. PhD. Thesis. University of Stirling.

Sunartio, Anindhita N. 2001. Perancangan Kawasan Pusat Kota Lama Lasem. Tesis Master. Institut Teknologi Bandung.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Data Aktivitas/Fungsi Tradisi & Kepercayaan Masyarakat Cina di Pecinan Lasem (Pertanyaan Penelitian 1: Apa saja aspek tradisi dan kepercayaan Masyarakat Cina yang signifikan melandasi aktivitas Masyarakat Pecinan pada konteks Pecinan Lasem?)

Wawancara dengan narasumber:

1. Tokoh masyarakat Cina Lasem
2. Pengurus Yayasan Tri Dharma (Pengurus membawahi 3 kelenteng di Pecinan Lasem; Kelenteng Tjoe An Kiong, Kelenteng Gie Yong Bio, Kelenteng Poo An Bio)
3. Pakar Budaya dan Arsitektur Cina

PERTANYAAN WAWANCARA:**A. Aktivitas Skala Makro (Kawasan):**

1. Aktivitas tradisi dan kepercayaan apa saja yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Pecinan Lasem?
2. Dimana dilaksanakannya?
3. Kapan waktu pelaksanaannya?
4. Siapa saja yang melaksanakannya? Panitia pelaksana? Peserta/pelaku kegiatan?
5. Alasan melaksanakan aktivitas?

B. Aktivitas Skala Mikro (bangunan publik & privat):

1. Aktivitas tradisi dan kepercayaan apa saja yang masih dilaksanakan oleh penghuni rumah pada kasus studi Rumah Lawang Ombo dan kasus studi Rumah Keluarga Ibu Frida?
2. Tempat melaksanakannya?
3. Kapan waktu pelaksanaannya?
4. Siapa saja yang melaksanakannya?
5. Alasan melaksanakannya? Tujuan dan manfaatnya?

Lampiran 2

Pencarian Relasi antara aktivitas dengan bentuk arsitektur di Pecinan Lasem (Pertanyaan Penelitian 3: Bagaimana relasi antara tradisi dan kepercayaan Masyarakat Cina yang melandasi aktivitas Masyarakat Pecinan dengan bentuk arsitektur Pecinan pada setiap kasus studi?)

Konfirmasi Landasan Konsep Aktivitas dan Landasan Konsep Bentuk Arsitektur yang ditemukan dengan cara wawancara dengan narasumber:

1. Pemerintah Daerah (Peraturan Cagar Budaya)
2. Pakar Arsitektur Cina/Peneliti
3. Tokoh Masyarakat Pecinan Lasem

PERTANYAAN WAWANCARA:

A. Aktivitas Skala Makro (Kawasan):

1. Apakah aktivitas *jutbio*/kirab adalah tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Pecinan Lasem?

2. Apakah jalur aktivitas *jutbio*/kirab dijalankan berdasarkan pengetahuan yang dilakukan berdasarkan ingatan turun temurun yang dilakukan oleh generasi terdahulu atau sudah menjadi keharusan/kepercayaan masyarakat Cina asli?
3. Apakah aktivitas *jutbio*/kirab juga dilakukan berdasarkan keinginan pemerintah daerah untuk melestarikan tradisi *jutbio*/kirab sebagai warisan budaya dan kepentingan pariwisata pemerintah daerah Rembang, khususnya Pecinan Lasem?

B. Aktivitas Skala Mikro (bangunan publik dan privat):

1. Apakah urutan aktivitas sembahyang kepada Dewa2 penghuni kelenteng sebagai kasus studi adalah kepercayaan yang diyakini sebagai keharusan untuk dilakukan (ada dalam kitab yang dipercaya)?
2. Apakah aktivitas sembahyang di dalam kelenteng adalah tradisi yang diajarkan secara turun temurun?
3. Adakah perbedaan urutan aktivitas sembahyang di dalam kelenteng yang dilakukan oleh umat dengan kepercayaan yang berbeda (umat budha, umat konghu chu, umat taoisme)?

C. Bentuk Arsitektur (skala makro)

1. Apakah fasilitas/tempat yang di singgahi pada saat melaksanakan aktivitas *jutbio*/kirab adalah tempat-tempat yang wajib disinggahi adalah berdasarkan pengetahuan yang diajarkan secara turun temurun?
2. Apakah fasilitas/ruang pada Kawasan Pecinan Lasem dibangun/berkembang berdasarkan aturan-aturan kosmologi Cina atau fengshui?

D. Bentuk Arsitektur (skala mikro)

1. Apakah fasilitas/tempat pada bangunan-bangunan kasus studi terjadi karena aktivitas nya?
2. Apakah bentuk arsitektur Pecinan yang ada sekarang tetap bertahan karena adanya Peraturan Pemerintah Daerah tentang Cagar Budaya?
3. Apakah bentuk arsitektur Pecinan pada kasus studi dibangun berdasarkan kepercayaan terhadap aturan membangun seperti feng shui?

